Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

GEGURITAN PURWA SANGARA

IDA COKORDA

9.221

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

285-c 1/87

GEGURITAN PURWA SANGARA

PERPUSTAKAAN
DINAS
PERUM BALAI PUSTAKA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
DINAS
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

099.221
Cok
g

PPS/Bl/1/86

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

Geguritan
PURWA SANGARA

Karangan
IDA COKORDA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1987

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PENGANTAR

Geguritan Purwa Sangara adalah salah satu karangan Ida Kokorda Denpasar Bali, yang mengungkapkan bahwa saat *Kali Sangara* orang-orang cenderung berbuat asusila. Saat ini kehidupan orang-orang dilandasi sifat-sifat kekerasan, individualis, angkuh hingga menimbulkan kekacauan membuat kehancuran negara.

Semua keadaan ini menimbulkan keresahan raja-raja Dwarawati dalam menghadapi kenyataan tersebut. Semua ini terlihat dalam Purwa Sangara pertama.

Cerita ini dimulai saat hadirnya tiga orang Resi yaitu resi Wismamitra, Kanya, dan Danghyang Narada ke Dwarawati. Kedatangan ke tiga Resi ini diperolok-olok oleh Sang Samba beserta kawan-kawannya. Sang Samba dengan pakaian wanita minta agar Sang Resi menebak bagaimana keadaan putra yang dikandungnya. Para Resi itu marah kemudian mengutuk Samba agar ia beranak palu besi. Kutukan para Resi itu terbukti, Sang Samba kemudian melahirkan sebuah gada besi. Hal ini menimbulkan keresahan rakyat dan raja-raja Dwarawati.

Keresahan para raja Dwarawati terbukti, saat terjadi kegaduhan antara sesama rakyat Dwarawati di tepi laut. Kegaduhan ini menyebabkan kehancuran seluruh putra raja dan raja-raja Dwarawati kecuali Kresna dan Baladewa terhindar dari malapetaka ini.

Selanjutnya dalam Purwa Sangara ke dua adanya usaha Sang Purusada untuk memenuhi janjinya kepada Batara Kala, mempersembahkan seratus orang raja, setelah ia sembuh dari penyakit yang dideritanya. Dalam usaha mendapatkan seratus orang raja itu Purusada selalu mengadakan peperangan dengan negara yang didatanginya. Hal ini menimbulkan kegelisahan para raja. Banyak raja yang lari ke Astina meminta perlindungan.

Raja Astina bersama Sang Sutasoma penjelmaan Budha memiliki sifat-sifat luhur, berani, jujur, setia, dan bijaksana.

Setelah genap seratus orang raja yang tertangkap, Sang Purusada segera hendak mempersembahkan kepada Batara Kala, namun

Batara Kala tak bersedia menerimanya karena di antara raja-raja tersebut tak terdapat Sang Sutasoma. Hal ini diketahui oleh Sang Sutasoma dan dengan tulus hati ia menyerahkan diri untuk dipersembahkan kepada Batara Kala. Saat Batara Kala melihat kedatangan Sang Sutasoma, Batara Kala segera hendak menelannya. Namun Batara Kala sakit perut karenanya. Dengan segala rintihan dan penuh pengharapan sang Sutasoma agar mau keluar dari dalam perutnya. Sang Sutasoma memenuhinya.

Setelah memberi pelajaran dan petunjuk-petunjuk kedarman Betara Kala akhirnya kembali ke Surga. Seluruh raja dan balatentara yang mati dalam peperangan dihidupkan kembali oleh Sang Sutasoma serta semua raja demikian pula Sang Purusada mendapat ajaran darma sebagai bekal hidupnya.

Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat luas untuk melestarikan Sastra Daerah.

Jakarta, 1986

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah.

ALIH BAHASA
GEGURITAN PURWA SANGHARA

Mudah-mudahan selamat

1b.

1. Karangan ini mempergunakan tembang Dangdang Gendis, namun dengan tembang cara Surakarta, disusun dengan bahasa Bali, ditambah dengan bahasa apa saja, bahasa-bahasa lain agar cukup bait, yang penting bisa lancar, sesuai dengan *dingdung*, karena belum biasa, belum biasa menyusunnya, agar indah dan serasi, jalannya cerita.

2. Semoga dimaafkan, siapa saja yang melihatnya, pengarang mempunyai banyak kekurangan, tak dapat membuat sesempurna mungkin, walaupun banyak yang dicela, karena musim kekurangan, semua serba halus, terasa banyak yang kaku, keluar dari segala yang belum diketahui, namun sering melukainya.

3. Yang diceritakan adalah cerita tentang saat kekacauan, banyak raja dan dunia mengalami kegoncangan, kacau jiwanya, saat itu tahun seribu, empat puluh dua, tahun Caka, seribu delapan ratus, dua puluh tujuh, belum hentinya kekacauan di dunia, Sanghyang Purusangkara.

2a.

4. Tersebutlah cerita Bharatayudha jaman dahulu, antara masa kekacauan, termasuk dalam Adiparwa, permulaan masa ini, yang dilanjutkan dengan hancurnya Dwarawati, tahun tiga-puluh enam, mulainya kejadian, Hyang Kali Purusangkara, dilanjutkan sampai saat sekarang, masih banyak yang kacau.

5. Bila dihitung tahun Cakanya masa yang lalu, tibanya masa Purusangkara, tiga hal dileretkan, dihitung ratus, lebih delapan puluh lima, dari perhitungan tahun, mungkin umurnya sudah habis, konon kekacauan mulai, saat rusak negara Dwarawati, tersebut dalam Parwa.

6. Bermula terdapat tiga orang Resi, resi Wiswamitra resi Kanya, dan juga danghyang Narada, pergi ke tanah lapang, di Dwara-wati, para Yuda semua girang, tiba-tiba ingin mencoba, perco-baaannya bercampur durhaka, mencari jalan agar dapat mem-permainkan, tidak terasa akan menimbulkan keburukan.

2b.

7. Berkata dengan akal yang licik, Samba seorang penganten ba-ru, berpakaian wanita, sang Wabru suaminya, namun sang Sam-ba sebagai orang lupa, saat setelah berhias, kelihatannya ha-lus manis, sangat indah dan serasi setiap yang dilakukannya, namun agak kurang kulitnya tidak kuning, menyerupai Betara Kresna.

8. Terlalu hitam pekat, manis dan berseri-seri, laksana seorang wanita sebenarnya, walaupun orang yang biasa melihatnya, akan bingung dan mengatakan wanita sebenarnya, karena me-mang putra raja yang bagus, dan cocok memakai segalanya, amat bagus tetapi berbuat demikian ini, kiranya keinginan yang keliru.

9. Disangkanya tidak akan menimbulkan bencana, tak mungkin tak akan dimaafkan, karena sudah banyak berkorban, meno-long para pendeta, karena sengaja agar dapat mengalahkan, mengadu kebijaksanaan, karena sudah suratan Takdir, kunang-kunang ingin mengalahkan bulan, tak akan mungkin terlak-sana.

10. Pendek cerita segera menghadap, menyembah kepada pendeta agung itu, menundukkan kepala, sangat memuji, namun masih terbayang rasa senda guraunya, berlaku pandai, berkata berselubung, memuji, pura-pura minta dikasihani, agar bisa berputra.

3a.

11. Arya Samba dikatakannya seorang wanita, dan sang Wabru sangat menghendaki putra, wajahnya ditebak, saat ia berkata sambil menundukkan kepala, sebagai seorang yang amat takut, takut ditambah dengan rasa durhaka, namun sang Pendeta mengetahuinya, tak terkira-kira marahnya, marah karena amat dihinanya, dimintanya terlalu mudah.

12. "Ya, para Yadu, kau datang mengganggu tanpa ada sebab, para pendeta tak berdosa apa-apa, mungkin merasa sombong, terasa pandai tak ada tandingannya, tidak merasa cacat celanya, dengan tiba-tiba membuang ajaran, sambil memuji-muji, hal itu amat salah dengan menghinanya, sambil menduga-duga.

13. Karena para wiku bersalah dari gunung, kurang tentang pemerintahan, serta tampaknya sebagai orang kedinginan, karena menganggap diri sendiri sebagai payung, walaupun demikian berisi juga sedikit, itu yang dinyatakan, adik sang Wabru, bukan sebenarnya wanita, Arya Samba putra raja Dwarawati, baginda raja Kresna.

3b.

14. Sedikit lagi, yang diperkirakan oleh para wiku dari gunung ini, dapat juga membalas petaka ini, orang yang digambarkan sebagai wanita, semoga akan beranak palu besi, dan ini akan membuat kerusakan, terhadap para Yadu, kecuali sang Kresna, Baladewa raja keduanya itu, tak turut serta dalam kesalahan ini."

15. Ketiga Resi ini lalu pergi, seluruh Yadu ribut, laksana bersekolah, di lapangan yang kosong, tidak awas karena tak pernah menoleh, karena asik melihat keatas, malu mencangkul, atau kotor karena tanah, untuk persiapan makan besok, tapi yakin diri tak kekurangan.

16. Kini prabu Kresna dan Baladewa, beliau sudah mendengar keributan itu tetapi diam, tak hendak menghilangkan kutukan itu, yang berasal dari para wiku tadi, semua orang diam tak meributkan, konon setelah berapa hari kemudian, keluar sebuah senjata mosala (gada), anak sang Samba, hebat laksana akan memutuskan nafas, tampak luar biasa.

17. Hal itu segera dipersembahkan, kepada ketua Arya Ugrasena, lalu diadakan pertemuan, dikatakan hal itu harus dihancurkan, karena akan merusakkan dunia, guna apa dibiarkan, lalu diperintahkan, agar dikikir dihancurkan, hasil kikiran itu dihanyutkan ke laut seberang, dan semua itu sudah dilaksanakan.

4a.

18. Setelah dibuang ke laut, lalu terdampar dan menjadi rumput, dan mudah dipetik, jumlahnya amat banyak, memenuhi tebing di pantai, rimbun ditumbuhi rumput, tampak kelihatan muda-muda, penuh sesak merata, di pinggir-pinggir Dwarawati, penuh ditumbuhi rumput.

19. Sang Arya Ugrasena rapat kembali, mengeluarkan larangan bagi semua orang, seluruh keluarga Yadu, agar berbuat yang baik, tak boleh minum minuman keras, siapa yang melanggarnya, salah dan diusir, dan konon pengumuman itu, sudah dirasakan oleh raja Dwarawati, lalu memanggilnya.

20. Selanjutnya semuanya menjadi sepi, bekas tempat minum-minum, tempat minuman semuanya terlentang, perhiasan mas banyak yang dilebur, penjual minuman banyak yang mengeluh, ada yang memecahkan, tempat minuman dan bumbung, setiap timbul kesalahan, makin bingung bimbang dan ngeri, perasaan para penduduk.

4b.

21. Lama kelamaan konon pada suatu malam, saat datangnya purusangkara, berujud yang amat besar, berkepala gundul halus, berwarna hitam merah kelihatannya amat aneh, sangat mengerikan, menjenguk sambil meraung-raung, di setiap pintu, sering ia diintai dan dipanah tetapi tak pernah kena, sakti dan

bisa menghilang.

22. Karena para Yadu berasa sedih, dan tak dapat mengertikan pikirannya, makin hari makin banyak malapetaka, tikus berkeliaran, mengikuti jalan besar tidak mempunyai rasa takut, bila malam hari terhadap manusia, menggigit kuku dan rambut, terdengar juga, suara burung belibis berubah-ubah menirukan suara burung hantu yang tua.

23. Suara kambing meraung seperti suara anjing, banyak binatang piaraan manusia, makanan amat sedikit, banyak yang berbahaya, tetap sebagai tanda jaman, makin hari makin kacau, para warga Yadu, dimasuki pengaruh kalisangkara, lupa terhadap seorang pendeta sakti, yang selalu melaksanakan puja.

5a.

24. Makin banyak yang berbuat sesuka hati, makin berkurang rasa bakti kepada guru, banyak yang menentang gurunya, hanya saja baginda raja, Sang Kresna dan sang Baladewa berdua, tidak turut mengalami kesusahan, melihat kelainan kenyataan ini, api dalam pedupaan, tak berkobar bila diisi harum-haruman, dan matahari dapat perhatian pula.

25. Saat matahari hampir terbenam kelihatan kekuning-kuningan, serta sinarnya kelihatan terhalang, banyak yang aneh-aneh, nasi yang masih dalam jerangan, berbau busuk dan asam, dan juga terbakar keanehan yang timbul, sungu si Pancajenia, suaranya meraung tanpa ditiup, yang menjadi petunjuk waktu.

26. Telah diceritakan baginda raja berdua, bila negara akan rusak, seluruh warga Yadu, terlihat pula *candragraha* di malam hari, pada tanggal tiga belas, terkenang masa lampau, saat kehancuran Korawa, juga tampak candragraha di malam hari, saat baru tanggal tiga belas.

5b.

27. Saat baru tahun tiga puluh enam, batas kekacauan itu, yang dahulu dan sekarang, hal ini dianggap sudah cukup, sebagai ciri kehancuran dunia, juga di malam hari, para istri sang Yadu, semua mimpi melihat, Sang Kala Sangara bergigi putih, berbadan hitam.

28. Membunuh seluruh orang Dwarawati, semua habis tak berbekas, para Yadu laki-laki, di malam hari mimpi melihat, istri-istrinya semua ternoda oleh binatang kera, impiannya semua sama, bersama-sama semua, karena susahnya pikirannya bingung, menderita kesusahan.

29. Di siang hari kelihatan lagi, keluar senjata Batara Kresna, bernama Bajra Naba, anugrah Hyang Agni dahulu kala, saat, *kandawawana,* masa yang lalu, kereta dan kudanya, terlihat oleh para Yadu berjalan melalui laut, serta bendera garuda sudah diambilnya, oleh para Widyadara.

30. Dan bendera Taladwaja, bendera sang Baladewa, juga tiada masih dibawa, oleh para Widyadara, karena itu para Yadu Wresmi sangat susah, melihat malapetaka itu, kemudian baginda semuanya, beliau ingin pergi mandi.

6a.

31. Di tepi pantai, bersenang-senang serta semua sudah bersiap-siap, melengkapkan persiapan keberangkatannya, gajah dan kuda berkumpul, kereta semuanya sudah tersedia, ingin *bertirta Yatra,* semua sudah lengkap, sampai makanan, banyak hamba sahayanya dipanggil untuk turut serta, lain lagi orang yang akan mengusungnya.

32. Panggilan terhadap penghuni istana, semuanya telah sedia turut serta, para istri, sang permaisuri yang utama, beliau sang Hari Murti, istrinya yang ketiga, seluruh putra beliau, demikian juga putra, yang paling dahulu bernama Dewi Rukmini, ada pula seorang raja bernama Bismaka.

33. Raja agung di Kunti negara, istri beliau yang di tengah-tengah, yang bernama Satyabana, juga putra seorang raja, putra raja Satyajit, premaisurinya yang terakhir, putri seorang pendeta, sang Kapijambawan, bernama Jambawati, ibu sang Samba.

34. Selain dari tiga orang permaisuri beliau itu, banyak lagi istri-istrinya yang lain, yang disebut namanya semua, istri baginda raja, raja Dwarawati, pendek kata, jumlahnya saja yang dihitung, yang tersebut dalam Mosala Parwa, jumlah semuanya enam belas ribu, sampai tiga orang permaisurinya.

35. Yang disebut selain istrinya, jumlahnya lima belas ribu, lebih sembilan ratus, sembilan puluh tujuh, semuanya kelahiran widyadari, berasal dari Wisnu Loka, itulah sebabnya maka semua cantik, banyak yang putih kurus, pakaiannya panjang dan manis, dan keningnya agak jarang.

36. Banyak lagi yang kulitnya kuning langsat, badannya berisi dan sehat, agak kuat kokoh, pandangannya sayu manis, namun semua manis cocok sebagai penggoda, sigap dan serasi, sikapnya lucu dan manis, dapat membuat asam menjadi manis, serasi yang dikerjakannya.

37. Dan lagi banyak yang kuning halus, tetapi agak kurang ramping, namun sangat manis, matanya laksana tunjung biru, namun sebuah giginya bengkok, makin membuat gaya, bicaranya manis, terasa menarik hati, namun badannya berkeringat, banyak bersenda gurau.

7a.

38. Banyak lagi yang berwajah mudah digoda, agaknya kurang teguh iman, pandangannya agak nakal, wajahnya manis sewaktu-waktu, bercampur dengan sifat selalu tersenyum, banyak berbuat menggoda, sudah bersenda gurau, namun cocok segala yang dikerjakannya, kebetulan sedang kembangnya, sebagai gadis keraton.

39. Lupa sudah tiba saatnya, saat untuk berangkat, pergi bertirta yatra, menuju tepi pantai, siap-siap untuk mengantarkannya, penuh sesak dari timur sampai ke barat, laksana laut pasang, tanah lapang Dwarawati, dan seluruh gajah dan kuda terpisah.

40. Dan seluruh Punggawa, semuanya keluar, sampai di luar batas halaman, berpakaian indah-indah, Ugrasena Setyaki, Kerta Warma Arya Wabru, Mukia patih Udawa, semua warga Yadu, seluruh pendeta dan raja.

41. Diantaranya Arya Samba, anak Dewi Jambawati, juga raja Dyumena, putra dewi Rukmini, banyak bila disebutkan semuanya, kira-kira lebih dari seratus orang, sang Satyaki dan Sarana, para arya semuanya, dan juga putra Betara Sri Baladewa.

7b.

42. Ni Sara dan Ulmuka, putra dewi Erowati, dan Sri Erowati itu, putra raja Mandrapati, putra-putranya yang lain, berpakaian serba indah, berkalung *supit urang,* memakai *badong* dan baju, laksana pakaian wayang parwa.

43. Asal mula perhiasan itu, berasal dari Hyang Indra masa yang lalu, yang memberi contoh, tetapi untuk masa sekarang, di Jawa atau di Bali, sudah lama tak terpakai lagi, yang terpakai adalah yang sekarang, karena Jawa sudah berbeda, sudah kena tatacara orang Arab.

44. Walaupun di masa lampau, di masa Jenggala dan Kediri, dalam masa berturut-turut, hingga jaman Majapahit, juga sedikit perbedaan, dengan pakaian jaman dahulu, saat jaman Parwa, mahkota *sapiturang candi,* diganti dengan mahkota *kekelingan.*

45. Setelah keluar, baginda raja berdua, raja Kresna dan Baladewa, banyak payung yang mengapitnya, semua perlengkapan dari emas, penjor sudah di depan, dinaikkan ke atas kereta, baginda berdua, para istrinya berjalan terlebih dahulu.

8a.

46. Ada juga memakai *tandu jempana,* ada yang berada dalam kereta, kendaraan banyaknya tak terhitung, ribuan banyaknya tandu-tandu, gajah dan kuda berderet, banyaknya tak terhitung, Patih Udawa, disuruh menjaga puri, ia lalu menyembah kepada baginda raja.

47. Lalu mereka berangkat, laksana gempa dari gunung, memenuhi jalan, bendera yang panjang berwarna hijau dan kuning, putih merah dan ungu, laksana kiambang, kambang berhanyut hanyutan, bunyi kendang dan gong, dan sungu laksana gemuruh air.

48. Meriam penghormatan bersuara sebelas kali, menggelegar memenuhi angkasa, sudah liwat daerah kekuasaan, kota Dwarawati, menyebar di desa pertanian, kebun dan sawah petani, tidak diceritakan di jalan sudah kelihatan samar-samar, tanah ngarai Prabasa tirta.

8b.

49. Sesudah berteduh, di pantai Prabasa tirta, banyak tempat untuk beristirahat, gubuk yang indah, semuanya sudah tersedia, sudah membangun tirta yatra, untuk pemukaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, segala yang diperintahkan semuanya sudah selesai, dilanjutkan berkumpul akan berunding.

50. Seluruh punggawa sudah lengkap, seluruh Yadu dan Wresni, rakyat dan para pendeta, semua putra tercatat, sangat hebat kelihatannya, gemerlapan sekitarnya itu, tempat tirta itu, dipenuhi oleh mas dan manik, semua indah pakaian-pakaiannya.

51. Kemudian terdapat jaras sinar mengambang, samar-samar di langit, laksana surga sinarnya, tampaknya amat indah, terbentang dari barat ke timur, sampai-sampai tukang pikul, pakaiannya indah, bercahaya sebagai gunung bunga.

52. Duduk di atas singgasana, baginda raja Dwarawati, demikian juga raja Baladewa, mengapit segala upacara, para punggawa menghadapinya, Ugrasena dan Arya Wabru, sang Ugrasena, berkata lemah lembut, kepada para Yadu Wresni dan para pendeta.

7a.

53. Seluruh keluarga Yadu, ingat-ingat dalam pikiran, datangnya kalisangara, , banyak yang aneh-aneh, bermacam-macam dapat membuat bencana, setiap yang dicium dijelajahi, setiap yang didengar diperhatikan, jika tidak sesuai dengan pikiran, tentu akan hancur dipengaruhi suasana.

54. Rasa bahagia, tidak melihat kanan kiri, karena sangara itu, memakai jembatan sangara, budi itu datang serta kecil, budi itu timbul dan masuk, sebagai jembatan sangara, jika budi itu bahagia, tak akan mungkin menjadi jalannya sangara.

55. Konon bukan dari sastra, bukan karena mentra atau bukan dari mas manik, yang dapat menolak sangara, tetapi, hanya satu, budi yang susila, itu yang dipakai perahu, amat kuat, tak kuatir ditiup angin, sanggup meliwati lautan sangara (bencana).

56. Jika dipikir-pikirkan, perasaan budi susila, itu laksana air hidup, yang menyebar di seluruh jiwa, dapat menghidupkan segalanya, jika diumpamakan rasa manis, laksana rasa gula, lebih manis dari yang manis, mengalahkan manisnya gula Jawa.

9a.

57. Dan bila di masa *kali*, pikiran akan hancur lebur, ditimpa sangara, segala yang didayung patah, banyak tingkatan budi yang hilang, kurang pengertian, diperintahkan, memperhitungkan rasa cinta kasih, kebenaranlah yang diikuti oleh pikiran, ini terlepas dari bencana.

58. Bingung memikirkan makanan, di Uyang Suksma, rasa keberanian di dunia, malapetaka tidak ditolak, selalu selamat sentosa, lupa terhadap diri berasal dari darah, juga asal mulanya janin, sifatnya kaku, ingin masuk Surga loka, dari pikiran yang kacau dan tak tetap maju mundur, tanpa memakai pertimbangan pikiran.

59. Akhirnya akan tunggang langgang, karena semuanya lahir dari batu karang, berasal dari segala yang tak ada gunanya, agaknya rimbun hijau muda, namun tak ada gunanya untuk menolong hidup ini, tetap masih berkata-kata, mengawasi dan menerangi, bagi yang tak menderita cacat, walaupun bencana dekat, namun semuanya belum pasti.

60. Masih samar tak terbayang sedikitpun, yang diharapkan adalah yang tak ada cacat celanya, karena yang mengikutinya itu cekatan, tidak memperhitungkan pembagian, besar kecil dan manis pahit, mengaku diri pandai bersedia-sedia, menirukan para pendeta, delapan pendeta yang bijaksana, menghancurkan segala yang hidup, hanya dari kata-kata, selalu ingat terhadap seluruh kaum Yadu.

61. Agar kutukan itu bisa berkurang, bagi segala yang hidup, masuk ke dalam tulang sumsum, memukul perasaan, karena itu semuanya dilarang, banyak para Yadu, memberanikan diri, minum segala yang dapat memabukkan, hal ini agar jangan berlangsung.

62. Menyadarkan seluruh kehidupan, membuat hal yang lain ka-

rena jaman kacau, dan tidak mengata-ngatai kawan, selain dari itu, berbuat lebih dahulu, selalu memaki-maki, hal ini seolah-oleh memelihara racun, di tempat pintu keluar, lama kelamaan yang tumbuh, membahayakan bagi si penanam.

63. Sebagai dalam cerita jaman dahulu, seorang pendeta yang mengutuk seorang raja, sama-sama menjumpai kesusahan, dahulu pendeta Sakri, mengutuk seorang raja Soda jaman dahulu, menjadi raksasa yang galak, setelah merusak, raja Soda menjadi yaksa, lalu wiku Sakri dibinasakan hingga seluruh keluarganya, seratus orang pendeta yang mati.

10 b.

64. Juga pendeta wasista jaman dahulu, mengutuk seorang raja, hal itu dibalas, sama-sama hebat, Betara Indra, melindungi pendeta Alit, juga menimbulkan kesusahan, juga membuat kesukaran, Betara Indra kesedihan, karena pembalasan pendeta kecil-kecil, yang sebesar ibu jari.

65. Karena segala perbuatan yang baik hilang, berupa garuda Winata Sanghyang Indra dikalahkan, karena itu orang Yadu bersedia sedia berbuat kebaikan, agar dapat terhindar, terhadap kekacauan yang akan datang, karena kekacauan itu dapat membingungkan, serta sakti hilang kelihatan dalam perbuatan baik, ini akan menuntun dari neraka.

66. Jangan lupa memikirkan, terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, berbuat segala apa yang dikehendakinya, mencapai baik buruk, melalui siang malam, memuat ingat dan lupa, juga jahat dan baik, memuat air hidup dan racun, memuat suka duka hidup dan mati, surga atau neraka.

67. Jika masa kekacauan banyak yang bertingkah, membuat tempat secukupnya, tempat segala macam bencana, jika diikat sangat sukar, berbondong-bondong hilang di pinggir, karena ada menutupi, angin bertiup lambat-lambat, bila ada yang menghidupkan kekacauan, akan datang dengan tiba-tiba saat berbau dengan halus, ini yang dipakai permainan.

68. Selanjutnya amat senang keluar masuk, sedia akan memperjuangkan dalam pertemuan, di hadapan orang banyak, lupa

bila hal itu bisa memukul, permainan itu akan bisa berbalik menendang, dapat membuat pucat pasi, dan juga dapat berbohong, menuntun ke neraka, hal itu tak perlu dipelihara, agar mendapat keselamatan.

69. Raja Kresna tersenyum kala beliau mendengar, Arya Wabru lalu menjawab, hal itu memang benar, saat pikiran lemah, di sini menimbulkan sakit dan di sana menimbulkan bencana, setiap laki-laki, yang kotor, diremas dan menjadi bulat, setiap manusia yang terkena, pasti akan membalas.

70. Karena sedikit orang yang dapat mengobati, bila bukan orang yang pandai berbuat pelepas, dibuat untuk menunggu segala yang kotor, hal itu amat menyusahkan walaupun orang pandai meremas, kemudian melemparkan, tetapi tak tahu mencari jalan benar, bila mencari jalan secara bermain-main, dapat berbuat seperti menimang bayi, yang baru enam bulan.

11b.

71. Kala menimang tersenyum-senyum, karena ingin keuntungan dari menimang itu, memakai tali dari pohonan menjalar, perbuatan tersebut, laksana main ceki, berbuat saru meratap, berpura-pura lemah lembut, sebenarnya membuat kekacauan, hal ini sudah biasa berjalan, pada saat jaman kacau.

72. Sangat jarang perbuatan mendidik, yang jelas dan belas kasihan, memberi nasehat, yang tidak berasal dari kacau, rasa menghina dan mengganggu, sang Ugrasena menjawab, itu memang benar, maka itu sekarang ini susunlah, karena dunia ini sudah dimasuki malapetaka, sedapat mungkin ditolak.

73. Sebab suka duka itu pasti, tiba-tiba hal itu dijadikan bekal, berani dan takut memang terlalu banyak, ingat dan lupa selalu bersama, tiba-tiba penderitaan yang datang, karena kodrat Yang Maha Esa, kesaktian yang memerintah, jika memang benar bisa menolaknya, segala rasa tulus ikhlas itu yang terbaik, dibandingkan dengan manusia lain.

12a.

74. Sadarlah para Yadu Wresni, mohon ampun terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap segala kesalahannya, merupakan

bagian antara suka dan duka, atas kutuk para resi, semoga Tuhan Yang Maha Esa, sudi memberi pertolongan, memberi air suci, karena diri tak bertemu, bila tidak ditolong Tuhan.

75. Sebesar dosa dalam kehidupan ini, karena kurang hati-hati terhadap cobaan, sifat yang kurang baik, akan menderita kesukaran, diikat oleh kelahiran, lebih besar kedukaan, semoga akan kuat, memegang kodrat Tuhan, dan dikasihani Tuhan, serta dimaafkan sebanyak-banyaknya.

76. Semoga agar berbahagia semuanya, sadarlah sebagai warga Yadu, terkenal kepahlawanannya, sering menundukkan musuh, amat sakti semuanya, Boma raja raksasa, yang mempunyai rakyat amat banyak, detya raksasa dan pisaca, yaksa manusia yang sakti demikian pula para kala.

77. Demikian pula jaman dahulu raja Kangsa, semua mereka itu dihancurkan, tak ada yang lain lagi, dari tangan sang Yadu, tetapi kini kena kutuk sang Resi, berhadapan dengan tatasusila, agar mereka ini kukuh, memegang kesucian manusia, teringat akan musuh pikiran di dunia ini, semua serba sukar.

12b.

78. Jika ditakar (diukur) dalam hati, para warga Yadu dan pendeta, semua menerima perkataan tersebut, baginda raja tersenyum, serta raja berdua membenarkannya dengan tersenyum, nasehat tersebut, yang dikatakan oleh Arya Ugrasena, seorang raja yang tua dan sanggup bertingkah, dalam segala macam pembicaraan.

79. Segera datang semua hidangan, semuanya sedap dan enak minuman semuanya manis, para Yadu amat gembira, semua makan dengan lahap, sambil bercakap-cakap, hingga berkepanjangan, membicarakan peri hal peperangan, segala perbuatan berlaga dahulu, yang dipakai perbincangan.

80. Lalu sang Satyaki berkata, "Ya, memang semua berbuat demikian, sudah sesuai dengan keadaan, sifat sang Yadu, namun ada satu hal, kala perang Bratayuda, para raja, memegang kekesatrian, dari jaman dahulu tak ada yang berbuat tatakrama ksatria, sebagaimana halnya dalam Bratayuda."

13a.

81. Tiba-tiba ada yang datang, lupa kalau ada ksatria yang gagah, Sang Kerta Warma, tiba-tiba ngamuk, sebagai perbuatan penjahat, bersama-sama sang Aswatama, musuhnya diamuk, laksana membunuh mayat, sang Kerta Warma tak perlu masih hidup, sesuai dengan kebiasaan.

82. Seluruh pemimpin kaget, sudah pasrah akan tertimpa bencana, tak mungkin dapat mempertahankan seluruh Yadu, sudah dimasuki kemarahan, saling umpat-mengumpat, lupa akan nasehat-nasehat, sudah dirasuki oleh jimat, dirasakan hal itu anugrah dari langit, bila dapat memanfaatkan.

83. Tak sadar akan kesempatan yang tepat, diri perwujudan api neraka, berkobar-kobar menjilat, sudah menjilat-jilat masuk, bencana Purusangara telah lahir, sang Arya Prajumena, gembira sambil bermain-main, berkata mengumpat, menunjuk sang Kerta Warma sebagai pencuri, meninggalkan sifat kṣatira.

84. Arya Kerta Warma amat marah, lupa kalau berada di hariban raja, lalu marah kepada sang Satyaki, menunjuk dan menggeram, dulu sang Bumiswara dipotong, tangannya oleh sang Parta, apakah itu kera, datang merayap, kera busuk, berwajah menyerupai Satyaki, yang terkenal sakti gagah berani.

85. Masih dapat menghilangkan rasa sakit, cocok bernama tukang sapu, tukang sapu yang tidak bekerja, tukang kritik yang busuk, karena muka jelek tak ada harga, sang Kresna, amat marah mendengarnya, mendengar kata petaka, tetapi sudah terasa bila sudah masanya, datang bencana perang.

1. Arya Wresni bangun dengan sangat marah, lalu berkata kepada permaisuri, Dewi Satyabana, jangan amat disedihkan, bahwa gajah sang Satyaki, di malam hari, ditusuk oleh seorang pencuri.

14a.

2. Pencuri yang neraka itu adalah si Swatama, anak sang Drona, Satyaki ingin mengapaknya, sang Swatama, karena berdosa kurang tatakrama, di tempat sang Pandawa jaman dahulu, malam hari ngamuk, mempergunakan tipu daya jelek.

3. Memotong musuh yang sedang tidur yaitu sang Panca Kumara, sang Drresta Jumena Sikandi, dan raja-raja lainnya, baginda segera berkata, bersama sang Arya Wabru, sangat marah, tanpa menoleh sang Satyaki.

4. Karena marahnya lalu mengapak dengan panah candra asa, sang Kerta Warma mati, teman-temannya yang lain marah, ribut dan ingin membalasnya, sang Yuyudana Satyaki, diamuk dan mati, di samping sang raja berdua.

5. Putra-putra raja amat marah, sang Prajumena, sang Satyaki Samba, sang Gada Arya Sudesna, lagi saling berkelahi, tak sanggup, raja berdua memisahkannya.

6. Kemarahan meledak seperti kalantaka, bermula karena meninggalnya sang Satyaki, ribut huru-hara, para wangsa Yadu, dimasuki sang Aragni, kacau balau, ribut sebagai ombak lautan.

7. Semua bingung seperti tingkah orang mabuk, berkelahi saling tusuk, saling bunuh, mayat bertaburan, banyak yang mati banyak yang luka, Batara Kresna, sang Wabru dan sang Basuki.

8. Mereka bertiga mencari sang Baladewa, terlihat duduk, pada pohon kayu yang rebah, berbuat yoga derena, tampak dari mulutnya keluar, sebagai naga, berwarna putih halus.

9. Lalu dijemput oleh para naga, juga sang naga Taksaka, naga yang tertua, dan Kumuda dan Durmuka, beserta Prareti, Sanghyang Baruna, menjemput sang Basuki.

14b.

10. Penjemputannya dengan menghaturkan pencuci kaki, lalu berjalan, masuk ke dalam laut, lalu masuk ke Dunia Bawah, sudah jelas terlihat meninggal dunai, raja Dwarawati sang Baladewa.

11. Baginda raja Kresna amat sedih, air matanya bercucuran, lalu bersabda, "O, kamu Darukya, cepat beritahukan, adikku Arjuna, agar segera datang".

12. Sang Daruki lalu berjalan dengan cepat, menuju Indra Prasta, menghadap sang Pandawa, sang Wabru disuruhnya, kembali pulang menghantarkan para istrinya, agar diberitahukan kepada para ketua.

13. Beliau sang Basudewa, tidak turut terkena, pengaruh Sangara, konon mereka yang berperang, masih rame saling kejar, semua menjadi senjata, setiap mengambil rumput.

14. Laksana daerah yang diserang oleh para Yadu, semua memegang senjata, penjelmaan dari rumput, berasal dari hanyutan, bekas kikiran palu besi, para pendeta, ribut saling bertanya.

15. Beribu-ribu yang mati, menjadi lautan darah, bergunung mayat, setiap yang kena senjata, terpukul lalu mati, laksana rayap-rayap, masuk api.

16. Para Yadu berkelahi dan para pendeta, Andaka dan Wresni, saling berteriak, saling pukul lalu roboh, saling pukul dan saling gulat, berkejar-kejaran, dan saling dorong.

17. Laksana gunung roboh ditempuh angin topan, para tentara bercampur baur, tak kenal lawan dan kawan, setiap mereka yang dekat dipenggal, dipukul lalu dibunuh, makin banyak yang mati mayatnya saling tindih.

18. Semuanya bingung dimasuki sangara, mengamuk setiap orang yang dilihat, bapak atau anak, anak cucu atau kawan, ditusuk setiap yang dilihat, Betara Kresna, amat belas kasihan.

19. Setelah melihat mayat putra-putranya, air matanya bercucuran, dan melihat lagi, saat sang Wabru diperjalanan, mengangtarkan para istri, mendapat halangan, sang Lubdaka memukul.

20. Setelah sang Wabru meninggal kena gada, baginda raja segera, meninggalkan pergi, segala orang yang berkelahi, ingin mengantar Istrinya, menuju negara, kota Dwarawati.

15b.

21. Kemudian menghadap baginda Basudewa, di istana, kelihatan sedang bersama-sama, dengan ketiga istrinya, Dewi Rohini Dewati Badrahira, dan raja.

22. Berdatang sembah lalu segera memeluk kaki baginda, mengatakan bila sudah semuanya, hancur berantakan, seluruh orang Yadu, sampai seluruh Resi, mohon agar dilapangkan perasaan, putra baginda lalu mohon diri.

23. Semua tak berbuat apa-apa karena semua sudah habis, seluruh warga Yadu, agar diijinkan, putranya mengadakan wanawasa (menyusul ke dalam hutan), menuju jalan moksa, ke Wisnu Loka, karena sudah jemu di dunia ini.

24. Istri dan putra-putranya semua, agar diserahkan semuanya, kepada sang Arjuna, saudara semuanya, para Yadu dan Wresni, lalu berjalan, demikian sang Kresna.

25. Raja Basudewa amat bersedih hati, banyak para istri menangis, saling meratap, bingung tak punya akal apa-apa, tak diceritakan orang yang berada dalam istana, kesedihan, menangis dan merintih.

26. Setelah sang Kresna sampai di tempat berziarah, dipenuhi prajurit, semua diperhatikannya, mayat para Yadu, pikirannya sedih, dada sesak, air matanya berlinang-linang.

16a.

27. Teringat saat Sang Gandari Dresterasta, kesedihannya waktu dulu, waktu kehancuran Korawa, sebagai sang Duryadana, kemudian segera dihibur, dengan masuk ke dalam hutan, baginda raja Dwarawati.

28. Meniduri sebatang kayu untuk berbuat yoga derana, kemudian datang sang Jara, sang Jara itu, putra Basudewa, adik raja Dwarawati, berjalan sendirian, masuk kedalam hutan.

29. Pekerjaan berburu hutan, tak tahu apa-apa, terhadap perubahan dunia, hancurnya para Yadu, kemudian terlihat sedikit, kaki baginda raja, disangkanya binatang benar-benar.

30. Segera sang Jara memasang panahnya, segera panah meluncur, sekali terkena, kaki baginda raja, baginda terkejut, macatur boja, matrinaya dengan amat sempurnanya.

16b.

13. Catur boja itu adalah bertangan empat, trinaya bermata tiga, berpakaian putih, laksana Dewata benar-benar secara jelas, berujud Wisnu.

32. Sesaat melihat sang Jara merangkul kakinya, kemudian turut pergi, ke Wisnu Loka, dijemput oleh Betara Gana, juga Sang Hyang Aditya, Aswinodewa, dan Sanghyang Rudra.

33. Asta Basu dan catur Lokapala, seluruh Resi, dan Widyadara Ganarwa, semuanya menghaturkan puji-pujian, pencuci kaki, pada kaki Betara Wisnu.

34. Tersebutlah raja Basudewa, mengharap-harap sedih, kemudian datang sang Arjuna, bingung, karena tangis para istri, bila dilukiskan, pamijil Jawa.

35. Para istri kesedihan, semuanya diam termangu-mangu, laksana dijatuhi gunung, tak henti-hentinya menangis kesedihan, kelihatan makin cantik, matanya balut.

36. Sanggul dilepas bunga-bunga habis, jatuh berserakan jauh-jauh, semua wajahnya kesedihan, alat kecantikannya dibuang semua, sengkang berjatuhan, tak dihiraukannya.

37. Banyak yang menangis terguling-guling, tak menghiraukan pakaian, gelang pending cincin tergeletak, kain dan saput, semuanya baru, semua itu tak dihiraukannya, kotor oleh debu.

38. Ada pula yang bingung arah timur, barat utara atau selatan, meraba-raba karena amat marah, tiba-tiba terkait sebagai sebuah arca permata, memandang langit bertumpu tangan.

39. Banyak bila semua diceritakan, kesedihan para wanita, ada yang tua rambutnya sudah berganti, semua sudah putih, giginya sudah habis, badannya kurap.

40. Bercerita sama-sama wanita, pelayan-pelayan wanita di istana, "E kamu para wanita semuanya, dunia sudah kacau, bila ingin hidup, penderitaan amat banyak."

41. Kebahagiaan dahulu itu masih ada, tetapi berpindah tempat, tempatnya pada penghinaan dan cercaan, dan juga pada penggganggu pada mereka yang iri hati, pada orang yang suka menyakiti, pada orang yang suka mengganggu.

17b.

42. Setiap orang yang ingin memakai hal itu akan terlaksana, karena hal demikian itu akan dapat mendatangkan derita, Betara Kala segera akan datang, karena saat kacau itu, derita itu masuk.

43. Masing-masing tingkahnya itu, dipakai secara baik, masing-masing akan mendatangkan bencana, sebagai halnya bagi pembuat sakit, namanya tertentu, mulutnya bertukar.

44. Berganti rupa menyerupai pantat, lidah sebagai dubur, karena menirukan keadaannya, segala yang tak mengenakan perasaan, berbau busuk, busuk menusuk hidung.

45. Setiap yang didekati menjauhkan diri, takut akan salah, lebih banyak membuat perasaan tak senang, karena daging tiga macam menjadi satu, sisa kemarin, dua hari dan tiga hari.

46. Bila seekor anjing akan tersenyum simpul, membaui bau yang busuk, ingin lama membaui, bila bukan berupa anjing, pasti akan memalingkan muka, mukanya pucat ingin pergi.

47. Seseorang tersenyum, nasehat apa itu, nenek yang tua itu melengoskan pandang, jangan kau tidak percaya, yang menyebabkan terkena itu, kutukan sang pendeta.

18a.

48. Apakah mungkin kau tak tahu, sifat yang terlanjur, karena itu bila hidupmu panjang, bersama nenek tertatih-tatih, mudah-mudahan mendapatkan, pikiran yang baik.

49. Diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, apa yang sudah terlanjur, tidak akan berakibat penderitaan selanjutnya, karena kutukan itu sangat neraka, sering menjadi api, membakar berkobar-kobar.

50. Agar yang jauh itu dikaburkan rupanya, membuat sakit kesukaran, yang berakibat pada orang lain, yang lahir dari pikiran nenek, nenek tak tahu apa-apa, menyebabkan kacau.

51. Walaupun terlahir dari diri nenek sendiri, bencana itu memang sukar, yang berasal karena kutukan, agar berakibat pada diri nenek sendiri, tidak mengenal orang lain, untuk mengakhiri kesukaran.

52. Semoga nenek tidak berhutang, kesengsaraan kesedihan dan kesukaran, orang lain yang keadaannya sama, bila berhutang agar cepat melunasi, semasih kita hidup, mudah-mudahan dapat melunasinya.

18b.

53. Semua wanita tersenyum, nenek tua amat lucu, banyak nasehat nenek, tak seorang yang bertanya diberitahu, memang benar kata nenek, tersurat dalam lontar. .

54. Dan apakah nenek sudah boleh, berbuat demikian itu, bila

belum cukup pikirkan ketiadaan nenek, nenek tua diam laksana terpukul, terluka hatinya dikata-katai, karena diberi nasehat.

55. Kalau sekalian maafkan nenek, nenek tua suka berkata-kata, sebenarnya sudah pelupa dan sering berkata, tak menentu jangan kau menyesalkan nenek, orang tua linglung, walaupun tidak teratur.

56. Tidak diceritakan segala tingkah di istana, di luar istana, bermacam-macam perbuatan, karena sudah diliputi bencana, jika dikarang, cocok memakai tembang pangkur.

1. Diceritakan sang Arjuna cepat sampai, daerah Dwarawati, perjalanannya sudah sampai di daerah Prabasa Tirta, amat sedih melihat kehancuran warga Yadu, banyak yang dikenangkan, di antara oleh sang Daruki.

2. Meliwati di Prabasa Tirta, sang Arjuna beserta sang Daruki, telah dekat dengan istana, sudah sampai di kota Dwarawati, terlihatlah para Yadu, sisa mereka yang mati berperang, yang kena hari yang naas itu.

19a.

3. Sang Arjuna masuk ke dalam istana, setelah bertemu dengan baginda raja tua, sang Arjuna tak dapat berkata-kata, sesak hatinya kesedihan, tidak menjawab kala disapa oleh para istri, istri sang Kresna, banyaknya enam belas ribu.

4. Lupa terhadap kendaraan, terlalu sedih, lalu menyembah baginda raja, betara Basudewa, baru melihatnya laksana jiwanya dicabut, atas kedatangan sang Arjuna terkenang akan ke dua putranya.

5. Sang Arjuna merangkul kaki beliau, cepat baginda raja tua mengambilnya, sang Arjuna lalu dirangkulnya, berkata terbata-bata, "Para Yadu sudah habis semuanya, orang yang sanggup mengalahkan detya raksasa masa yang lalu.

6. Semua keluarga, Kreta Warma Yuyudana Satyaki, anak-anakmu semua hancur, sang Samba dan sang Gada, Prajumena semua mati akibat kesenangan, kena kutukan pendeta, tiga orang resi.

19b.

7. Ipar anaknda semua, segera dibawa ke Indraparasta, dan sisa para Yadu, semua itu diterimakan pada anaknda, kakakmu berpesan kepada ayah dahulu, saat akan pergi ke hutan, relakanlah jiwanya.

8. Ayah akan segera meninggal", sang Arjuna berkata minta dikasihani, selalu memeluk kaki, serta menyembah sambil mencium kaki, "Baiklah anaknda menjungjungnya, akan membawa ke Indraprasta, seluruh istri raja Dwarawati.

9. Seluruh selir, serta seluruh Wresni sisa mati, karena akan hancur lebur, tenggelam ke dalam laut, penduduk yang masih hidup, tak ditenggelamkan lautan, sisa para Wresni.

10. Dan lagi kelak kemudian hari, bila anaknda beruntung, berjumpa dengan putra tuanku, baginda Betara Kresna, anaknda akan menyampaikan berita, bahwa baginda tuanku sudah wafat, dalam tahun ini".

11. Cerita dilanjutkan di pagi hari, baginda raja tua sudah wafat, beserta tiga orang istrinya, segeralah sang Arjuna, mengurus-kan, sebagaimana mestinya sebagai seorang raja, diupacarai sebagai yang diperintahkan, segera diselesaikannya.

20a.

12. Dibakar memakai cendana, bau harum semerbak, juga mayat para Yadu semua diupacarai, dipuja serta kemudian diselesaikan dengan pembakaran, dibuatkan *penileman*, dan segera diadakan mentra pemujaan.

13. Setelah selesai semua pekerjaan, sang Arjuna bersiap-siap hendak kembali, sudah naik ke atas kreta, demikian pula semua para istri, harta benda serta warga Yadu yang lain, sebagai sang Arya Badra, perjalanannya amat berat.

14. Kemudian datang *lonca-lonca*, air laut naik ke Dwarawati, sudah terbenam, berombak bertalu-talu, sang Arjuna berjalan cepat, kuatir akan dilembur pasang, maka mereka berlari cepat.

15. Sudah jauh berjalan, tanah Dwarawati menjadi lautan, perjalanannya sudah sampai, di Panca Nada namanya, dihalangi oleh perampok yang jumlahnya amat banyak, ingin akan harta benda, kemudian segera merebutnya.

20b.

16. Mengambil sebagai macam permata indah, ada yang mengambil para pengiring, menarik ke barat dan ke timur, sang Arjuna amat marah, lalu mengambil busur, dan melepaskan panah, banyak panah yang berpencaran, tetapi sama sekali tak melukainya.

17. Tak sebagai jaman dahulu, kesaktiannya tiba-tiba hilang lenyap, telah banyak panah yang habis, sang Arjuna amat sedih, namun para istri, dan sang Badra, dijaga dengan baik.

18. Perjalanannya tergesa-gesa, banyak harta benda yang dibuang, para perampok tak ingin mengejarnya, sebaiknya dilukiskan, harta benda sang Arjuna sudah sampai, di daerah Astina, lalu masuk ke istana.

19. Terlihatlah sang Yudistira, Bima Sena dan sang Nakula, Sadewa juga turut, sang Arjuna menceritakan, keadaan tentang Dwarawati hancur, diliputi bencana, negaranya menjadi lautan.

20. Semua yang mendengar sedih, terkenang akan kerusakan Dwarawati, semuanya salah sangka, disangka tak akan rusak, ratu sakti serta penjelmaan Wisnu, juga terkena kerusakan, itulah sebabnya sukar memikirkannya.

21a.

21. Sang Arjuna mengatakan pula, masih ada tertinggal putra-putra Dwarawati, sang Arya Badra, dan sang Yogandara, dan banyak pula para istri dan wanita, yang bernama Yogandara, cucu sang Satyaki.

22. Baginda raja Yudistira, terakhir sang Arjuna menjadikan, sang Badra menjadi raja, di Indraprasta, sebagai penasehat sang Yogandara itu, kemudian Indraprasta, dinamai Dwarawati.

23. Para istri pergi ke hutan, yang jumlah semuanya sebanyak enam belas ribu orang, kembali sang Arjuna diutus, oleh sri Yudistira, menghadap kepada begawan Brasinuhun, dewa Cak-su resi Byasa, dan segera sampai di pertapaan..

24. Mohon restu agar bisa, dihindarkan dari saat kehancuran, sang Arjuna amat memohonkan, lalu segera berjalan, di asrama begawan Byasa yang hendak ditujunya, berjalan pelan-pelan cocok memakai tembang ginanti.

21b.

1. Cepat diceritakan sudahlah sampai, di pertapaan dengan segera, pada begawan Byasa, mencium kaki beliau menelungkup serta menyembah, perkataannya mohon dikasihi.

2. Menceritakan hancurnya sang Yadu, Dwarawati menjadi lautan, terkena malapetaka, karena kutukan para resi, dan juga menceritakan permohonan sang Darmapati.

3. Dengan sangat memohon restu, agar tidak terkena bencana, karena sudah menyucikan diri, para Yadu semuanya hancur, sebagai negara sahabat, antara Astina dan Dwarawati.

4. Karena kesusahan yang amat sangat, dan belum mendapat kepastian, perkataan sang pandita, agar sebagai hamba ini, ingin menerima bukan karena tahu, kata-kata yang jelek dan kata yang baik.

5. Seolah-olah tahu senang bila mendapat kebahagiaan, tetapi menderita amat sedih, kesana-kemari mencari tuntunan, karena kebodohan diri, tak ada gunanya dan tak mempunyai akal, rasa kasihan sang Maharesi.

6. Karena terlalu bodoh, tak tahu hitam putih, berpakaian segala yang dapat dipakai, dan sekuat-kuatnya, perkataan buruk akan jadi buruk, perkataan yang baik berakibat baik.

22a.

7. Sebagai watak sumur, tak pernah mundur, walaupun airnya diminum, terserah kepada Tuhan Yang Maha Esa, walaupun ditimbuni, tak pernah terpikir apa-apa.

8. Karena sifat yang amat jelek, memberikan hidup tidak dengan tulus, mengairi sawah, berpegangan akan sawah saja, berita burung sang Pandita, bahwa para muridnya tak bakti.

9. Bila batang tidak pada tempatnya, mengatasi yang amat suci, yang tak berisi cacat cela apa-apa, bingung terhadap nang-ning, tetapi belum pasti, yang mana bernama suci.

10. Lagi pula sifatnya mencari, ke mana yang hendak dituju, apa persediaannya, bagaimana cara berbuat, seberapa jauhnya berjalan, seberapa jauh dekatnya.

11. Hal itu masih kabur, bila dilihat dalam badan sendiri, belum tahu kepastian, masih bergerak maju mundur, tiba-tiba yang putih disangka baik, atau yang merah disangka baik.

12. Belum tentu dengan pasti, belum tegas dan belum bulat, masih dengan kata barangkali, belum tahu akan kebenarannya, baru mendung disangka hujan, baru tidur dianggap mati.

22b.

13. Bila akan dijumpai, yang bernama pikiran benar, tak tentu warna bulu bila diandaikan ayam, tidak hijau tidak lurik, karena sering tak tentu, bergerombol-gerombol berteriak-teriak.

14. Belum dapat belajar, agar tidak mengeluarkan kotoran, tanpa kencing tan ingus, tidak berkeringat berbau tak enak, tetap sebagai sedia kala, tak dapat diubah-ubah lagi.

15. Asalnya bagus tetap bagus, asalnya pincang tetap pincang, walaupun dipanjang lebarkan, yang didapatkan payah berkata-kata, laksana menghitung banyaknya siang malam, belum juga ada tanda berhenti.

16. Diulang-ulang satu dua dan tiga, belum terlihat tanda selesai, yang didapat kepayahan, tidak gampang menjelma, sudah sanggup menyebutkan, tetapi belum dapat melaksanakan.

17. Tak guna mempertahankan hidup, takut mati hidup ketakutan, saat kekacauan, mati tak menentu tidak ada gunanya, bila sang pendeta tak berkenan, pasti akan digulung penderitaan.

23a.

18. Jika tidak mendapatkan keselamatan, bukanlah menjadi saudara, bukan kawan, maka semuanya, berani takut bodoh dan pandai, berkeliaran ingin mengentak-entak.

19. Diumpamakan sebagai anjing penakut, banyak yang merebutnya, walaupun tak mempunyai sangkut paut, turut juga merebutnya, menggonggong tergila-gila, dengan menggoyanggoyangkan ekor.

20. Sekarang merasakan terlalu sukar, menjelma menjadi manusia miskin, banyak dosa yang diperbuat, karena tak bisa menerimanya, baik buruk suka dan duka, membuat tempat yang baik.

21. Bila mengharapkan pertolongan orang, selain pertolongan sang pandita, karena pertolongan duniawi, sukar merasakan rasa pedas dan manis, sebelum dapat merasakan, jangan-jangan terhalang untuk merasakan.

22. Sekarang bumbu itu banyak mericanya, *tabia bun* dan *tabia krinyi* terlalu pedas bila dirasakan, tidak merasa manis dan gurih, akan dapat mengeluarkan air mata, bila merasakan sedikit saja.

23. Sang pandita berkata halus, "Jangan anaknda sangat menyesalkan, saat bencana tiba, tidak gampang orang menjelma menjadi manusia, racun amat gampang, akan datang tanpa dipanggil".

23b.

24. Sang Arjuna tetap terpekur, memegang kaki sang pandita, banyak yang terbayang sambil air matanya berlinang dikarang mempergunakan lagu, cocok memakai tembang Pucung ala Jawa.

1. Sang Pendita berkata lemah, "Diamlah anakku, jangan terlalu banyak memberikan kesedihan, menceritakan pukulan bencana.

2. Amat bingung bila mengikuti orang barat atau timur, tunduk atau tengadah, mencari angin yang sehat, setiap perbuatan harus selalu dipikir-pikirkan.

3. Jangan bingung disangka akan dapat diambil, dicari kesana kemari tetap tinggi sebagai di sini, langit tetap biru dan tinggi.

4. Mati hidup itu tak dapat dicari, bila terlalu banyak pikiran keinginan untuk menjangkau langit, tak sadar, akan diri tak berbulu.

5. Segalanya dihitung disangka akan sanggup menghitung yang sama benar, dan yang mana sebenarnya salah, tetap kabur, tak bisa mewujudkannya.

6. Ke sana ke mari masih tetap pada tempat semula, di tempat bermula, laksana membentangkan seutas tali, terus diulur akan selalu tetap bila memang panjangnya sejengkal.

24a.

7. Kasak kusuk namun tetap menghendaki tempat baik, jalan buntu untuk berbuat, bila hendak dibeberkan semuanya, tak akan jadi membuat apa-apa.

8. Terserah di sana terserah di mana saja, terserahlah, hal yang demikian juga sukar, karena kalis tak bisa melekat sedikitpun.

9. Bila dicari yang mana akan dijumpai, bagaimana rasanya, sangat kabur dan tidak tentu, terus bertukar berganti-ganti.

10. Hukuman itu tidak jelas walaupun menggantung sendiri kena disentuh, menyesakkan dada, laksana terkena angin berbisa, bila tidak kuat dan keras menanggulanginya.

11. Selalu sibuk menunggu pasukan datang, karena nasib, agar kuat menahan penderitaan, sengatan api derita itu.

12. Ataukah ia akan mendekatkan segala racun bisa masuk, yang akan merampas pikiran, sangat menyusahkan, tambahan pula amat sedikit orang pandai.

13. Bila tidak seijin Tuhan Yang Maha Esa, kegagahberanian di dunia, segala isi bumi dan langit, segala yang disebut manusia sengsara.

24b.

14. Seribu sejuta kali maupun semiliun kali, juga tak ada duanya agar dapat melaksakannya, segala yang dititahkan Tuhan di dunia ini.

15. Menderita kesukaran agar dapat menahannya, diterima dengan senang hati, tidak melihat ke kanan ke kiri, sanggup mengejar yang benar-benar menjadi obat pikiran.

16. Jika tidak karena Tuhan, mengijinkan agar tidak bingung, menetapkan hati terhadap hal itu, karena banyak yang menggodanya, dan banyak juga yang tidak berbeda di negara ini.

17. Kemudian sang Arjuna menyembah kembali sambil merebahkan diri," Apa yang menyebabkan kehancuran di Dwarawati, karena Wisnu yang sudah memerintahnya.

18. Sangat membingungkan jika dipikirkan hal itu", sang Resi berkata, "Jarang manusia yang tahu, menebak pikiran Betara Wisnu.

19. Memang benar penjelmaan Sanghyang Wisnu, tak usah diragukan, karena berasal hal yang suci, Sanghyang Wisnu dapat menjadi inti dunia ini.

20. Tentang tiga hal *Utpeti Stiti* itu, hingga *pralina,* semuanya hebat, tak patut anakku sangat merisaukan.

25a.

21. Bila memang kehendak Betara Wisnu, ingin kembali ke Surga, lenyap dari Dwarawati, hal ini kakek tahu benar-benar.

22. Berkatalah anakku kepada sang Yudistira, bila ingin melakukan *wanawasa,* agar tidak ditimpa bencana, jangan durhaka kepada Sanghyang Darma.

23. Jangan masih mengingatkan kemewahan dan keagungan, karena *sangara* itu amat tajam", sang Arjuna lalu menyembah mohon diri, setelah diberikan nasehat.

24. Setelah kuat dengan kesucian pikirannya, tak diceritakan di jalan, segera sampai di Astina, lalu disampaikannya kata-kata Begawan Byasa.

25. Sang Yudistira, memuja dan berdoa restu beserta semua Panca Pandawa, segera berkumpul bersedia-sedia mengadakan wanawasa.

26. Setelah Panca Pandawa itu bulat pikirannya, hendak pergi mengadakan wanawasa, keenam adalah Dewi Drupadi, yang dibenarkan menjadi ratu Astina.

27. Sang Abimaniyu cucu sang Arjuna, mempunyai putra, bernama Arya Parikesit, ibunya sang Utari putri Wirata.

28. Setelah selesai penobatan menjadi raja, raja Parikesit naik tahta kerajaan, sang Yuyutsu menjadi panua.

25b.

29. Sebagai Wikunya adalah Begawan Kerpa, masih dihormati,

tersebut sang Pandawa kembali, mengadakan upacara *Pitra Tarpana panileman.*

30. Para Yadu sudah selesai mengadakan *dana punia,* terhadap para pendeta, setelah upacara selesai, lalu mendapat pakaian selengkapnya.

31. Semua berpakaian yang sama laksana pendeta, Panca pandawa dan dewi Drupadi, semua teguh melaksanakan tapa.

32. Sudah selesai mereka memakai mahkota kependetaan, laksana pendeta, suci murni bila dilihat, pasti sudah melupakan ke duniawian.

1. Saat akan berangkat, berhenti lalu memberi pesan, kepada dewi Subadra, "Dinda kakak hendak pergi, hendak bertapa, relakanlah pikiranmu, ingatlah akan cucu adik.

2. Sang Parikesit masih kecil, kuserahi memerintah negara ini mengatur *catur warna,* menggantikan para pendeta, jangan adik sedih, kakak mengikuti anjuran, baginda resi Biasa.

26a.

3. Sang Subadra menangis kesedihan, saat mendengarkan, tak sanggup menjawabnya, perkataan sang Yudistira, tak diceritakan lagi hal itu, sang Arjuna lalu menyuruh, sang Ulupuy ke Petala.

4. Yang bernama sang Ulupuy, istri sang Arjuna, yang berasal dari negara Petala, putra sang Antaboga, ibu sang Irawan, yang sudah meninggal, saat perang Bratayuda.

5. Demikian pula dewa Citra Gada, masih disuruh pulang ke negara Mayura, selain istrinya itu, semua diserahkan kepada cucunya yang menjadi raja, dan tetap tinggal di Astina.

medan perang.

24. Hanya menjaga hidupnya, itulah kesalahan Arjuna", sang Bima kemudian lesu, lalu bertanya, "Apa yang menyebabkan, nasib tak akan sampai, mengantarkan sang Yudistira.

25. Karena tidak memikirkan, pikiran orang lain, dari pikiran yang timbul dari diri, karena yakin akan kesaktian, hal itu yang menyebabkan dosa, menyebabkan tujuan tak sampai, untuk menuju ke dalam tenang.

26. Telah habis semuanya, empat orang Pendawa lainnya, dan kelima dengan sang Drupati, hanya sang Yudistira, tinggal seorang diri, bersama-sama dengan seekor anjing, berjalan tak pernah berpisah.

27. Segera Sanghyang Indra turun, menjemput sang Yudistira, naik ke kreta emas, serta banyak bernasehat, agar jangan menyedihkan, keempat saudaranya habis, dan catur itu adalah empat.

28. Hyang Indra memuji-mujinya, terhadap sifat kedarman, baginda raja Darmawangsa, maka itu boleh naik ke Surga, tanpa melepaskan badan kasar, sang Darmawangsa berkata, "Bersedia-sedia untuk turut serta.

29. Bila bersama dengan anjing ini", Sanghyang Indra berkata tiba-tiba, "Mengapa berbuat yang bukan-bukan, beserta anjing ke surga, dan agar bersama ke surga, tak benar ke tempat pemujaan, hendak menaikkan anjing itu.

30. Karena amat mengotori, yang berujud anjing itu, para dewa-dewa, tak ingin melihatnya, karena itu jangan sekali-kali, amat sayang kepada anjing, tak ada gunanya sama sekali".

31. Kokoh kuat tak tergoyahkan, pikiran sang Darmawangsa, karena anjing itu terlalu setia, adapun saudara-saudaranya yang lain, tidak disebut setia, karena tak sanggup turut serta, dalam perjalanan sang Darmawangsa.

32. Yang benar-benar setia, anjing inilah yang dapat melanjutkan, berjalan pergi ke mana saja, sebab ia tak ingin meninggalkan,

disebut berdosa bila meninggalkannya, Sanghyang Indra terlalu kagum, terhadap kekokohan sang Darmawangsa.

33. Banyak yang dipakai bandingan, oleh Sanghyang Indra, juga tak mundur, pikiran sang Darmawangsa, walau tak jadi ke Surga sekalipun, bila tak bersama-sama anjing, dan amat kokoh pikirannya.

29a.

34. Sedang asiknya berdebat, tiba-tiba anjing itu hilang, segera Sanghyang Darma turun, memeluk sang Darmawangsa, dan memuji-mujinya, "Ayah amat takajub, tak ada yang menyamaimu.

35. Tak ada yang tak dapat ditiru, oleh para dewata, adalah keutamaan, anakku Yudistira, sudah dua kali aku mencobanya, sudah amat jelas, anakku melaksanakan kedarman.

36. Kala semua saudaramu, mati di Dwetemana, kau tidak mengharapkan hidup, Bima atau Arjuna, kau masih memberatkan, Nakula dan Sahadewa yang hidup, tetap menjadi pikiran anakku.

37. Kesedihan Dewi Madri, agar dapat melihat anak, memang benar-benar hal itu darma, maka itu anakku boleh berbadan kasar, pulang ke Surga, aku mengijinkan dengan baik, anakku dapat sorga dengan badan kasar".

29b.

38. Kemudian datang sang resi, seperti Danghyang Narada, pemimpin para resi di langit, memuji sang Darmawangsa, serta memberi doa restu, menaburi bunga yang harum, serta mentera pujian.

39. Lalu segera naik kereta, perjalanannya melayang-layang, ke surga tujuannya, kata Batara Narada, "Walaupun jaman dahulu kala, tak ada seorang rajapun, sebagai raja Darmawangsa.

40. Boleh pulang dengan badan kasar, naik ke sorga, karena penuh dengan perbuatan amalnya", pujian Sanghyang Narada, terhadap raja Yudistira, tidak diceritakan di perjalanan sudah sampai, dan sudah berada di sorga.

41. Banyak bila diceritakan semuanya, perbuatan sang Darmawangsa, kala berada di sorga, merasakan segala hasil perbuatannya, berbuat kebaikan di dunia, patut ditiru, oleh para orang mulia.

42. Ceritanya diganti, orang yang berada di Astina, raja Parikesit, sangat berwibawa, raja yang amat berkuasa, banyak negara yang dikuasainya, selingkungan daerah Brata.

30a.

43. Umur baginda raja, saat baru menduduki tahtakerajaan, tiga puluh enam tahun, lahir kala Bratayuda sangat kasihan, tiada mengenal ibu bapak, sebelum lahir sudah tak ada.

44. Wajahnya tak ada menandinginya, serupa dengan sang Arjuna, wajahnya amat manis, cahayanya laksana bulan, bercahaya gilang gemilang, sangat cocok bila dikarang memakai tembang Dandang Gendis Surakarta.

1. Matanya manis tajam, laksana bintang kartika yang baru terbit, tingkahnya indah dan serasi, laksana Hyang Semara menjelma, menjadi raja di istana Astina, banyak bila diceritakan, semua sudah sesuai karena penjelmaan utama, tetapi sayang menjadi raja saat, jaman kehancuran.

2. Sudah amat jarang sifat yang baik, meniru saat jaman tenang, sebagai saat itu berulang, atau contoh yang lain, kala ragu-ragu kepada dewa, yang bernama *duapara,* saat yang terakhir, masa Pandawa dan Korawa, saat Dwarawati baru menuju kali, hancur menjadi lautan.

3. Tetap masih memperhatikan pengetahuan, segala kebaikan itu, bila dipikirkan kala duapara itu, konon orang yang menjadi raja, di Astina adalah raja Parikesit, sifatnya memegang kerajaan, lebih sukar daripada dahulu, daripada kala Darmawangsa, namun kesukaran kala itu tidak sebagai kesukaran masa sekarang, namun seperti pribahasa *berag–berag–an gajahe.*

30b.

4. Kekuatannya lebih kuat dari sapi, adapun raja Parikesit, sudah

termasyur keberaniannya, sering menaklukkan musuh, detya raksasa apalagi manusia, banyak raja-raja yang ditundukkan, setiap tahun menyerahkan, pajak-pajak ke Astina, dan sudah mempunyai permaisuri, bernama Dewi Madra.

5. Konon sang Parikesit, dulu saat masih berada dalam kandungan, meninggal kena panah, panah sang Swatama dahulu, setelah kembali dihidupkan, oleh sang Kresna, yang terus meninggal, hanyalah putri Wirata, ibu sang Parikesit bernama sang Utara, pada saat perang Bratayuda.

6. Kemudian sang Swatama disalahkan, menderita papa neraka, membunuh anak dalam perut, dan perbuatannya mengamuk, sudah termasuk enam kejahatan, karena ngamuk tak menentu, sama halnya dengan pencuri, kemudian sang Swatama hilang, lalu berkelana tanpa ada tujuan, karena sudah tak ada yang mempercayainya.

7. Telah lama kemudian raja Parikesit, telah mempunyai seorang putra, lahir dari permaisuri beliau, kala raja Parikesit berumur enam puluh tahun, umur sang Parikesit, putranya masih amat kecil, belum mengenal ayah dan ibu, karena masih amat kecil, kemudian dengan cepat diceritakan raja Parikesit, mendapat malapetaka.

8. Sebagai halnya sang Pandu jaman dahulu, suka berburu dalam hutan, ceritanya dipendekkan, saat beliau pergi, berburu di gunung alas, saat beliau mengejar seekor kijang, sudah terasa mat lelah, tetapi kijang itu belum dapat ditangkap, dan raja amat haus dan beliau ingin, sambil mencari air.

9. Kemudian beliau menjumpai seorang pendeta, pada sebuah kebun di pinggir asrama, di tempat sepi, saat sedang minum susu, bernama pendeta Samiti, baginda raja mendekat, bertanya kepada sang pendeta, ke mana lari kijang itu, tetapi sang pendeta diam tidak menyahutinya, karena sang pendeta sedang melakukan *monabrata.*

10. Sang Parikesit amat marah, merasakan sebagai raja tidak dijawab, oleh seorang pendeta dalam hutan, amat tersinggung, kemudian melihat-lihat kembali, kemudian terlihat, mayat

seekor ular yang sudah busuk, diambilnya dengan busurnya, dikalungkan pada leher sang Pendeta Samiti, namun diam tak berubah.

31b.

11. Kemudian raja Parikesit kembali ke istana, di negara Astina, konon tersebut juga, seorang putra pendeta, yang dikalungi ular, yang rupanya amat aneh kepalanya bertanduk, konon anak seekor lembu, sudah berhasil tapanya bernama sang pendeta Srenggi mantranya amat bertuah.

12. Ia diijinkan pulang pergi, boleh menghadap betara Brahma, amat sakti, namun agak pemarah, akhirnya ada yang memberitahukan, yang bernama sang Kresa, juga anak seorang pendeta, adapun sebab ia menceritakannya, bukan karena rasa dengki, namun karena kegaiban.

13. "Kau sang Srenggi jangan kau mengaku pandai selalu memakai kekerasan, karena kepandaian kewikuanmu, hendaknya hal itu hendaknya sedikit kau meniru ayahmu, raja Astina, tadi mengalungi, bangkai seekor ular, kecil, leher ayahmu pendeta Samiti, namun tidak marah.

32a.

14. Walaupun ada seorang yang mengalungi, bangkai seekor ular pada leher beliau, beliau tidak marah, ayahmu perlu ditiru, darma pendeta Samiti", setelah mendengar hal itu, pendeta Srenggi marah, biji matanya bergerak-gerak, mukanya merah karena marahnya, perkataannya keras.

15. "Lihatlah kesaktian sang Srenggi, mudah-mudahan raja Astina, digigit oleh Taksaka, dosanya terlalu berani kepada pendeta, pasti akan berhasil dalam tujuh malam, naga Taksaka lalu datang, menggigit raja", setelah berkata demikian, lalu pulang dan dilihat ayahnya, pada tempat semula.

16. Masih tetap berkalung ular, sudah hancur busuk, putus berjatuhan, anaknya menangisi, segera dibuangnya, ular yang berada di leher ayahnya, "Ya ayahku sang Kresa, tadi menceritakan, ayah kena halangan, ya anaknda sudah mengutuk raja Parikesit, digigit Taksaka".

32b.

17. Setelah saat berdiam diri selesai, setelah mendengar perkataan

putranya, sangat terkejut, "O, anakku hal itu tidak benar, kedarman seorang pendeta melaksanakan kemarahan, hanya kebenaran, keutamaan sang pendeta, walaupun dengan siapa saja tidak boleh anakku marah, apalagi kepada sang raja.

18. Hutan yang kau tempati ini, yang berada di Patala panta, semuanya kepunyaan baginda raja, bunga dan air, yang kupakai maupun kau pakai, rajalah yang mempunyainya, hasil perbuatan raja, adapun kau bijaksana, karena baginda raja yang menjaganya karena itu, kau tak mendapat rintangan.

19. Sangat keliru kau mengutuknya, berani terhadap penguasa, yang sanggup menjaga hutan ini, dewa guru dunia, telah menjaga dunia, sekarang ulangi lagi, suruhlah seorang berdatang sembah, agar raja mempercayainya, datang ke mari ingin dilebur bersihkan, agar kutukan itu tidak melekat".

20. Segera seorang muridnya diutusnya pergi, yang bernama resi Ghoramuka, ke istana Astina dengan cepat, menceritakan hal tersebut, tetapi raja Parikesit tak menurutinya, minta maaf, kepada sang pendeta, karena memang suratan Takdir, umurnya pendek mangkat karena digigit, oleh naga Taksana.

21. Raja Parikesit lalu berjaga-jaga, karena malu minta maaf, lalu diam pada sebuah panggung pemujaan, amat tinggi, tak diceritakan banyaknya yang menjaga, brahmana yang sakti mujarab mentranya, banyak para dukun pemunah bisa, mengelilingi panggung tersebut, tentara dan punggawa para mentri berjaga-jaga selama tujuh hari.

22. Kemudian ada seorang pendeta yang hendak menghadap, seorang pendeta yang mentranya mujarab, bernama pendeta Kasyapa, tetapi bukan, ayah sang Garuda tetapi pendeta yang lain, yang juga bernama Kasyapan, ingin menolong, raja Astina, karena sudah tujuh hari janjinya, baginda digigit naga.

23. Beliau pandai memunahkan biasa ular, tujuannya ingin mendapatkan, harta benda mas berlian, saat tiba di jalan, terlihat ada yang berwajah pendeta, dengan riang menyapa, "Ya pendeta, pendeta hendak pergi ke mana, apa yang hendak tuan lakukan" Kasyapa menjawab, kakak ingin ke negara.

33b.

24. Ke negeri Astina, karena baginda raja akan digigit ular, kakak teringat masa lalu, raja keturunan Kuru, banyak berbuat kebaikan, dan berbuat darma, karena itu perlu ditolong", lalu dijawab oleh orang yang berupa pendeta itu, "Ya bila belum mengetahuinya, ini adalah sang Taksaka.

25. Disuruh oleh pendeta Srenggi, untuk menggigit, raja Astina, apa obatnya, bila sudah terbakar, kena bisa baginda raja Pari= kesit", berkata sang Kasyapa, "E naga bakarlah itu, pohon beringin yang hijau itu, dan ada seorang sedang mengapak di atasnya coba sama-sama diperlihatkan".

26. Kesaktian naga dan kesaktian pendeta, maka segera berujud naga, menggigit pangkal pohon beringin itu, terbakar hangus, beringin manusia beserta kapaknya, seketika menjadi abu, lalu diatur, oleh sang pendeta Kasyapa, dimentrai memakai mnetra menghilang bisa, anugrah batara Brahma.

27. Beringin dan manusia yang mengapak itu kembali baik, sebagai ediakala tidak merasakan apa-apa, naga Taksaka keheranan, lalu berdatang sembah, "Ya, ini banyak mas berlian, ambillah semuanya, namun tuanku kembali pulang, jangan terus pergi ke Astina," sang Kasyapa menerima dengan sangat gembira, kemudian kembali.

28. Lalu sang Taksaka berjalan, menuju istana Astina, sudah jelas didengarnya, penjaga bersiap-siap, menjaga raja Parikesit, bermacam-macam 'senjata, para pendeta, yang manjur menghilangkan bisa, lalu naga Taksaka berpikir kembali, ingin berganti rupa.

29. Sudah menjelma berwajah pendeta, membawa jambu untuk dipersembahkannya, kepada raja Astina, cepat diceritakan, diijinkannya ke istana, membawa oleh-oleh, berupa buah jambu, sebenarnya naga Taksaka, berganti rupa menjadi sangat kecil, berada di tampuk jambu itu.

30. Yang terlihat berupa pendeta, sebenarnya adalah saudara sang Taksaka, yang mempersembahkan jambu itu, setelah selesai mempersembahakannya, berdoa restu lalu kembali pulang,

dan dengan cepat kembali, segera ke Patala, konon sudah hari menjelang petang, sebagai bahasa Arab.

31. Hari naik gunung sebagai ungkapan Bali, hari hampir senja menjelang matahari terbenam, raja Parikesit, sudah merasakan bila sudah terhindar, terkena kutuk pendeta Srenggi, kemudian mengambil buah, sebuah jambu, dilihat-nya seekor ulat yang amat kecil, ulat hitam bermata merah bercahaya, dan kemudian bersenda gurau

32. "O ini kiranya Taksaka yang datang, sangat manjur kutukan sang pendeta, demikian katanya, tetapi karena memang tidak yakin, dan sangat meremehkan, ulat naga Taksaka itu laksana dibangunkan, kemudian menjadi naga kembali, lalu menggigit panggung itu menjadi api, dan naga itu terbang.

33. Setelah raja Parikesit wafat, laksana gempa suara tangis, di-antaranya sang permaisuri, sangat hingar bingar, kesedihan se-isi kerajaan, ada yang terguling-guling, ada pula yang tersedu-sedu, laksana bumi runtuh, kehilangan bulan dan matahari bumi ini, gelap gulita tak tampak apa-apa.

35a.

34. Tidak diceritakan keadaan orang-orang di istana, sudahlah se-lesai segala macam upacara, terhadap orang yang wafat, sudah pula melakukan *widi widana,* semuanya lengkap tak ada yang kekurangan sedikitpun, segala tatacara, tata raja-raja, kemudi-an putra beliau diangkat, dinobatkan oleh para pendeta, ber-nama raja Janamejaya.

35. Memerintah seluruh kekuasaannya, selingkungan kekuasaan Astina, seorang raja yang bagus, susila, dan amat sakti, seluruh raja dan punggawa, semua takluk berbakti, setelah lama ke-mudian, mengambil istri putri raja Kasi, putri Bamustiman.

36. Beliaulah yang menjadi permaisuri, semuanya sudah riang gem-bira, seluruh negara Astina, tak lagi bersedih hati, atas wafat-nya raja Parikesit, sebagai pohon kering tak berdaun, terbakar tanpa daun, dijatuhi hujan *kapat,* sudah rata bersemi dan ke-lihatannya sangat indah, seluruh muda-muda di negara.

35b.

1. Sudah terkenal di dunia, seorang raja besar memerintah, bernama raja Janemejaya, buyut sang Arjuna dahulu kala, dari sang Dewi Subadra, cucu sang Bimaniyu, sebagai keturunan warga Kuru, dan juga sebagai keturunan Yadu, yang berasal dari Dewi Subadra.

2. Sudah lama berselang, konon baginda yang bertahta, raja Janamejaya, ingin melaksanakan upacara, sudah setuju semuanya, para punggawa agung semuanya, serta para pendeta, sudah semuanya siap sedia, mengadakan upacara korban di daerah Kuruksetra.

3. Setelah saat upacara itu tiba, yang disuruh memimpinnya bernama Arya Srutasena, yang mengatur seluruh upacara, sangat indah dan megah, setelah upacara korban diadakan, terlihat seekor anjing, turut menonton upacara yang mulia itu, lalu dipukul oleh Arya Srutasena.

4. Sang Srutasena itu, adalah putra raja yang berkuasa, raja Janemejaya, konon anjing yang dipukul itu, lari meraung-raung, ingin memberitahukan kepada induknya anjing si Sarama,

segera sampai di pertapaan mengadu kepada ibunya Dewi Sarama.

5. Tentang perbuatan terpukulnya itu, sang Sarama amat marah, karena tanpa dosa, disiksa dipukuli, bersiap-siap ia berangkat, ingin bertanya kepada baginda raja, kemudian berjalan, Dewi Sarama ini, adalah istri Bagawan Pulaha.

36a.

6. Tidak diceritakan di jalan, lalu sampai di tempat upacara, raja Janamejaya, sedang dihadap di tempat upacara itu, lalu Sarama segera berkata, menyampaikan penyesalannya, karena I Sarama, tanpa dosa dipukul, dan pula I Sarama sopan.

7. Sadar akan diri nista, tak berani memandang sesajen, sampai dapat menjilat, mencari dari jauh, tetapi kena pukul yang dilakukan oleh seorang raja, tidak benar kena tongkat, lalu sang Sarama mengutuknya agar raja mendapat kesukaran.

8. Lalu segera menghilang, tak tampak di hadapan, karena sudah berhasil tapanya, sang Dewi Sarama itu amat sakti, adapun baginda raja yang berkuasa itu, amat terkejut, karena tidak tersangka-sangka, kena kutukan seorang pendeta wanita, karena itu upacara korban lalu dihentikan.

36b.

9. Namun semua sudah selesai, persembahan sudah terlaksana, dipersembahkan kepada para pendeta, lalu baginda raja, setelah tiba di istana, sudah berpikir-pikir, tak lain dari upacara pemberishan diri, dari pendeta yang bertuah, yang sanggup menghilangkan ikatan kutukan itu.

10. Lalu beliau pergi menghibur diri, baginda raja, ke dalam hutan yang dekat dengan daerahnya, dengan alasan berburu, lalu segera terlunta-lunta, perjalanannya tak menentu, lama masuk ke hutan lalu terlihat, sebuah asrama yang indah oleh ke aneka bunga-bungaan.

11. Seorang pendeta yang mantranya bertuah, resi Srutasrama, bersama-sama dengan putranya, maharesi Somasrawa, kedua beliau itu mantranya bertuah, berdatang sembah kepada baginda raja, sudah semua berjalan, raja maupun sang resi, sudah sanggup untuk menghilangkan kutukan itu.

12. Lalu kembali ke negaranya, baginda raja, bersama-sama resi Somasrawa, menjadi pendeta istana yang Agung, setelah tiba di istana, beliau menjalankan kesaktiannya, oleh sang Somasrawa, suatu upacara penyucian yang amai bertuah, menyebabkan kutukan dewi Sarama batal.

37a.

13. Setelah lama kemudian, konon raja yang memerintah, ingin menyerang desa Tungkas, tiga saudaranya yang lain, sudah berada di istana, untuk menjaga gurunya, yaitu Bagawan Somasrama, agar tak kurang sesuatu, perlengkapan saat guru membuat *homa.*

14. Yang bernama upacara homa, doa kepada Sanghyang Agni, untuk keselamatan negara, dan bagi raja yang memerintah, pergi bertempur, dengan singkat sudah tiba, di tanah Kastilasila, semua sudah dikalahkan, kemudian berunding, baginda bersama para punggawa.

15. Mereka berkumpul di halaman luar, banyak para mentri, para mānca dan para raja, berpakaian indah-indah, banyak yang berpakaian *manglung candi,* tetapi hanya dipakai oleh para ratu, mantri memakai *supit urang,* ada pula yang memakai *patitis,* sesuai betul dengan, hiasan wayang Parwa.

16. Raja Janamejaya, memakai pakaian yang indah-indah, makin bertambah bagus, wajahnya memang manis, jika dibandingkan dengan masa lalu, laksana Arjuna Sasrabahu, raja Eyangga, negara Mahispati, saat dihadap oleh punggawa dan raja-raja.

37b.

17. Tiba-tiba datang resi Utangka, mengeluarkan mantra yang indah, bagi raja Astina, berkata lemah lembut, "Raja yang berkuasa, raja dan maharaja, para ratu Somawangsa, keturunan Pandawa masa lalu, keluarga Kuru karena boleh memakai nama demikian.

18. Memakai nama Pandawa wangsa, atau boleh juga dengan Korawa Wangsa, karena mempunyai leluhur, Betara Pandu masa lalu, masih sebagai wangsa Yayati, atau keluarga Kuru, yang benar-benar utama, sebagai sari dunia, Jagat Karana yang terakhir.

19. Sebab raja, yang menyebabkan asal mula manusia di dunia, raja baru menghancurkan, negara yang bernama Kastila, tak bersalah sama sekali, tak mempunyai kesalahan sedikitpun sangat benar, karena desa itu, sangat subur tanahnya, terlalu berani menentang iisi ajaran sastra.

20. Sungguh-sungguh tak berbakti, Sanghyang Pasupati, Sanghyang Giri Jagatnata, sudah awas terhadap isi dunia ini, karena raja sekarang ini, dapat dijadikan oleh Hyang Guru, menjadi guru wisesa, di negara Astina seluruhnya, setiap yang berani harus dihancurkan.

38a.

21. Ada satu hal lagi, satu persoalan yang hendak disampaikan, tetapi bila diijinkan", baginda raja tersenyum, "Ya silahkan pendeta," bagawan Utangga berkata pelan-pelan.

22. "Ya tuanku baginda raja, ada cerita jaman dahulu, beliau yang sudah almarhum, ayahnda baginda, maharaja Parikesit, konon beliau mangkat dahulu, digigit Taksaka, tanpa mempunyai kesalahan apa-apa, laksana gunung terbakar disambar petir.

23. Saat itu ayahnda baginda, sangat menyedihkan, I Taksaka amat berani, bila memang benar, hendaknya kinidibalas, I Taksaka agar terbakar, buatlah *yadnya sarpa*, agar cepat-cepat mati, si Taksaka itu badannya kotor.

24. Carilah kebenaran itu, karena kesalahan naga itu terlalu besar, berani terhadap raja, kedua amat usil, terhadap resi amat suka mengganggu, tadi brahmana tuanku dibencanai, hampir menderita dosa, karena perbuatan I Naga Taksaka.

25. Tidak mengenal orang yang tua, dengan keadaan ini, saat brahmana tuanku, diutus istrinya, meminjam *kundala manik*, di istana Yodia, kepada istri raja Posya, bernama Dewi Sawitri, seorang wanita cantik yang sangat utama.

26. Setelah diijinkan, diberi kundala manik, brahmana baginda raja kembali, ingin menghadap istrinya, saat berada di jalan, I Taksaka lalu datang, tiba-tiba dengan segala kekuatan, hendak mencari kesempatan dari langit, bila para dewa tidak melin-

dunginya.

27. Selanjutnya brahmana raja itu, disalahkan istrinya, karena tak dibenarkan seorang pendeta, menjatuhkan hukuman, karena itu sekarang disampaikan, kepada baginda yang patut membuat keadilan, menjatuhkan hukuman, tak lain daripada orang yang menguasai bumi ini," sudah selesai kata-kata sang Wiku Utangka.

28. Sri Janamejaya terdiam, lalu bertanya kepada para mentri, para agung dan para ketua, benar tidaknya, wafat ayahnda dahulu, terbakar digigit Taksaka, semua berkata, membenarkan bersama-sama, tidak salah, persembahan wiku Utangka".

29. Berturut-turut, kata para mentri, yang jelas melihatnya, persoalan dahulu, wafatnya raja Parikesit, dan saat wiku Kasyapa, mengadu kesaktian, terhadap sang naga kala di jalan, semuanya disampaikannya, kepada Janamejaya.

30. Baginda raja heran mendengarkan, kepandaian sang pendeta, yang bernama sang Kasyapa, tetapi amat marah, terhadap I Taksaka, lalu menyampaikan kepada para pendeta, diantara-nya *bagawanta,* dipanggil semuanya, agar datang para Wiku Astina.

31. Cepat baginda (korban ular) menanyakan, jika memang terdapat ketentuan, tatacara yadnya sarpa, baginda raja ingin mengadakannya, ingin membalas menghukumnya, naga Taksaka membuat kerusuhan, para wiku, membenarkan adanya tatacara itu, untuk mengadakan kelaksanaan yadnya sarpa (korba ular).

39b.

32. Seluruh mentra *widi widana,* sudah termuat semuanya, dalam weda disebutkan, tetapi raja jaman dahulu, belum pernah m mengadakan hal ini, karena sekarang saatnyalah, baginda disiapkan, oleh para leluhur dahulu, seharusnya melaksanakan yadnya sarpa (korban ular) itu.

33. Setelah pembicaraan selesai, dipanggillah, para ratu manca negara, juga para mentri, menyediakan berbagai sesajen, segala apa yang disuruh sang pendeta tempat yang akan diperguna-

kan, upacara itu, segera sang brahmana mengukurnya, dipergunakan tempat seluas dua ratus ribu depa.

34. Sudah diisi mentra, mentra yang mulia, konon pada waktu mengukur, terdengar suara dari langit, kira-kira demikian, Brahmana yang mengukurnya, Brahmana yang membedakan, tak diceritakan sudah selesai semua, yang dibangun, segala kelengkapan yang akan dipakai.

35. Diantaranya tempat api korban, kemudian datang para resi, segala orang yang dipanggil, semua sudah naik, resi Canda Bargawa, sudah menyajikan Reg Weda, Resi Kosa Udgata, mengeluarkan Sama Weda, Resi Janma Nikunda Brahma Dinata.

40a.

36. Mengeluarkan Atawa Weda, ada pula resi Jyoti, yang akan menyatukan tenaga, mengeluarkan Yajur Weda, sebagai pimpinan, bagawan baginda raja, sang Resi Byasa, serta para muridnya semua, semua bersama-sama mengadakan yadnya sarpa (korban ular).

37. Semua mengeluarkan weda, tempat api korban telah menyala berkobar-kobar, banyak naga yang gelisah resah, ingin terjun ke api, dikenai mentra yang mujarab, jatuh bertubi-tubi, tak terhitung banyaknya, ada yang hitam atau putih, ada yang biru laksana hujan bila dirasakan.

38. Berjatuhan ke dalam pedupaan, ada yang kepalanya menghadap ke bawah ada yang miring, ada yang berbelit dengan temannya, ada yang berdiri jatuh semuanya, sebagai anai-anai jatuh ke dalam api, bila diumpamakan, banyak besar kecil, makin banyak yang datang, masuk ke dalam pedupaan, kedatangannya melalui udara.

39. Api pedupaan makin berkobar-kobar, laksana disiram minyak, karena banyak naga yang mati, bersuara krutug kritik, asap menjulang ke langit, membubung tinggi, hitam berputar-putar, pecah ditiup angin, baunya sebagai bulu terbakar sampai ke Nagaloka.

40b.

40. I Taksaka terasa, mungkin sekarang akan jadi mati, wajahnya pucat pasi, ditarik dengan mantra yang bertuah, pikirannya

gundah gulandah, laksana digoyang-goyang dan ditarik-tarik, sebagai terasa didorong, hampir jatuh di api, karena belum nasib tetap masih bertahan.

41. Lalu lari ke Indraloka, segera menghadap Sanghyang Indra, ingin mohon pertolongan, Sanghyang Indra kasihan melihatnya, karena berteman karib, lalu berkata manis, "Jangan kuatir dan jangan takut, pakailah selimutku ini, tak akan jadi jatuh ke dalam pedupaan".

42. Konon di Patala, Hyang Basuki gelisah resah, keangitan bau naga, mati terbakar api, lalu berkata kepada sang Astika, "Tolonglah mereka dengan segera, semua keluargamu", perkataan Batara dahulu, bila tidak kau menolongnya pasti akan mati semuanya.

43. Kau akan dapat menghindarkan, semuanya dari korban ular itu, seluruh naga, yang belum mati", sang Astika lalu berjalan, adapun sang Astika itu, putra sang pendeta, beristri naga perempuan, yang berjumpa, bernama Jaratkaru.

41a.

44. Tak diceritakan di jalan, segera sang Astika sampai, sudah menuju ke tempat pemujaan, terlihatlah banyak naga yang mati, serempak jatuh ke api, ratusan dan beribu-ribu, sang Astika segera, menghadap baginda raja yang memerintah, memuji dan berdoa restu.

45. Baginda raja dunia ini, mengadakan korban yang amat mulia, laksana upacara korban Sanghyang Soma, juga sebagai upacara korban Hyang Baruna, dilaksanakan diantaranya oleh, beliau Sri Dwepayana, sebagai penyempurna Weda, tak ada yang menyamainya, wibawa baginda laksana mahajara Kresna.

46. Pengetahuan tentang segala senjata, laksana Rama Badra yang mulia sebagai raja Bagirata, raja yang amat suci, demikian pujiannya, sang Astika terhadap baginda, raja Janemejaya, sangat senang hatinya, berkata halus manis.

47. "O tuan brahmana, seorang anak yang baik sifatnya, tahu mengoncarkan mentra, seluruh mentra dan sastra yang baik, amat menarik hati, wajahnya amat cantik, mari dekatkan, sudah di-

ijinkan, apa yang tuan kehendaki.

41b.

48. Setelah demikian, perkataan baginda raja, lalu resi Canda Bargawa, pikirannya tertegun mendengarkan, terbayang tugasnya terhalang, terkenal sebagai pendeta yang pandai, karena suara dari langit, maka dengan cepat dilaksanakan, diusahakan, dengan ucapan mentra-mentra.

49. Dengan mentra disuruh mencari, I Taksaka dengan cepat-cepat, walau pergi ke Indraloka, Sanghyang Indra amat kesukaran, keuddukannya digoyang-goyangkannya, badannya terasa ditarik-tarik, karena sang naga berpegangan, pada selimut yang dibelitkan, karena Hyang Indra kuatir akan jatuh ke dalam pedupaan.

50. I Taksaka ditinggalkan, saat terlepas ia segera lari, terbang mengambang dengan payah, rupa pucat nafasnya terengah-engah, perasaannya sudah kosong, sang Astika segera berkata, saat melihat sang Taksaka, perkataannya sedih, mohon ampun kepada raja Janamejaya.

51. Membatalkan membunuh teman-temannya, seluruh naga yang masih hidup, karena sebagai warganya, baginda raja sedikit mengijinkan, bila sudah mati, I Taksaka sudah dapat dibunuh, buatlah korban ular, sang pendeta lalu menguatkan mantranya kembali, I Taksaka sudah hampir jatuh ke dalam pedupaan.

42a.

52. Sepanjang tangkai tombak, jaraknya dari kobaran api, sang Astika lalu memantrakan, penolak pembunuh ular, serta mohon dikasihani, mohon kepada baginda raja, terasa terkena, perasaan sang prabu, dan sudah lari, I Taksaka ke Petala.

53. Sesudah yadnya sarpa selesai, hadiah dihaturkan kepada sang resi, demikian juga dianugrahkan upah, lebih dari seratus ribu, hadiah diberikan kepada sang resi, caranya bertingkat-tingkat, sedikit sedang dan banyak, demikian juga sang Astika, mendapat hadiah dari baginda raja Astina.

54. Dan diberitahukannya pula, agar datang kembali ke mari, bila ada upacara, *aswemeda* akan dilaksanakannya lagi, sang Astika

bersedia, dan telah diijinkannya pulang, lalu menuju dunia naga, dan amat dipujinya, oleh seluruh warna gana.

42b.

55. Dan kemudian disepakati, seluruh warga naga menyanggupi untuk ingat seterusnya, adapun isi perjanjian itu, setiap manusia yang berbuat, taat akan melaksanakan tata cara, hal ini dinyatakan, tak kena rintangan apa-apa, yang ditimbulkan leh seluruh warga naga.

56. Konon macam-macam naga, yang mati terbakar, satu anak I Taksaka, juga anak I Irawata, juga anak Karawia, anak Drestarasa terbakar, konon naga itu, semua mulia dan sakti, panjangnya kurang lebih dua puluh depa.

57. Ada pula yang panjangnya seribu dua ratus, bila dipakai ukuran depa, ada yang berkepala tiga, lima dan juga tujuh, tersebut baginda raja, setelah upacara korban dilaksanakan perasaannya beliau amat sedih, karena sang Taksaka tak jadi mati, lalu berdatang sembah kepada begawan Byasa.

58. Mohon agar dihibur, diceritai tentang masa yang lalu, tentang leluhur beliau seluruhnya, kemudian bagawan Byasa, menyuruh seorang muridnya, Wesampayana seorang pendeta, dan bagawan Suka, putra beliau yang bijaksana, disuruhnya menghibur raja Astina itu.

59. Kemudian bercerita, banyak yang baik-baik, yang bernama Asta Dasa Parwa, sang bagawan segera kembali, sebab pasraman amat sepi, tersebutlah baginda raja, setelah mendengarkan cerita yang baik-baik, segera terhibur, kesedihan prabu Astina.

60. Pendek cerita sudah lama, baginda raja memerintah, amat tersohor di dunia, sedikit kalahnya, dari masa yang lalu, kala raja Darmawangsa, sering mengadakan korban, korban yang baik-baik, sudah termasyur, terkenal di negara lain.

61. Setelah lama berselang, konon baginda raja, selama hidup beliau, berputra dua orang, lahir dari permaisurinya, Dewi Bamustiman, putri raja Kasi, Arya Maya sedikit lebih besar, dan Arya Ketu adiknya dan keduanya laki-laki.

62. Konon sang Arya Maya, tidak mengenyam keduniawian di istana, yang harus menggantikan raja Astina, ke gunung menjadi Resi, kemudian bernama resi, Bagawan Kesawa yang suci, yang menjadi raja, dinobatkan di negara, Arya Ketu dipilih menjadi raja.

43b.

63. Bernama Sri Maharaja, Mahaketu raja agung, permaisurinya, juga putri raja Kasi, Sri Dewi Pradnyadari, wajahnya amat cantik, kalah manisnya gula, terhadap manis sang permaisuri, mat manis kalah manisnya gula Jawa.

PURWA SANGARA KEDUA

1. Sudah kembali sebagai sediakala, waktu jaman Janemejaya, di negara Astina, tidaklah putus keluarga Kuru itu, raja Kuru negara Astina dulu, putra Sri Sambarana, tersohor sebagai raja besar mengambil putra Sanghyang Surya, cantik jelita bernama Dewi Tapati, membuat keturunan di Astina.

2. Adapun keadaan Korawa dan Pandawa masa lalu, kedua-duanya keluarga Kuru, konon dalam segala macam cerita, demikian pula yang tersebut dalam Parwa, dalam bentuk tembang atau kekawin, yang memakai wirama, guru lagunya benar, dan asal tidak keliru, susunan cerita tak begitu dipentingkanm baik memakai tembang ataukah wirama.

3. Bila wiramanya banyak yang sukar, urutan keturunan benar, kebenaran guru lagunya, demikian pula bahasa yang dipakainya, bukan asal dipakai, juga menyesuaikan dengan hubungannya membuat agar harmonis, agar manis kedengaran dan lancar, halus keras tak dapat tergesa-gesa, bila ingin mempergunakan wirama.

44a.

4. Bila kekawin agak kaku, tak enak didengarkan, melepaskan

guru, tak benar memisahkan putra, tak terkait bila belum sempurna, para pengarang bingung, karena kini akan termuat, ceritanya memakai tembang, dan lagi memakai tembang yang gampang meniru tembang Jawa.

5. Karena mengambil cerita sekarang, hubungan bulak balik belaka mengambil saat permulaan malapetaka, menghancurkan keturunan, robah gerak cerita sedikit, melanjutkan Parwa tentang bencana, pengambilannya tentang sebab musabab dilanjutkan saja, jalan ceritanya diikuti lagi, perbuatan waktu itu.

6. Saat berkuasanya raja Nahaketu, menguasai seluruh kekuasaannya ditinggalkan kaum Pendawa, baginda raja amat tersohor, membuat keadilan di dunia, dan persatuannya masa lalu, makin sempurna, Dwarawati dan Astina, Dwarawati sudah menjelma menjadi kerajaan kecil, bernama Citrangsuka.

7. Hubungan dengan Astina sekarang ini, amat erat dengan negara Kasi, demikian juga putri Kasi, adalah permaisuri raja yang memerintah, di Astina dan berputra seorang laki-laki, menjadi ratu di Astina, sekarang baginda raja, Mahaketu beristri, dengan Putri Kasi yang ibunya juga dari Kasi, sebagai yang diceritakan tadi itu.

8. Diceritakan Betara Kala lagi, beserta Hyang Ludra ingin menghancurkan dunia ini, lalu menjelma pada seorang raksasa, tetapi raksasa itu seorang raja, ingin beristri, kemudian mendapat seorang istri putri, sang Malyawan masa lalu, kemudian berputra laki-laki lima orang, diantaranya bernama detya Sakuni, dan detya Sakuni berputra.

9. Bernama raksasa Sudana yang amat sakti, raksasa Sudana berputra, bernama sang Purusada, bulunya laksana jarum, kulitnya sebagai besi, kepadanyalah menjelma Hyang Rudra tadi itu, sebab ingin merusak dunia, patihnya yang semuanya raksasa, pemimpinnya adalah patih Wimona.

45a.

10. Nama istananya itu, di negara yang bernama Ratna Kanda, mat indah, laksana surga di dunia, karena banyaknya permata, rumah sangat banyak, semuanya baik-baik, tempat para

punggawa, dan nama para punggawa, sekarang disebutkan kembali.

11. Sang Jaya sang Wisnu sang Sumalakubumi, sang Dulomalan sang Indrabajra, sang Pralamba yang dibanggakan, sang Durmmala dan sang Ketu, ada yang lain berupa burung, bernama Paksi Indrawaktra, detya terkenal kesaktiannya, ada yang berupa gajah, bernama Gajahwaktra gagah dan sakti, dan sang Durlaksana.

12. Sang Durmedagra sang Sutiksnadumdumdi, sang Witaksa dan Detya Kalusa, serta sang Manak Angsa, sang Kumaladasaketu, sang Caturtya dan Mukageni, juga sang Mohanala, banyak bila dihitung, semuaanya pembesar istana, serta Detya Manca negara, yang diluar, tergolong pembesar di luar istana.

13. Telah terkenal di dunia bahwa mereka itu sakti-sakti, dan raja Ratnakanda selalu mengacau, laksana Hyang Kala sebenarnya, sangat angkara loba, suka makan daging manusia, setiap hari membunuh, manusia dua atau tiga orang, lalu diolahnya, dimasak memakai bumbu yang enak, kegemaran para raksasa.

14. Banyak yang menyebar di dunia ini, menangkap manusia asal yang dijumpainya, laki atau perempuan sama saja, asal gemuk, namun bila kurus, tak disukainya, karena selalu terhuyung-huyung, perasaan rakyat, segala yang dekat dengan negara Ratnakanda, perasaannya selalu ketakutan.

15. Karena sifat rajanya tak umum di dunia, namun sebagai tatakrama manusia, tidak biasa memotong manusia, akan dipakai berpesta, raja-raja merasa sangat sukar, banyak mereka yang bertetangga, dengan raksasa yang mengacau itu, sering dicumbu dihibur, mencari kesempatan menangkap manusia lalu diikatnya, dan kemudian dibunuhnya.

16. Tersebutlah baginda raja di Kasi, yang bernama Prabu Candra Singa, sangat berwibawa, permaisurinya cantik, bernama Dewi Rewati, dan sudah berputra, perempuan dan laki-laki yang laki-laki lebih besar bernama sang Dasabahu dan konon asal mulanya dahulu, adanya karena dari *madewasraya* (bertapa).

17. Saat lahirnya sang Dasabahu dahulu, amat aneh bertangan se-

puluh, berbentuk seorang raksasa yang besar, hampir saja dihanyut, dengan tiba-tiba cepat wajahnya berubah menjadi bagus, sesuai dengan putra raja, karena itu bernama Dasabahu, nama sang raja putra, Dewa Brahmalah yang merasukinya, kesaktiannya luar biasa.

46a.

18. Segera ia dewasa serta wajahnya amat bagus, serupa dengan raja Baladewa, dan telah besar pengaruhnya, para punggawa semua hormat, di bawah kekuasaan negara Kasi, semua memujinya, terhadap sang Dasabahu, dapat membuat keselamatan, memusnahkan segala rintangan di dunia, dan sudah sangat tersohor.

19. Yang perempuan juga cantik dan bijaksana, putri Sri Naga Singa, laksana Hyang Raja Laksmi, tak ada yang mengalahkan kecantikannya, bernama Dyah Puspawati, tersebutlah di Astina, raja Mahaketu, juga sudah berputra, lahir dari permaisurinya Pradnyadari, bernama Sutasoma.

46b..

20. Adapun namanya itu mengambil nama leluhur masa lalu, Somawangsa maka itu bernama Sutasoma, penjelmaan Sang Hyang Buda, dan saat kelahirannya dahulu, tujuh hari hujan air berwarna kuning, dinamai hujan mas, membuat kebahagiaan, meniru masa yang lampau saat raja Kresna raja Dwarawati, tujuh bulan hujan mas.

21. Dan konon seluruh yang sakit, dan cacat badan menjadi sempurna, saat sang Sutasoma lahir, karena itu sangat dipuji oleh negara-negara, yang berada di bawah kekuasaan Astina, semuanya tunduk, para raja dan para punggawa, para mentri, dengan patihnya bernama Jayendra.

22. Diceritakan raja Indupati, raja Malawa bernama Candra Nata, keduanya itu adalah namanya, putrinya amat jelita, bernama Dyah Priyawati, ingin akan dikawinkan, serta janjinya akan diupacarai, dengan raja di Magada, bernama prabu Kosa sangat sakti, dan sudah hampir dilangsungkan upacara perkawinan.

23. Segera raja Kosa pergi, ke Malawa beserta banyak pengiringnya, turut serta raja Awangga, raja Sri Dewantaka, raja negara Awangga, yang juga bernama Dewantaka Siwanda, juga raja

Kalingga, yang mempunyai dua nama prabu Sula Basusrawa, sri prabu Magada.

24. Raja-raja yang meminang turut serta, jumlah raja semuanya tujuh belas, raja Caru Desnane, raja Nilabahu, juga Bajranala Wikarna, Sutiksna Wirodatta, Bajrasula Mangru, Naladika Sulabajra, raja Pragupta Prawasta juga Wirosa, raja Singawadana.

25. Raja Harsa dan raja Nisati, juga raja yang bernama Supadira, jumlah semuanya tujuh belas, dan masing-masing memegang sebuah senjata, bermacam-macam jenisnya yang menambah keindahannya, semua berkelompok-kelompok, masing-masing raja, memakai bendera yang bergambar, sebagai tanda yang membuat rame berdekatan dengan gambelan, bende sungu dan kendang.

26. Raja Bajranala mendahului, raja Barja raja Sutabaja, masing-masing memakai bendera, lain lagi raja Sulamangri, empat raja yang terdahulu, diikuti oleh tiga raja, menaiki kendaraan perunggu, payungnya berkembaran, penuh sesak hijau merah, biru tangi, dan dibelakang tiga belas raja.

47b.

27. Semua payung berwarna kuning, merupakan tanda bila raja berada di sana, hanya payung kuninglah, yang benar, dapat pula dipakai untuk para mentri, tak diceritakan saat berada di jalan, ketiga raja, dan ratu yang meminang, konon tersebutlah raja putra di Kasinegara, sudah beliau dewasa.

28. Sudah ingin beristri, karena sudah dirasuki jiwa asmara, kemudian berunding dengan para mentrinya, menyatakan kehendak beristri cantik, putri Malawapati, karena konon yang sangat utama, mendapat putri ayu, dengan cara merebut dalam peperangan, disebut madia dengan cara hubungan ibu bapak, sedang lain adalah nista.

29. Perundingan untuk mendapatkan istri, sudah semua setuju dan bersedia melaksanakan, para punggawa kerajaan Kasi, lalu menghadap baginda raja, menceritakan tentang akan mengambil, putri raja Malawa, ingin direbut, baginda raja Candrasinga tertegun, menasehati untuk melarangnya, tetapi raja

putra tetap pada pendiriannya.

30. Mereka mohon diri, diijinkan untuk menjalankan, sang Dasabahu bersedia, merebut sang putri Ayu, kemudian raden Putra Kasi berangkat, bersama Mentri dan Punggawa, beserta patihnya, yang bernama Jayawirota, segera diceritakan tidak tentang meliwati negara Kasi, sudah sampai daerah Malawa.

48a.

31. Segera masuk ke istana, karena raja Malawa itu, menyerahkan istananya kepada Kasi sang Arya Dasabahu, sudah masuk ke istana, langsung ke keputren, sudah di halaman, penuh dengan para Mentri dan Punggawa, beserta prajurit negara Kasi, raja Malawa bingung.

32. Akan dikatakan bersalah, mengambil mantu raja lain, karena mulanya tidak diijinkan, konon sang Dasabahu, setelah melihat sang Putri, memeluk kakinya sambil menyembah, wajahnya gembira, namun masih terbayang-bayang, karena pada matanya agaknya baru habis menangis, tetapi ini menambah kecantikannya.

33. Putra raja berkata halus, agaknya kelihatan seperti orang kesedihan, "Apa yang menyebabkan, adapun kanda datang ini, ingin mengambil untuk di bawa ke Kasi", lalu sang Putri dengan cepat, berkata, "Janganlah tuan salah sangka, hamba memang selalu berbakti, untuk menetapkan hal yang lampau.

48b.

34. Adapun hamba terlihat sedih, berasal dari kata-kata dua hal, yang pertama kedatangan, raja Kosa Magada, hamba tidak ingin, didapatkan oleh orang lain, namun ayah mengijinkan, memaksakan kepada hamba, entahlah ayah dikenai apa, oleh raja Magada.

35. Hamba sedih silang malam, bersedia untuk bunuh diri, bila benar-benar datang, raja Magada, tetap ingin mengambil, diri hamba, benar-benar hamba tak inginkan, kesedihan amat terasa, karena perbuatan ayahnda amat salah, lupa akan junjungan.

36. Mencari sahabat tanpa sepengetahuan junjungan, terasa akan sangat disalahkan, demikianlah adanya, sekarang hamba ini, ingin menyerahkan hidup, sesuka hati tuanku, tidak akan be-

rani, dipersalahkan, hamba bersedia untuk mati, ingat akan diri menghadap."

37. Kemudian Dewi Priyawati menundukkan kepala, air matanya keluar bercucuran, Sri Candra Singatmaja, laksana dipukul dengan kayu, pikirannya sesak melihat keadaan tuan Putri, turut keluar air mata, sangat belas kasihan, melihat tuan putri kesedihan, sedih laksana Dewi Ratih, ditinggalkan Sanghyang Asmara.

38. Kemudian sang Putri dipangku, "Aduh kekasihku, jangan terlalu berduka, kanda selalu turut, ingin turut mengadu jiwa, terhadap raja Malawa, tak kenal akan mati, sadar akan diri, hanya tuan putri lanjutkan kasih tuan, pulang ke negara Kasi.

39. Memerintah seluruh isi istana, semua kanda serahkan kepada tuan Putri, menjadi cahaya segala yang manis, dewa gula, benar-benar sang Hyang Saraswati, menjadi putri Malawa, sangat cantik jelita, sangat serasi dan jelita, ratu dari para Widyadari, Widyadara di Surga".

40. Lalu naik ke atas tempat tidur, tidak diceritakan orang yang berada dalam tempat tidur, karena keinginannya sudah terlaksana, para kaum wanita, demikian para hamba sahaya laki-laki berbisik-bisik, tak ada rasa kesedihan lagi, wajahnya gembira, tetapi ada salah seorang yang menyampaikannya, mempersembahkan kepada raja Indupati, segala perbuatan dalam istana.

49b.

41. Raja Indupati amat terkejut, sudah merasakan kesalahan, sangat sukar untuk menyampaikannya, malu terhadap calon mantu, demikian pula takut terhadap junjungan, lama beliau terdiam, bersama para manca mengadakan pertemuan, setelah terdapat kesatuan pendapat, pikirannya ingin membela kehormatan junjungan, dan mohon maaf.

42. Setelah bersatu seluruh punggawa negara Kasi, bersama para punggawa Malawa, ingin menjaga mempelai, dengan segala peralatannya, seluruh perintah beliau terus dilaksanakan, tetapi agak berbeda, yang jadi adalah yang laki-laki, mengambil

putri Malawa, sebenarnya sang Kosa yang menunggu, bukan putra raja negara Kasi.

43. Kemudian datang utusan dengan segera, berdatang sembah kepada raja Malawa, karena raja Magada, sekarang ini sudah datang, beserta segala macam keperluan untuk melamar, mohon mendapatkan tempat, banyak raja-raja, jumlahnya sebanyak tujuh belas, selain pelamar dan yang memimpin pekerjaan yalah tiga raja.

44. Raja Indupati terdiam, lalu berkata "Kau utusan, sampaikan kepada ketiga raja, anak dan bapak, sudah diambil oleh putra Kasi, karena aku dikuasai, tak dapat dirobah benar maupun salah, aku yang bertanggung jawab sampaikan hal itu dengan segera", setelah itu.

45. Putusan itu marah mendelik, sambil memandang tajam kepada raja Malawa, agak lama memandangnya, sang raja Indupati tersenyum, "Nah, pergilah ke sana segera", utusan itu berdiri, pergi tanpa mohon diri, menghadap raja Magada, serta diceritakan yang baru diketahui, pembicaraan di Malawa.

46. Seluruh raja sangat marah, ingin menghancurkan negara Malawa, memberitahukan agar merusak, seluruh rakyatnya gembira, diijinkan untuk merampas disetiap desa, yang berada di bawah kekuasaan Malawa, banyak desa yang terbakar, dibakar dihancur leburkan, semua lari menuju kota, menjadi bencana perang.

1. Sudah lengkap semua persiapan balatentra dari tiga negara, seperti Magada, Awangga Kalingga, beserta peralatan lamaran, semua mereka itu ingin membela mati, membela karena rasa malu, raja Magada sekalian.

50b.

2. Kemudian mereka berangkat ingin mendatangi kota, di negara Malawa, sedia untuk merusaknya, banyak desa yang dirampok, setiap yang dilalui semua takluk, tentra Malawa, tak sadar akan diserang.

3. Hal ini sudah disampaikan kepada raja Candra Nata, bahwa para raja semuanya, sudah menyerang kota kerajaan, desa petani banyak yang dirusak, kini sudah dikalahkan, sudah dikepung, kota kerajaan ini.

4. Raja Candra Nata amat marah, demikian pula para Punggawa dan Menteri, segera memberi tahukan, ke keputrian, kepada putra raja Kasi, lalu deluar, raja putra dengan segera.

5. Berkata, "Paduka ayahnda dan seluruh orang di Malawa, jangan turut berperang, dan para Punggawa, agar semua bersedia, menjaga istana, lalu menaiki kereta, raja putra Kasi itu.

6. Demikian pula patih Jaya Manggala, bala tentra para Mentri, para bala tentra bersorak sorai, kendang gong beri kajar, yang lain bende sungu berbunyi, suara gajah, laksana akan meruntuhkan langit.

7. Kemudian ke luar menuju ke halaman luar negara, bendera ditiup angin, sangat serasi tampaknya, teratur segala gerak geriknya, tentra negara Kasi itu, berhadapan dengan musuh, musuhnya laksana lautan.

51a.

8. Peperangan sudah pecah saling panah, saling serang berganti ganti, saling lompati, laksana burung beterbangan, sekarang keadaannya sangat rame saling tusuk, saling tendang, bergumul sama-sama berani.

9. Banyak tentra yang mati di samping gajah dan kuda, mayat bertumpuk-tumpuk, merupakan lautan darah, ditengah peperangan itu, raja Carudesana telah meninggal, juga raja Bajranala, oleh putra raja Kasi.

10. Tentra yang rajanya meninggal semua cerai berai, kemudian Sri Nilabahu, ingin membalasnya, kemudian kena panah, dibahagian kepalanya lalu mati, akhirnya makin marahlah, raja-raja semuanya.

11. Raja Putra dikroyok dan dipanah bersama-sama, oleh raja-raja tujuh orang itu, raja Sutiksna, juga raja Sulabajra, raja Wirodata, raja Wikarna, dan raja Singa Wadana.

12. Raja Sulamangru dan raja Wirosa, keduanya menaiki kereta, mengujani dengan panah, berhamburan keluar dari larasnya, dan raja Putra Kasi, lalu membalasnya, memakai panah yang mengeluarkan angin.

13. Setelah panah para raja terpental, ditiup angin, ke tujuh raja itu, semua mati kena panah, hancur beserta busurnya, bersama keretanya, hancur luluh lalu mati.

51b.

14. Sesudah raja-raja yang meminang itu hancur, raja Bajra mati, oleh raja Putra, dan juga raja Pragupta mati, juga Naladika juga sudah mati, dipenggal dengan pedang, oleh rakrian Patih.

15. Raja Supadira dan raja-raja sepaham, juga raja Nipati, semuanya sudah mati, oleh sang Jaya Wirota, patih negara Kasi, ke tujuh belas raja-raja hancur tak ada yang tertinggal.

16. Bala tentra raja yang meminang itu telah lari, dikejar-kejar dari belakang, raja Magada, Sri Awangga Kalingga, sudah kalah kehilangan bala tentra, panah yang sangat sakti, menjadi tak bertuah sama sekali.

17. Ketiga raja jiwanya hancur lebur, digulung oleh tentra yang mengejar, lari ke mana saja, sudah meliwati batas kerajaan, negara Malawa, lalu berhentilah, bala tentra Kasi itu.

18. Raja Putra negara Kasi berkata, "Para bala tentraku, kejar ke mana saja, raja tiga itu, walau sampai di negara, Magada terus diserang.

19. Istana Magada hancur leburkan, demikian juga keluarga Kalingga", kemudian terus berangkat, bersama raja Putra, lengkap dengan bunyi-bunyian semuanya, pelan-pelan, gerak para balatentra itu.

20. Tak diceritakan lama dalam perjalanan, sudah masuk ke dalam negara, kekuasaan Magada, semua kosong sudah ditinggalkannya, dalam negeri juga sepi, lalu raja Putra Kasi mengumpulkan barang rampasan.

21. Juga rampasan dari Awangga, dan dari istana Kalingga, sangat banyak harta benda, permata yang ditinggalkan, dirampas oleh balatentra, negara Kasi, dan sudah semua dikumpulkannya.

22. Kurang lebih seisi seribu kereta, orang besar kecil, yang dapat dirampas, dan banyak hasil rampasan, berasal dari raja yang telah meninggal, sebanyak tujuh belas orang itu, harta benda serta para istri.

23. Kemudian ada berita yang jelas, disampaikan kepada raja Putra Kasi, bahwa raja tiga itu, menuju Sri Purusada, di negara Ratnakanda, bersedia untuk menghambakan diri, kepada raja raksasa itu.

24. Tak diceritakan lamanya di Magada, raja Putra Kasi, bersedia

sedia untuk kembali, menuju Malawa, sudah siap untuk berangkat, negara Magada, dibakar dan dihancurkannya.

52b.

25. Sesudah keluar dari daerah Magada, segera sampai di Malawa, dan setiba di kota, Kemudian membagi hasil rampasan, baginda raja Malawa, amat gembira, bermenantukan orang yang amat sakti.

26. Banyak bila diceritakan perbuatan yang menggembirakan itu, orang yang telah menang dalam peperangan itu, kemudian mohon diri, kepada raja Malawa, ingin pulang ke negaranya, negara Kasi, beserta raja Putri.

27. Diceritakan dengan cepat sudah sampai di negara Kasi, mereka telah berhasil dalam peperangan, baginda raja Candrasinga, sangat memujinya, demikian juga sang ibundanya, dan putri Malawa, sudah masuk ke istana.

28. Diceritakan berapa lama kemudian, raja Putra Kasi, beristri tiga orang, yang pertama adalah putri Malawa, kedua putri seorang resi, sri Wisradika, bernama Dewi Wisastri.

29. Yang termuda juga putri seorang pendeta, bernama dewi Sudasmini, putri seorang wiku, bernama Danghyang Musina, dan konon dewi Priyawati, putri Malawa itu, berputra seorang laki-laki.

53.a.

30. Nama putranya itu adalah Arya Sala, dan dewi Wisastri, berputra sang Daksa, dan sang Sucitraka putra dewi Sudasmini, adalah tiga orang putra, dari raja Putra Kasi itu.

31. Tersebutlah Sri Maharaja dari Astina, sudah dianggap tua, ingin diganti, oleh putranya, dan segera didudukkan, dan akhirnya, bernama Batara Jaganata.

32. Sang Sutasoma amat sedih, merasa belum tahu apa-apa, menjadi maharaja, ingin membangun sebuah Tara, di gunung Mahameru, maka pada malam hari lalu pergi, menyelinap dari para penjaganya.

33. Perjalanannya tergesa-gesa tak henti-hentinya, setelah dipersembahkannya, maka raja Astina, sedih amat sangat, seluruh

Punggawa dan Mentri, para pendeta, semuanya kesedihan.

34. Tak diceritakan kesedihan orang dalam istana, baginda raja segera mengutus, para Mentri mencarinya, dimana raja Putra berada, sama sekali tak diketahui, lalu seluruh Puanggawa, kembali ke istana.

53.

1. Sang Sutasoma, sudah amat jauh dan tidak berhenti selama dalam perjalanan, banyak desa dan pasar yang ramai, pondok yang diliwati, serta kuburan dan para Dalem yang dijumpainya, konon Betari Durga, menasehatinya agar pulang kembali.

2. Sang Sutasema tidak berhenti, lalu segera masuk gunung, kemudian bertemu dengan Resi Kesawa, serta di sana bermalam semalam, di asrama dan keesokan harinya melanjutkan perjalanannya, beserta Resi Kesaw,a menuju gunung Pancawati.

3. Kemudian bertemu dengan Begawan Sumitra, sangat banyak nasehat sang Resi, agar beliau pulang kembali, namun sang Sutasoma amat kokoh pendiriannya, dengan tiba-tiba tanah terbelah dan kelihatan sinar halus, laksana sinar bulan, keluarlah Betari Pratiwi.

4. Juga banyak menasehati, tetapi pikirannya amat kokoh tak dapat diubah lagi, sang Sutasoma tidak mengikutinya, untuk kembali ke Astina, kemudian mohon diri ingin menuju Mahameru, bersama Resi Kesawa, kemudian bertemu dengan air suci.

5. Di sana beliau melakukan *Surya Sewana*, dan diawasi oleh maha Resi, lalu menuju sebatang pohon kepuh, yang amat besar, sang Sutasoma ingin menghindari, mencari tempat lain, namun pohon randu itu sudah dekat, kemudian terlihat seorang raksasa.

54a.

6. Ia adalah Punggawa di Ratnakanda, amat mengerikan dan amat besar, mukanya laksana muka gajah, seringkali makan daging manusia, setiap orang yang meliwati pohon randu itu, pasti mati tidak akan kembali, kemudian sang Sutasoma mendekatinya.

7. Tempat sang Gajahwaktra, raksasa itu marah lalu menghancurkan gunung, lalu keluar api dari ujung gunung, segera melemparkannya, lalu gunung itu hancur menjadi debu, di hadapan sang Sutasoma, dan raksasa itu makin marah.

8. Sang Sutasoma merubah diri, segera mencipta sarawidura, kemudian Betara Gana diciptanya berbadan raksasa, segera raksasa itu merasakan kalah dan menyerah, lalu menghambakan diri, kemudian diberikannya pelajaran dan segera mengiringkannya.

9. Kemana saja sang Sutasoma pergi, mereka bertiga pergi bersama-sama, kemudian dilihatnya seekor naga yang besar, keluar dari sebuah gua, kemudian melintang di tengah jalan laksana akan menghalanginya, sang Gajahwaktra dibelitnya, kemudian mereka berkelahi mengadu kesaktian.

54b.

10. Kesaktian Gajahwaktra, dari mulutnya keluar api, kalahlah naga itu kemudian dicekiknya, ingin dipukulnya, kemudian sang Sutasoma segera berteriak "E Gajahwaktra hal itu amat keliru, tak benar membunuh."

11. Sang Gajahwaktra mengikutinya, kemudian naga itu menyembah mohon hidup, dan kemudian menjadi muridnya, pada sang Sutasoma, setelah diberi ajaran lalu menghambakan diri, kemudian melanjutkan perjalanannya, bersama dua muridnya.

12. Terlihatlah sebuah gunung yang aneh, laksana seorang raksasa bermata batu putih, laksana bertariang dan bermulut, sangat

mengerikan, terdapat seekor harimau yang sangat galak, ingin membunuh anaknya, karena lapar tidak dapat makanan.

13. Setelah sang Sutasoma tiba, kemudian harimau itu didekatinya, sang pendeta melarangnya, sangat terkejut mengentak-ngentak, "Jangan tuanku memperhatikan, seekor harimau yang ingin membunuh anaknya, jangan tuan dekati".

14. Sang Sutasoma tak menghiraukannya, kemudian berkata, "E kau macan hal itu amat salah, ingin membunuh asal yang dilihat, tidak mempunyai rasa kasihan kepada anak, bila kau lapar makanlah aku sesukamu, harimau kecil itu tidak berdosa apa-apa lepaskan segera".

55a.

15. Harimau itu membelalakkan matanya, segera anaknya lepas sambil merintih, kemudian sang Sutasoma disergap, diambilnya dan dipegangnya, setelah beliau meninggal darahnya keluar menyembur, harimau itu dapat mengisap darahnya, seketika jiwanya menjadi darma.

16. Termenung laksana patung, melihat sang Wiku Gajahwaktra dan sang naga menangis, "E naga gajah sangat sedih, sangat menyedihkan manusia, apa sebabnya" lalu sang Wiku berkata pelan-pelan, "Karena semua mereka itu menghambakan diri, itulah sebabnya maka mereka sedih".

17. Sang Harimau turut kesedihan, baru mendengar hal itu ingin turut mati, segera Sang Hyang Indra datang, menghidupkan sang Sutasoma, kemudian bangun dengan sempurna sebagai sediakala, harimau itu lalu menghambakan diri, dan sudah diberi pelajaran.

18. Sesudah menjadi pendeta, ketiga mereka itu yaitu gajah harimau dan ular, sudah mendapat pelajaran semuanya, tatacara berbuat tapa, disuruhnya mencari tempat masing-masing, tempat untuk bertapa, dan sang Sutasoma melanjutkan pergi.

55b.

19. Perjalanannya terus naik, menuju puncak Mahameru, para pendeta sudah diijinkannya kembali pulang, kembali ke tempat pertapaan, setelah sang Sutasoma sampai pada sebuah meru, lalu bertapa, mencipta menuju kebenaran.

20. Telah lama berselang, tapanya digoda oleh bidadari, bidadari yang cantik-cantik, sang Supraba sang Nilotama, menggodanya selama tiga malam, namun tidak tergoda sama sekali, dan bidadari itupun semuanya pulang.

21. Segera datanglah Sang Hyang Indra, berwajah seorang bidadari, bernama Kendiya Ayu, laksana bulan purnama, senyumnya manis, pandangannya sayu menawan, dan keningnya laksana sayap suriti.

22. Senyumnya laksana gula, cantik serasi susunya laksana kelapa gading, pinggang menggitar lurus, pahanya laksana bunga pudak cindaga, sebagai bergurau godaannya amat menarik, gerak bibirnya manis, tiba-tiba datang duduk berdampingan.

23. "O, tuan yang sangat berkuasa di dunia ini, apa yang menyebabkan tuan datang dan senang di sini, sepi dan penuh semak belukar, tempat raksasa, serta banyak harimau yang galak serta banyak setan, tak ada sedikitpun indahnya, marilah pulang segera.

56a.

24. Hamba berseida untuk membantu, namun sekarang ini tak akan berhasil apa-apa, apa faedahnya di gunung, marilah tuan pulang, ke negara Astina yang amat subur, banyak yang indah-indah rakyat agar mengetahuinya.

25. Dengan permohonan yang keras, jangan tuan diam tanpa menjawab apa-apa, dilakukan sering kali, dan berulang-ulang, kata-kata Sang Hyang Indra, menggoda namun tak diperhatikannya, karena amat marah, Hyang Indra dengan cepat.

26. Menangkap dan sang Sutasoma, hilang menjelma menjadi Buda sejati, para Dewa semuanya datang, Apsara Widyadara, semuanya berdatang sembah menghapus kaki, lalu sang Buda lalu menghilang, dan para Dewa kembali pulang.

27. Beliau sang Sutasoma jiwanya sudah kuat, datanglah resi Kesawa, dan sudah berhasil dengan baik, tapanya lalu sang Sutasoma turun, ingin pulang ke Astina, dan diantar oleh resi Kesawa.

28. Melalui lembah dan gunung, cerita dilanjutkan sudah masuk

ke kerajaan Kasi, namun masih di daerah pegunungan, bermacam-macam yang dilihatnya, keindahan bunga serba indah, demikian pula banyak sungai besar-besar, di sanalah beliau mandi.

56b.

29. Adapun di lembah itu, banyak rakyat raksasa yang berkeliaran sangat menakutkan, merusak segala pertapaan, pimpinannya bernama Jaya Wisnu, punggawa sang Purusada, di negara Ratnakanda.

30. Sang Dasabahu melawannya, beserta tiga orang putranya, namun geraknya menyebar, untuk membunuh para raksasa itu, tiga orang putranya itu menang dalam perkelahian, banyak raksasa yang dibunuh, dan yang masih hidup semua lari.

31. Sang Dasabahu melawan, sang Jaya Wisnu bertempur amat ramai, lamanya tiga hari, saling gelut dan saling tusuk, panah telah habis demikian pula gada dan cakra hancur, lalu saling gulat memakai tangan, kena dahi raksasa itu.

32. Dipukul dan keluar darah, sang Jaya Wisnu segera lari, dan sang Dasabahu memburunya, sang Sutasoma kaget, dihadang oleh raksasa yang dikejar, dahinya berdarah, sangat lesu terengah-engah.

33. Tiba-tiba menyembah mencium kaki, mohon hidup kata-katanya belas kasihan, kemudian datang sang Dasabahu, sangat kaget melihat, seorang satrya muda yang amat bagus, berdua dengan seorang pendeta, lalu segera didekatinya.

57a.

34. Ia bertanya, "siapa tuan, rupa tuan amat bagus, agaknya mempunyai hamba pengacau itu, disembah seorang raksasa, raksasa yang jahat bernama I Jaya Wisnu, segera lepaskan, raksasa yang dihukum mati."

35. Sang Sutasoma menjawab, "Tuan salah sangka terhadap ini, bukan saya raja raksasa, saya datang dari pertapaan, didatangi seorang raksasa ingin minta tolong, karena kalah perang, karena iutu saya pertahankan."

36. Sang Dasabahu menjawab, "Setiap orang yang merintanginya

sekarang ini, akan kulawan, mengadu kesaktian", lalu segera memanahnya, semuanya hilang jatuh, tak satupun yang mengenainya.

37. Resi Kesawa melarainya, lalu bernasehat, "Jangan tuan berkelahi, orang bagus yang tuan lihat ini, adalah putra raja Astina, datang dari pertapaan di Gunung Mahameru, ingin pulang ke Astina, beliau putra raja Kasi.

38. Tuan sebenarnya masih ada hubungan, berbisan dari pihak Prajnyadari", sang Dasabahu terkejut, lalu mohon maaf, dan banyak kata-kata yang dicetuskan tadi, dan raksasa itu tetap hidup, lalu sang Dasabahu membiarkan.

57b.

39. Lalu mengajak ke negara Kasi, ingin memperembahkan seorang putrinya, sang Sutasoma menurutinya, dan resi Kesawa lalu pulang, ke pertapaan dan raksasa itu menjadi muridnya, pada sang Sutasoma, dan sudah menjadi resi.

40. Lalu menuju gunung Kuranda, dan mengadakan tapa dan konon kedua putra raja itu, menaiki kereta perunggu, berjalan pelan-pelan, dan balatentra Kasi segera datang, menaiki dataran, meliwati bukit perbatasan.

41. Melalui daerah jajahan Magada, dan Kalingga dan semuanya ini daerah kekuasaan Kasi, setelah lama kemudian tiba, di negara Awangga, juga masuk jajahan negara Kasi, sampai tujuh belas negara, semuanya berada di bawah kekuasaan Kasi.

42. Namun rakyatnya banyak yang pergi, mengikuti rajanya beserta para punggawa, dan tentranya, pergi ke Ratnakanda, kira-kira yang tinggal seperempatnya, yang sanggup diperintah, masuk jajahan negara Kasi.

58a.

43. Sang Putra raja lalu berhenti, berdua di Awangga, terlebih dahulu patihnya diperintahkan, pulang ke negara Kasi, memberitahukan tentang cita-cita tadi, kepada baginda raja. Candrasinga, dan sang permaisuri raja.

44. Demikian pula kepada para putra-putranya, Suladaksa dan Arya Sucita, tidak diceritakan patihnya kembali itu, kedua

putra raja itu, lama berdiam di Awangga, dan sang Dasabahu menceritakan, segala peperangan masa lalu.

45. Adapun sebabnya segala puri hancur, puri agung semuanya hancur, sepuluh desa banyak yang kosong, hal ini baru diatur kembali, tersebutlah orang yang pergi ke negara Kasi, berdatang sembah kepada Sri Candrasinga, dan sangat menggembirakan hatinya.

46. Mempersiapkan segala pekerjaan, upacara perkawinan sudah disiapkan, tempat pertemuan, adalah di taman Ratnawatya, beserta biasanya yang serba indah, lengkap seluruh peralatannya, dan Dewi Puspawati.

47. Selalu menangis, pikirannya menolak namun sangat takut, pengembannya menghibur, yang bernama Jayasuraga, dan kini sang putri makin cantik, laksana bulan di siang hari, setelah selesai dihias.

58b.

48. Warna kulitnya menarik kuning berseri, matanya sayu rindu amat manis, gerak bibirnya manis, laksana dewa bulan kapat, terbayang senyumnya manis seperti gula, ratu kecantikan, manisnya mengalahkan rasa gula.

PUH DANDANG GULA

1. Hatta, segera mereka sampai, di negara sang Sutasoma, dan sang Dasabahu, para putranya sudah menghaturkan sembah, Arya Sala dan Sucita, demikian pula Arya Daksa, menunggu saatnya tiba, saat terlaksananya upacara, dan sudah tiga hari berada di negara Kasi, lalu mandi di taman.

2. Terdapatlah seekor buaya bersisik, seketika berupa seorang raksasa, berbuat laksana seorang yang menghormat, mendekat tunduk menyembah, kepada sang Sutasoma, disucikan lalu menjelma menjadi Apsara, raksasa itu, sesudah menjadi Apsara, kemudian dinamai Anteka Mreta, lalu pulang ke Surga.

59a.

3. Setelah tiba saat hari yang baik, konon sudah dikawinkan, beliau sang Sutasoma, lengkap dengan segala macam upacara seorang raja agung, konon sudah lama, beliau ingin kembali pulang, ke negara Astina, dan sudah tiba di negara Gajahwaya, baginda raja Astina.

4. Beliau hidup gembira, dan setelah lama kemudian sang Sutasoma, berputra seorang yang wajahnya amat bagus kemudian

menjadi raja, memegang kerajaan di Astina, Betara Sutasoma, sangat terkenal, tersebutlah sang raja putra, putra putri Kasi yang bernama Puspawati, bernama Arya Ardana.

5. Arya Dasabahu putra Kasi, dinobatkan menjadi raja, putranya adalah sang Datra, prabu Dasabahu, maharaja Kasindra, tersohor di dunia, sangat terkenal, sudah terkenal di dunia, kedua raja ini amat sakti dan berani, raja Kasi dan raja Astina.

6. Tersebutlah raja raksasa, sang Purusada raja Ratnakanda telah lama berada di tengah ,hutan, memburu-buru manusia, mendapat kecelakaan kakinya terluka, luka kena karang, jatuh tersungkur, tak dapat bangun, hanya bergeser-geser dan lama kelamaan menjadi penyakit, lapar tak dapat makanan.

7. Kebetulan tak seorangpun yang meliha,t karena itu lama tersiksa, raja Purusada, badannya kurus kering, sering terkejut, terasa akan mati, sudah tak ingat diri, berkata tak menentu, berkaul akan mempersembahkan, seratus orang raja kepada Hyang Kala bila sembuh, sakitnya dapat hilang.

8. Segera hal ini didengar oleh Sanghyang Kala, dengan tiba-tiba raja Purusada sehat, kekuatannya bertambah-tambah, sudah sudah segar bugar, kesaktiannya sebagai sediakala, amat kuat, bisa turun naik, berjalan di angkasa, semua punggawanya datang, memakai kendaraan Wimana.

9. Wimana adalah raksasa bersayap, laksana burung garuda berwajah raksasa, kuat besar, membawa sebuah rumah yang indah, dilengkapi dengan emas dan permata, dahulu sang Rawana raja raksasa dari Lengka, juga mempunyai Wimana, saat hancurnya sang Rama pernah menduduki, Wimana tersebut sebentar.

10. Lalu segera dikembalikan, kepada yang empunya, yalah Betara Pameswara dan juga, raja Boma seorang raksasa sakti, raja di Pragiotisa, terkenal kesaktiannya, juga mempunyai Wimana, hasil dari merampas kepunyaan Hyang Daneswara kalah, dahulu, oleh sang Boma.

11. Setelah raja Boma meninggal, dikalahkan oleh Betara Kresna, raja Dwarawati, kendaraan lagi dikembalikan, kepada beliau

yang empunya dahulu, Betara Daneswara, dan kini raja Purusada raja Ratnakanda, kendaraannya itu hasil pinjaman secara baik, kepada Sang Hyang Daneswara.

12. Setelah tiba semuanya, para punggawa kerajaan Ratnakanda, pemimpinnya patih Wimona, Sang Indra Bajra Ketu, Wikataksa dan Dumdumbi, Duloma Durmedagra, Subangga Bajreku, Durlaksana dan Wikampya, sang Paksindra Kalu Saku Bumi, sang Samala dan sang Durmala.

13. Mohana Lamana dan Sang Kangsa, semuanya menyembah mencium kaki, raja Purusada, lalu raja berkata manis, "E para raksasa semuanya, kau dengarkanlah baik-baik, aku berkaul, terhadap Betara Kala, mempersembahkan seratus orang raja yang masih hidup, disebabkan aku mendapat halangan.

60b.

14. Sekarang sudah sembuh dari penyakit, dan sudah sebagai sediakala", para Punggawanya menangis, memeluk kakinya, bersedia mati dalam peperangan, memasuki setiap kerajaan, seluruh raja, mencari seratus orang raja, semuanya disanggupi oleh para balatentra raksasa itu, dan sang Purusadapun gembira.

15. Kemudian balatentra raksasa itu semuanya berangkat, yasa raksasa dan nisacara, banyak raksasa wisaca, menjadi pemuka jalan, beraneka warna ada yang biru dan ada yang putih, hijau dan belang hitam, belang merah dan biru, abu-abu kuning dan saru, senjata untuk berperang ada yang panjang atau kapak, yang lain lagi ada alu.

16. Raja Purusada segera berangkat, menaiki Wimana serba keemaan, para punggawa sebagai tamengnya, ada yang menaiki kereta, ada yang menaiki gajah dan kuda pedati, banyak pula yang berjalan di darat, banyak yang mengambang, berjalan di langit, setiap negara yang dilalui merasa ngeri, rajanya ditangkap.

61a.

17. Pada saat raja Walabapura di tangkap, saat beliau bermain-main di laut, yang bernama Sri Nalabaka, sudah diikat dan dinaikkan, diterbangkan di atas Walabapura, seorang raja yang

terkenal keberaniannya, bernama raja Wirasanda, ingin berhadapan dengan segala raksasa sakti yang datang, lengkap dengan segala peralatannya.

18. Tujuh orang raja yang bijaksana, raja dari tanah Walabita, di antaranya raja Sala, juga Sri Rukma Ketu, kemudian setelah para raksasa itu datang keluar di luar istana, banyak para raja, yaitu Sri Wira Sanda, menghadapi raksasa perkelahian sangat hebat, banyak yang mati tak terbilang jumlahnya.

19. Banyak tentra raksasa yang mati, kedua raja tersebut ngamuk sang Purusada datang, ngintip dari atas, dan sudah tertangkap raja Walabasari, raja Wirasada, dan ketujuh raja lainnya sudah dtangkap semuanya, ditempatkan dalam Wimananya lalu kembali, sang Purusada pergi.

61b.

20. Pergi dari negara Walabasari, lalu masuk kota Lengkapura, dan di sana sudah bersiap sedia, rajanya bernama Wigrangsu, bersama raja raja-raja sekutunya, dua puluh negara banyaknya, raja-raja agung, yang bersekutu ke Lengkapura, di antaranya bernama raja Wisnupati dan raja Darmaraja.

21. Selain itu raja Ugrabana dan Rukmasanda, semua mereka itu raja yang gagah berani dalam peperangan, dan sudah siap dengan segala balatentaranya, menunggu kedatangan musuh, bila masuk ke negara Lengka, tiba-tiba terlihat, gelap laksana awan, kedatangan para balatentra raksasa, ada yang datang dari langit dan darat menggempur, balatentra Lengka.

22. Peperangan terjadi, seringkali para raksasa itu kalah, banyak punggawanya yang mati, oleh raja Wisnu, Darmaraja Wigrangsu, peperangan amat ramainya, saling peluk, raksasa melawan manusia, sama-sama gagah sama-sama berani dan sakti, sang Ratnakanda dan orang dari Lengka.

23. Peperangan berlangsung seimbang, tentra Lengka dapat meniru, cara para raksasa berperang, karena lama bergaul, dengan raksasa masa lalu, kala jaman Rawana, menjadi raja Lengka, maka itu tentra Ratnakanda, sering terdesak oleh musuh, sama caranya seperti tentra manusia.

62a.

24. Telah lama peperangan berlangsung, raksasa dan manusia banyak yang mati, demikian pula mentri dan punggawa, hatta konon, raja Lengka sudah dapat diterbangkan, oleh sang Purusada, demikian pula sekutunya, semuanya sebanyak dua puluh orang, dan diikat, dijadikannya satu, di tempat Wimana itu.

25. Raja Ratnakanda terus berangkat, keluar dari negara Lengka, perjalanannya di udara, demikian pula para tentranya, negara Lengka dan tanah Walasari, negara Walabita, semuanya rusak, dirusak oleh tentra raksasa, dihancur leburkan dan sisanya lari, menuju negara Astina.

26. Sang raja Putra amat sedih, saya terharu ayah menderita, demikian pula permaisurinya amat banyak, berkumpul sama-sama menderita, sedia akan menyerahkan diri, kepada raja Astina, karena beliau adalah raja diraja, Betara Sutasoma, semua sudah pindah dan menuju, negara agung Astina.

27. Di malam hari raja Ratnakanda, sudah masuk ke daerah Pawala, saat orang-orang tidur, lalu masuk ke istana, hendak mencuri rajanya saat itu, yaitu raja Rajaruna, ditangkap saat tidur, ditangkap enam orang lainnya, dan sang Purusada lalu terbang lari.

28. Perjalanannya di udara, ribut negara Pawala, ada yang menangis riuh rendah, ada pula yang ingin mengejarnya, tidak diceritakan orang yang kesedihan itu, raja Ratnakanda, beserta tentranya, semuanya pergi ke sana ke mari berperang, lalu sampai di negara Wilatma di tepi laut, rajanya bernama sang Balika.

29. Bersama-sama keluarganya sebanyak dua puluh satu orang, saat bersenang-senang berburu di hutan, lalu segera di sambar, oleh raja raksasa itu, sudah diikat semuanya, dikumpulkan dalam kendaraan, dan mereka amat bersedih, segera raja Ratnakanda, terbang bersama tentranya semua, keluar dari kendaraaannya.

30. Lalu masuk ke negara Dewara, rajanya bernama Wirasangka, bersama saudaranya, menjadi raja, kala bermain-main di gu-

nung, raja Wirasangka, beserta keluarganya, turut pula banyak permaisurinya, putranya dan putrinya, turut mengiringkannya.

31. Raja Purusada bersembunyi, setelah saatnya baik, segera menyebar dari langit, sembilan orang raja semua mereka itu diikat segera dikumpulkan, dikendaraannya, lalu keluar dari negara Dewara, menuju tanah Gopala.

32. Semua putri dan permaisuri, semuanya menangkis demikian pula Mentri dan punggawa, seluruh putranya bersedia-sedia hendak kembali pulang, ingin menyusun tentranya, demikian pula para manca, bersedia untuk mengamuk, atas kejahatan sang Purusada, setelah tiba di negara Dewara, lalu memukul kentongan.

33. Sesudah seluruh tentra keluar, di negara Dewara, dan sudah jelas beritanya, dan bila raja raksasa itu mengacau, masuk ke negara Gopala, seluruh orang Dewara, perjalanannya langsung, menuju Gopala, ingin bersekutu, dengan raja Gopala untuk melawan raja raksasa itu.

63b.

34. Konon raja Gopala telah mengetahuinya, tentang kedatangan raja Ratnakanda, maka itu tentranya siap, ingin melawannya, nama baginda itu, adalah raja Hinacandra, saudaranya sebanyak sepuluh orang, semua menjadi raja, maka itu jumlah kerajaan semuanya adalah sebelas buah, sampai dengan negara Gopala.

35. Setelah ke sebelas raja itu siap sedia, kemudian datanglah sejumlah raja putra, beserta manca dan punggawa, yang baru datang adalah dari Dewara, semuanya sudah bersatu, bersama dengan tentra Gopala, berkumpul diterik matahari, laksana laut pasang, suara gong dan kendang bertalu-talu, bende dan sungu jumlahnya ratusan.

36. Sesudah raksasa terlihat di langit, laksana mendung menutupi dunia, senjata jatuh laksana hujan, panah berjatuhan, tentra Gopala, dan tentra Dewara, membalas serempak, dengan beribu-ribu panah, banyak raksasa yang mati berjatuhan, darahnya laksana hujan.

64b.

37. Kemudian mereka mundur dan perang terjadi di darat, sangat ramai antara raksasa dan manusia berpeluk, perkelahian saling parang, kepala putus berjatuhan, banyak badan yang terguling-guling, banyak mayat bergelimpangan, ada yang patah dan putus, ada pula perutnya hancur, para raksasa makin girang menghirup darah, makan daging mentah.

38. Tentara manusia semua takut, dijaga dipojokkan, dipegang serta darahnya diminum, darah mereka hidup-hidup, lalu perutnya dipecah kemudian dicari, hati dan jantung, karena itu sangat takut, para tentra Gopala dan Dewara, rajanya ingin membalas, serta sepuluh raja lainnya.

39. Sebagai pelopor semua raja putra itu, adalah raja putra Dewara, beserta negara punggawanya, kemudian datanglah sang Purusada, menyambar Gilasangka dari langit, dan sang prabu Hinacandra, ditangkap dan diikat, beserta sepuluh keluarganya, dikumpulkan dalam kendaraan dan kembali, terbang mengumbara.

40. Semua balatentara takut, raja putra Gopala dan Dewara, sudah menyatukan pendapat, bila tidak berlindung kepada raja, di Astina tentu tak akan berhasil, untuk membalas, terhadap raksasa pengacau itu, tak diceritakan pembicaraan itu, raja Purusada terbang dan menuju ke negara Antasara.

64a.

41. Negara itu adalah negara besar terdiri dari tujuh belas kerajaan, pimpinannya adalah raja Candrapana, dan semua keluarga raja-raja, sebanyak tujuh belas orang sudah bersatu, bersedia untuk berperang, menghadapi raja Purasada, maka tentra berkumpul, gajah kereta serta kuda, tentra berjumlah ribuan, kurang lebih tujuh juta.

42. Setelah siap dengan senjatanya, panah tulup gandi dan pedang tombak tak terhitung jumlahnya, laksana gempa ribut nya, kendang gong dan beri, sungu jumlahnya ratusan, suaranya bergema, laksana langit akan pecah, sudah siap berjaga-jaga bila datang, raja Purusada.

43. Segera datang para raksasa itu, tanpa memberi tanda dengan

tiba-tiba menyerang, tentra Antasara, sangat gagah berani, melawan raksasa yang jumlahnya amat banyak dan sakti, yang agak kecil, besarnya tiga peluk, ada yang putih dan ada pula yang merah, ada yang belang dan ada pula yang bergigi hanya sebuah, semuanya mengangkat kapak.

65a.

44. Tentang yang terbesar tidak diceritakan lagi, laksana meru tingkat sebelas, panjang dan besarnya, banyak yang tak terhitung, ṇamun sifat raksasa dapat berubah-ubah, berujud apa saja, amat sakti namun sifatnya amat buruk, membuat malapetaka dunia.

45. Umumnya akan menjadi penghuni, memenuhi alam mereka, watak raksasa itu, waktu masih hidup amat sakti, karena tidak melaksanakan rasa kedarman, amat licin, maka itu menjadi penghuni neraka, karena tidak mempunyai rasa belas kasihan sama sekali, dan biasa makan daging manusia.

46. Peperangan telah ramai, tentra manusia melawan raksasa, suaranya hiruk pikuk, mayat bertimbun-timbun, darah mengalir memadatkan tanah, kepala yang terpotong, jatuh menggelinding, kepala manusia dan kepala raksasa, bedanya lebih besar dan berisi taring, itu adalah kepala raksasa.

47. Mabuk serta hiruk pikuk, tidak menghiraukan hidup mati, para bala tentara di Antasara, beserta para punggawanya, berjuang saling serang, saling panah dan saling kapak, ada yang bersenjatakan gada, dan berkelahi antara yang bersenjata gada dengan gada, saling tusuk dan saling lemparkan, banyak yang kepalanya hancur kena pemukul, besi yang besarnya sebesar tiang rumah.

48. Sang Indra braja berjalan di tanah, menaiki gajah masuk dalam peperangan, memutar senjata tangannya, para punggawa menghadapi, semuanya menaiki gajah, sangat ramai lempar-melempari, punggawa tiga orang itu, punggawa Antasara, sudah meninggal dunia kena konta yang sakti, oleh sang Indrajra.

49. Sang Duloma bergulat dengan seorang patih, patih raja Candrapana, yang bernama sang Jayasena, saling panah, dan sang Jayasena bersedia-sedia, dengan senjata trisula, kemudian mengenai, kepala gajah sang Duloma, gajah itu mati dan sang Duloma

segera bangun meloncat, ke kereta Jayasena.

50. Kusirnya terlempar, bergulat berguling-guling, antara sang Duloma dan sang Jayasena, namun agak kecewa berpeluk, karena raksasa itu amat besar, sang Jayasena lalu mati, beserta keretanya hancur, bala tentra Antasara lari, raja Candrapana, ingin membalasnya, salah seorang raja dari ketujuh belas raja.

51. Raja Purasada segera menyambarnya, sudah didapat semuanya di tahan, di keretanya dikumpukannya, orang Antasara lalu lari, sisa mati di dalam peperangan, ke tujuh belas negara, yang menjadi korban, hanya raja Putra, lari menuju Gajahwaya, mencari Sri Sutasoma.

52. Sang Purasada segera berangkat, terbang melayang tinggi di langit, beserta para tentranya, dan yang ditujunya adalah negara Mayura, konon raja Mayura telah tahu, akan kedatangan Purusada, raja raksasa pengacau, adapun nama raja Mayura, raja Subadata Rangku Siwa yang amat sakti, patihnya bernama Ratnasena.

53. Banyak Punggawanya yang sakti-sakti, dan sudah lengkap dengan alat-alat berperang, menjaga para raksasa, kemudian mereka datang, masuk ke negara Mayura, laksana laut yang pasang, suaranya gumerutug, suara kendang dan sorak sorainya, dengan cepat menerjang dengan gagah berani, ngamuk tidak takut mati.

66b.

54. Kurang lebih seribu orang yang hancur terlempar, batu sebesar lesung atau sebesar gajah, namun tentra Mayura, makin berani ngamuk, mengangkat pedang jumlahnya beribu-ribu, laksana merabas rumput, banyak raksasa yang terpenggal, tangan kaki atau kepalanya, dan mayat makin bertumpuk, bertimbun-timbun, mayat manusia maupun mayat raksasa.

55. Para tentra Mayura, berjuang dan raksasa banyak yang mati, kemudian punggawanya membalas, yang bernama Bajraketu, Mahonala bersama Dumdumdi, galak mengganas, memutar senjata, berdiri di atas punggung gajah, setiap tentra Mayura yang dilaluinya mundur, dan mati diinjak gajah.

56. Patih Mayura lalu membalas, bernama Ratnasena yang amat sakti, beserta Punggawa, yang bernama Subala Suketu, Citrawarma dan Urdwapati, semuanya memasang panah, panahnya berhampuran, ratusan tentra raksasa yang mati, Patihnya menghadapi raksasa Dumdumdi, bertempur saling panah.

57. Raksasa Bajraketu menghadapi, pukulan Arya Citrawarma, sangat rame saling pukul dengan gada, sang Mohanala menghadapi, perlawanan sang Urdwapati, sangat rame saling mencari kesempatan, saling pukul dan saling tusuk, sang Suketu dan sang Subala, merebut raksasa Dumdumdi dan patih Ratnasena.

67a.

58. Raksasa Dumdumdi amat marah, mengambil gadanya lalu turun mendarat, sang Suketu dan Subalane, keduanya mati kepalanya terpukul, kemudian raksasa Dumdumdi menaiki gajahnya, sang Patih Ratnasena, amat marah, kemudian membentangkan busurnya, panah dilepaskan dan kemudian mengenai gajah sang Dumdumdi dan sekali gus lalu mati.

59. Sang Dumdumdi bangun segera, patih Ratnasena segera turun, mengangkat gada besinya, ingin menggempur tetapi tak jadi, sang Paksindra Waktra dengan segera, menyambar dari langit, menghantamnya dari atas. hingga Patih Ratnasena mati, maka orang-orang Mayura lari berhamburan ketakutan, menuju hutan dan lembah.

60. Sang .Urdwapati sudah meninggal, dibunuh oleh raksasa Mohanala, dan sang Arya Citrawarmane, mati dibunuh raksasa Bajraketu, maka seluruh kekuatan balatentra, di negara Mayura rusak, kemudian baginda raja, Subadata di Mayura, setelah para Punggawa Mantri dan tentra habis, beliau ingin membalasnya.

67b.

61. Sesaat ketika raja Mayura keluar dengan cepat, raja Purusada menyambarnya, dan raja itu sudah ditangkapnya, dan sudah diikatnya, dan dikumpulkannya dalam kendaraannya, dan raja Ratnakanda, lalu terbang meninggi, orang Mayura lainnya, semuanya takut dan menuju negara Astina, karena takut terhadap raksasa.

62. Raja Ratnakanda kemudian berangkat lagi, menuju negara Malawa, dan raja Candranata, ingin melawannya, semua senjata sudah disiapkan, beserta para Mantri dan Punggawa, teratur rapi, rapat bertingkat-tingkat, umbul-umbul berwarna merah putih, beserta sebuah bendera.

63. Banyaknya tentra beribu-ribu, bersenjatakan tombak dan panah, sungu dan bende riuh, kendang dipalu, semua balatentra gembira, suara gajah dan kuda riuh, berapa orang pendeta, demikian pula kereta amat banyak, menunggu di perbatasan negara, negara Malawa.

68a.

64. Tak lama kemudian segera datang, raksasa yang jumlahnya amat banyak laksana banjir, sudah bersedia-sedia, lalu dengan berani terjun ke peperangan, konta cakra trisula dan gandi, isu dan tomara, saling lontar berkelebatan, laksana burung gereja berhamburan, banyak tentra manusia yang mati, demikian pula tentra raksasa.

65. Peperangan amat ramai, saling pukul dengan gada lugora, ramai saling pedang, para Punggawa ngamuk, mengendarai gajah dan kuda pedati, tentra Malawa kecut hatinya, diserang dan direbut, oleh tentra raksasa, bubar laksana laron masuk api, lain lagi batu jatuh laksana hujan.

66. Sri Malawa raja Indupati, ingin membalas dengan berkereta, sesaat baru memasang busur panahnya, datanglah sri Purusada, menyambarnya dari langit, adapun sri Candranata, lama bergulat, para punggawa serempak, hendak merebutnya namun sang Purusada dengan segera, lari terbang ke atas.

67. Setelah raja Indupati didapatkannya, turut diikat serta ditawannya, dan sudah terkumpul di tempatnya, para raksasa itu kemudian mundur, kelihatan terbang, pergi dari Malawa, dan orang-orang Malawa semua ribut, semuanya kesedihan, terutama permaisuri serta putrinya, lesu lemah lunglai.

68b.

68. Negara Malawa sunyi senyap, para punggawa semuanya bersedih, utusan segera berangkat, berita sudah disampaikan, kepada negara Kasi, kepada baginda maha raja, raja Dasabahu,

tidak diceritakan lagi orang di Malawa, tersebutlah raja raksasa, menyanyikan tembang Semarandana.

PUPUH SEMARANDANA.

1. Pikirannya amat gembira, raja Ratnakanda, melihat banyak negara yang dirusak, banyak raja yang dapat ditawan, para raja, sudah semua dikumpulkan, ditempatkannya dalam kereta.

2. Seratus orang kurang seorang lagi, kini baru sembilan puluh sembilan, menyebabkan banyak negara yang sunyi, sembilan puluh sembilan kerajaan banyak yang dirusak dan dibinasakan, oleh para raksasa yang mengacau itu, semua menggempur menghancurkan.

3. Raja yang belum ditangkap, banyak yang merasa kuatir, terasa cepat akan diserang, banyak yang mengungsi ke negara Astina, dan raja Purusada, giat mencarinya, agar cukup seratus orang.

69a.

4. Sekarang negara Singala yang ditujunya, oleh raja Ratnakanda, beserta para rakyat raksasa, konon raja Singala, laksana singa jantan, sama dengan keturunan Wisnu, yaitu raja Jayawikrama.

5. Setelah mendengar akan didatangi, oleh raja Purusada, maka

itu segera berkumpul, ingin melawannya, dan sudah memanggil, para balatentra, beserta para Punggawa.

6. Tersebutlah Rakryan Patih, yang bernama Pramoda, memberitahukan rajanya, agar pergi ke Astina, dan dari Astina melawan, dan yang dipakai pimpinan, adalah Batara Sutasoma.

7. Karena sudah jelas terlihat, setiap yang melawan akan rusak, rajanya semua ditawan, dan yang pergi ke Astina, belum ada yang mendapat bencana, semuanya selamat, dan jumlahnya banyak.

8. Dan juga sudah pasti, tak mungkin dapat melawan, karena musuh itu laksana Kala, bukan karena merendahkan, sang Patih menganjurkan, karena setianya yang amat sangat, bukan karena menghinanya.

69b.

9. Juga bukan karena mati, mungkin tidak sangat berguna, sikap berkorban dalam peperangan, karena musuh tak ingin membunuhnya, ingin menjadikan tawanan, pasti kesedihan yang diderita, bila akan melawannya.

10. Raja bersabda sedikit, dikatakan sudah amat terlambat, bila sekarang hendak lari, pasti akan terkejar, pasti akan rusak, mati dan cacat, dan dikatakan takut bila meninggalkan rumah.

11. Kemudian ada pula yang berkata, konon seorang brahmana, bernama Ida Bana, sangat membenarkan, sabda raja Singala, sambil memuji-muji, dikatannya tak akan terkalahkan.

12. Mengatakan diri amat sakti, sanggup akan mengalahkan para raksasa itu, raksasa sebanyak-banyaknya, ingin dijadikan, gunung bangke dan lautan darah, dan patihnya dianggap kurang berani.

13. Demikian pula para raja putra, berdatang sembah kepada raja Singala, agar melawan, raksasa yang jahat itu, raja Purusada, membuat dunia kotor, memang benar harus ditentang.

70a.

14. Sang Patih berkata lagi, "Hamba mohon maaf, bila sudah bulat perkataan, tak mungkin akan menolaknya, sedia untuk mem-

belanya, walaupun baik atau buruk akibatnya, memang bersedia untuk mempertahankannya.

15. Banyak bila semua diceritakan, yang tercetus dalam pertemuan itu, banyak yang berada di halaman luar dan kesimpulannya sudah jelas, amat kokoh, raja Wijaya Wikrama, dengan tegas ingin puputan.

16. Lebih baik mati, daripada menjadi buah mulut, menjadi seorang raja yang tak ada artinya, semua balatentra gembira, ingin membelanya, segala senjata sudah siap, kereta serta gajah dan kuda.

17. Hatta sudahlah keluar, mereka yang akan bertempur, laksana bumi banjir ; jalannya, nyanyian gong beri ratusan jumlahnya, bende sungu dan kendang, banyak bendera dan umbul-umbul, bendera yang berwarna warni.

18. Segera setelah tiba di medan pertempuran, lalu mengadakan taktik perang, taktik yang bernama garuda, sebagai kepala Ida Bana, Manca dan bala tentra brahmana, yang berada di sayap kanan, Arya Sangka danUtara.

70b.

19. Yang bertahan di sayap kiri, Arya Salwa dan Janaka, sebagai kepala sang Pramoda, dan baginda raja sebagai badan amat kuat, dan di ekor sang Kadimaya, beserta para Punggawa.

20. Musuh datang laksana lautan, balatentra raksasa berhamburan, datang dari gunung, sekuat tenaga lalu menyerang, tentra Singala, turun menyerang serempak, terlalu amat ramainya.

21. Saling parang saling kapak, saling tombak dan saling penggal, banyak yang lehernya putus, darahnya berceceran, mayat bergelimpangan, makin ramai makin kacau balau, perkelahian manusia dengan raksasa.

22. Banyak raksasa yang menghancurkan gunung, melempar tak menentu, seringkali lepas dari sasaran, banyak raksasa yang berlempar-lemparan, batu jatuh laksana hujan, orang-orang Singala banyak yang malang, banyak yang mati sekali gus.

23. Lalu Ida Bana dituju, oleh para raksasa itu, gada diputar de-

ngan cepat, banyak yang menjadi korban, dan para ksatria, Baudanda baginda raja, semua melepaskan panah.

24. Karena banyaknya raksasa yang mati, demikian pula yang melalui udara, jatuh laksana hujan mayat, ada yang putus anggota badannya ada yang putus kepalanya, laksana gunung mayat, dengan halaman senjata yang patah, dan darah laksana lautan.

25. Sang Indrabajra membalas, marah dan melarikan gajahnya, karena sang Salwa hancur, terinjak gajah, dengan cepat sang Salwa, mengambil gada lalu memukul, lalu gajah raksasa itu mati.

26. Sang Indrabajra dipukul, dengan cepat raksasa itu mengambil, sang Salwa dapat ditangkapnya, sang Maya dan sang Bana, segera mereka memanahnya, sang Indrabajra tak kuatir, dan sang Salwa sudah dipukulkannya.

27. Kumala dan Dumdumdi, bersama sang Paksindrawaktra, beserta para pimpinan raksasa, semuanya melepaskan senjatanya, serta mengeluarkan kesaktian, lalu tangannya mengeluarkan api, dan berembuslah angin ribut.

28. Mulutnya menganga dan matanya mendelik, giginya tajam-tajam, mulutnya mengeluarkan senjata, semua mengeluarkan kepandaian, tentra Singala takut, para Manca lalu pergi, dan Ida Bana sudah menghilang.

71b.

29. Mereka lari menuju desa yang sepi, semua taktik sudah rusak, Patih Pramoda amat setia, tidak merasa kuatir, melawan dengan panah, para raksasa itu berhenti memburu, para balatentra yang lari.

30. Para punggawa raksasa itu amat marah, serempak dengan senjata konta dan bajra, sang Patih tetap bertahan, direbut oleh raksasa, dengan mengacungkan pedang, matanya merah membara, laksana macan ingin menerkam.

31. Raksasa Ketu mendekatinya, demikian pula raksasa Durlaksana, bersenjatakan gada yang amat besar, memukul tetapi dapat dihindarinya, karena itu, patih Pramoda membalas menusuk dengan cepat, kedua raksasa itu terbunuh.

32. Darahnya mancur keluar, keduanya terkulai, gajahnya rebah terhuyung, keretanya hancur kena panah, raja Purusada, ingin menolongnya, melempar dengan senjatanya.

33. Patih Pramodadi, perutnya kena, raja Sri Wijaya Wikrama, bersemangat bersama-sama para sanak saudaranya, melepaskan ribuan panah, para raksasa yang di depan habis hancur, mati kena panah.

72a.

34. Ada raksasa yang membalas, sang Kumala dan sang Pralamba, menandingi para kesatria, saling tusuk dan saling pukul, datang sang Garudasya, sang Utara hampir tertangkap, sang Sangka datang menolongnya dengan panah.

35. Sang Garudasya jatuh tersungkur, bangun dengan marah, sang Sangka lalu dibunuh dirobek, demikian pula sang Ketu dan Jenaka, sudah habis semuanya, hanya baginda raja yang tertinggal direbut oleh para raksasa.

36. Kokoh kuat laksana gunung, ditambah dengan tenaga besar, kuat kokoh tak dapat dipatahkan, melepaskan senjata Rudra, dan senjata Bruna, laksana api berkobar-kobar, hingga banyaklah bala raksasa yang mati.

37. Setiap yang dekat jatuh terjerembab, maka bala raksasa itu amat bingung, terhadap musuh yang amat sakti, agar dapat ditangkap hidup-hidup, dari Purusada, memerintahkannya yang menyebabkan kebingungan.

38. Sang Kumala segera lari, terbang mencari tempat yang gelap, demikian pula raksasa Pralamba, sedia menyambar dari atas tetapi didahului, terpanah hingga mati, kedua raksasa itu, sang Suloba ingin menangkap diam-diam.

72b.

39. Ingin membekuknya dari belakang, terkena lemparan senjata, lalu mati tersungkur, kemudian datang sang Wimona, memasang senjatanya, diarahkan kepada baginda raja, dipanah lalu keretanya hancur.

40. Gada hancur semuanya, dipanahi hingga hancur, akhirnya baginda raja tanpa senjata, maka raksasa beramai-ramai, ber-

sama-sama mendekati, gembira ingin menangkapnya, serta banyak yang mencaci maki.

41. Menangkap tangan serta kakinya, ada yang menangkap pinggangnya, namun tak sanggup menariknya, menarik ingin memindahkannya, sangat kokoh, laksana membantun sebuah gunung, dengan cepat raja membalasnya.

42. Memukul dengan tangannya, banyak raksasa itu jatuh terjerambab, ada yang rebah jatuh terjungkir, dahinya pecah keluar darah, giginya patah-patah, karena tangan baginda raja, bergambarkan cakra.

43. Kembalilah lari, seluruh bala raksasa itu, adapun raja Purusada, lalu melepaskan panah nagapasa, yang keluar dari tangannya, dan raja Singala, sudah terbelit oleh nagapasa.

73a.

44. Para raksasa itu gembira kembali, semua mereka itu mendekati mengambilnya, segera ingin menggotongnya, mengumpulkan dalam kereta, raja Singala, sadar akan dirinya adanya Wisnu, maka nagapasa itu habis berantakan.

45. Taring naga itu lalu diambilnya, dipakai membunuh para raksasa itu, banyak punggawanya yang mati, para raksasa itu kembali berhamburan, lari diamuk, sang Purusada terkejut, karena hancurnya nagapasanya itu.

46. Rasa kesukaran akan menangkapnya hidup-hidup, lalu terpikir untuk membunuhnya, dilanggarkannya seekor gajah yang besar, dengan cepat raja Singala, mengelak gading gajah itu, tanah yang kena ditaringnya berhamburan, sebanyak dua tiga kali.

47. Raja Singala dengan cepat, meloncat ke atas gajah, dan sudah berada di atasnya, tujuannya ingin memenggal, kepala sang Purusada, raja raksasa itu cepat turun, meninggalkan gajah itu.

48. Dengan marah sambil memegang senjata konta yang sakti, raja Singala lalu diserangnya, dan sudah kena perutnya matilah ia sesuai dengan keadaan yang disebut darma yuda, kemudian raja Purusada, kembali menuju pegunungan.

73b.

49. Bala raksasa semuanya, merampok ke dalam negara, mengambil segala barang yang indah-indah, menuju istana Singala, dirusaknya, para raksasa itu terlalu jahat, sering membuat kehancuran.

50. Dengan segera raja Purusada, pulang meninggalkan daerah yang dikalahkannya, gunung Singala, jalannya melalui udara, beserta seluruh bala raksasa, kemudian perjalanannya menuju, ke pegunungan Widarba.

51. Raja negara Widarba, bernama raja Boja, namanya itu nama turun-temurun, sebagai halnya raja Boja dahulu, di negara Widarba, putra raja Kasi, namun hal itu sudah terlalu lama.

52. Raja Boja sekarang ini, sebanding dengan raja Boja yang lampau, sangat suka mempelajari hal kepanditaan, sering mengadakan upacara korban, serta bersedekah, raja yang tahu akan segala tutur, sering berbuat tapa berata.

53. Konon raja Boja sekarang ini, sedang mengadakan korban upacara amat ramai, segala sesajen sudah tersedia, segala bahan untuk upacara, para pendeta datang, mereka yang berasal dari negara Widarba.

74a.

54. Dikeluarkannya segala macam sedekah, banyak yang indah-indah, untuk pendeta Siwa Buda, demikian juga untuk para Mentri dan Punggawa, karena semua mereka itu diundang, para balatentranya agar datang, lengkap dengan segala macam senjatanya.

55. Konon tersebutlah raja raksasa itu kembali, sudah sampai di daerah tujuan, yaitu pegunungan Widarba, patih Wimana memperingatkan, bila benar, tujulah tempat yang lain, karena keadaan raja Widarba ini.

56. Raja ini terkenal gagah berani dan sakti, serta bersikap sebagai seorang pendeta, tak dapat dianggap gampang, karena beliau penjelmaan orang utama, dari sejak dulu, tak mungkin didapatkan hidup-hidup, tentu sama halnya dengan yang ada di Singala.

57. Yang didapatkan susah payah tanpa hasil apa-apa, raja Purusada termenung, lama berpikir-pikir, lalu berkata sambil tersenyum, "Jangan terlalu takut, aku sendiri yang akan menangkapnya, tentu akan didapatkan".

58. Tersebutlah kembali di Widarba, sedang dilaksanakannya upacara, dipersembahkannya segala doa restu kehadapan Hyang Widi, pelaksanaannya amat indah dan teratur, adapun keadaan di tempat persembahyangan, banyak para pendeta di sana, para pendeta Siwa dan Buda.

74b.

59. Baginda raja sedang dihadap, kemudian terlihat, berujud seorang pendeta, namun bukan pendeta di Widarba, sangat berwibawa, memakai mahkota, sambil mendendangkan seloka.

60. Di tengah-tengahnya diselingi seruti, suaranya bergema, putus-putus agak sumbar, para penonton terkejut, yang lain ada yang memperhatikan baik-baik, ada yang senyum ada yang senda gurau, mereka yang tahu akan weda.

61. "Pendeta ini dari mana, wedanya tak tentu, asal suaranya besar tak teratur, dihubungkan ke sana ke mari, serta ucapan Oong agak panjang, agak seram dan agak berkerut, keningnya kaku semeraut.

62. Hatta sudah bertemu, dengan baginda raja Widarba, duduk di tempat persembahyangan, sudah saling bertanya, dengan segera pendeta itu, berkata menyatakan dirinya diutus, oleh Sanghyang Girinata.

63. Adapun korbanWidarba ini, disebut ada yang salah, seluruh korban tidak akan berguna, karena cara mengadakan korban, sebagai sikap orang yang akan berperang, banyak balatentra yan keluar, bersenjata beribu-ribu.

75a.

64. Sebenarnya dengan pikiran yang bersih, serta dengan jiwa yang aman, saat mengadakan korban itu, segera raja menjawabnya, hal ini disebabkan karena adanya seorang raja raksasa, amat jahat dan membuat kerusuhan, sedikitpun tak melaksanakan kedarman.

65. Mengacau raja yang tenang, tak ada sebab musababnya, yakin akan kesaktiannya, itulah sebabnya maka bersedia-sedia, dengan segala macam senjata, siapa tahu datang menyerangnya, ingin untuk menghadapinya.

66. Tak ingin dijadikan korban, sedia melaksanakan darma peperangan, mati melawan kejahatannya, dengan cepat raja Purasada, tak menunggu lama lagi, raja Widarba ditangkap, diikat lalu dilarikannya.

67. Wajah raksasa itu berubah, menjelma menjadi raja Ratnakanda, hilanglah wajah seorang pendeta, segera lari terbang ke udara, disongsong dengan kendaraannya, para detya dan yaksa datang, bersiap-siap untuk pulang.

68. Sesudah meliwati negara, daerah kekuasaan Widarba, mereka yang kehilangan rajanya, amat bersedih hati, banyak Menteri Punggawa, konon semuanya bersedih, diceritakanlah raja Purusada.

75b.

69. Ingin menghadap, kepada Betara Kala, ingin membayar kaulnya, karena dahulu sedia mempersembahkannya, dan kini sudah dapat dipenuhi, mendapat seratus orang raja, dan sudah di dalam kurungan.

70. Ikatannya dilepaskannya, dikurung menjadi satu, laksana mengurung bebek, yang hendak dijual ke pasar, amat menderita, seluruh raja-raja itu, menderita kesengsaraan yang amat sangat.

71. Konon segera telah tiba, di tempat Betara Kala, yang bertempat tinggal di hutan lebat, sang Purusada duduk bersila, dengan segala sopan santun, kemudian lanjut berkata, mempersembahkan raja-raja itu.

72. Sang Hyang Kala lalu keluar, amat besar, laksana seorang raksasa berperut besar, warna merah hitam bercampur, amat menakutkan, kepalanya gundul licin, lalu berkata bahwa tidak menyetujuinya.

73. Menerima raja-raja itu, karena semua mereka itu nista, tak ada keagungan, "Siapa yang hendak berkaul, cepat tukarkan, seorang sudah cukup, bila ia adalah sang Sutasoma".

76a.

74. Ia yang berkuasa, raja di Astina, agar didapat dengan segera, raja Purusada lalu menyembah, bersedia menjalankan kehendaknya, ḳemudian bersiap-siap pulang ingin menyerang Astina.

75. Saat berada di jalan, kemudian bertemu dengan Hyang Narada, halus berkata, "Dahulu di saat Adiparwa, burung raja garuda, gajah ditelannya, yang tak terkira-kira besarnya.

76. Hanya seorang manusia yang tak boleh, Resi Narada lalu menghilang, terbang mengumbara, sang Purusara merasakan, terlalu sukar, untuk menangkap baginda raja, sang Sutasoma di Astina.

77. Maka dipanggillah semuanya, seluruh detya dan raksasa, buta pisaca dan yaksa, semuanya bersenjata, demikian pula para danawa, tiga daerah kekuasaannya, Magada Wangsa dan Kalingga.

78. Menunggu hari siang akan berangkat, sudah bersiap-siap, di negara Ratnakanda, seluruh Mentri dan Punggawa, detya yaksa dan manusia, lalu raja Purusada masuk, ke negaranya.

76b.

79. Sudah tiba saatnya, raja Purasada keluar, bala raksasa penuh sesak, laksana mendung di udara, lengkap dengan segala senjatanya, pakulem kunta limpung, laksana kilat berkilauan.

80. Bala tentra manusia terlebih dahulu, yang dipakai sebagai pelopor, raja di Kalingga, yang bernama raja Susrawa, serta raja Sulaba, adapun raja Kalingga itu, keduanya termashur.

81. Setelah semua berlalu, Mantri Punggawa Kalingga, demikian juga raja Susrawa, dilanjutkan oleh bala Awangga, beserta Mantri dan Punggawanya, dan yang terakhir, raja Dewanta Kasi dan Ngawangga.

82. Dilanjutkan oleh raja Magada, berkelompok-kelompok berkesinambungan, banyaklah para Mantri dan Punggawa, tedung agung berwarna warni, suara gong beri dan kendang, banyak bende dan sungu, dan setelah bala tentra manusia.

83. Disusul oleh tentra raksasa, juga bertiṅgkat-tingkat, teratur

berkelompok-kelompok, yang putih satu kelompok, juga ada Punggawanya, kemudian disusul raksasa yang berwarna biru, juga diantar oleh Punggawanya.

84. Diikuti oleh raksasa gadang, juga diantar oleh seorang Punggawa, raksasa biru dan poleng, raksasa ungu dan raksasa yang saru, hitam kuning dan merah, raksasa tak tentu warna, juga diantar Punggawa.

85. Bersenjatakan kapak perusak, juga memakai gergaji dan kapak, serampang dan sambeng, diikuti oleh yang agak besar, yang setinggi pohon enau, setinggi pohon rangdu, berkeliaran menakutkan.

86. Sikapnya sebagai menggotong batu, besarnya laksana gajah, ada pula yang lain sebesar banteng, bercelana pendek-pendek, berbaju hanya penutup dada, rambutnya semeraut laksana ijuk, gigi putih besar-besar.

87. Yang lebih besar mengikuti di belakang, banyaknya beribu-ribu, semuanya kumis dan berjenggot, dan lebih banyak gundul, warnanya sangat merah, dibahagian belakangnya berisi jambul, laksana jambul seekor bebek tua.

88. Berkalungkan rante yang gemerencing, jika dipikirkan laksana barong, berjalan dan terlalu menakutkan, di belakangnya lagi sekumpulan yang berambut kejur, poleng agak berbintik-bintik, badannya terlalu besar.

77b.

89. Memakai kalung ular, yang besar sebesar tiang, ular yang galak dengan menjulur-julurkan lidahnya, yang di belakangnya lagi, sekelompok berhidung panjang, giginya tajam-tajam dan memberengut, matanya kebanyakan kecil-kecil.

90. Agak juling terlalu kecil, namun tetap tajam tatapannya, kulitnya berpecak-pecak, laksana penyakit kusta dongkang, sangat menyeramkan, suaranya sangat mendengung, keras membuat rasa terkejut.

91. Lebih di belakang lagi, banyaknya ribuan pula, sekelompok raksasa yang aneh-aneh, berwajah sapi atau berwajah kuda,

bermuka anjing hutan, bermuka kijang atau babi, keadaannya bercampur baur.

92. Ada pula yang lain bermuka burung, laksana burung suari tanpa bulu, karena bulunya tak lebat serta tanpa sayap, berisi rambut belakang yang panjang, sebagai ijuk yang terlepas menjurai, terletak di kerongkongan.

93. Sangat banyak bila semuanya diceritakan, kini seluruh Manca dan Punggawa, yang berwajah tak menentu, buta pisaca dan raksasa, semuanya bersenjata, lengkap membawa bende dan sungu, dan rikit bunyi-bunyian, kecil-kecil.

78a.

94. Kemudian diikuti oleh para Mentri istana, orang-orang sang Indrabajra, semuanya loba-loba, serta sang Manakangsa, dan patih Wimona, pakaiannya serba indah gemerlapan, semua berada di kereta gajah.

95. Kemudian raja Purusada, menduduki Wimana, laksana Hyang Kala sejati, sinarnya gemerlapan, berkobar-kobar laksana matahari, pakaiannya gemerlapan, serba emas dan permata.

96. Mantri istana banyak berada di belakang, balatentranya ribuan sampai jutaan, dipimpin oleh sang Paksindrasya, beserta Mantri Duloma, dan Mantri Duskara, Dumdumdi Kubala Ketu, semuanya menaiki kereta Gajah.

97. Di darat dan di udara, raksasa banyaknya berjuta-juta, sangat hebat serangannya, laksana mendung di udara, laksana akan meruntuhkan dunia, suara raksasa yang banyak itu, laksana bergema di kegelapan.

98. Sesudah meliwati negara, kekuasaan Ratnakanda, seluruh bala tentra raksasa, dan lamanya dalam perjalanan, hal itu tidak diceritakah, kini sudah tiba di Astina, di Kuruksetra Mandala.

78b.

99. Karena daerah itu merupakan dataran yang baik, tempat yang luas untuk berperang, dan sudah pernah terjadi perang yang hebat, di tanah Kuru itu, yaitu sang Pandawa dam Korawa, berperang dahulu kala, dalam pemerintahan raja Duryodana.

100. Yang disebut-sebut hingga sekarang, bernama perang Bratayuda, di sanalah konon peperangan, agar terjadi di lapangan Kuru itu, dan sudah membuat kemah.

PUPUH SINOM

1. Orang yang bertugas di negaranya mustika dunia, beliau sang Sutasoma, diceritakan bahwa beliau sudah mengetahui, bahwa akan didatangi oleh raja raksasa, raja di Ratnakanda, maka itu beliau mengadakan pertemuan, para raja, dan para putra raja.

2. Di antaránya Sri Datraputra, raja Dasabau yang terkenal itu, raja di negara Kasi, beserta tiga orang putranya, sebagai arya Sala, juga yang bernama arya Daksa, dan arya Sucitra, ke tiganya putra raja Kasi, patihnya bernama Jayawirota.

79a.

3. Demikian juga raja Citrangsuka, raja di Dwarawati, demikian pula raja Singagosa, raja Wirata, raja Subala Cadi, raja Wela Maruta, dan raja Susena, raja dari negara Kundi, dan patih Astina yang bernama Jayendra.

4. Beserta putra-putra raja, putra raja yang menderita, dirampok oleh sang Purusada, sudah berkumpul semuanya, di negara Astina, yang pertama adalah putra raja Walaba, dan putra raja Walabita, putra raja Walasri, dan putra raja, negara Bakunya.

5. Putra raja Gopala, putra raja dari Mahispati, putra dari Lengka

sang Arya Gada, juga putra Metilasa, juga putra dari negara Madra, putra Wilatma, dan putra Antasara, putra negara Singala, putra Mayura dan putra Pancala.

6. Putra raja Pawala, putra raja negara Malawa, putra Jambana Kamboja, putra raja negara Widarba, juga putra Kasira, sangat banyak tak terhitung semuanya, dari seratus negara, semua putra raja itu lari, demikian pula para Mentri, Punggawa ke negara Astina.

79b.

7. Muncullah raja Sutasoma, lalu bertahta di singgasana, demikian juga putranya sang Ardana, di dampingi oleh para resi bagawan Tama, bagawan Siwa Buda yang sudah bijaksana, terhadap segala macam mantra, demikian juga dengan jiwanya amat bertuah, dan sangat banyak yang mendampingi raja Astina itu.

8. Segala macam senjata sudah disiapkan, laksana lautan tak bertepi, banyaknya beribu-ribu, gajah kereta dan pedati, sangat hebat kelihatannya, berombak mengalun, suara bunyi-bunyian, suara gong kendang dan beri, bende sungu, mendengung beribu-ribu.

80a.

9. Semua mereka itu sudah mengharap-harapkan, panggilan dari istana, melawan raksasa itu, tidak diceritakan seluruh bala tentra itu, kini tersebutlah mereka yang berkumpul, pada pertemuan para raja-raja, Sang Sutasoma, bersabda manis, "Ya seluruh para rakyat Kuru.

10. Demikian juga patih Ayendra, coba pikirkan, tentang kedatangan musuh raksasa, raja Ratnakunda yang termashur itu, tak ada yang dapat menandingi di dunia ini, laksana Hyang Kala Mertyu, amat sakti, semua itu sudah terbukti, dan seratus raja yang sakti-sakti, dapat dikalahkan.

11. Ditangkap hidup-hidup, oleh raja raksasa itu, demikian juga raja singala, yang sama dengan Wisnu, juga kalah menghadapinya, jika semua setuju, agar jangan hancur, cepatlah aku diserahkan, agar seluruh raja tenang dan selamat.

12. Demikian juga agar seisi dunia ini, agar selamat, karena bila ingin melawannya, tentu seluruhnya akan hancur, pikirkanlah

hal itu baik-baik", patih Jayendra berdatang sembah, menyembah sambil mencium kaki, "Tuanku permata dunia ini, yang disungsung oleh para raja di dunia.

80b.

13. Seluruh negara Darata, orang yang berujud Buda sejati, orang yang berujud Paramasiwa, tak mungkin seluruh raja, berani tidak menerimanya, segala yang tuanku perintahkan, karena sukar menjawabnya, karena masih memikirkannya, dan melapetakanya tak akan menimpa tuanku.

14. Demikian pula kesalahan membentang, perkataan baginda raja, namun bila hamba tuanku, berani sedikit menentangnya, belum pernah berhadapan sama sekali, takut akan Kala Mertyu, mengacau sewenang-wenang, namun bila dibandingkan dengan rasa berbakti, yang menghamba di bawah kaki tuanku.

15. Tambahan pula, tak ada gunanya menjadi manusia, hamba mohon dengan sangat, beribu-ribu maaf, untuk diijinkan melawannya, memang dari rasa berani, terhadap raja Purusada, raja yang menimbulkan penderitaan, tak ada keinginan menakuti musuh yang jahat.

16. Dan semuanya ini, seluruh raja yang berbakti, bila hamba takut mati, agar tuan-tuan sekalian memukulnya", raja Kasi bersabda, "Maharaja Dasabau, paman patih Jayendra, patih yang terkenal di dunia, kata-katamu patut didengar oleh kesatria.

81a.

17. Jangan paman kuatir, demikian pula para raja sekalian, para brahmana, jangan turut menghadapinya, jangan dipikirkan sukar, meskipun musuh Kala Mertyu itu, dapat menelan dunia, rakyat Kasi sedia menghadapinya, sedia ingin berperang dengan Purusada.

18. Meskipun kesaktiannya tinggi melangit, dapat menjelma menjadi Rudra Murti, Rudra Murti sudah kalah, raja Salya dari Madra, dapat menjadi Rudra Murti, saat Bratayuda berkecambuk, melawan sang Darmawangsa, sang Purusada Radra Murti, raja Kasi menjelma menjadi Brahma.

19. Tak sedikitpun rasa ketakutan, terhadap raksasa yang jahat itu", berkata raja Citrangsuka, raja yang di Dwarawati, berkata

bersedia turut, melawan raksasa yang mengacau itu, diikuti oleh raja Wirata, raja Wela raja Cedi, raja Kundi dan para raja putra.

20. Semuanya berkata, bersedia turut melawan, raksasa sang Purusada itu, lalu Sri Wirata berkata kembali, "Baiklah tuanku baginda raja Kasi, agar tuanku menjaga, semua jiwa raja, juga semua raja putra, dengan tulus bersedia turut berperang.

81b.

21. Jangan tuanku kuatir, tak mungkin tidak semua raja mengikuti dan tidak membela, sebenarnya memang mengharap-harapkan, karena itu semuanya datang kemari, memang bersedia untuk mengabdi, kepada kedudukan tuanku, sekarang ada yang ingin mengganggu, terhadap tuanku, untuk tuanku jadikan korban.

22. Walaupun akan selamat para raja semuanya, tak ada gunanya, karena memang ingin turut serta, dengan jiwa yang suci murni, mohon diadu melawan musuh, karena andaikan, tuanku diijinkan, menjadi korban, laksana akan memotong leher sendiri.

23. Bila masih tetap hidup, tak ada gunanya di dunia ini, laksana berujud bencana, wajar menuju tempat yang sunyi, atau dalam jurang yang sunyi, menjadi penghuni hutan belantara, semuanya laksana bukan manusia lagi, karena itulah tuan-tuan sekarang ini, berjuang bersama patih Jayendra".

82a.

24. Setelah selesai perkataannya kepada baginda raja, mohon hidup semuanya, para raja putra, karena tuanku raja yang tertua, demikian juga patih Jayendra, tuanku mohon dengan sangat, agar diijinkan, marilah segera kita menghadapinya, kedatangan raksasa yang berbuat seenaknya itu.

25. Pikiran para raja, telah bulat bersedia mati, demikian pula para putra raja semua sudah sepakat", raja Kasi gembira, maharaja Dasabau, sesaat setelah mendengar, demikian pula patih Jayendra, perkataan maharaja Wirata.

26. Memang sebenarnyalah, kemudian sang Jayendra dengan langsung, bersama-sama raja negara Kasi, memohon dengan berdatang sembah, tak memperdulikan apapun, raja Dasabau, datang

mencium kaki, karena dilihatnya amat mulia, penjelmaan Siwa Buda dengan nyata.

27. Perkataannya menggetarkan hati, serta banyak puji-pujian, mustika dunia, berujud Dewa mulia, tahu akan segala-galanya, segala kejadian di dunia ini, demikian sedikit diperdalam, kira-kira di surga, seorang yang dirasuki Hyang Jagatkarana.

82b.

28. "Janganlah tuanku murka, hamba tuanku berani semuanya, mohon untuk melawannya, seluruh musuh yang datang, para raja mohon ampun, jutaan kali, agar tidak terkena, kutukan bagi kami seluruhnya, karena berani menentang perinth tuan-ku junjungan".

29. Dengan berat hati, takut akan perkataan yang tak baik, raja Sutasoma, sangat sukar memikirkannya, karena sudah jelas terlihat, kekalahan para raja semuanya, kemudian dengan sedikit mengangguk, menerima titah Tuhan, sangat gembiralah mereka yang ingin berperang.

30. Setelah semua menyembah, semua ingin keluar, tertera semua gembira, memukul kendang gong beri, bunyi sungu beribu-ribu, bendera penuh laksana mendung, berkibar-kibar, tata-laksana bala tentra, penuh sesak rasanya laksana lautan.

31. Setelah siap untuk keluar, paling depan bala tentra berpanah, beserta para Mantri dan Punggawa, panah berjejal-jejal, agar bisa bergembira di perjalanan, raja Citrangsuka paling belakang, menaiki gajah, berpayung hijau kuning, serta bendera berkibar-kibar.

83a.

32. Disusul raja Singagosa, raja negara Wirata, dan sudah naik ke atas kereta, bermacam-macam perlengkapan bala tentra, beribu-ribu, pedang panah, tulup, laksana gemuruh air bah, bendera banyak yang indah, rajanya laksana Betara Yama.

33. Kemudian raja Maruta, raja di negara Wela, tentranya amat banyak, disusul oleh raja Cedi, juga jumlahnya beribu-ribu, tentranya berani-berani menyusul, raja Susena, raja di negara Kundi, dan mereka adalah raja putra semuanya.

34. Setelah tentra yang lain habis, segera tentra dari negara menyusul, raja putra Ardana, baginda raja yang mulia, beliau yang menguasai negara itu, tiga orang putra raja Kasi, turut serta dan tidak berpisah, di antaranya Arya Sala, Arya Baksasucita dan Jayendra.

83b.

35. Laksana banjir menyebar, tentra berjuta-juta, senjatanya bermacam-macam, banyak tedung yang mengapitnya, lain lagi bendera berkibar-kibar, perasaan laksana di awang-awang, penuh sesak, suaranya laksana guruh, bende sungu banyaknya berjuta-juta.

36. Yang terakhir, raja dari negara Kasi, maharaja Datraputra, laksana Hyang Brahma laiknya, konon setelah keluar, menuju tegal Kuru, banyak handai tolan, tentra yang keluar bersenjata lengkap mengalir tak berkeputusan.

37. Setelah meliwati daerah kerajaan, perjalanannya amat mengagumkan, penuh sesak bertingkat-tingkat, tidak disebutkan keadaan di jalan, sudah sampai di bagian tepi, batas tegal Kuru, sesudah melintasi gunung, sudah kelihatan samar-samar, tempat tinggal bala tentra raksasa itu.

38. Di sana membuat pemondokan, seluruh raja, demikian pula para putra raja, berjejer sangat indah kelihatan, laksana seribu gunung, yang mendatangi tegal Kuru, semuanya heran, bala tentra raksasa itu menyaksikannya, dari gunung melihat kejauhan.

84a.

39. Terlihat bendera terpancang, lebih dari seribu laksa, berkibar-kibar ditiup angin, berwarna hijau hitam ungu dan kuning, berjejer berkeliling, jumlah pondok lebih dari seribu buah, pandangan terlalu luas, sangat menakutkan, suara sungu berdengung beribu-ribu.

40. Sudah saatnya bertempur, banyak musuh yang keluar, demikian pula tentra Astina, ke timur ke barat laksana lautan, lain lagi laksana gunung api, berhadapan akan bertempur, amat hebatnya, seluruh prajurit galak, saling serang bergulat berjuta-juta jumlahnya.

41. Bala tentra raksasa yang paling depan, semuanya raksasa putih, berkelahi saling parang, melawan tentra Dwarawati, raksasa putih hancur, banyak yang lehernya putus, demikian pula para menteri yang menjadi pemimpinnya, kira-kira pemimpinnya yang mati, ada lima puluh tujuh punggawa raksasa putih.

42. Semuanya hancur, oleh tentra Dwarawati, di antaranya oleh Sri Citrangsuka, banyak raksasa putih yang hancur, sisanya yang masih hidup lari, namun yang masih hidup jumlahnya sedikit, lalu ditinggalkan pergi, raksasa samar mengamuk kembali, bersama raksasa biru dan punggawanya sebanyak delapan puluh.

84b.

43. Datang dan segera menyerang, yang dituju adalah bala tentra Wirata, peperangan amat ramai, raksasa yang biru banyak yang mati, kemudian dibantu oleh raksasa Samar, menyerang memukul dengan kapak, tentra Wirata hancur, banyak yang luka kena kapak, dan beribu-ribu yang mati.

44. Raja Wirata lalu membalasnya, beserta banyak para Mentri, panahnya berjuta-juta, beterbangan mengenai, punggawa raksasa mati, Nilapraba seorang raksasa biru, dan Purwangga seorang raksasa samar, delapan puluh orang habis binasa seluruhnya, para mentri raksasa biru dan yang samar.

45. Raksasa yang hitam bangun, turun bersama-sama, dikapnya ngamuk amat hebat, punggawa Gedi diserang, dikapak dengan kandik, dan dihujani dengan batu, maka tentra Cedi lalu bubar, tiga orang punggawanya yang mati, raksasa yang hitam geraknya luar biasa.

85a.

46. Mantri negara Langka menyerang, menghujankan panah, demikian juga Mantri Kamboja, raksasa hitam banyak yang mati, para punggawanya membalas, kurang lebih dari seratus orang, putra raja Lengka, sang Gada lalu menghadapinya, terlalu hebat melawan serangan para raksasa itu.

47. Dengan senjata gada mereka menyerang, berada di atas gajah putih, direbut oleh raksasa, tentara raksasa hitam mengurung, bersenjata sambil menghujankan batu dengan ganas kepada

orang yang berada di atas gajah itu, punggawa raksasa hitam, seratus orang mantrinya serempak menyerang dengan senjata bajra dan konta.

48. Putra Lengka itu tak berasa kuatir, turun dari atas gajah putihnya, geraknya laksana sang Meganada, kuat berani dan sakti, para punggawa raksasa hitam, mantrinya dipukul hingga hancur, banyak yang rebah rimpah, banyak yang mundur menderita luka, Manca agung raksasa hitam adalah sang Pracanda.

49. Bersama-sama raksasa Ketupraba, putra Lengka itu dikeroyok, dan terasa payah, gada patah dua, lalu menghunus pedangnya, dengan segera meloncat, ke atas gajah putih, sang Ketupraba segera lari mengejar, menyerang dengan konta dan tomara.

85b.

50. Demikian pula raksasa Prasanda, putra raja Lengka mundur, dengan cepat menarik busurnya, dengan segera panah dilepas, raksasa Pracanda lalu kena, segera terjerambab, raksasa Kutupraba, turun memegang pemukul, dengan marah mendesak sambil memukul dengan alat yang besar.

51. Sang Sarasi putra Lengka, sekaligus kena lalu mati, sang Gada sedia membalas, mengangkat pedangnya sambil memaki lalu memarang kian ke mari, saling parang; dan saling tusuk, sang raksasa Ketupraba, berantakan diparang, seluruh raksasa hijau lari cerai berai.

52. Dikalahkan oleh bala tentara Lengka, dikejar dihancur leburkan, setiap yang kena dipenggal, banyak mayat bergelimpangan, mayat raksasa hijau rata bertumpuk-tumpuk, kemudian raksasa biru raksasa putih dan raksasa samar, banyak yang hancur, oleh para Manca negara Astina.

86.

53. Makin lama makin banyak datang, raksasa yang datang untuk membalas, raksasa biru dan yang saliwah dadu dan merah, hitam kuning poleng hitam putih berbintik-bintik, turun berhamburan, bersenjata dan sangat galak, memakai sambeng dan kapak, bala tentara Lengka dikelilingi oleh raksasa.

54. Banyak raja putra yang datang, menolong dengan melepaskan panah, putra Gopaladewara, dan Pancalawidarba, Mayura

serta Macili, serta Arya Padmaketu, putra raja Madra, putra Antasara, dan hebat melawan amukan para raksasa itu.

55. Ribuan dan jutaan yang mati, menyebabkan lautan darah, menjadi gunung bangke, kematian raksasa maupun manusia, peperangan amat ramai, hiruk pikuk, laksana akan merubuhkan dunia laiknya, pertempuran para balatentara itu, ditambah dengan suara sungu yang mendengung-dengung.

1. Peperangan tak henti-hentinya, perkelahian antara raksasa dengan manusia, sama-sama tak sayang akan jiwanya, demikian pula para putra raja, semuanya terjun ke peperangan, banyak yang menusuk dan bergumul, melawan para detya raksasa itu.

2. Punggawa raksasa kuning, bernama raksasa Pitangkara, menaiki seekor gajah yang besar, berkelahi dengan putra raja Madra, kedua mereka itu berada di atas gajah, putra raja Madra Padma Ketu, menusuk dengan trisula.

86b.

3. Raksasa Pitangkara lalu mati, jatuh bersama gajahnya, punggawa raksasa merah, bernama raksasa Pinggala, telah mati kena panah, kepalanya putus hancur, oleh putra raja Pancala.

4. Raksasa yang hitam sangat marah, semua mereka itu galak, punggawanya bernama Durpana, mendesak tentara Widarba, saling lempar sangat ramainya, tersebutlah tentara Widarba, ditinggalkan oleh putra raja Widarba.

5. Raksasa hitam diserang, dihujani cakra, punggawanya bernama sang Durpana, putus lehernya dikenai cakra, jatuh dari

atas gajahnya, raksasa hitam lari kalah, dan punggawanya banyak yang mati.

6. Rebah tak dapat bangun lagi, raksasa dari lima negara, dan Mantri Dalam segera membalas, sang Durmedagraduloma, dan Paksindrawaktra, semuanya galak dan ngamuk, melepaskan senjata Cakra dan Kontra.

87s.

8. Raja Dwarawati, raja Citrangsuka datang menghadapi, dengan panah bayu bajra, api itu ditolak tertiup anginm lalu membakar para bala raksasa itu, banyak raksasa yang terbakar, dan raksasa Doluma datang mendekat.

9. Dadanya kena dan robek, oleh panah Sri Citrangsuka, raksasa Doloma amat marah, ingin naik memeluknya, ke atas gajah Citrangsuka, kemudian sang Arya Sala menolongnya, segera melepaskan cakra.

10. Sang Doloma lalu mati, kepalanya putus terlempar, sang Dumeda memukul sembunyi, sang Sala dari samping, dengan cepat sang Arya Ardana memanah dengan panahnya, maka sang Durmeda mati seketika.

11. Perutnya pecah lalu mati, demikian pula para raksasa, di langit segera dihadang, dengan panah sang Ardana, putra raja Astina itu, kemudian sang Paaksidrawaktra datang, geraknya amat hebat.

12. Mematuk mata para bala tentara, karena raksasa itu, mukanya laksana garuda, sangat galak, dengan cepat memenggal kepala, amukannya amat hebat, menelan para bala Astina.

87b.

13. Kemudian kembali terbang ke langit, laksana garuda laiknya, lalu menimbulkan kegelapan, seolah-olah hari malam, para bala tentara kaget, meraba-raba dan bingung, kemudian segera dipanahnya.

14. Laksana hujan mengenainya, maka bala tentara Astina hancur, raja putra Ardana, dengan marah lalu melepaskan panahnya, sebagai pengaruh matahari, kekuatan gelap telah musnah, kemudian kembali terang sebagai bermula.

15. Tampaklah raksasa di langit, dihujani panah, banyaklah yang jatuh berguguran, dan raksasa yang berjalan di darat, berjuta-juta, poleng hitam putih berbintik-bintik dadu, dihancurkan oleh sang Sala.

16. Sang Paksidrawaktra amat marah, segera turun ke tanah, sedia untuk mematuk, mata sang putra raja, dengan segera sang Ardana, lalu turun, dari keretanya dan segera memanah.

17. Sang Paksidrawaktra kena, terpanah kepalanya lalu putus, suaranya bergrudug saat ia rebah, laksana gunung batu longsor, semua senang bersorak sorai, orang=orang Astina dan para raja putra, memuji sang Arya Ardana.

88a.

18. Sang Sumala amat marah, mengambil senjata betala, ia adalah raksasa Punggawa Dalam, bala tentaranya amat banyak, lengkap dengan segala macam kendaraannya, senjatanya cakra tomara dan marubul, semua itu sudah dilepaskannya.

19. Bala tentara Astina, banyak yang hancur dan lari, putra raja Walaba, sang Gupta dan sang Lupta, keduanya meninggal, para raja putra kembali ngamuk, dari Madra Mayura dan Pancala.

20. Tentara raksasa banyak yang mati, dipanah atau dipenggal, sang Sumala amat mengertikan, direbut oleh para putra raja, sang Gopala Antasara, Kasmila dan Mesila merebutnya, beserta Jembana dan Kamboja.

21. Laksana sang Rawana jaman dahulu, direbut musuhnya, ada yang ditangkap dan dicekik, demikian pula sebagai sang Kumbakarna, direbut oleh para kera, raksasa Sumala tidak merasa kesukaran, lalu membalas dengan cakra dan bajra.

22. Dengan cepat memecah gunung, besarnya dua lumbung padi yang kembar, dipakai untuk melempar para raja, lalu semuanya mengelak dengan cepat, kemudian Arya Ardana, dengan cepat melepaskan panah, maka kepala raksasa itu putus.

88b.

23. Darahnya keluar memancur, kemudian kepalanya itu kembali tersambung, kemudian ngamuk kembali amat menakutkan,

sang Ardana memanah lagi, kepala raksasa itu putus, namun lima kali kembali dan saat putusnya sekali lagi.

24. Sang Sala memburunya, dengan cepat menjaga tubuh raksasa itu, dengan cepat kepala yang sudah mati bersambugn kembali, lalu dipukul dengan gada lalu pecah, maka tentara raksasa itu lari, empaat Mantri Dalam dihadapinya, dan Mantri Luar jumlahnya terlalu banyak.

25. Ada pula raksasa yang datang, seorang Mantri Dalam bernama Sutiksana, mengamuk dengan gada, banyak raja yang meninggal, kena senjata gada, maka tentara Astina lalu lari, demikian pula para putra raja.

26. Raja Dwarawati, lalu diserang oleh para raksasa itu, laksana mendung meliputi, dengan kuat para tentara menghadapi, berdiri di atas gajahnya, menghadapkan gada serta memukulnya, sangat banyak raksasa yang mati.

89a.

27. Banyak raksasa yang besar-besar mati, jenis semacam banas, pakaiannya memakai kalung ante, lakana batang rangdu yang rebah, saat mereka jatuh mengenai kawannya, maka raksasa yang kecil-kecil banyak yang kesaktian, dijatuhi raksasa banas itu.

28. Peperangan amat ramai, tentara Dwarawati melawan raksasa, tata caranya sudah campur aduk, tentara di Ratnakanda, Mantri Dalam dan Mantri Luar, berkumpul bersama-sama, dan semuanya berada di luar.

29. Kesaktiannya tidak hebat, bila dilawan akan habis, perlawanannya tak akan menghasilkan, walaupun badannya besar, laksana pohon enau tingginya, laksana pohon rangdu, namun kesaktiannya amat sedikit.

30. Asal yang mendekat mati ditendang, raksasa yang besar-besar, melawan orang Dwarawati, akan dapat memayahkan teman, banyak yang patah tertimpa olehnya, saat baru jatuh, terkena senjata.

31. Mantri Dalam lalu datang mendekati, yang bernama raksasa

Subangga, raja Dwarawati, dengan cepat memukul dengan gadanya, raksasa Subangga lalu mati, kemudian raksasa Dumdumdi datang, menyerang dengan swamoga.

89b.

32. Raja Dwarawati, tak sadar dengan tiba-tiba diloncati, bergumul di atas gajahnya, perutnya tertusuk, sang Citrangsuka lalu meninggal, bala tentara Astina lalu lari, demikian para putra raja.

33. Segera sang Jayendra menyerang, patih raja Astina, lalu dipukul oleh raksasa, mereka bergumul di dalam kereta, dengan cepat patih Jayendra, melepaskan panahnya remuk, seluruh rakyat raksasa itu.

34. Dengan panah Brahma Geni, dan panah Wasanawastra, yang dipakai menghancurkan raksasa itu, itulah maka raksasa iu takut, tak berani memperlihatkan diri, Buta yang aneh lalu lari, demikian segala macam yang salah bentuk.

35. Sang Indrabajra membalasnya, bersama dua juta raksasa, semua memecahkan gunung, demikian segala Butakala, membawa batu sebesar gajah, yang lain ada sebesar lumbung padi, geraknya sangat galak.

36. Sang Jayendra menghadapinya, batu-batu tersebut pecah kena panahnya, demikian yang membawanya terhuyung-huyung, sama keadaannya seperti sang Betara Kresna, kepandaia sang Jayendra, banyak raksasa yang mati hancur lebur, seperti halnya raksasa Sutiksna.

90a.

37. Segera sang Ardana datang, bersama Arya Salabksa, bersama-sama melepaskan panahnya, beribu-ribu raksasa, mati kena panah, yang berada di langit atau yang di darat hancur lebur, raksasa yang banyak itu.

38. Kemudian sang Dundumdi maju, menuju patih Jayendra, serta memegang senjata siomoganya, tetapi didahului dipanah, oleh sang Jayendra, siamoga itu terputus, dan sang Dumdumdi amat marah.

39. Dengan cepat menjelma menjadi api sebesar gajah, amat be-

sar, laksana gunung sebenarnya, amukannya amat hebat, maka balatentara Astina hancur brantakan, banyak yang hancur banyak pula yang terbakar, di antara para kesatria itu.

40. Banyak para raja yang lari, diamuk gajah maya, deangan segera sang Jayendra menghadapinya, segera gajah melanggarnya, kereta sang Jayendra, hancur hingga kudanya sekali, oleh raksasa Dumdumdi itu.

41. Segera Jayendra meloncat, naik ke atas leher gajah tersebut, kepala gajah itu dipukulnya, gajah api tersebut mati, pecah kena gada, seluruh raksasa itu lari cerai berai, saat sang Dumdumdi mati.

90b.

42. Karena hari malam, perang dihentikan, semua menuju ke tempat tinggalnya, seluruh bala tentara manusia, demikian pula bala tentara raksasa, saat peperangan kali ini, tentara raksasa mngalami kekalahan.

43. Konon seluruh raksasa itu, sudah berada di tempat tinggalnya, dengan segera menghadap, pada sang Ratnakanda, diceriterakan atas kekalahan bala tentaranya, ke tujuh Mantri Dalam diterimanya, di antaranya sang Garudasya.

44. Manca negara di bahagian tepi, segala jenis yang berwarna putih biru dan samar, serta raksasa yang besar-besar, semua hancur, tak dapat berbuat apa-apa, kurang lebih seribu orang mantri dan punggawa yang mati.

45. Pemuka punggawa yang mati, yang berupa raksasa warnanya hijau, Ketupraba Pracandana, yang berwarna merah adalah sang Pinggala, raksasa hitam bernama Durpana, dan raksasa kuning di bunuh, adalah sang Pitangkara.

46. Mereka memuji-memuji, kesaktian para punggawa, seluruh tentara Astina, para putra raja, yang semuanya masih muda-muda, juga terlalu berani, dan kesaktiannya luar biasa.

91a.

47. Raja Purusada marah, mendengar persembahan tentaranya, wajahnya berubah-ubah, laksana Kalantaka, seluruh raksasa diam, para raksasa dan danawa semua tunduk, demikian pula

sang Indrabajra.

48. "E para raksasa, jangan kau takut, terhadap musuh yang amat sakti, walau bisa berupa Brahma, besok aku akan pergi, seluruh musuh pasti akan hancur, walaupun raja negara Kasi.

49. Sudah tentu tak mampu, melawan raja Ratnakandda, dengan demikian segera akan mempersembahkan, raja sang Sutasoma, hal itu tak perlu disusahkan, aku sanggup menangkapnya, memeprsembahkan kepada Sanghyang Kala.

50. Lebih pagilah kau bangun besok, mari menyerang sekali, tentu akan kalah, seluruh musuh dari Astina, tak dapat berbuat apa-apa", segera sang Wimona berkata, mempersembahkan tentang raja Astina itu.

51. Baginda masih berada di istana, tak turut berperang, hanya mengandalkan para Manca, maka raja Purusada terdiam, kemudian tiga raja, disuruhnya agar keluar, untuk melawan musuh esok pagi.

91b.

52. Kemudian raja Kalingga Awangga, demikian juga raja Magada, sangat girang hatinya, bersedia untuk membalasnya lagi, terhadap raja Kasi, karena situasi dahulu, kala merebut putri Malawa.

53. Tidak diceritakan di malam hari, setelah siang hari, orang-orang Astina berkumpul, sang Jayendra mengingatkan, sang Datraputra, "Adapun perbuatan musuh, yang menjadi senapati adalah tiga raja itu.

54. Mereka yang kalah dahulu, oleeh raja Datraputra, lari saat perang Malawa, kini sudah berhasil tapanya, diberikan sebuah panah Rudradangastra, tetapi sudah diperingatkan, cara melepaskan panah tersebut.

55. Kepada musuh yang membesar, bila tak membesar tidak akan mempan, dibunuh oleh Rudradangastra itu, itulah sebabnya, raja Magada dan Awangga, tak dapat dibunuh, dengan segala macam senjata.

92a.

56. Ingatkanlah hal itu, jangan tuanku membesarkan diri, untuk melawan kesaktiannya, tentu tuan akan kalah, bila tuan berbesar diri dan pasti akan terkena, dimakan oleh Rudradangastra.

97. Dan lagi tentang taktik sekarang, apa yang hendak dilakukan, karena tuanlah sebagai pemimpinnya, memimpin semuanya ini, di seluruh kekuasaan Astina, dan tuan para putra raja, tuanlah yang patut memberitahukannya".

58. Raja Pasindra menjawab, "Menurut pendapat bapak, marilah kita memakai taktik cakra, karena di siang hari Danghyang Drona, memakai taktik cakra, kala meninggalnya sang Bimaniu, tak dapat dilawan oleh Bimarjuna.

59. Adapun musuh sekarang ini, tidak menyertakan sang Purusada, mudah-mudahan akan kalah", sang Jayendra lalu membenarkannya, demikian raja sekalian, kemudian keluar sambil bersedia-sedia seluruh tentara Kuru.

60. Suara nyanyian riuh rendah, gong bende dan kendang, suara sungu mendengung, dan sudah tiba dalam peperangan, menyebar laksana banjir, menggulung dalam medan perang kemudian membangun taktik perang.

61. Disekelilingnya adalah para raja, serta yang menjadi pemimpin adalah para putra raja, pengaturannya amat tertib, dan konon raja Magada, Awangga dan Kalingga, persiapannya sudah selesai, demikian juga para punggawa raksasa itu.

62. Diadakannya taktik perang udang, yang paling depan adalah raja Susrawa, raja Kalingga itu, diapit kanan kiri, oleh sang Kosa Dewantara, raja Magada dan Awangga, dan yang menjadi kepala adalah raksasa Mohanala.

92b.

63. Yang menjadi badan dan giginya, raksasa Pralabakubala, dan yang menjadi kedua sungutnya, raksasa Loba dan Pragalba, amat kuat, sesudah siap semuanya, lalu menbunyikan gendrang peperangan.

64. Ke timur dan ke barat gemerencing, beribu-ribu benda, suara kendang sangat ramai, suara sungu mendengung, laksana akan meruntuhkan dunia ini, bunyinya bergerudug, lakana sampai ke langit.

1. Maka lahirlah bencana perang, seluruh bala tentara, raksasa dan manusia, semua sekuat-kuatnya, menyerang dengan panah yang sakti, beribu-ribu dan berjuta-juta, tetujah dan puligi.

2. Punggawa raksasa yang bernama sang Dumawadwa, melepaskan panah yang sakti, lalu keluarlah butakala, serta senjata bajra, berkobar-kobar laksana api, meliputi seluruh dunia, panah sakti dari raksasa itu.

3. Kemudian bubarlah para tentara Kuru itu, ditimpa panah yang sakti, laksana hujan jatuhnya, lain lagi perbuatan para butamaya, banyak yang mati dan luka-luka, sang Dumawadwa amat berani dan sakti.

93a.

4. Raja Singagosa raja Wirata segera naik ke atas keretanya, ingin melawan raksasa itu, beribu-ribu panah, dilepaskannya laksana api, membakar seluruh butakala, penjelmaan raksasa yang sakti itu.

5. Hancur terbakar bala tentara sang Dumawadwa, dengan se-

gera sang Mahanala, maju ke depan, meniup api senjatanya, maka orang Astina semuaanya terdiam, dan sang Mohanala, amat sakti.

6. Dari mulutnya mengeluarkan banjir, senjata api hancur lebur, para tentara Wirata, banyak yang dihanyutkan banjir, banjir besar tak terkira-kira, dan raja Wirata, mengeluarkan gadanya yang sakti itu.

7 Dihadapkannya air hilang seketika, raja Wirata terlalu bijaksana, dan kemudian menyerang, menyerang bala tentara raksasa itu, banyak yang jatuh jungkir balik, beserta kendaraannya, gajah kereta dan pedati.

8. Raksasa dharmawadwa menghadapi senjata cakra, terpukul lalu mati, dan Sang Mohanala, hancur ditimpa senjata gada, empat orang raksasa melawan Waktrageni, seorang punggawa Raksasa, mati kena gada.

93b.

9. Para balatentara raksasa lari mundur, dengan cepat raja Kalingga datang dengan kretanya, dan sudah berhadap-hadapan, antara raja Wirata, raja Kalingga, lalu mementangkan panah saktinya.

10. Panah tersebut mengenai raja Wirata, dadanya tembus, mati seketika, maka para raja marah, balatentara Astina semuanya datang menerjang, raja Wala.

11. Adapun nama baginda raja Wala adalah Sri Maruta, melepaskan panah dari busurnya, hancur seketika, kereta raja Kalingga, mati beserta kudanya, dan raja Kalingga, segera menunggang seekor gajah.

12. Berserdia-sedia akan menyerang kereta raja Maruta, memukul dengan sebuah konta yang sakti, dan raja Maruta dengan cekatan berlindung, kemudian segera memukul, mereka yang berkendaraan, maka raja Kalingga mati.

13. Sekali pukul mati berserta gajahnya, kusirnya pun mati, makin hebat, perang berkecambuk, banyaknya mayat laksana gunung, berlaut darah, dan sangat menakutkan hati.

14. Datang pula menteri raksasa sang Indrabajra, melawan raja Cedi, raksasa sang Pralabha, menghadapi sang Maruta, raksasa Mada melawan, raja Kundina, sangat ramai saling pukul.

94a.

15. Sang Ketaksawikalpabajrakaluasa, berkelahi saling balas, melawan sang Sala Ardana, sangat ramai saling lempar, saling panah memakai busur, sama-sama berani, dan keduanya sama-sama sakti.

16. Tiba-tiba sang Pragalba datang menyerang, berubah menjadi besar dan sakti, para balatentara Astina, diserang dan diamuk, banyak yang mati dan luka, dan banyak yang dimakan, oleh sang Pragalba yang sakti itu.

17. Kemudian balatentara Lengkapura diserang, dilawan oleh sang Gada, putra Lengkapura, sangat ramai mereka berkelahi, putra Lengkapura wafat, dibunuh oleh sang Pragalba, dan orang-orang Lengka lari semuanya.

18. Sang Pragalba lalu menyerang tentara Anupa, segera putra Anupa, menyerang dengan panah, namun sama sekali tak melukainya, putra Anupa dipukul, oleh sang Pregalba, mati seketika itu.

19. Seluruh putra raja merebutnya, sang Pragalba membantingnya, memukul dan memenggal lehernya, para putra raja itu hancur, dengan cepat raja Cedi, melepaskan panahnya, anugrah Hyang Rudra dahulu.

94b.

20. Panah beterbangan bercahaya laksana kilat, raksasa Pragalba kena, seketika putus, wajah yang mengerikan lenyap, kembali sebagai sediakala, kepalanya putus, dan badannya menggelinding jatuh.

21. Setelah tentera raksasa Pragalba mati, raksasa Kubumi sangat marah, laksana singa galak, hancur segala yang mendekat, dipanah oleh raja Cedi, serta dicakra namun raksasa Kubumi amat kuat.

22. Senjata raja Cedi telah habis, kemudian segera para raksasa itu mendekat, naik ke atas kereta, raja Cedi melawan, raksasa

Kubumi jatuh, raja Kundina, cepat memanahnya.

23. Makin ramai serangan tentara raksasa itu, setelah sang Kubumi mati, raja Magada, dan raja Awangga, dengan cepat memahnya, ribuan mayat, banyak bertumpang tindih.

24. Banyak tentara Astina yang mati, raja Maruta wafat, terkena panah, dipanah oleh sang raja Magada, raja Cedi dan raja Kundi wafat terpanah, oleh sang raja Awangga.

25. Hancur dan kacau para tentara Astina, takut dan lari tunggang langgang, para raja putra, banyak meninggal karena terpenggal lehernya, oleh tentara raksasa raja Awangga, Magada mengejar dari belakang.

95a.

26. Segera raja Dasabau menyerang, semua sangat gembira, demikian pula para putra raja, sang Saladaksa dan Sucitra, melawan tentara raksasa, ratusan yang mati, beserta gajah dan keretanya.

27. Raksasa Manangsa bersedia-sedia untuk membalasnya, kemudian kena panah lalu mati, oleh Arya Sucita, raksasa Pralamba amat marah, dari mulutnya keluar api, kemudian dipanah, lalu mati oleh sang Kasi.

28. Raja Magada amat marah, karena balatentara raksasa lari, demikian pula Sri Dewantaka berdua menyerang, mencari raja Kasi, menyerang dengan panah, serta senjata yang hebat-hebat.

29. Raja Kasi membalas memakai bayu bajra, panah kedua raja itu, semuanya lenyap, diterbangkan angin, raja Awangga melepaskan, panah Brahma, dan senjata yang hebat.

30. Demikian juga panah yang bernama Baruna Astra, sangat hebat, semua itu tak berguna, melawan Sri Datraputra, demikian juga panah raja Kasi, semua tak berguna, melawan kedua raja itu.

95b.

31. Panah Rudra dan Panah Kaladangastra, juga tak mempan, namun balatentara raksasa, dan tentara Astina, setiap yang

mendekat banyak yang mati, kena libatan, karena semuanya panah sakti.

32. Raja Kosa dan raja Dewantaka, ingin agar segera, kemudian berdiri dan bertriwikrama, raja Datraputra, raja Dasabau yang dituju, memegang gada, ingin segera berkelahi.

33. Raja Magada sangat marah, raja Awanggapati, segeramelepaskan panah, memakai panah nagapasa, raja Dasabau yang kena, dililit naga, jatuh telentang di tanah.

34. Banyak tentara raksasa datang bersorak sorai, tentara Astina lari takut, sang Sala Ardana, beserta patih Jayendra, segera membalasnya, raksasa Kataksa, menghadang untuk melawannya.

35. Raja Kosa segera turun dari keretanya, beserta Sri Awanggawati, bersenjatakan gada, serta bersama-sama memukul, memukul raja Kasi, dan tentara raksasa, banyak yang datang merebutnya.

39. Segera raja Desabau sadarkan dirinya, tak takut direbut, oleh para raksasa, nagapasa terputus, raja Kosa tertangkap, rambutnya dipegang, namun tetap memukul.

96a.

37. Senjata gada rusak dapat dipatahkan, oleh raja Kasi, raja Magada, sangat sangsara, raja Dewantaka lari takut, beserta tentara raksasa, karena hatinya sangat takut.

38. Mengalahkan sepak terjang raja Magada, senjatanya diputar-putar dipukulkan, oleh sang Datraputra, semuanya ini menyebabkan, para raja duduk di tanaah, menyembah para raksasa, laksana minta hidup.

39. Banyak hinaan-hinaan oleh Sri·Brahamaputra, sambil memukul merobek dengan kukunya, raja Magada gelisah, saat hampir meninggal, darahnya memancur, maka raja Magadapun meninggal.

40. Kemudian kepalanya dipotong lalu diangkat, lalu segera dilemparkannya, kepada tentara raksasa, dan raja Dewantara, segera ingin melepaskan panah saktinya, Rudra Dangstra,

menyala berkobar-koar.

41. Ditandai oleh angin topan dan kilat, gempa yang keras terjadi di dunia, sang Dewa Arsinggana, segera menghentikannya, bila terjadi kesalahan, akan kembali, dan akan menimbulkan bahaya.

96b.

42. Raja Dewantara kaget dan teringat, terhadap cerita dahulu, tetapi hanya disimpan, dalam hati, maka raja Wangsa segera lari, menunggu-nunggu pamurtian, Sri Maharaja Kasi.

43. Namun agak terlambat karena raja Kasi sudah mendekat tak takut dipukuli, senjata gadà dipetahkan lalu mengambil tombak, segera menunjukkan, sambil mengumpat-umpat, sang Awanggapati.

44. Sang Dewantaka lalu berhenti, "Jangan membuang-buang kesaktian, sang Kosa sudah mati, sangat sengsara, bila tidak dibalas, percuma menjadi seorang senapati, meninggalkan teman, untuk mempertahankan hidup.

45. Tanpa melihat diri sudah tua, rambut sudah berwarna dua, juga tetap mengharapkan, untuk tetap hidup, sebagai orang muda belia, memang benar-benar hina, raja Awanggapati.

46. Mungkin belum puas menyembah raksasa, sang Arya Awanggapati marah, lalu kembali menguman-uman, raja negara Kasi, jalan jahat yang ditempuh, tidak mempunyai tatakrama, menyembah seorang adik".

97a.

47. Raja negara Kasi adalah raja hina, kemudian sang Dewantaka, menyerang dengan senjata konta, Sri Datraputra kena, sesaat rebah lalu dipukul-pukuli, oleh suatu pemukul sang Awanggapati.

48. Segera raja Desabau menolak dengan gadanya, lalu balik memukul, raja Wanda, kepalanya pecah, kemudian raja Dewantaka mati, para tentara raksasa, dan tentara Denawa dan Detya semua lari ketakutan.

49. Segala balatentara Astina, lalu mendekati raja Kasi, semuanya

berteduh, dari panas sinar matahari, di bawah pohon beringin, yang berada dekat sebuah sungai, rasanya terlalu sejuk.

50. Banyak balatentara berteduh berkelompok-kelompok, ada di pinggir gunung, ada di bawah pohon kayu, ada pula yang terjun ke air, beserta gajah dan kuda, untuk diberi minum, yang lain ada yang memandikannya.

51. Agak lama mereka istirahat di dekat sungai, para raja dan balatentara, demikian pula para putra raja, sambil berbincang-bincang, tatacara bertempur, melawan raksasa, banyak balatentara yang sakti.

52. Tersebutlah para tentara raksasa semua kembali, ingin melaporkan , kepada sang Purusada, diantaranya sang Indrabajra, seorang patih yang masih hidup, diam sambil menunggu, di belakang pintu.

97b.

1. Setelah sampai semuanya, tentara raksasa yang masih hidup, dan setelah semuanya berkumpul, mereka serempak, bersama-sama ingin mempersembahkan, atas kekalahan para tentara raksasa, dan senapatinya mati.

2. Setelah tiba di tempat kediamannya, dan sudah disamaikan oleh sang Indrabajra, ke hadapan sang raja, sang Purusada, maka beliau sangat marah, laksana akan menghancurkan dunia ini, mukanya marah bersinar-sinar.

3. Segera menaiki kendaraannya, ingin segera berangkat, semua tentaranya bangun, detya denawa dan yaksa, para raksasa pisaca semuanya, lengkap dengan segala macam senjata, demikian pula para mentrinya.

4. Riuh rendah suaranya sebagai kiamat, sang Indrabajra menaiki kendaraan patih, semua memegang senjata yang tajam-tajam, naik di atas gajah, para balatentara berhamburan di jalan raya, sambil memegang tiang bendera, dan memukul bunyi-bunyian tanda perang.

5. Sang Purusada lalu berangkat, laksana banjir yang datang dari gunung, ujung barisan segera sampai di tempat peperangan, di padang Kuru lalu dihadang, oleh tentara Astina, dan peperangan amat ramai saling tusuk.

6. Tentara Kuru banyak yang hancur, dihancurkan oleh tentara raksasa, para raja banyak yang mati, oleh para punggawa raksasa, maka sang Dasabau membalas dengan marah, bersama-sama para putra raja, beribu-ribu panah dilepaskannya,

7. Tentara serta para Menteri raksasa, makin galak dan ganas, lalu keluar senjata konta dari mulutnya, ada keluar dari tangan, sangat hebat semua menyerang tentara Kuru, diserang dengan senjata konta, banyak yang terputus-putus dan mati.

8. Ada pula yang menyerang tanpa melihatnya, sangat hebat serangan aksasa yang sakti-sakti itu, sang Dasabau bersedia-sedia untuk melepaskan senjata, raksasa siluman makin banyak, segera memusatkan pikiran, mencipta Betara Durga.

9. Tiba-tiba keluar Betari Druga, dari yoga putra raja Kasi, membuat raksasa itu ketakutan, karena Betari Durga, banyak yang menyebabkan raksasa ketakutan, karena itu raksasa siluman, hilang tidak akan kembali lagi.

98b.

10. Raja Purusada amat terkejut, karena lenyapnya kekuatan bencana di taman itu, kemudian mengeluarkan mentra pujaan Durga, sanng purusada gelisah, kemudian wajah Betari Durga, sang Puruseda gelisah, kemudian wajah Betari Durga kembali, balatentara raksasa, tetap saling tusuk.

11. Melawan tentara Kuru, tentara Astina menolak dengan tameng, kemudian dengan cepat sang Golaksa mengamuk, sang Durma Indrabajra, demikian pula patih Wimona menyerang dengan hebatnya, berkendaraan gajah serta bersenjata trisula, setiap yang diserang lari ketakutan.

12. Kemudian sang Daksa turun melawan keinginannya memukul gajah, tetapi gajah itu amat kuat tak terluka sedikitpun serta ditangkap, sang Baksa dapat ditangkap, oleh Patih Wimona.

13. Sang Daksa tetap melawannya, dan sang Daka mati terpenggal, patih Wimona ngamuk, yang dituju adalah Sri Patraputra, sang Sala lalu melepaskan cakranya dan kemudian memukulnya, di bahagian lehernya, namun Wimona tak terluka.

99a.

14. Para balatentara saling tempur, sang Wimona dan sang Sala sama-sama makti, sama-sama bertempur, berkendaraan gajah, bermacam-macam senjata, yang dilepaskan laksana hujan jatuh memberondong, saat berkelahi dengan gada, kilat api menyembur.

15. Karena saling pukul dengan gada, setiap tentara yang dekat lari, dengan marah mereka berdua bergumul, saling mengadu gajah, kemudian saling peluk saling piting, laksana belitan naga tak berbeda dengan keadaan kedua gajah tunggangannya.

16. Perkelahian saling melemparkan, saling pukul dengan senjata gada, kedua gajah itu saling tindih, kemudian kena terpukul, gada, di bawah perkelahian saling gempur, kemudian kena kepala Wimona, pusing lalu jatuh ke bumi.

17. Dengan cepat ia bangun, wajahnya mengerikan dan bertangan empat buah, besar dan panjang laksana meru, menyerupai dewa Maut seluruh tentara Kuru lari ketakutan, sang Sala amat berani, lalu rebah sambi memukul.

18. Sang Sala tertangkap, segera raja Kasipun menolongnya, melepaskan senjata sakti, kepala raksasa itu putus, sang Wimona mati dan sang Sala ngamuk, banyak raksasa yang dihancurleburkan, hingga gajah dan keretanya.

99b.

19. Raksasa Indrabajra marah, lalu menyambar sang Sala dan didapatkannya, lalu diterbangkannya ke langit, banyak raksasa yang merebut, kemudian Arya Sala mengeluarkan kesaktiannya, dan sudah memusatkan pikirannya, maka ia merubah berat tak alang kepalang.

20. Semua raksasa turut jatuh, setelah di tanah lalu dipukulnya, banyak raksasa yang hancur lebur, demikian pula sanng Indrabajra, sudah mati terpukul lalu tersungkur, kemudian datang para raksasa berhamburan, beribu-ribu raksasa.

21. Mengantarkan raja Purusada, Arya Sala lalu ngamuk dan mencari sasaran, memukul dengan senjata gadanya, para raksasa semuanya takut, raja Purusada amai marah, lalu melepaskan panah candra asa, hingga Arya Sala meninggal.

22. Segera sang Ardana merasa, demikian pula sang Sucitra melepas panahnya, banyak raksasa yang terpenggal, maka sang Purusada amat marah, memanggil tentaranya di langit agar turun, kemudian datang berjuta juta, penuh laksana lautan.

100a.

23. Sang Ardana yang berada dalam kereta, mementangkan panahnya yang amat sakti, bersinar laksana api segunung besarnya, menyerang tentara raksasa, beserta angin ribut menderu, serta kilat tanpa ada hujan, sebagai tanda panah sakti.

24. Raja Purusada terkena panah, panah tertancap tepat di tengah-tengah dada, karena ia seorang raja yang kuat, tak merasakan apa-apa, demikian panah itu mengenai kendaraannya leher tunggangan itu putus, raja Purusada bangun, kemudian segera menuju sang Ardana.

25. Dipukul dengan gada besar, kereta beserta kusirnya hancur, sang Ardana jatuh terjerembab, meninggal terkena gada, dengan segera sang Jayendra ngamuk, menuju sang Purusada, memakai senjata konta yang sakti.

26. Lalu rebah terjerembab, dua orang Mentri raksasa mengejarnya, terlalu galak dan bengis, bernama Wikalpabajra, dan sang Durmeda berkelahi melawan patih Jayendra, melempar dengan senjata cakra, dan kedua raksasa itu mati.

27. Raja Purusada lalu bangun, mengambil gadanya kemudian memukuli, patih Jayendra hencur lebur, mati seketika, kemudian tentara Astina gusar dan lari, menuju raja Brahmaputra, raja negara Kasi.

100b.

28. Sang Purusada lalu melepaskan panah, sangat hebat berupa naga api, naga api berkobar-kobar, sang Brahma putra bersedia-sedia, lalu membalas dengan panah garuda api berkobar-kobar, naga api lalu hilang, kalah dengan garuda api.

29. Raja Ratnakunda, segera lari menghilang, mengelilingi sang Dasabau, di depan dan di samping , sebentar-sebentar dari belakang kemudian, terbang ke udara, menyerang kereta dari langit.

30. Kereta sang Datraputra, terbakar habis menjadi api, raja Dasabau turun, melawan raksasa, perkelahian di darat saling tempur, memakai gada yang hebat, saling peluk dan saling tusuk.

31. Masing-masing gadanya terlempar, hancur lebur ditukar dengan pedang, masing-masing pedangnya terpotong, saling pukul dengan tangan masing-masing, perkelahian sangat ramai, tak merasakan kepayahan, sama-sama kuat laksana baja, masing-masing saling serang.

101a.

32. Kemudian pada tangannya, kepala raksasa itu amat lemah, pusing terhuyung=huyung, gemetar terasa mati, lalu rambutnya dipegang kemudian dipukul, demikian juga wajahnya, "O kamu raksasa pujaan, lihatlah hasilnya sekarang."

33. Kesalahanmu mengacau dunia, tanpa dosa dan tidak berbuat yang baik, dengan tiba-tiba raja dipakai caru, dicari ke mana-mana, raksasa jahat sama sekali tak membuat ketenangan, malas dan iri saling intip, patut menjadi api neraka.

34. Raja Kasi bersedia-sedia untuk memenggalnya, kepala raksasa itu ingin dipersembahkannya, ke haribaan sang raja, Betara Sutasoma, dengan cepat raja Purusada berguling, lalu membesarkan dirinya memenuhi dunia ini, berbadan Sanghyang Rudra.

35. Tingginya mendekati langit, berkepala seribu dan tangannya dua ribu, kakinya dua sebagai gunung, taringnya laksana kilat, matanya banyak kira-kira dua ribu jumlahnya terlalu mengerikan, dan bergerak keluar api.

36. Tangannya memegang senjata, bermacam-macam senjata dengan lengkap, dunia goncang diisap, bargoyang ke sana ke mari, laut laksana direbus laksana akan hancur, karena api jatuh sebagai curahan hujan, membakar dunia.

101b

37. Raja negara Kasi, mementang panah dan memanah sekuat tenaga, panah Brahma dan panah Wisnu, panah Betara Iswara, panah Bruna panah Kwera yang dilepaskannya, mengenai raksasa memurti itu, semuanya hancur menjadi abu.

38. Maharaja Datraputra, segera bertriwikrama menjelma, api berkobar-kobar, tetap memenuhi dunia ini, tangannya sepuluh buah besar-besar, semua memegang senjata, serta serba hebat dan baik.

39. Peperangan amat hebat, murti melawan Rudramurti, laksana langit akan runtuh, beradu senjata, raja Kasi tiba pada akhir saatnya, diliputi oleh api Rudra, sore hari ia pun meninggal.

102a.

1. Balatentara raksasa bernyanyi Dandang Gendis, memujikan raja Datraputra, semua bersorak sorai dengan ramai, tentara Astina lari ketakutan, sangat sedih dan merana, diserang oleh para raksasa itu, rumah-rumahnya hancur, habis dibakar, banyak desa yang berada di pinggir jalan rusak, dari tempat Tegal Kuru Kaetra.

2. Banyak persembahyangan yang dibakar, tentara raksasa giat merampok, sangat banyak hasil rampokannya, tersebar masuk ke rumah-rumah, di daerah yang berada di kaki bukit, ada yang masuk ke pertapaan, mengacau balaukan, menangkap setiap yang dilihat, banyak orang-orang yang pergi ketakutan, dikejar oleh para raksasa itu.

3. Banyak pohon kayu yang ditebang, di kebun-kebun samat rusak, karena sepak terjang para raksasa, tidak diceritakan macam kerusuhan, konon Arya Sucita dengan segera, menghadap mempersembahkan, kepada junjungan, Sri Betara Sutasoma, yaitu raja Kamindra puri, juga kepada patih Jayendra.

4. Para putra raja, sudah wafat semuanya di peperangan, Junjungan segera bersiap-siap, ingin menyaksikan para raja, yang

habis mati di peperangam demikian pula ingin melihat, kesaktian musuh, kemudian naik ke atas kereta, sang Sucita menjadi kusir, kemudian berangkat.

102b.

5. Namun saat ini banyak Resi, Siwa Budha mengantarkannya, semuanya menaiki gajah, para hamba tetap diam di tempat, diperintahkan untuk menjaga istana, tak diceritakan di jalan, konon segeera sampai, di hadapan sang Purusada, sangat hebat karena dirinya dalam keadaan mamurti, api berkobar-kobar.

6. Segera sang Sutasoma mendekati, api hilang menjadi air hidup, barulah menjadi air yang amat sejuk, hingga sampai di kaki gunung, ada yang mengalir ada pula yang menitik, pohon-pohon yang telah terbakar, dengan cepat menghijau, segala yang kena diperciki oleh raja Sucita, semuanya menjadi sempurna.

7. Para raja Astina, beserta prajurit dan seluruh binatang tunggangannya, yang sudah mati dan hancur, kembali hidup dan baik kembali, kembali sebagai sediakala, raja Ardana Sola Daksa raja Dasabau, pertama-tama datang mencium kaki, yang terakhir adalah para balatentara, semua mencium kaki berganti-ganti.

103a.

8. Raja Purusada sangat marah, setelah melihat hidup kembali semuanya, segala mereka yang sudah mati, tangannya sebelah yang berjumlah seribu, ingin mengangkat sang raja Sucita, namun tak sanggup, karena kekuatannya hilang, kemudian kembali melepaskan, segala senjata yang sakti-sakti, namun jatuh laksana hujan.

9. Setelah berhadapan dengan raja yang mulia itu, semua taajub, karena sangat cantik, cakra berubah menjadi teratai, yang baru mekar di tengah permandian, senjata konta menjadi bunga pandan, berbau harum semerbak, penyembur menjadi bunga, beraneka warna berbunga sedang mekar, lurus agak runcing.

10. Senjata panah menjadi bunga gadung membelit, dan berbunga

harum semerbak ditiup angin, senjata jemparing menjadi bunga melur, menjalar berbunga putih, senjata bajra menjadi rumah mas, dikelilingi bunga yang harum, kemudian menjelma raksasa, membongkar gunung karena terlalu marah, tetapi sebelum dilemparkannya.

103b.

11. Segera hancur dan tetap berada di tempat, yang jatuh menjadi jalan yang amat rata, sangat indahnya, panah dangstra diambil lagi, dipanahkan tetapi tak berhasil, sesaat setelah dekat hancur, tak mampu menghancurkan, sang Sutasoma, kemarahannya sangat hebat dan sekarang ingin, meluluhkan dunia.

12. Karena penjelmaan Rudra benar-benar, para dewa datang, sangat meminta, Sanghyang Rudra lalu menghilang, bersama-sama Dewa semuanya, tinggallah sang Purusada, kembali sebagai sediakala, ketika ditinggalkan oleh Hyang Rudra, tersungkur teruyung-uyung hampir mati, tidak masih berbadan besar.

13. Sebagai semula berkepala satu, dan hanya bertangan dua buah, besar badannya secara wajar, sebagai dahulu kala, tak lama kemudian lalu bangun, menyembah raja Astina, ingin menyerah, serta bersedia menghamba, mohon mohon maaf beribu-ribu maaf, karena besar dosanya.

14. Raja Purusada mohon dikasihani, mohon kepada raja Sutasoma, setelah diterima permohonan maafnya, raksasa itu berkata, menyembah sambil menangis, bersedia mempersembahkan, kepada Betara Kala, sang Sutasoma menjawab, bahwa terlalu bahaya bila berdusta kepada Dewa, segera aku persembahkan.

104a.

15. Sang Purusada menangis tersedu-sedu, memeluk kaki kuat-kuat, bersedia menjadi muridnya, bila tuanku dipersembahkan, hamba tak akan jadi mendapatkan, ketenangan pikiran, sebagai anugerah tuanku, serta dengan kata terputus-putus, tidak lancar karena tersendat-sendat oleh tangis, dan berguling-guling.

16. Raja Sutasoma berkata halus, "Purusada jangan terlalu menye0

dihkan, bila benar-benar kehendakmu, berguru minta pelajaran, segera aku persembahkan ke hadapan Betara Kala, jangan bohong dengan janji, Betara Kala adalalah Dewa, bila tidak menepati pasti akan menjumpai malapetaka, karena bohong kepada Dewa."

17. Raja Purusada amat takut, lalu pergi mempersembahkannya, berdua dalam kereta, berjalan cepat-cepat, semua raja mengantarkannya, tak diceritakan di jalan, setelah tiba, di tempat Betara Kala, tak lama kemudian terlihatlah Betara Kala, terlalu mengerikan rupanya.

18. Segera raja Purusada berkata, "Sanghyang Kala hamba sudah dapat, Betara Sutasoma, sekarang hamba persembahkan, karena Tuanku yang minta dahulu", Betara Kala tertawa terbahak-bahak, Sri Sotasoma berkata, "E Hyang Kala bila aku akan kaumakan sekarang ini, lepaskan raja yang seratus itu"

19. Segera Sanghyang Kala memerintahkan, raja Purusada melepaskan, raja-raja yang dikurung, semua seratus orang itu, setelah lepas semua menyembah, ke haribaan sang Sutasoma, semuanya payah, karena tak makan apa-apa, karena lamanya ada yang membesar kesakitan, dan semuanya pucat pasi.

20. Seratus raja itu berkata, "Sebaiknya hamba sekalian, menjadi korban Kala, Tuanku agar dapat, menjadi pelindung dunia ini, bila Tuanku hilang, dunia ini akan hancur kembali, laksanakanlah tuanku, hamba semua ini sudah tua, sudah sepatutnya mati lebih dahulu".

21. Raja Sutasoma berkata halus, "O, seratus raja semuanya sangat mulia kehendak tuan, namun hamba tetap, karena sudah lama diharapkan, oleh Betara Kala, saya akan menurutinya, untuk menyenangkan Betara Kala, mungkin tuan-tuan belum tahu dengan pasti, saat ini saat dimakan Kala.

22. Anak dan adik tuan-tuan, semua bersedih di Astina, saya amat terharu, semua yang laki-laki, turut serta datang ke mari, demikian pula para punggawa, tuan-tuan sudah bebas, terlepas dari Betara Kala, karena sekarang ini saya yang akan men-

jadi penggantinya, dimakan Sanghyang Kala".

23. Semua raja-raja berkata sambil menangis, sudah dilihat para putra dan punggawa, lalu tempatnya berkelompok, dari sekian banyak raja-raja, putra raja Astina Kasi, saling bertangisan, semuanya berasa sebatang kara bila ditinggalkan oleh pimpinannya. Sutasoma karena agaknya hari ini, akan dimakan Betara Kala.

24. Raja Sutasoma melihat mereka semuanya, para raja-raja semua sedih, air matanya bercucuran, berkata sambil bernasehat, "Ah, para raja jangan terlalu sedih, menyedihkan diriku, dimakan oleh Betara Kala, sadarkanlah diri tuan-tuan, sifat menjadi seorang raja dari suatu kerajaan, yang dinamai utama.

105b.

25. Jangan menyesalkan diri, terhadap orang yang berbahagia, hal itu amat berbahaya, dan segera akan datang akibatnya, menghukum sesuka hati, menyalahkan mereka yang belum tentu kesalahannya, merampas tanpa perhitungan, setiap yang dilihat, karena banyaknya hamba tuan-tuan, ke ada semua mereka agar dikasihi, terhadap pendeta dan hal itu diteguhkan dalam hati.

26. Jangan mengganggu dan jangan menyombongkan kebesaran, menjadi seorang raja jangan menyombongkan kekayaan, demikian pula membunuh, awas-awaslah agar benar, terlalu berat jika berhutang jiwa, terhadap orang yang tanpa dosa, jangan pilih kasih terhadap segala kawan, berbuat baik kepada mereka, kepada rakyat kecil, bodoh tetapi tidak durhaka.

27. Usahakanlah berkorban, dan jangan asyik akan kemewahan saja", para raja semuanya, menyembah dan menghormat, kemudian dengan cepat, mendekati Betara Kala, raja Dasabau, demikian pula Purusada, raja Wela Kundi raja Cedi, Dwarawati dan Wirata.

106a.

28. Demikian pula raja putra Daksa, sang Sucita, dan Sang Ardana tersedu-sedu, bersedia dipakai sebagai penggantinya, kemudian sang Sutasoma membalasnya "Jangan terlalu kuatir, terserah

kepada Tuhan Yang Maha Esa, bila belum nasib akan mati, tidak akan mati walaupun terjun ke lautan api sekalipun", diamlah para raja sekalian.

29. Raja Sutasoma, berkata, kepada Hyang Kala, "Silakan Betara, sesuka hati tuanku, hamba sudah diserahkan", segera Sanghyang Kala menangkap, serta mengangkat pedang, mata membelalak dan memberengut, namun tenang kembali, ditusuk ataukah dipenggal di pertimbangkannya diperhatikannya berkeliling.

30. Lama senjata ditodongkan sambil membelalak, namun raja Satasoma tidak berubah, Betara Kala berpikir, bila dipenggal tentu akan jatuh, darahnya akan menetes berhamburan, kemudian berubah bentuk, menjadi naga besar, ingin menelan seketika, agar habis tak tersisa lagi, keseluruhannya termakan.

106b.

31. Tak lama kemudian lalu ditelannya, dan raja Sutasoma sudah tertelan, berada di perut Betara Kala, Betara Kala gelisah resah, laksana menelan api, berkata Sri Sutasoma, "Mengapa belum, mati dimakan mungkin Betara mual sekarang untuk makan, maka itu tetap sebagai semula.

32. Permintaannya sangat memilih, agar raja Astina jua, setelah tercapai cita-citanya, mengakibatkan tak sedarkan diri, mungkin karena tak sungguh-sungguh mengharapkan", demikian perkataan, raja Astina, tetapi dari perut, Sanghyang Kala diam tak menjawabnya, gelisah makin menjadi-jadi.

33. Berguling-guling dengan memukulkan kaki, perkataannya serak dan pearau, "Keluarlah anaknda segera, ayah minta pelajaran, segeralah dan jangan menunggu lama, ajarlah ayah, ajarlah", berkata sang Sutasoma," Sanghyang Kala, apakah benar-benar, ingin mendapatkan pelajaran."

34. "Segera anaknda keluar, ayah berkata sebenarnya", tak lama kemudian raja keluar, Hyang Kala sudah berujud, sebagai ujudnya semula, merah hitam poleng-poleng, dan botak halus, setelah diberi pelajaran, sang Sutasoma kembali dengan tersenyuum, ingin kembali ke Astina.

107a.

35. Para raja gembira semuanya, semua raksasa dihidupkan kembali, oleh ang Sutasoma, dan semua mereka itu menyembah, demikian pula raja-raja tiga negara, Magada dan Awangga, raja Kalingga, semua dihidupkan, dan seluruh bala tentara yang mati menjadi hidup, hingga kendaraannya.

36. Semua raja seratus negara, demikian pula raja-raja Astina, raksasa, semua menrut, lalu segera kembali ke Astina, sang Sutasoma, di jalan bertemu, Sanghyang Indra turun, menganugerahkan tujuh orang bidadari, hasil kemenangannya.

37. Mengalahkan raksasa sakti-sakti, menjelma ingin membuat ketenangan, segala mahluk seisi alam ini, itulah maka ayah datang, karena leluhur anaknda dahulu, yaitu sang Arya Dananjaya, sang Arjuna dahulu kala, mengalahkan Manimantaka, membunuh Niwatakawaca sakti, membantu Surga.

107b.

38. "Aku akan menyerahkan tujuh orang bidadari, ketujuh orang ini semuanya sama, dan sekarang terhadap ketujuh orangnya, agar disamakan, adapun bapak memberikannya kepadamu, karena leluhurmu dahulu, semuanya suci, sanggup membuat keselamatan, di Surga maupun di dunia bila Tuhan mengijinkan.

39. Marilah datang ke Indraloka sekarang, tak akan lama hanya tujuh hari, sebagai apa yang diperbuat Arjuna dahulu kala, sang Sutasoma berkata, "Jangan Hyang Indra menambah lagi, semua ini sudah amat banyak, dijunjung dan dijinjing, pemberian para Dewata, hanya hamba mohonkan sedikit lagi, hidupkan segala orang yang meninggal.

40. Agar semuanya selamat, segala yang rusak dalam peperangan, Hyang Indra amat gembira, lalu menghujankan air hidup, raja Sutasoma lalu mohon diri, tak diceritakan di perjalanan, sudah tiba di Astina, orang-orang penuh sesak, banyak raja-raja dan balatentara, beserta rakyat raksasa.

108a.

41. Tak lama berselang segera tiba, raja Jayawikrama Singala, dan patih Pramodana, punggawa dan maha Mentri, serta para

agung lainnya, Salwa Utara Sangka, Janaka dan Ketu, semua dihidupkan, oleh Hyang Indra, semua ini karena permintaan, raja Astina.

42. Setelah lengkap para raja, menghadap raja Astina, raja Dasabau, raja Manggala, dan raja Singala, raja Jayawikrama, laksana Brahma Wisnu, menghadap Betara Siwa, tak ubahnya sang Kala dengan raja Raksapati, yaitu sang Purusada.

43. Segala raja Dwarawati, raja Cedi raja Magada, Awangga dan Kalingga, demikian juga raja Wirata, raja Wela dan sang Kundi, raja dari seratus negara, di bahagian belakang berleret-leret, adik raja Gopala, raja Pancala Sri Mahispati, raja Kunja negara.

44. Yang lain raja Jambana Kamboja, Kasmila dan Metila Anupa, turut raja Tundaga, tak terbilang lagi namanya, raja-raja dari sebelas negara, semuanya raja yang sakti, yang menjadi maharaja Imacandra, raja Gopala bersama adiknya menghadap, berkumpul dalam persidangan.

108b.

45. Berikutnya raja Widarba, bersama-sama raja Malawa, dan raja Mayura, raja Walaba, disusul oleh raja Walasti, bernama Sri Wirasanda, bersama rekan-rekannya, raja dari tujuh negara, raja Sala dan raja Rukmaketu, Janati dan Surajana.

46. Para Pasubrata, semuanya dari tanah Walabita, serta raja Brasala, raja yang gagah berani, dari negara Wisradana, bersatu dengan Walabita, menjadi teman baginda raja, maharaja Wirasanda, raja yang gagah berani di negara Walasari, berkumpul satu kelompok.

47. Yang lain para Lengkapura datang menghadap dua puluh satu raja menjadi satu kelompok, raja Wiragrang yang kaya raya, menjadi raja di Lengka, bersekutu dengan dua puluh raja, raja Darmaraja, serta raja Wisnu, dengan raja Rukmasanda, Ugrabana Usandara yang agung, raja Wirosa dan Wisandara.

48. Raja Jata Wara Wijata, juga raja Sunjata dan raja Ruksagana, Kalandaka turut juga, raja Panaganda, Sugra Dana dan Wisana, raja Ratasura Mamandara, Wara Dalan Sanamanda, Waradagra, jumlahnya sudah dua puluh orang semuanya, bersekutu pula dengan Lengkapurra.

109a.

49. Raja Wilatma berjumlah dua puluh satu orang semuanya, keluarga raja Balika, duduk sebagai raja, adiknya bernama Singatma, yang lain Singapadana, raja Bahuwinda raja Baya Dana, Nagranta Upasanda, raja Wiradagra raja Monemo, raja Kata Agama dan Sonowira.

50. Juga sang Nilabahu Sukindra, Wisnujana dan sang Suprajana, demikian juga raja Wisanda, Ketaraja, sang Kula Bralan Trigata, Saradwa Sucantra, telah genap dua puluh satu orang, dilanjutkan oleh raja di Pawala, maharaja Haruna, antara lain, saudaranya berjumlah enam orang tak ada tandingannya.

51. Raja Bisaknya dan Dasapati, Wirakatma dan raja Suta, demikian pula raja Sutagra, raja Jayabahu, semua putra raja Bajrana, dilanjutkan oleh raja Dewara, para raja yang jumlahnya sembilan orang bernama, raja Banaba, Banajaya Sayastra, dan raja Durbangga, Gragandala dan raja Wigranda.

109b.

52. Juga raja Wradara Sulaja, diantaranya raja Wirasangka, genap seluruh adik laki-lakinya, sampai pada raja terakhir, kemudian tujuh belas orang raja berikutnya, raja Cabdrapana, dapat menduduki kerajaan, bersama adik-adiknya yang lain, juga raja Sudarga Durnagra, juga raja Wigrana.

53. Demikian juga raja Supada Grananda, raja Deragra raja Pradasa, raja Manadanana raja Monaba, demikian juga Sekara Susenda, beserta raja Wresesa, raja Wresesena, Jayanda Wijaya Kesra, raja Sangka raja negara Prasuba, kumpul beserta Antosara.

54. Laksana para Dewata berkumpul, menghadap Betara Jagatkarana, pakaiannya indah-indah, semuanya memakai mas permata yang gemerlapan, banyak yang memakai mahkota menyerupai candi, ada pula yang memakai jepit udang, memakai garuda mungkur, candi kurung, badong memakai sesimping di bahu, laksana pakaian wayang parwa.

55. Tidak lagi diceritakan tentang putra raja, demikian pula para mantri dan punggawa, jumlahnya amat banyak, penuh sesak

tak terhiutng jumlahnya, namun semuanya tak ada yang memakai gelung candi, hanya supiturang tidak berhias demikian gemerlap, berisi permata yang jumlahnya amat banyak, hanya di tengah kedua keningnya memakai intan yang gemerlap berkelip-kelip, tidak sama keadaannya seperti raja-raja.

110a.

56. Demikian juga banyak raksasa yang datang menghadap, duduk di belakang raja Purusada, pakaiannya juga indah, intan yang besar-besar tergantung, penuh berjejer di dahinya, ada pula berupa mirah, ada berwarna hijau dan biru, gemerlapan berkilauan, memakai garuda mungkur besar kecil, yang dipakai oleh para raksasa itu.

57. Indrabajra Wimono dan Dumdumdi, pakaiannya menyerupai para raja, semua kelihatan indah cemerlang, laksana Surga berada di bumi, serta semuanya amat gembira, sebanyak mereka yang berada dalam penghadapan, para raksasa dan manusia semuanya bersatu, sang Jaya Wikrama, raja Purusada sudah berkasih-kasihan, sangat karib tampaknya.

58. Raja Sutasoma amat bijaksana, terlalu gembira beliau menyaksikannya, semuanya bersatu, raksasa dan para raja, lalu beliau berkata halus, "O, para raja sekalian, hendaknya hal ini terus berlangsung, kasih sayang bersaudara, raja Purusada sudah suci, jangan masih mangingat-ingatkannya.

110 b.

59. Sifat dahulu yang tak baik, janganlah ingin membalasnya, dengan akal yang buruk, ketentraman yang diusahakan, carilah yang bernama suci, perbuatan sebagai seorang raja, jika ingin melanjutkan, perbuatan yang sewenang-wenang, terhadap yang sudah mendapat kesucian, itulah tanda akan mengalami kehancuran.

60. Ingatkan oleh raja sekalian, mana musuh dan mana kawan, agar jelas diketahui, jangan salah ambil, melaksanakan perbuatan yang tak baik, itu yang akan dihadapi, bencana yang datang, agar jangan sebagai waktu yang lalu, berpikirlah dengan baik, untuk berbuat yang baik.

61. Semua raja mematuhinya, demikian pula raja raksasa menyem-

bah sambil mencium kaki, dan setelah pembicaraan berakhir. maka dilanjutkan dengan hiburan, suara nyanyian laksana banjir, dapat menggetarkan hati, suaranya mendengung, manis halus, lalu datang hidangan beribu-ribu, makanan yang serba enak.

111a.

62. Telah bermacam-macam makanan, datang mengalir beraneka-ragam, minuman segala yang manis-manis, semua raja bergembira ria, mereka makan bersama-sama, demikian pula raja Purusada, kidung bergema, semuanya menggembirakan,para patih dan punggawa meladeninya, membawa gelas beralas.

63. Setelah lengkap semuanya, para putra raja dan para raksasa, danawa dan yaksa sekalian, dan sudah selesai dijamu, para raja yang suci, banyak raja-raja, semuanya pulang, menuju rumahnya masing-masing, sudah lama, meninggalkan keluarga, para raja sekaliannya.

64. Lengkap semuanya diberikannya pakaian, rata-rata lima setel seorang, raja di Singalana, dan Sri Dasabau, beserta raja Raksapati, paling sedikit sama-sama, tiga setel pakaian setiap para raja, setiap para putra raja dua stel, para patih dan punggawa satu setel, lalu pulang sambil mencium kaki.

111b.

65. Setelah para raja pulang kembali, keluar dari negara Astina, raja Purusada, sudah ia berguru, diberikannya ajaran dan kemudian mohon diri, namun ia tak ingin kembali, ke istananya dahulu, yang bernama Ratnakanda, beliau menuju gunung yang sepi, memegang ajaran guru.

66. Para punggawa raksasa semua mengiringkannya, semua memusatkan pikirannya laksana tingkah seorang pendeta, tak lagi perbuatannya mengacau, ingin menuju alam keselamatan, agar tidak jatuh di api neraka, cerita dicepatkan, sudah lama berselang, raja Sutasoma telah moksa, sang Ardana menggantikan menjadi raja, maharaja Astina.

67. Kemudian raja Dasabau juga moksa, Arja Sala menjadi raja, di kerjaaan Kasiraja, permaisurinya, putri raja di Dwarawati, putri sang Citrangsuka, Arya Daksawau, kawin dengan Sri

Maruta, dijadikannya mantu serta menggantikannya, di kerajaan Walaraja.

68. Sang Sucita kawin pula, pada sang Susena Kundina, juga dijadikannya mantu, dikawinkannya dengan seorang putri raja yang cantik, raja putri si Renggawati, dan kemudian dijadikannya raja, sang Sucitrawan, menjadi raja Kundina, disebutkan lagi raja Ardana, yang menjadi raja Astina.

69. Beliau menjadi raja, permaisurinya putri Wirata, putri Sri Singa Gosa, parasnya cantik jelita, bernama Dewi Rukmawati, laksana putri Wirata, sang Utari masa yang lalu, diambil oleh putra Pandawa, beliau menjadi ibu sang Parikesit, memerintah di Astina.

70. Tersebutlah raja Ardana amat terkenal, keberaniannya dalam peperangan, kesaktiannya sudah terkenal, sama sebagai Arya Bimaniu, putra sang Arjuna dahulukala, rupanya tampan, semuanya sudah sesuai, namun belum beristri, pikirannya sebagai ayahnya, raja Sutasoma.

71. Agak kurang dan berbeda, bila dalam hal kepandetan, bila tentang kegagahberaniannya sama, serupa dengan ayahnya, namun ada sedikit perbedaannya, lekas marah, raja Ardana, bila sang Sutasoma, keperwiraannya dengan hati suci nirmala, tidak kotor sedikit pun.

112b.

72. Hampir rasa keduniawiannya lenyap, rasa darmanya raja Purusada, akibat sang Sutasoma, yang menciptakan kebahagiaan, di dunia maupun di pertapaan semuanya, sudah berhasil, terasa sudah gampang melaksanakan yoga dan semadi, adanya rasa kekuatiran di hari yang akan datang.

Geguritan
PURWA SANGARA

Alih Aksara
Kidung Purwa Sangara [8)]

Om awignamastu

1.b.

1. Pangiwane tembang Dangdang Gendis, nanging tembang cara Surakarta, basa Bali pangikete, maengsub saka pangguh, basa len sok dadi nyarik, kewala sida gantas, dadi manut dingdung, saking durung patitama, durung elah, ngardi mangden pangus bangkit, tataning panyarita.

2. Moga-moga kasampura ugi, antuking sang katuju mangguhang, pengawi katah cacade, tan sida becik nerus, yadin banget kaprecampahin, wireh masaning sayah, sarwa nerus alus, masa katah kasap-kasap, pamedale saking sarwa napi-napi, jat sering memabakang.

3. Ne kacarita caritaning kali, rupa ratu bumi kagunturan, alpa serana budine, duk lintang wau seu, patang dasa annggu kekalih, saking isaka warsa, seu walungatus, nanggu pitu likur warsa, durung maren panangsasane ring bumi, Sanghyang Purusangkara.

2a.

4. Kacaritan Baratayuda nguni, ripantaraning kali dua para, kojaring Adi Parwane, ambangan taun ipun, ngelaris sirnaning Dwarawati, tigang dasa enem warsa, wit panincap ipun, Hyang Kali Purusangkara, panglanture kateka ring kala mangkin, masih katah sangara.

5. Wilang isakane duke riin, turuning Kali Purusangkara, tigang sikiang kajajare, kawilang pitung atus, ulung dasa lima lebih, ring wewilangan warsa, tuuhe meh puput, kocap kawiting sangara, duk rusake negari ring Dwarawati, linging Mosala Parwa.

6. Wite wenten resi tigang siki, resi Wismamitra resi Kanya, Dangiang Narada sadenge, lunga ka alun-alun, mapeparan ring Dwarawati, sang watek yadu girang, nadak nyadia ngulgul, panyobane mawor cekap, ngalih ambah mangdene nguyonin, tan rasa misi cacad.

2b.

7. Pangrawose ngardi-ngardi sandi, Arya Samba nganten anyar, cara pawestri payase, sang Wabru lanang ipun, Arya Samba kadi wong lali, ri sampun ngagem payas, kanten manis nyunyur, asri pangus asing solah, ngingkirange pamulune tuna gading, niru betara Kresna.

8. Kabangetan selem sedep, manis turin cahyane gumilanggilang, tulia kadi istri tulen, yadin sang sering mangguh, bingung narka istri sejati, dasar mula paragan raja putra bagus, sarwa pantes melegendah, sugih raras nanging pengawe puniki, rasa kaliru tarka.

9. Pandugane rasa tan ngwisyanin, masa te pacang tan kasampura, reh makarya sampun akeh, manulung para wiku, krana nyadia mangdene polih, ngungkulang senggak-senggak, nyentokang pangeweruh, baya sampun saking titah, kunang-kunang masadia ngungkulin sasih, doh para kasidayan.

10. Gelising carita laris marek kagelis, manyembrama sang maha pandita, sada ngasor polotane, mamuji rangkung-rangkung,

masih marawat ewere kidik, magatra=gatra cekap, mimiran makubun, pamujine mangayunang, mapi-mapi nunas ica ngasih-asih, mangdene dadi manak.

3a.

11. Arya Samba kauning istri, ne sang wabru sarat nunas manak, katarka cekap samitrane, duk matur sarwi nguntul, cara tataning sanget ajerih, ajerihe misi langgah, sang pandita ungu, tan kawasa mageng kroda, ngrasa wirang reh banget kaprecampahin, katawah rangkung mudah.

12. "Ih sang watek yadu pada sami, teka mamencana tan pakrana, wiku tan hana dosane, manawi ngrasa angkuh, ngrasa luih tan patanding, tan ngrasa misi cacad, nadak ngutang sikut mabongoh ngayun-ayunang, salah gae banget sekap mrecampahin, mangadok dadugayan.

13. Ri antuke wiku saking bukit, kakurangan ring tata negara, miwah gesit rupane, krana kasengguh puyung, nanging ana misi sakedik, punika ne kawatang, rahine sang Wabru, dudu luh sejatinya, Arya Samba anak ratu Dwarawati, sinuhun prabu Kresna.

3b.

14. Miwah isine malih sakedik, ri manahang wiku sobang alas, bisa males bencanane, sang karupayang eluh, moga mapanak palu besi, tur dadi ngarusakang, ring sawatek yadu, jawining sang ratu Kresna, Baladewa punika sang ratu kalih, tan milumilu salah".

15. Laris lunga katiga sang resi, sakatahing Yadu aro-ara, kadi anggan masekolahne, ring karang sawah suung, tan kapriksa saking tan tolih, katungkul nangkep menak, elek ngembat pacul, miwah kasepungan tanah, mamekelang ne praya sangu bin mani, jeg ngandel tuara kurang.

16. Prabu Kresna Baladewa malih, sampun miarsa nging tan aroara, tan arsa munah samane, saking sang wiku wau, saking wala meneng tan mosik, kocap ring benjang-benjang, musalane metu, sida weka Arya Samba, kabinawa rasa kadi ngalap urip, katon kabina-bina.

4a.

17. Kalasiran kabuat katur gelis, ring panglingsir Arya Ugrasena, kakumpulang maumange, kabaos patut lebur, wireh praya pangrusak gumi, jagi napi kariang, tur laris kadauh, mangde makikir menyagang, kikirane liwatang anyut ka pasih, tur sampun kamargiang.

18. Ring sampune maanyut ke pasih, malih kampih matemahan padang, miwah dadi pukpuke, katah tan keni itung, mangebekin lurah pasisir, ngraum katumbuhan padang, kanten lumbung-lumbung, jeljel atup aub jembrak, ri pasuan pasisiring Dwarawati, kentikang padang katah.

19. Arya Ugrasena paum malih, mangluarken larangan ring katah, sawatek yadu wresni, mangda susila sadu, tan kalugra ngiNum tuak arak, yen sapa sira tulak, sisip tur katundung, kocap baose punika, sampun karsa antuk sunan Dwarawati, tur laris kadauhang.

20. Kalarisan sami-sami sepi, pecak genahe masesajengan, bungbung kele nyalangketek, gonja mas katah malebur, dagang sajeng akeh ngatiming, ada manyibak-nyibak, kele miwah bungbung, sayan wetu salah-salah, sayan bingung sayan bimbang sayan ngriming, rasaning sanagara.

4b.

21. Lami-lami kocap kala wengi, wit rauh Kali Purusangkara, marupa raksasa gede, masirah alus gundul, selem barak saliwah kaksi, aeng kaliwat-liwat, nengok ngulun-ulun, ing sabilang pamesuan, sering kaintip kapanah nanging tan keni, sakti ngamaya-maya.

22. Krana sedih watek yadu wresni, tan papolah maminehin manah, sayan keh durmanggalane, bikule paderutdut, nuut marga ageng tanda jerih, yan wengi maring jatma, nyigit kuku rambut, malih wenten kapiarsa, suaran paksi belibis nyeosnyeosin, niru celepuk tua.

23. Suaran kambing ngulun kadi cicing, saking ingon-ingoning manusa, akidik pangamah nyane, mapurisia liyu, masih kadi

siptaning kali, sumangkin kabiaparan, nakeh watek yadu, kasukan kalisangkara, ngampah-ampah ring pandita luih, tan mari among puja.

5a.

24. Sayan katah nganggo nyawadi, sampun kurang ring guru susrusa, akeh cekap ring gurune, sakewala sinuhun, Kresna Baladewa sang kalih, tan milu kabyapara, nyingak salah wetu, Sanghyang agnine ring kunda, tan dumilah katiban samida malih, suryane kawaspadan.

25. Ring das surup kanten sada kuning, tur tejane kaaras kawanda, sada katah soleh-soleh, nasi kari makudus, mambu bengu tur sada alid, malih wenten kapiarsa salah wetu, sungune si pancajania, mangunguung suarane tan sakeng upin, dadi wangsit sangara.

26. Wus karaos sang ratu kalih, yan mapala praya karusakan sakatah yadu wangsane, malih wenten kapangguh, candra graha kalaning wengi, ring tanggal ping tiga welas, eling duka dumun, durmanggalaning korawa, masih candra grahane kalaning wengi, ring wau tanggal telulas.

5b.

27. Ketang wau telung dasa warsi, paletan durmanggala punika, ne sampun ring sane mangke, krana kabaos cukup, ngewangsitang rusaking bumi. Malih ring ratri kala, istrining sang yadu, pada ngipi mangatonang, Sanghyang Kala Sangara mauntu putih, ireng paragan nira.

28. Mangan sakeh wonging Dwarawati, sami telas tan pakantenan, sang watek yadu lanange, ngipi ring ratri mangguh, yen rabine kawalat sami, antuk buron wanara, pangipine patuh, mabriuk sareng katah, krana susah blasah ribut ring budi, manandang kabyaparan.

29. Ri sampune lemau kanten malih, mijil senjata Batara Kresna, si Bajra Naba wastane, pican Hyang dumun, duking kandawa wana nguni, rata miwah kandania, katon de sang Yadu, mamargi ngambah sagara, miwah tunggul garudane sampun kambil, antuking widyadara.

30. Miwah tetunggule taladwaja malih, tetunggule raja Baladewa, malih tan kari kaamet, ring widyadara sampun, krana susah sang Yadu Wresni, ngatonang durmanggala, laris sang sinuhun, Prabu Kresna Baladewa, manauhang ri sang watek Yadu sami, arsa lunga masiram.

6a.

31. Maring prabasa tirta pasisir, nglila-lila tur sampun sayaga, dabdaban praya lungane, gajah kuda makumpul, rata sampun cumadang sami, praya matirta yatra, sregep sami cukup, katekaning pasesanguan, wadua katah kadauhan praya ngiring, len dadi juru sandang.

32. Dedauhan sane ring jero puri, sampun praya ngiring samian, sakatah para istrine, rabine sang sinuhun, kanjeng susunan Harimurti, pramesuari tetiga, sami putran ratu, miwah putraning pandita, pangajenge maparab dewi Rukmini, ana raja Bismaka.

33. Ratu Ajeng ring Kundi negari, malih pramesuarine panengah, Satyabana peparabe, masih putrining ratu, anak maharaja Satyajit, pramesuari mamuntat, putrining sang wiku, sang Kapijambawan, peparabe pramesuari Jambawati, ibune Arya Samba.

6b.

34. Sajawining tiga pramusuari, rangkung katah prerabi punika, yan sami cacak wastane, rabine jeng sinuhun, maharaja ring Dwarawati, mangda pisan cutetang, gebogane itung, kojaring Mosala Parwa, cacakane samian kanembelas tali, rauhing padmi tiga.

35. Sane mungguh soring pramesuari, katahe limang tali ping tiga, mawuwuh sanga atuse, nanggu sia dasa pitu, sami kadaden widyadari, saking Wisnu bawana, krana sami ayu, katah patih lengkiang-lengkian, sada panjang pakirene muluk manis, alise tadah punah.

36. Masih katah sane nyandat gading, raga singset tadah sada kenyang, sada akas bebalunge, aksine masih nyunyur, nanging matra gala amanis, pantes juru panggoda, lampias turin pangus,

tetadahe baud raras, bisa ngenyor aseme kerangkung manis, pantes sapari polah.

37. Malih wenten katah lempung gading, kakurangan kidik kerampingan, nanging kebekan manise, matane nunjung biru, nging gigine silut akatih, sumangkin ngae raras, kemikane muluk, kadi rasa meladprana, samalihe delekan tan pati-pati, katah pagonjakan.

7a.

38. Masih katah sane masamita ganjih, kadirasa kurang kapagehan, tadah calep leliate, manise kepyar-kepyur, mawor solah nganyar-anyarin, katah enyor-enyorin, mudah guyonipun, nanging pangid asing solah, kaduk raras kadi penedenging sari, sisinoming negara.

39. Lali sampuning dewasa, dinaning praya mamargi, palungane nirtayarta, "ngungsi ring tanah pasisir, sayaga praya ngiring, jejel atep kangin kauh, kadi segara pasang, alun-alun Dwarawati, maampuhan saraning gajah lan kuda.

40. Miwah sakehing Punggawa, kriane prasamian mijil, nganti jabaning carancang, mabusana sarwa luih, Ugrasena Satyaki, Kerta Warna Arya Wabru, Mukia patih Udawa, Yadu Wresni andaka sami, watek boja miwah para raja.

7b.

41. Makadine Arya Samba, anak Dewi Jambawati, miwah Arya Prabu Dyumena, anak sang Dewi Rukmini, katah yen cacak sami, pinah-pinah rangkung satus, Satyaki lan Sarana, Arya Aniru da malih, miwaah putra Betara Sri Baledewa.

42. Ni Sata miwah Ulmuka, anak Dewi Erowati, Sri Erowati punika, anak prabu Mandrapati, sapara putra sami, panganggone sarwa luwung, makalung supit urang, mabebadong makelambi, waluyane pepayasing wayang parwa.

43. Wiwite payas punika, saking Hyang Indra ring nguni, mangicenin tatiruan, nanging yan masening mangkin, ring Jawa yadian Bali, sampun lami boya laku, mangda mangkin kanggeya, reh Jawa sampun nyejehin, masuk gama tata caraning wong Arab.

44. Nadiyan masane riyinan, masa Jenggala Kadiri, saturute manurunang, kateka ring Majapahit, taler maliyan kidik, ring anggen-anggene dumun, saduke jaman parwa, gelung sapiturang candi, kagentosin antuk gelung kakelingan.

8a.

45. Laris ri sampune medal, jeng susunan prabu kalih, raja Kresna Baladewa, tedung akeh mamerapit, sopacara mas sami, papenjoran ngajeng sampun, munggah numpak kreta, kajengsunan prabu kalih, parestrine sami mamargi riyinan.

46. Wenten majoli jampana, wenten ring kreta pedati, palinggihan tan pawilangan, laksa yan jempana joli, gajah kuda maririg, katah tan kena ingitung, rakyan patih Udawa, kanikayang ngeraksa puri, nuun nyembah ri pada jeng susuunan.

47. Anuli raris mamargi, kadi gentuh saking bukit, mangebekin aran-aran, tunggul pajang gadang kuning, putih barak len tangi, kadi rasa kapu-kapu, ngembang manyud-anyudan, suaraning kendang gong beri, miwah sungu kadi duruduging toya.

48. Urmat mariyem ping solas, jumegur karungueng langit, sampun lintang pajajahan, jero kutaning Dwarawati, nyerambah desa tani, tegal-tegal sawah dukuh, tan ucapan ring marga sampun matra-matra kaksi, lurah-lurah tanahing prabasa tirta.

8b.

49. Sesampune masanggrahan, prabasa tirta pasisir, akeh genah pararyan, bangsal-bangsal becik, sampun wus pada sami, tirta yatrane kawangun, tingkah mamuja ring Hyang, sandikanya puput sami, kalarisan makumpul sami mapepaumam

50. Pepek sampun prapunggawa, wątek yadu watek wresni, andaka len watek boja, pra putra masurat sami, kabinawa kaaksi, dumilah sajembaripun, tanah prabawa tirta, kebekan dening mas manik, sarwa mule-mule busananing katah.

51. Dadi teja ngawang-ngawang, ngamaya-maya ring langit, kadi suarga tejanya, pakatone kaaksi, karangkung-rangkung asri,

maglanaran kangin kauh, tekaning juru sandang, panganggone muntab sami, marab-murub kadi rasa gunung bunga.

52. Malinggih ring singgasana, jeng sinuhun Dwarawati, miwah prabu Baladewa, angapit sopacaradi, punggawa ngajeng sami, Ugrasena Arya Wabru, Sang Ugrasena, ngandika arum amanis, ring sakeh yadu wresni andakaboja.

9a.

53. Sakeh para yadu wangsa, eling-eling maminehin, katiban kali sangara, masa katah ulad-alid, sarwa-sarwa ngawisyanin, saka aras saka ambung, saka renga saka awas, yan tan antosa ring budi, pasti lebur keserambahan sangara.

54. Santosa maring apadang, tan panolih kanan kiri, wireh sangara punika, masih majembatan budi, budi teka tur cerik, budi weweton sadripu, jambataning sangara, yan budi santosaning, ring kasadun tan sida kambah sangara.

55. Reh kocap tan saking sastra, tan mantra tatan mas manik, sida manulak sangara, kewala sane asiki, kasusilaning budi, punika kanggen perau, kukuh kaliwat-liwat, tuara keweh tem-puh angin, sida mentas saking sangara segara.

56. Yan ande andeyang rasa, rasaning susila budi, punika satsat amerta, manyerambab ring sarwa budi, nguripang sarwa sandi, yan andeyang rasa nyunyur, kadirasaning gula, manis-manis-ang ring manis, mengasoring manis Dangdang Gula Jawa.

9b.

57. Samalihe ring masaning kali, ajur pecah paminehing manah, ring katindih sangarane, sakayuh-kayuh putung, katah ilang drajating budi, tuna ring panerima, titah kang dumauh, kasa-maran ngawilangang, sajatining kang wenang marganing budi, luput saking sangara.

58. Jatan bingung ngaruruhang sajin, ring Hyang Suksma, wisesa ring jagat, tan katimpalang malane, suci rahayu nerus, lali ngawak mawiwit getih, miwah kadaden kama, ambekane pe-ngung, nagih nincap suniapada, saking manah nalituk tur karag kirig, tan nganggo timbang-timbang.

59. Dadiannya tulus rungka rungkir, reh ring karang pada kaentikang, sarwa tan hana gunane, sok ngrembun lumlum-lumlum, tan paguna panulung urip, masih kari ngucapang, koor ngawas nyuluh, sane tan kaaman cacad, pinah tampek kala mertiune mangabin, masih durung karuan.

10a.

60. Kari sawat tan parawat kedik, ne kaptiang ne tan misi cacad, wireh cekap pamilune, tan nganggo timbang pedum, ageng alit manis pait, ngagu bisa manyeda, niru watek wiku, sapta resi sida wakya, ngarusakang sami-samining dumadi, saking tutur kewala, elingane watek yadu sami.

61. Sayih kedik kasidyaning temah, ring sarwa-sarwa upeti, manyusup balung sumsum, angerug manah amirangi, krama sami kalarang, makeh watek yadu, nganggo sadowak purusya, miwah nginun sarwa-sarwa mamunyahin, mangda tan kadurusan.

62. Narantanang saluiring nyenyengit, ngae tukar reh masan sangara, tur tan ngupet sesamane, kalingane puniku, kadi gae ngejot nuunin, upet panguman-uman, sat wisya matimuh, ring kori ambah-ambahan, lami-lami woh para tan dadi mentik, ngupasin sang mamula.

10b.

63. Kadi kocapang cerita nguni, wiku nemah ratu kawelasan, pada ewuh kapanggihe, wiku Sakri karuhun, nemah ratu Soda duk nguni, dadi raksasa galak, sesampune nyusup, ratu Soda dadi yaksa, wiku Sakri kasarap sesanak sami, satus wiku pralaya.

64. Miwah wiku Wasista ne riin, miwah ratu ne mika walesan, pada-pada kasrakate, Sanghyang Indra Karuhun, mangayonin wiku Alit sasti, saha sri Walikilia, masi dadi ewuh, Hyang Indra manggih kaerangan, saking panelase wiku alit-alit, genge sainan tangan.

65. Saking mampuh pakardine luih, marupa sang garuda winata, sida Hyang Indra kasor, krana sa watek yadu, yatna-yatna manangkes budi, mangdene side mimpas, ring sengara rauh,

sangara bisa mingungang turin sakti ngamaya-maya ring budi, nuntun maring neraka.

66. Sampun pisan lali ngaminehin, ring kawasaning Sanghyang Wisesa, nitah sambarang budine, manempuh ala ayu, kalang-kahan rahina wengi, misi eling lan lupa, misi dusta sadu, misi amerta misi wisya, kagantungan suka duka pati urip, suarga miwah neraka.

11a.

67. Yan ring kali katah pringas-pringis, ngerehang genah acukup-an, genah sebangsa alane, yen tegul masih kewuh , randa-rundu ngeleb kasisi, krana ada kampuhang angin lekas-lekus, yan ada ngidupang kala, teka nadak duk ngambi masawang kenyir, ne ko ya palalian.

68. Kalarisan kendel pesu mulih, ngagem nyumpu ngadok di pa-semuan, ri arepning wong akeh, lali yen dadi ngelantuk, pa-lalian dadi ngajet malikin, bisa mucatang mua, turin bisa ngapus, mangakain ka neraka, boya pisan punika nyandang puponin, mangda karahayuan.

69. Prabu Kresna kenyem duk miarsi, Arya Wabru laris manyaur-an, punika langkung benere, ring manah masan tepu, dini ngrabda ditu nyakitin, saluiring wak purusnya, tetanekan le-tuh, kagalintir mapulungan, asing-asing jatmane keni timpung-in, pastine ngewalesang.

11b.

70. Wireh arang sang uning nambanin, yen tan sang weruh makardi panglepas, anggen ngentosang letuhe, punika rangkung ewuh, yadin sang weruh pecak nglintir, tur laris manimpugang, tan weruh, ngentas tuhu, yan ngentas iseng-isengan, bilih bisa sat ngayunan rare alit, ne wau asambutan.

71. Duk ngayunange masawang kenyir, wireh ngalap sadyane nga-yane ngayunang, nganggo katang-katang tulen, tingkahe ne punika, sesahine cara macari, nyingid mangerang-erang, pinda ngalus-alus, jatine ngae biapara, sampun lumrah mamargi tingkahe puniki, yan ring kali sangara.

72. Arang-arang tingkahe ngawarahin, sane terang turmagoh pio-

las, pitutur saka pangguhe, sane tan saking rusuh, saking ewer madulur cinging, Ugrasena nyaurang, to pituwi tuhu, krana nejani bakalarang, wireh jagat suba kasurupan kali, tulak sadidan-sidan.

73. Krana wireh suka-duka pasti, kabekelan miwah tambet bisa, bani takut makatahe, lali eling manurut, aget lacur tibane pasti, saking titah Hyang Suksema, wisesa ngawengku, yen pasti bisa manulak, sarwa lane punika madan ngluwihin, ring sarwa-sarwa jadma.

12a.

74. Eling-eling watek yadu wresni, nuun pangampura ring Hyang Suksma, ring sakeh kaluputane, pandumaning ala ayu, keni sapaning para resi, moga-moga Hyang Suksma, sih marma atulung, niwakin tirta pangentas, reh i awak tan pakadang tan pawargi, yang tan ampuraning Hyang.

75. Sagunging dosa ingering urip, saking kurang-kurang katitagan ring coba, kirang luih budine, winuruk nanggung kewuh, kasarakating panumadi, kagungan lara wirang, moga-moga kuh, nanggasa titah Hyang Suksema, samalihe kasihane de Hyang Widi, saketi pangampura.

76. Moga mangde langgeng pada sami, inget-inget lamun yadu kula, kaloka kaprawirane, sering ngasorang satru, katah-katah tur sura sakti, denawa raja Boma, mawadua ahuyun, detya raksasa pisaca, nasa yaksa manusa tur pada sakti, miwah kala yawana.

12b.

77. Malih maha raja Kangsa nguni, karusakane sami punika, tan wenten malih liane, ring tangan wangsa yadu, mangke keni sapaning resi, papason resi susila, mangde langgeng kukuh, sucining kalima jadma, eling-eling musuh manah lan ring bumi, pada mabuat.

78. Yen timbang buatane hana ring ati, watek yadu wresni andaka boja, sami nuun ring ature, mesem kanjeng sinuhun, sarwi nginang sang prabu kalih sasmita mamatutang, pitutur puniku, saking arya Ugrasena, ratu lingsir prasida paraning tari, ring sarwa bebaosan.

79. Laris rauh sesanggrahan gelis, warna-warna sakatah sad rasa, minuman sarwa manise, suka sang watek yadu, ring arsa mamangan sami, malih mareraosan, sada kalantur-lantur, mamaosang indik yuda, pretingkahe pinang-kapinang ne riin, kaanggen silakarana.

80. Laris matur nararya Satyaki, "Inggih sami mamargi punika, sampun bener pacopane, pratingkahe sang Yadu, sakewala wenten asiki, saduk perang Bratayuda, sami para ratu, nge-
manggehang ksatrian, saking riin tan wenten tataning jurit, kadi ring Bratayuda.

131.

81. Teka nadak wenten nalutuin, lali lamun wenten ksatria wisesa, sang Arya Kertawarmane, mandus tawengi ngamuk, cara-caraning sad tatayi, milu ring ngaswatama, satru pules amuk, saksat ngamatiang sawa, Kertawarma boya pisan patut kari, atepin sidikara.

82. Banget kanggek prapanglingsir sami, arah nglalu katiban sangara, tan dadi malih makereg sakatah watek Yadu, sampun karanjingang ring kali, sugih upet-upetan, lali ring pitutur, sampun kasatsatan jimat, karasayang panugrahan saking langit, yan polih panyadadan.

83. Tuara eling yan upete jati, anak awak-awakan api neraka, marab-murub panglekahe, sampun masaning nyusup, kali purusangara mujil, sang Arya Pradyumna, egar tur nguguyu, wakcapa lan anguman-uman, manudingang sang Kertawarma pencuri, ninggalang kesatrian.

13b.

84. Kertawarma rangkung sengit, lali dumun ring ajeng susuunan, ri sang Satyaki krodane, nuding tur banget rengu, Bumisrawa tugela nguni, lengene de sang Parta, to apa yen lutung, ngludin teka ngrayang, lutung berang, mamua mirip Styaki, ne kasub sakti sura.

85. Masih bisa ngamatiang sakit, pantes madan juru pangeludan, juru kelud tanpa gae, juru sepetin buuk, reh mua buuk tanpaaji, susuunan prabu Kresna, langkung kroda rengu, miarsa sabda

sangara, nanging sampun ngrasa-rasa yan masaning, teka dur-
mangaleng perang.

1. Rangkung kroda ngadeg Arya Wresni Wira, matur ring pramesuari, Dewi Satyabana, sampun rahat nyedihang, limane prabu Satyaki, duk wengi kala, karuwek dening maling.

14a.

2. Maling neraka Si Swatama, drona putra, Satyaki nyadia ngandik, kantining Swatama, dosane kurang tata, ring pondok pandawa nguni, ngamuk metengang, ngawakang sad tatayi.

3. Nyempal satru pules Sang Panca Kumara, Dresta Dumena Sikandi, miwah ratu katah, sinuhun gelis ngandika, miwah Arya Wabru malih, sanget ngedegang, tantolih Sang Satyaki.

4. Buat ning kroda manyempal ring candra asa, Sang Kerta Warma mati, kroda sandaka, riwut nyadia ngewalesang, Sang Yuyudana Satyaki, kaamuk pejah, ri sanding sunan kalih.

5. Rangkung kroda sami raja putra, Pradyumena minakadi, Sang Satyaki Samba, Gada Arya Sudesna, disara pramuka malih, nda tan kewasa, sinapih sunan kalih.

6. Rangkung riwut kroda kadi kalantaka, wit mati Sang Satyaki,

ribut aru-aro, Yadu wangsa samian, kapasukan Sang Aragni, masanggarwan, lumambak kadi pasih.

7. Sami bingung kadi polahing wong punyah, matempuh silihukih, moderan pagiat, pepatih pajulempang, katah rebah katah kanin, Batara Kresna, Sang Wabru Sang Daruki.

8. Sareng tiga ngaruruh Sri Baladewa, sampun panggih malinggih, ring wit kayu nyadah, ngae yoga derana, saking cangkem kanten mijil, marupa naga, warnane alus putih.

14b.

9. Tur kapendak antuking naga samian, naga taksaka malih, pun derika hreda, Kamuda lan Durmuka Prareti miwah makadi, Sanghyang Baruna, mapag Sanghyang Basuki.

10. Panyapane saha katur wasuh pada, nuli laris mamargi, turun ring segara, tur laris kapetala, sampun nyata lina kaaksi, Sri Baledewa susuunan Dwarawati.

11. Sakelangkung dukitane, prabu Krena, marawat toyan aksi, laris mangandika, "Eh cai Darukya, kema digati aturin, I adi Arjuna, mangdene teka gati".

12. Tur mamargi I Daruki gagelisan, ring Indra Prasta ngungsi, Marek Sang Pandawa, Sang Wabru kanikayang, mantuk ngater para istri, mangde katurang ring Brasinuhun lingsir.

13. Sang aparab maha raja Basudewa, mangda tan sareng keni, kasrambah sangara, kocap sang matempuh perang, kari rame silih ungsi, dadi senjata, pukpuk padang yen ambil.

14. Kadi nawa patempuhing Yadu kula, ngagem mosala sami, kadadining padang, mawit ampih-ampihan, kikiraning palu besi, Sang Wresni andaka, riwut pasilih ukih.

15a.

15. Saka seu mati len saka salaksa, dadi segera getih, magugungan sawa, asing keni mosala, kalambet katujah mati, kadi rasayang dedalu, nempuh geni.

16. Watek Yadu maruket len watek boja, andaka miwah Wresni, majengkang-jinengkang, palu-pinalu rebah, salih peluk salih banting, maoder-oderan, surung-sinurung sami.

17. Kadi gunung bongkar keni angin topan, macampuh ing ajurit, tan pangitung lawan, asing parek kasempal, kapalu katujah mati, sumangkin katah, mati matindih-tindih. .

18. Sampun bingung sami kasusup sangara, ingamuk saka panggih, bapa miwah sanak, anak putu len kadang, kasempal asing kapanggih, Batara Kresna, saka langkung kasih-asih.

19. Wau nyingak layoning putra samian, medal toyaning aksi, tur malih kacingak, Sang Wabru duk ring marga, ngiring sakatah parestri, kasinangkala, Sang Lubdaka manggitik.

15b.

20. Sampun mati Sang Wabru keni mosala, sinuhun laris gelis, mamargi katilar, sakatah sang mayuda, arsa ngater para istri, ngungsi negara, jero kuta Dwarawati.

21. Laris marek brasinuhan Basudewa, maring sajroning puri, kapanggih sarengan, prameswari tetiga, Dewi Rohini Dewati, Badra Wahira, sinuhun Arimurti.

22. Matur nyembah tur larisang ngrangkul pada, matur yan sampun sami, telas karusakan, sakatah Yadu wangsa, katekan sapaning resi, nunas lilayang, kang anak nuun pamit.

23. Tan pakaryan wireh sami pada telas, sakatah Yadu Wresni, mangde kalugraha, kang anak ngewanawasa, mangungsi marganing mulih, ring Wisnu buana, sampun waneh iriki.

24. Parastrini kang anak sami-samian, sunan picayang sami, ring adi Arjuna, miwah sasesan telas, watek Yadu watek Wresni, nuli mamarga, sinuhun Arimurti

25. Prabu Basudewa kosekan duhkita, sakeh parestri nangis, pada sambat-sambat, bingung tatan panaya, tan kocap sang aneng puri, bebekan lara, tangise ngasih-asih.

16a.

26. Prabu Kresna rauh ring prabasa tirta, sampun siraping jurit, sami kawaspadan, sawaning Yadu wangsa, mangda duhkitaning ati, nek kalintang, marawat toyaning aksi.

27. Eling saduk Sang Ganari Drestarastra, duhkitane ring nguni, brastaning Korawa, makadi Duryadana, laris kalilayang gelis, nyurup ring alas, sinuun Dwarawati.

28. Mreming kayu magae yoga derana, Sang Jara teka nuli, Sang Jara punika, anak Sri Basudewa, ari sunan Dwarawati, kaluntalunta, nyusup ring alas sami.

29. Wisayane mamorosin buron alas, tan uning napi-napi, ring obahing jagat, telasing Yadu wangsa, laris kakatonang kidik, padane sunan, kasengguh buron jati.

30. Kagelising Sang Jara mentang gandawa, isu malesat agelis, keni kapisanang, padane jeng susunan, kagiat dadi Wisnu murti, macatur boja, matrinayanan luih.

16b.

31. Catur boja punika matangan patpat, trisna yanane malih maaksi tetiga, panganggo pita bara, waluya dewata jati, mulih sakala, maraga Wisnu malih.

32. Duke awas Sang Jara mangerangkul pada, tumuli sareng ngungsi, ring Wisnu buana, Dewa Gana mamapag, Sanghyang Aditya samalih, Aswinodewa, Sanghyang Rudra makadi.

33. Asta basu miwah catur lokapala, sakatah sida resi, lawan widyadara, widyadari genarwa, sami pada mangastuti, pawasuh pada, ri pada Sanghyang Ari.

34. Kacrita Brasinuhun Basudewa, saranta ngati-ati, teka Sang Arjuna, kembuhan, dening tangising parestri, anut yan karang, ngangge pamijil Jawi.

35. Lara sedih sakeh para istri, sami naneng bengong, kadi rasa krubuhang gununge, tatan pegat nangis ngasih-asih, sayan muwuh manis, pangaksine balut.

17a.

36. Pusung lukar sekare tan kari, pegelantes adoh, sami ngelih pada pawarnane, sisinome kasenggoang sami, sengkang pasuririt, tan wenten kaitung.

37. Ada nangis katah paguliling, tan nolih panganggo, gelang pending bungkung pajelentek, wastra kampuh, anyar-anyar sami, tan katolih, bucek dening ebuk.

38. Ada bingung tuara nawang kangin, kauh kaja kelod, pati usud reh rahat pedihe, saget engsut kadi arca manik, manyerere langit manatakin jagut.

39. Akeh lamun caritayang sami, sedih para wadon, wenten tua asiki rambute, sampun ngeplak sami-sami putih, gigi suba abis, pakane tutul.

40. Mareraosan pada pawestri, parekan wong jero, "Ne te I luh pada makejang gumi suba katekanan kali, yan nyadia maurip, sesakite liu.

41. Kesadiane nguni masih kari, nging makisid tongos, ring pangupet panyacad tongose, maka miwah ring ewer ring iri, ring demen misakit, ring demen magulgul.

17b.

42. Asing-asing nganggo dadi sidi, kranane keto, wireh dadi pangundang kalane, Sanghyang Kala gelis ngarauhin, sawireh ring kali, kalane manguub.

43. Kranane asing-asing, kateleb manganggo, silih tunggal mangundang kalane, makadine pangupet sakit, pasti kawastanin, tutuke masilur.

44. Nyutirupa mesib nyaih silit, lidahe kadi bol, wireh niru wawetone beten, sarwa-sarwa mengenyebang ati, mambu kesir-kesir, mulek ngarung-arung.

45. Asing desek kehan pati kelid, takut ken nyalahe, ngaliunan mundekang atine, sawireh bo telu dadi besik, tetanekan ibi, i puan i telun.

46. Yening asu inab kenyir-kenyir, ngadek bo nyalahe, ngungas-ngungas nagih apang sue, yan jawining ne makadi anjing, jadi pringas-pringis, pucat nagih suud.

18a.

47. Wau wenten kenyir nanging gigis, tutur apa keto, nini tua mencereng ulate, eda te nyai tuara nyadin-nyadin, ne krana keni, kasapa sang wiku.

48. Masa nyai sami tuara uning, tingkahe kalakon, krana nyai yan dawa uripe, bareng nini dini ungkak-angkik, dumadak manggih, manahe ne ayu.

49. Kanugrahan dening Hyang Kang Luih, mangde ne kalakon, tan pangupet mimirang salawase, wireh upete naraka jati, pepes dadi geni, geseng marab-murub.

50. Mangde ne joh saru parupaning, pisakit makeweh, ane nempuh ring pawakaning len, wewetone uli manah nini, nini tuara uning, mangentas ngeracut.

51. Yadin metu saking manah nini, ala tuwi kewoh, sane sampun sangkaning pepaston, mangda nempuh ring pawakan nini, ten nempuh lian malih, sapuputing kewuh.

52. Moga-moga tan pautang nini, lara wirang ewuh, wong lian saru pawarnane, yen mutang moga naur gelis, mungpung kari urip, moga sida puput.

18b:

53. Sami kenyem prawongan istri, nini tua banyol, katah-katah nini pituture, tuara anak matakon orahin, patut keto nini, di cakepan mungguh.

54. Buina nini apa nini suba dadi, nganggo buka keto, yaning tusing mengenang tuarane, nini tua angsek buka lantig, babak kaupetin, kajetin pitutur.

55. Sampurayang nyai sareng sami, nini tua nyonyoh, jatin pikun ring ngandang-ngandang, sampun nyai nyekelang riang nini, anak tua paling, jat tan ngandang nganjuh".

56. Tan kacarita tingkahe ring puri, ne ring jaba reko, sada katah paletan tingkahe, wireh sampun kearambahan kali, yan kardi-ang gurit, pantes tembang pangkur.

1. Kacarita Sang Arjuna gelis nincap, jajahan Dwarawati, pamargine sampun rauh, tanah Prabasa Tirta, banget sedih nyingak rusak watek Yadu, katah-katah kaelingang, mairingan Sang Daruki.

19a.

2. Ngelintang ring Prabasa Tirta, Sang Arjuna samalih Sang Daruki, sampun tampek puri agung, sampun tampek negara Dwarawati, kapanggih sang watek Yadu sasesaning mati maperang, keni sangaraning kali.

3. Sang Arjuna ngapuriang, sampun panggih abra si nuun lingsir, Sang Parta tan dadi matur, kasesekan duhkita, tanpa saur kasapa ring para wadu, istrine Betara Kresna, katahe kaenem belas tali.

4. Rasa lali ring palinggihan, rangkung duhkitane tan sipi, nyembah ring abra sinuun, batara Basudewa, kadi daut kayune duk nyingak wau, rauhe Sang Arjuna, eling ring putrane kalih.

5. Sang Arjuna ngerangkul pada, gelis ngalilir brasinuhun lingsir,

Sang Parta laut karangkul, ngandika pegat-pegat, "Suba telah onya-onya watek Yadu, ne peasida mangalahang, detya denawane nguni.

6. Teka ring sakulawarga, Kreta Warma Yuyudana Satyaki, pianak cening onya lebur, I Samba miwah Gada, Pradyumena matya kasarana tungkul, kena sapaning pandita, para resi tigang siki.

19b.

7. Ipah ceninge makejang, ajak mulih ke Indra Prasta gati, miwah sisan watek Yadu, to cening katempuhang, belin cening mabesen ring uwa bau, duke das majalan ngalas, palilayang idep cening.

8. Uwa praya mulih enggal", Sang Arjuna ature ngasih-asih, tan mari mangerangkul suku, tur nyembah ngaras pada, "Inggih-inggih kang anak karangkung nuun, mabuat ka Indra Prasta, padmisunan Dwarawati.

9. Miwah pra selire samian, miwah sami sasesam watek Wresni, krana wireh praya lebur, kelem antuk segara, negarane mangdene sang kari idup, tan kelem antuk segara, sesaning watek wresni.

10. Samalihe ngapungkurang, yaning sadia kang anak sida malih, mamanggih anak sinuhun, prabu Barata Kresna, nggih kang anak praya nyumekenang atur, brasinuhun sampun lina, sajeroning tahun puniki".

20a.

11. Gelisang cerita pasemengan, sampun lina brasinuhun lingsir, sareng prameswari telu, Sang Arjuna gatiang, ngupakara sapatut-patuting ratu, sandikane mapreteka, sampun kapuputang gelis.

12. Kebasmi antuk cendana, marab-murub ambune merik-sumerik, miwah layon watek Yadu, samian kapreteka, kaskara tur laris kageseng puput, kakardiang panileman, weda katarpanan gelis.

13. Sampun sama petaning karya, Sang Arjuna madabdap praya

mulih, numpak ring kareta sampun, miwah parestri samian, raja brana miwah sesan watek Yadu, makadi Sang Arya Badra, pamargine mamaretin.

14. Laris rauh lonca-lonca, segarane manincap Dwarawati, sampun kebek kelem sibuh, ngarudug maombak-ombak, Sang Arjuna pamargine sada gisu, takut kalancah segara, kranane malaib-laib.

15. Sampun edoh kaliwatan, tanah Dwarawati kang dadi pasih, pamargine sampun rauh, madan ring Panca Nada, kacaranggah antuk begal sada liu, kapaenging ring rajabrana, saka salaut ngebutin.

20b.

16. Nyambak mule-mule katah, ada nyambak parekan prapangiring, ngemdd kangin ngemed kauh, Sang Parta langkung kroda, laut mentang gandewa nibakan isu, pacaloscos rangkung katah, nanging tan pisan ngudilin.

17. Tan kadi ring kuna-kuna, kasaktiane nadak lesuang rarintih, sampun telas sakeh isu, Sang Parta rangkung erang, sakewala parestri rabi puniku, miwah Sang Nararya Badra, kasaatan kaalangin.

18. Pamargine gagelisan, rangkung katah brana kakutang sami, begale tan kober ngebut, enak sami mangarang, rajabrana Sang Arjuna sampun rauh, ring pajajahan Astina, laris manjing ka jero puri.

19. Kapanggih Arya Yudistira, Bimasena arya Nakula malih, Sahadewa sareng sampun, sang Parta midartayang, pratingkahe yen Dwarawatine lebur, kasrambah kali Sangara, negarane dadi pasih.

21a.

20. Sami sedih miarsayang, ngangen-angen rusaking Dwarawati, sami ngerasa salah sengguh, kaparha tuara rusak, ratu sakti turin kadadian Wisnu, masih kakenan sangara, krana ewuh maminehin.

21. Sang Parta malih nguninga, wenten kari praputra Dwarawati, Sang Arya Badra punika, miwah Sang Yogandara, putune Arya Satyaki.

22. Maharaja Yudistira, mamitelas Sang Parta mangardinin, Sang Badra jumeneng ratu, ring tanah Indraprastane, pengabihe Sang Yogandara punika, laris jagat Indraprasta, kawastanin Dwarawati.

23. Parestrine ngewanawasa, maka sami maka enem belas tali, sang Parta malih kautus, antuk Sri Yudistira, menangkilang ring Begawan Brasinuhun, dewia Caksu resi Biyasa, mara ring patapan agelis.

24. Nunas tuduh mangden sida, kampasara antuk sangara kali, Sang Arjuna langkung nuhun, nuli raris mamargi, maring Biyasa sarma panujuning kayun, mamargi alon-alonan pantes matembang Ginanti.

21b.

1. Gelisang carita sampun rauh, ring patapan marekan gelis, ring pada Begawan Biyasa, ngaraspadanin sang kaki, matalangkup saha sembah, ature mangasih-asih.

2. Nguninga telasing Yadu, Dwarawati dadi pasih, kakenan kali sengara, saking temah para resi, ping kalihe nguningayang pinunas Sri Darmapati.

3. Sarat mamitang pituduh, mangda tan kalebuing kali, wireh sampun mapracihna, watek Yadu tumpes sami, lontoran negara tunggal, ring Astina Dwarawati.

4. Krana pakeweh kalangkung, wireh durung polih pasti, pawacanan Sang Pandita, mangdene ring kadi mami, boya uning praya natak, titah ala titah becik.

5. Sek wikan kendel yen ayu, yening ala murang muring, pati kepug nunas nandan, saking katambetan mami, tan paguna tan panaya, mala sih Sang Maharsi.

6. Ambek kabangetan jugul, tan uning ring selem putih, nganggo sadadi-dadian, sasida-sidan malih, titah ala durus ala, titah becik durus becik.

22a.

7. Ambek kadi angganing sumur, tan uning praya makirig, yadin kainum toyannya, pisara ugi Hyang Widhi, yadin kaurugan tatal, tan wenten mapineh malih.

8. Wireh ambek sewu lacur, tan patuas ngamertanin, mangecokin sawah-sawah, ngengkadang ulian carik, kabar angin sang Pandita, sisyane mamuca dadi.

9. Mara batang salah patut, ngungkulin ne lintang suci, sane tan madaging cacad, makalaning nang-ning, nanging kari durung sinah, yan sane engken madan ening.

10. Maling tingkahe ngaruruh, yan kija praya marginin, babekelane yan apa, tindake yang sapunapi, yan margi yan amunapa, doh tampek yan amunapi.

11. Irika ne kari kumur, yan kadi ring awak sami, durung wikan ya watakang, kari ngangge karag-kirig, saget putih inab melah, saged barak inab becik.

22b.

12. Durung seken durung putus, durung antes durung cepi, kari ngangge inab-inab, durung wikan ngawiyaktinin, wau tieb sengguh ujan, wau pules sengguh mati.

13. Yan malih pidan kapangguh, pinehe mawastu jati, nyalah ules yan kadi ayan, boya ijo boya buik, krana sering nyalah para, gramang-grumung groang-groing.

14. Durung nyidaang mauruk, mangde dados tan patai, tan panyuh tan paleled, tan papeluh mambu pesing, masih kari kadi mula, boya dados wah-wih.

15. Mula bagus kari bagus, mula perot kari dengkling, yadin panjangang balabad, sakewanten polih lepis, sat ngawilang peteng lemah, durung kanten nyarik.

16. Wali-wali sa dua telu, durung kanten puput pasti, ambamara saka ngelan, boya aluh manumadi, sampun sida antuk nyambat, ngamanggehang durung dadi.

17. Kado pinda ngamong tuuh, mati takut idup jerih, ring kalisangara, mati bingung tan paindik yang tan ica sang Pandita, tan urung kesrambah kali.

23a.

18. Yan tan sida mangguh ayu, boya kadang boya kanti, boya nyama boya timpal, dados makasami, sane takut tambet bisa, rantaban nyadia ngetagin.

19. Kapaindayang asu ngancût, akeh ngarang mangerahin, yadin boya mawiwilan, masih milu mangerahin, mangongkong inguh-inguhang, ngilabang ikuhe kenjir.

20. Masa mangkin lintang ewuh, manumadi jadma miskin, akeh anggen dosa, wireh tan uning nampenin, ala ayu suka duka, ngardiang genahe becik.

21. Yan ngandel praya patulung, jawining ican sang resi, reh patulunge sekala, medoh rasa pedes manis, durung polih mangecapang, meh alangkekan mangrasaning.

22. Basa mangkin mica liu, tabia bun lan tabia krinyi, lalah sepek yan rasayang, boya pisan muluk manis, meh ngametuang yeh mata, yang polih ngecapin kidik.

23b.

23. Sang Pandita ngandika arum, "De sanget nyelselang cening, ri masan kalisangara, tuara aluh manumadi, sarwa wisia masan mudah, teka tan saking kaukin.

24. Sang Arjuna kari nguntul, mekul pada sang kaki, katah-katah kaelingan matra ngemu tangis, yan karangan nganggo tembang, panten Pucung cara Jawi.

1. Kadi ngrumuk pangandikane sang wiku, "cening suba depang, eda liu mabatang sedih, nyaritayang peneranging kalisangara.

2. Lintang ewuh yening tut kangin kauh, manuntul nungadah, ngalih angine becik, asing laku masih kaulek-ulekkang.

3. Eda mamingung kaden dadi bakat usud, ruruh kija-kija masih tegeh buka dini, masih biru langite kaliwat sawat.

4. Mati idup rasa tuara sida pangguh, yang kabehan reko , cekap badogolan.

5. Data itung kadenang sida baan ngitung, ne kenken sesajan, ne kenken pitui tusing, masih kamur, tuara dadi baan ngawakang.

6. Klingkang-lingkang masih jalan mula ditut, di tongose busan, kadi mangebatang tali, ulur-ulur masih yen mula alengkat. kat.

24a.

7. Lanta-lunta masih nagih tongos bagus, kapelek manyolahang, yan rambang badbadang sami, tuara tulus, ngatepakang apa-apa.

8. Sara ditu sara dija-dija ditu, sara-sara, ne punika masih ketil, jatan kalis tan dadi neket alemah.

9. Yening ruruh ne kenken praya kapanggih, ne merasa apa, dadi kumur tuara pasti, silar-silur sai mauder-uderan.

10. Dandan saru jat ngantung keni ngelantuk, mar genekang tang-kah, saksat kena upas angin, yan tan kul tur gemet bisa nanggulang.

11. Sai tuyuh ngantos pasikepan rauh, saking sang tumitah, ne mangda kereng nanggenin, panyegiting genining kalisangara.

12. Miwah ipun manampekan wisia masuk, ne ngerampas manah, liwat-liwat makewehin, sadanane nyidayang arang wong wikan.

13. Yan tan tulus sihing Hyang sukma kang Agung, wisesa ring jagat, saisining bumi langit, kang sunambat ring jadma sang-sara.

24b.

14. Kaping sewu kaping laksa keti maliyun, masih tuara dadua, mangde sida ngalakonin, sapanitahang Hyang Wisesa ring ja-gat.

15. Nandang ewuh mangda nyidayang manapuk, terus lila nari-ma, tuara kantos tolah-tolih, sida ngetut ne tui paubad manah.

16. Yan tan ta tuduh, ngawecayang jattan bingung, ngukuhang punika, wireh liu nyalengkatin, turin liu tan beda uli negara.

17. Malih matur nang Arjuna matalungkup, "Punapi krana rusake ring Dwarawati, wireh sampun wisnu raksakaning jagat.

18. Sanget bingung yan pinehang tuin ipun", sang resi ngandika,

"Arang-arang jadma uning, makeh ngunduh kayune Batara Kresna.

19. Jati tuhu paragan Sanghyang Wisnu, tan nyandang parnayang, wireh kakumpulan luih, Sanghyang Wisnu prasida sarining jagat.

20. Ne tetelu utpeti stiti punika, tekaning pralina, kawisesa maka sami, tuara nyandang cening rahat manyakitang.

25a.

21. Saking sampun pakaryan Batara Wisnu, mantuk maring suarga, mralina ring Dwarawati, kaki tau saking pitui aterang.

22. Cening matur ring Sri Yudistira payut, yan mawanawasa, mangde tan kasrambah kali, eda pisan pramada ring Sanghyang Darma.

23. Eda nu katut teken kawibawan agung, reh sangara mangap", Sang Arjuna nyembah pamit, ri sampune kaicenin warah-warah.

24. Sampun kukuh meraga sucining kayun, tan kocap ring marga, rauh ring Astina gelis, laris katur pawekas Begawan Biyasa.

25. Ri sang Prabu Yudistira sakalangkung, mamuji ngastawa sapanca Pandawa sami, gelis paum mangireyang wanawasa.

26. Sampun puput sapanca Pandawa patuh, praya ngewana wasa, kaneme Dewi Drupadi, ne kapatut gumanti ratu Astina.

27. Pernah putu sang Arjuna sang Bimanyu, prasida mapura, maparab Arya Parikesit, sane maibu Utari putri Wirata.

28. Pernah putu sang Arjuna sang Bimanyu, prasida mapura, maparab Arya Parikesit, sane maibu Utari putri Wirata.

28. Sampun puput mabiseka madeg ratu, munggah singgasana maharaja Parikesit, sang Yuyutsu manggeh dadi tua-tua.

25b.

29. Makawiku Bagawan Kerpa tan lungsur, kari kamanggehang, sang Pandawa nuli malih, nguwangun pitra tarpana panileman.

30. Watek Yadu saha dana punia puput, ring para pandita, sausaning yadnya tumuli, laris ngalungsur sakehing raja busana.

31. Cara wiku panganggone sami patuh, sapanca Pandawa miwah sang Dewi Drupadi, sami kukuh ulate manandang brata.

32. Sampun pangus sami pada ngangge ketu, waluya pandita, sunya lengeng yening aksi, pasti sampun maninggalang samarandana.

1. Ring dasa praya mamargi, mararyan mawekas-wekas, ring Dewi Subadra reko, "Adi beli praya luas, nguwangun wanawasa, lilayang adi ring kayun, putun adine elingang.

2. Anak cerik I Parikesit, serahin beli ngeraksa jagat, natayang catur warnane, ngantinin para sadaka, sampun adi nyungsutang, beli ngiringang pituduh, brasinuhun resi Byasa.

26a.

3. Sang Subadra lara tangis, ring waune miarsayang, tan kewasa nyaurane, wawacan Sri Yudistira, tan ucapan punika, Sang Arjuna laris nuduh, nang Ulupuy ke Patala

4. Sane maparab Ulupuy, rabine Sang Arjuna, saking Patali wiwite, putran Sanghyang Antoboga, ibune Sang Irawan, sane seda duke dumun, kala perang Bratayuda.

5. Miwah Citra Gana Dewi, masih kanikayang budal, ring negara Mayurana, jawining istri punika, samian kesukserahang, ring putune medeg prabu, kari teher Astina.

6. Laris Sang Pandawa sami, miwah Sang Putri Pancala, medale saking keraton, Sang Yuyutsu mengaterang, miwah Begawan Kerpa, kandikayang tulak sampun, pawaline kasedihan.

7. Gelisang carita kocap mangkin, lintang wawengkon negara, Sang Pandawa pamargine, miwah Sang Dwi Pancala, anak raja Drupada, jag wenten sasiki asu, mangiring tan kesah-kesah.

26b.

8. Salampah laku mangiring, tan karuan pengrauhnya, krana pa-
pitu sarenge, pamargine mangalerang, laris mamanggih tukad, rauh ring sebaler gunung, pamargine manganginang.

9. Rauh ring pasihe kangin, laris wenten keaksi ngandang, Sanghyang Agni pesengane, ngandika ring Sang Pandawa, tur laris ngangkep raga, lamun Sanghyagng Agni tuhu, sane pecak katurang.

10. Geseng alas duke riin, ring alas Kandawa wana, antuk Sang Kresna Arjuna, "E cening Sang Dananjaya, yan cening mangidepang, ento gandewa patut, uliang ring Hyang Baruna.

11. Ne madan maha Sudi, sawireh tuara gawennya, ring cening praya mangangge, kadi cakrasudarsana, tan padon ring Sang Kresna, suba ilang pinah ilu, krana gandewa punika.

12. Suba wenang serahang cening, ring ida Sanghyang Baruna, sawireh tan pakenoh, kagambel ring Sang Pandita, wiku ngewanawasa", Sang Arjuna rangkung nuut, laris niwakang gandawa.

27a.

13. Tiba ring toyaning pasih, ida Hyang Geni karenan, Sang Pandawa kocap reko, pamargine mauderan, ring tanah Bratawarsa, mangelodang raris rauh, ring daksina segara.

14. Laris mangguhang malih, kanten pecaking negara, jajahan Dwarawati, nanging marupa segara, ngarudug maombakan, kanggek Sang Pandawa ngungun, eling ring Sang Batara Kresna.

15. Sami nangis ngasih-asih, laris munggah ring himawan, sami mangardi yogane, ngaregep budi nirmala, wau kanten aterang, pucuk Sanghyang Mahameru, laris wenten kawaspadan.

16. Rupa masih buka kapanggih, irika mabetekang yoga, Sang Dropadi ngerihinane, kapetak tan dadi molah, matur Sang Werkadara, "Inggih beli sampun kuru, I Dropadi rupa telas.

17. Gelisang tulungin beli, reh tan kangkat makitipan", Sri Yudistira saxre, "Ede liyu manyakitang, yadiapin mati depang", Sang Bima malih matur, "Napi krana sapunika".

27b.

18. Sri Yudistira nyaurin, "I Dropadi nandang dosa, makuren ring lelimane, I Arjuna kesahatang, paling sanget katresnan, krana tan sida manutug, beli majalan ngatiang".

19. Laris wenten malih kaksi, Sang Sahadewa nyalempah, Sang Bima melid mataken, "Inggih beli I Sahadewa malih labuh nyalempoh, napi sisipane dumun", Sri Yudistira ngandika.

20. "Salah nyane kadi-kadi, pratingkah maambek punyah, wireh pengrasane dewek, tuara ada ngasah-asah, buat ring kapradnyanan, krana sadia ne tan tutug, tuara nyandang to sungsutang".

21. Sang Nakula masih mati, Sang Bima gisu nunasang, "Punapi dadi sisipe, ngandika Sri Yudistira, "to adi I Nakula, sanget nganggen awak bagus, masih maadan "angkara".

22. Sang Bima tang kejut malih, "Inggih beli I Arjuna saksat Hyang Indra saktine, masih mati tan pakrana, manyelempoh ring tanah, napi beli sisip ipun", Sri Yudistira nyaurang.

28a.

23. "I Arjuna krana mati, ne malu duk Bratayuda, ngakungematiang musuhe, mangda tegihe maembah, kadi ring tukad Gangga, yadian Dewa dadi musuh, disubane di peperangan.

24. Kewala ngungsiang urip, to salahe I Arjuna," Sang Bima laris kaleson, ature teher nunasang, "Punapi makrana sadia ne teka tan tutug, mangiring Sri Yudistira.

25. Antuke nora minehin, pemanahaning wong lian, ring wetun wak parusyane, saking andel kasaktian, punika dados dosa, krana sadiane tan tutug, praya ngungsi kalanggengan.

26. Sampun telas makasami, Sang catur pandawa lima, Sang Dropadi klimane, kewala Sri Yudistira, kari ne pareragan, sareng ring asiki asu, ngiring tuara kesah-kesah.

27. Sanghyang Indra turun gelis, ngaturin Sri Yudistira, numpak ring kereta mase, saha mapitutur katah, mangde sampun nyungkanang, telas sametone catur , catur ika basa papat.

28. Hyang Indra katah mamuji, ring kasusrusaning darma, Sang Prabu Darmawangsa, krana dados munggah suargan, tuara matinggal raga, Sri Darmawangsa masaur, "Nyadia wantah mangiringang.

29. Yen sareng asu puniki, Sanghyang Indra mangesyabang, "Nguda keto nyoleh-nyoleh, miringan asu ka suargan, mangda turing ka suargan, ka payadnyan boya patut, asune praya tincapang.

30. Wireh rangkung ngaletehin, pawakan asu punika, sami watek Dewatane, tan wenten arsa macingak, krana sampunang pisan, rahat katresnan ring asu, tan wenten pala punapa".

31. Kukuh tuara dadi ukih, kayune Sri Darmawangsa, reh kraos bakti asune, yadin sametone samian, tan bakti kawastanan wireh tan nyidayang nutug, pamargin Sri Darmawangsa.

32. Sane pitui subakti, asune sida nglarisang, ngiring saparan-paran, krana tan arsa ninggalang, kraos papa yen ninggal, Hyang Indra gaok karangkung, ring kukuh Sri Darmawangsa.

29a.

33. Akeh-akeh kaimbangin, antuk ida Sanghyang Indra, masih tan dadi makirig, pamineh Sri Darmawangsa, nadian urung ka suargan, nyadia tan sareng asu, kukuhe kaliwat-liwat.

34. Sedeng ngraos salih ukih, jag asu punika, Sanghyang Darma nurun age, mangrangkul Sri Darmawangsa, mamuji katah-

katah, "Gaok bapa gaok tuhu, cening tuara ada mamada.

35. Anggo tuara ada ukih, antuking watek Dewata, tui yan utamane, pianak bapa Yudistira, pinda bapa manyoba, suba tatas sinah terus, cening manganggo kadarman.

36. Duk nyaman ceninge sami, matine ring Dwetamana, tan cening nyadia uripe, si Bima miwah Arjuna, enu cening nyaratang, Nakula Sahadewa idup, cening masih ngaminehang.

37. Duhkitane Dewi Madri, mangde mangatonang panak, tuwituwi Dharma tulen, krana cening dadi mawak, mulih ring suargaloka, bapa mrasidayang patut, cening mawak polih = suargan.

29b.

38. Laris rauh sida resi, makadi Danghyang Narada, mukyaning resing langite, mamuji Sri Dharmawangsa, saha panjayajaya, gandaksa ta sekar arum, saha mantra stutatara.

39. Laris numpak rata gelis, pamargin ngawang-ngawang, maring ka suargan jujule, ujar Bhatara Narada, "Yadin ring ngunikala, nora ana para ratu, kadi Prabu Dharmawangsa.

40. Saha raga wenang mulih, manincap ring suargaloka, wireh kabekan yasane", pamuji Sanghyang Narada, ring Prabu Yudstira, tan kocap ring marga rauh, sampun umungguh ring suarga.

41. Akeh yan ucapang sami, pratingkah Sri Dharmawangsa, duk aneng suargaloka, mamukti palaning ulah, dharma sadu ring jagat, sampun nyandang dados tiru, ring akeh para sujana.

42. Ganti kacarita malih, sang haneng negri Astina Sang Prabu Parikesit, kalangkung mukti o ibawa, ratu anyakradala, akeh negara kawengku, sajroning Barata warsa.

30a.

43. Yusane Sri Narapati, ring waune madeg nata, tigang dasa nem taune, wijile duk Bratayuda, saklangkung sawelas arsa, tan uning ring bapa ibu, sadurunge sampun tilar.

44. Rupane tan patanding, sampun sayih Sang Arjuna, rangkung manis pokirane, cayane kadi Hyang Wulan, mancur gumilang-gilang, atut yen karang mapupuh, ‹dangdanggula. Surakarta.

1. Manis-manisning mata luncip, kadi bintang kartika yen kedap, asri pangus sasolahe, saksat Hyang Smara nurun, dadi ratu Astina puri, katah yening panjangang, atut reh turun mahottama, nging lacure madeg ratu ri masaning, sedeng kalisangara.

2. Sampun arang-arang budi becik, niru kadi duking kreta treta, mangda punika maliha, yadin ambilang tiru, ring dewa lintang apalih, sane madan duapara, pangabisan ipun, masa Pandawa Korawa, wau nincap kali duking Dwarawati, rusak dadi segara.

30b.

3. Masih banget mangunggahang aji, sarwa-sarwa becike punika, yan timbang duk duaparane, kocap sang madeg ratu ring Astina Prabu Parikesit, tingkahe ngamong jagat, owah ring ne sampun, kadi duk Sri Dharmawangsa, nging owake tan kadi masaning mangkin, berag-berag gajah.

4. Masih sanget kuatan ring sampi, sira Prabu Parikesit punika, sampun kasub prawirane, sering ngasorang satru, detya yaksa manusa malih, katah ratu katitah, katur nunggil taun upetine

ke Astina, samalihe sampung madeg prameswari, maparab Dewi Madra.

5. Kocap reke Sang Prabu Parikesit, duke riin kari ring jeroning garba, keni kapanah sedane, panah Swatama dumun, ri sampune kaurip malih, antuk Bhatara Kresna, sane seda durus, kewala putri Wirata, Sang Utara ibune Prabu Parikesit, duk tutug bratayuda.

31a.

6. Kalarisang Sang Swatama sisip, kanerakan papareng brunaha, mati rare jro wetenge, malih tingkahe ngamuk, sampun mahiras sad tatayi, reh ngamuk ngawag-awag, maling tuin ipun, Sang Swatama laris ical, murang-murang boya kanten ne ka ungsi, reh sampun tan kasradan.

7. Lami-lami Sang Parikesit, sampun wenten maputra sanunggal, mijil ring pramesuarine, duking nem dasa taun, yusane Prabu Parikesit, putrane alit pesan, tan bapa ibu, saking banget kalitan, glising crita ring dane Prabu Parikesit, mamanggih pamancana.

8. Niru Bhatara Pandu ne riin, rahat seneng maburu ring alas, mambil cendek caritane, duk lungane sang prabu, maburu ri alasing bukit, kala mangetut kidang, sampun mangrasa tuyuh, kidang durung sida bakat, tur kasatan karsane sang prabu mangkin, masambil ngalih toya.

9. Laris wenten sang wiku kapanggih, ring tegalan di sisin pasraman, ring pangayoman lembune, kalane mangan susu, mapesengan wiku Samiti, sang Prabu managsekang, nakenin sang wiku, pangungsen plaibing kidang, meneng-meneng sang wiku nora nyautin, sawireh monobrata.

31b.

10. Rangkung duka Sang Parikesit, ngrasa ratu kameneng-menengan, antuk wiku ring alase, salah tanpi karangkung, masih keni kabayang kalih, laris wenten kacingak, bangken lipi bengu, kaculik antuk gandewa, kakalungin baune wiku Samiti, masih meneng tan obah.

11. Laris budal Sang Prabu Parikesit, maring keraton negara Astina, wenten malih kocap reke, wenten putran sang wiku, sane kakalungin lelipi, rupane rangkung tawah, sirahe matanduk, putran saking lembu kocap, polih tapa maparab sang wiku Srenggi, karangkung sidi mantra.

12. Kalugrahan dadi ulang-ulih, wenang nangkil ring Bhatara Brahma, karangkung-rangkung saktine, nanging tatadah besus, laris wenten pasadon gelis, saking ngaran Sang Kresa, , masih antuk wiku, karanane manyaduang, boya saking waweton kayun iri, saking maya karana.

32a.

13. "Ih Sang Srenggi eda te ngaku gusti, sanget-sanget nganggo kagalakan, ring wiku kaluihane, kopasaman puniku, masih tular kidik iyaji Sang Prabu ring Astina, ngalungin ne wau, ring bangken lelipi tambar, baun ida iyaji wiku Samiti, tan wenten kadukayang.

14. Ande wenten anak mangalungin, bangken lelipi ring baun ida, tan ida kroda benere, iyaji nyandang tiru, kadarmane wiku Samiti", duk wau miarsayang, wiku Srenggi rengu, molah anakaning mata, muka bara saking kasangetan brangti, mojaring ida Kresa.

15. "Krana liat saktine I Srenggi, moga-moga sang ratu Astina, kagutil ring taksaka, dosa cekap ring wiku", pasti sida ring pitung wengi, naga taksaka teka, mangutil sang ratu, ring sawuse sapunika, laris mulih sampun kapanggih iyaji, ring palinggih suba.

16. Masih makalung lalipi, pinah sampun berek pateladtad, katangisin ring putrane, gelis kabuncal laut, lelipine ring baun iyaji, "Inggih bapa I Kresna, mangortayang bau, bapa keni kasangkala, nggih kang anak sampun nemah Sang Parikesit, kagutil ring taksaka".

32b.

17. Sampun masa mamonane mari, wau myarsa aturing putra, banget tangkejut kayune, "E nanak nora patut, darman wiku manganggo brangti, kewala kopasaman, utama maring wiku,

yadin ring jadma samaya, tuara pesan nanak dadi pedih-pedih, mangda ring sang mawang rat.

18. Alase nene tongosin cening, ne madan ring patalapanta, druen sang ratu onyane, sekare miwah banyu, sane anggon bapa lan cening, sang prabu mandrewenang, pakardin sang prabu, krana cening sidimantra, reh sang prabu rumaksa karana cening, tan keni pamancana.

19. Liwat salah cening manemahin, bani-bani ring guru wisesa, tone sida apit alase, batara jagat guru, kapitelas mangraksa gumi, ne jani buin jumuang, tundenang maatur, mangda sang prabu ngageyang, ngalungayang mai praya klukat gati, mangda tan kraket temah".

33a.

20. Laris sisia kamargiang gelis, ne maparab resi Ghoramuka, ka puri Astina age, nguninga kadi wau, ndatan harsa ratu Parikesit, manunas pangaksama, ring sang Wikutalun, baya sampun saking titah, cendek yusa linane keni kagutil, antuk naga taksaka.

21. Laris yatna Sang Prabu Parikesit, wireh erang praya mangaksama, ring prasada palinggihe, tegeh ngamer di duur, tan ucapang katah pakemit, brahmana sidamantra, balian tawar liu, mangiderin ring prasada, prajurit punggawa mantri makemit, nyaratang pitung dina.

22. Laris wenten wiku praya nangkil, sa Astina wiku sidimantra, wiku Kasyapa parabe, nanging boya punika, bapa sang garuda len resi, masih madan Kasyapa, prayane matulung, ri sang ratu ring Astina, wireh sampun pitung dina samayaning, sang ratu gutil naga.

23. Wikan nawar sawisian lelipi, pisadyane praya ngamolihag, rajabrana mule-mule, kala ring marga rauh, wenten aksi marupa resi, jeg ajer macapatan, "Nggih ida sang wiku, ida praya lunga kija, napi karyan sang Kasyapa manyaurin, raka andak ka nagara.

33b.

24. Ka puri agung Astina puri, reh sang prabu praya gutil naga, rakanda eling kawite, ratu santana Kuru, katah-katah kirtine becik, tur manguripang darma, krana patut tulung, sang mrupa resi nyauring, "Inggih-inggih yan ida durung seuning, puniki I Taksaka.

25. Katuduhang ring sang wiku Srenggi, praya angutil, sang ratu Astina, punapi tamban idane, yen sampun sida puun, keni wisia raja Parikesit", ngandika sang Kasyapa, "E naga to puun, kayu baingine gadang, turing ada anak di duur mangandik, indayang pada centokang".

26. Saktin nagane ring saktin wiku, ring saksana mulih di naga, mangutil tued bingine, murub malatu-latu, bingin jadma tekaning kandik, dadi au sapisan, tur laris katuptup, antuk sang resi Kasyapa, kamantrain ring panawar wisyamandi, pican Batara Brahma.

34a.

27. Bingin jadma angandik malih becik, kadi mula tuara ada ngrasa apa, gaok naga taksakane, laris nyembah maratu, "Inggih puniki katah mas manik, ambil ratu samian, nanging ratu mantuk, sampun durus ka Astina, egar-egar sang Kasyapa manampenin, tumuli laris tulak.

28. Sang taksaka laris mamargi, ngungsi ka puri agung Astina, sampun terang pamiarsane, ring yatnaning panunggu, pangraksane raja Parikesit, katah sarwa sanjata, miwah para wiku, sidi mandi nawar wisia, paminehe sang naga Taksaka malih, prayane nyuti rupa.

29. Sampun dados marupa resi, makta nyambu praya kaaturang, ring sang prabu Astinane, glising carita sampun, kalugraha man jing Ika puri,, katur punang larapan, marupa woh nyambu, jatine naga Taksaka, nyutirupa dadose karangkung alit, ring tapuk nyambu ika.

34b.

30. Ne marupa pandita kaaksi, sejatine nyaman I Taksaka, sane ngaturang nyambune, ring sampun puput matur, jaya-jaya ma-

pamit, tur sampun kagancaran nuli laris mantuk, manggantiyang ka patala, kocap reke sampun sedeng waktu magrib, yen cara basa Arab.

31. Tunggang gunung yen cara Bali, dan nyanjayang meh surup ing surya, Sang Prabu Parikesit, sampun ngrasa yen luput, keni sapaning wiku Srenggi, laris ngambil makpak, asiki woh nyambu, kaksi uled alit pisan, uled selem matane barak makenyit, tur laris kaguyonan.

32. Wayatene I Taksaka mai, sidi pisan sang wiku manempuh, sapunika wacanane, nanging saking tan ngugu, saking sanget mamracampahin, uled naga Taksaka, kadi-kadi nundun, mulih matemahan naga, laris ngutil prasedana dadi api, nagane ngawang-awang.

33. Sampun lina Sang Prabu Parikesit, kadi gentuh tangising suaranya, makadi pramesuarine, karangkung sesek ribut, duhkitane wong sanegari, wenten makusah-kusah, wenten senguk-senguk, kadi karubahang jagat, kahlangan surya wulane ring bumi, peteng tan pagagatan.

35a.

34. Tan kacrita wong puri, sampun puput katur sopakara, ring sang seda newatane, widiwidana sampun, pepek tan kakurangan kidik, saluiring tatakrama, sapaturing ratu, laris putrane kadegang, kabiseka antuk sakeh pararesi, Prabu Janemejaya.

35. Ngawengkuang jajahane sami, sawawengkoning jagat Astina, ratu listuayu rare, kongwan susila sadu, miwah rupa guna kasaktian, sakeh ratu punggawa, sami bakti sujud, risampuning lama-lama, ngalap rabi raja putri Kasipuri, sang putri Bamustiman.

36. Sida manggeh dadi pramesuari, sampun sami pada peritusta, sanegara Astinane, tan kari semang mangu, ring linane raja Parikesit, dadi wit taru ragas, geseng tan padaun, katiban balabur kapat, sampun atap makedapan rangkung asri, sinoming sanegara.

35b.

1. Sampun kontap ring sajagat, ratu agung nyakrawerti, Sang prabu Janemejaya, puyut Sang Arjuna nguni, saking Subadra Dewi, putune Arya Bimaniyu, sapalih kuruwangsa, kang sapalih Yadu wresni, kawit saking Dewi Wara Subadra.

2. Sampune alama-alama, kocap prabu nyakrawerti, Sang Ratu Janemejaya, karsane ngawang kerti, sampun masrawat sami, ring sakeh punggawa agung, miwah para pandita, sampun langkep puput sami, nangun yadnya ring Kurusetra mandala.

3. Sanpun dewasaning karya, katuduh ngamanggalaning, Arya Srutasena, ngamong sopakara sami, karangkung-rangkung asri, sampuning yadnya kawangun, wenten asu kacingak, milu nonton yadnya lewih, tur kapukul antuk Arya Srutasena.

4. Sang Srutasena punika, sanak prabu nyakrawerti, Sang Ratu Janemejaya, kocap asu kang kagitik, nangis malaib-laib, praya matur ring sang ibu asu Si Sarama, rauh ring patapan gelis, maprasadu ring ibu Dewi Sarama.

36a.

5. Pratingkahing kapukulan, Sang Sarama rangkung brangti, wit anake tan padosa, kacapalen kagitikin, maki reang mamargi, praya malungguh sang prabu, nuli raris mamarga, Dewi Sarama puniki, pangistrine resi Bagawan Pulaha.

6. Tan kacarita ring marga, rauh ring payadnyan nuli, Sang Ratu Janemejaya, kala ring yadnyan katangkil, Sang Sarama matur gelis, daging rasa pamalungguh, wireh I Sarama, tan padosa kagitikin, kalih ipun I Sarama susila.

7. Uning ring letuh pawakan, tan purun nungadah saji, mangda ke praya andilat, wantah saking doh mangalih, dadi kena kagitik, krana karanan sang ratu, endi ndatan yogya denda, Sang Sarama nyapa nuli, ring sang prabu mangda manggih pekewuhan.

8. Laris muksa saksana, ring pangadegan tan kaksi, wireh sampun polih tapa, Sang Dewi Sarama sakti, sang prabu nyakrawerti, karangkung-rangkung tangkejut, saking tan taen pisan, keni sapan wiku istri, wireh kantug yadnyane raris kausang.

36b.

9. Nanging sampun mawasta sida, puniane sampun mamargi, katur ring wiku samian, laris prabu nyakrawerti, sarauhe ring puri, sampun mamineh ring kayun, tan lian prayascita, saking wiku sidi mandi, sida ngelus pangraket sidining temah.

10. Laris linga ngalila-lila, sang prabu nyakrawerti, ring alas tampek negara, maburu dados sarwi, kalunta-lunta agelis, pamargine kalawun-lawun, sue nyusup ring alas, laris wenten kaaksi, pasraman asrine dening ning sarwa sekar.

11. Sang pandita sidi mantra, Sri Srutasrama sang resi, masanding kalawan putra, Somasrawa sang maharesi, tur sidi mantra kalih, manyambrama ring sang prabu, sampun sami karenan, sang prabu miwah sang resi, sampun sanggup praya mangicalang sapa.

12. Laris budal ka negara, sang prabu anyakrawerti, sareng resi

Somasrawa, dados purohita luih, sarauhe ring puri, sakti karmane kawangun, antuk Sri Somasrawa, prayascita sidi mandi, krana wurung temahe Dewi Sarama.

37a.

13. Ri sampune lama-lama, kocap prabu nyakrawerti, praya ngluru desa Tungkas, sametone tigang siki, kapitelas ring puri, makadi ngemit dang guru, Bagawan Somasrawa, mangde sampun tuna luih, sopakaraning guru makardi homa.

14. Ne mawestu yadnya homa, apujan ring Sanghyang Agni, mapala rahayuning rat, sang prabu anyakrawarti, lungane mangdon jurit, glising carita rauh, tanah Kastilasila, kakaonang maka sami, laris paum, sang ratu miwah punggawa.

15. Pakumpule ring bancingah, rangkung katah tanda mantri, miwah para ratu manca, panganggene sarwa luih, katah manglung candi, nanging ne mapangkat ratu, mantri masupit urang, len ada ngangge patitis, sampun tulen kadi payas wayang parwa.

16. Sang Prabu Janamejaya, ngrangsuk sarwa luih-luih, sumangkin matambah raras, tata warna mula manis, yen imbayang ring nguni, kadi Arjuna Sasrabahu, ratuning Eyangga, negarane Mahispati, rikalane katangkil ratu punggawa.

37b.

17. Jag rauh resi Utangka, masasanti mantra luih, ri sang ratu ring Astina, ature arum amanis, sang prabu nyakrawerti, ratu-ratuning praratu, saratu Somawangsa, turuning Pandawa nguni, wangsa kuru karana paparabe wenang.

18. Ambil parab Pandawa wangsa, Korawangsa masih dadi, wireh maraja dewata, Batara Pandu ne riin, masih wangsa Yayanti miwah santining kuru, tutuiyan utama, sarisarining sabumi, pitelase batara jagat karana.

19. Karana guru wisesa, pangawiting wong sabumi, sang prabu wau ngarusak, Kastila wastaning gumi, rangkung bener tan sisip, samatra tan wenten luput, wireh desa punika ngarampungang tanah becik, rangkung purun pamurug kandaning sastra.

20. Tan baktine kapitelas, antuk Sanghyang Pasupati, Sanghyang Giri Jagatnata, sampun waspada ring gumi, wireh Sang Prabu mangkin, sida pitelas hyang guru, dadi guru wesesa, ring Astina makasami, asing purun punika patut karusak.

38a.

21. Wenten malih apasalan, babaos praya kauning, nanging yen sampun kalugra, kenyem prabu nyakrawerti, "Inggih larisang sang resi ati, palapane Resi Bagawan Utangka,

22. Inggih sang guru wisesa, wenten wreta sane riin, sang sampun sida newata, batara ida I aji, maharaja Parikesit, kocap linane ne dumun, kegutil ring Taksaka, saking tan madruwe sisip, kadi gunung puun kasamba ring gelap.

23. I aji saduk punika, karangkung-rangkung kasiasih, lintang cekap I Taksaka, yan sampun kapatut becik, walesang sane mangkin, I Taksaka mangde puun, kardiang yadnya sarpa, mangdene padem ring gelis, raga letuh sane maraga Taksaka.

38b.

24. Taler patute saratang, reh naga kagengan sisip, purun ring guru wisesa, kaping kalih rangkung rungsing, ring resi taler cingin, wau brahmanan sang prabu, banget kabancana, dasdasan manggih sisip, saking pakardine I Naga Taksaka.

25. Tan ngawilang anak tua, wiwit kanda sapunika, kala brahmana sang nata, kautus ring guru patmi, nyelang kundala manik, ka Yodia ka puri agung, ring istri raja Posya, maparab Dewi Sawitri, istri ayu karangkung-rangkung utama.

26. Ring sampune kalugra, kaicen kundala manik, brahmanan Sang Prabu tulak, praya medek guru patmi, saduk kala ring margi, I Taksaka laris mawuh, nadak walat sahasa, ngepet singse saking langit, yen tan ica watek dewata samiyan.

27. Durus brahmanan sang nata, kasisipang guru patmi, reh tan yogyanin pandita, niwakang pindanda tui, krana mangkin kauning, ring sang kawenang kapatut, niwakang pamidanda, tan lian mawa bumi", sampun puput ature wiku Utangka.

39a.

28. Kanggek Sri Janemejaya, mitaken ring para mantri, para ratu asing tua, tuine miwah tan tui, linan batara riin, kagutil Taksana puun, ature sinamian, mabariuk mapisinggih, boya linyok, ature wiku Utangka".

29. Silih sambung-sinambung, ature sang para mantri, sane mamanggihin terang, paindikane ring nguni, linan ratu Parikesit, miwah duk Kasyapa wiku, nyentokang kawisesan, ring naga kala ring margi, sami hatur, ring prabu Janemejaya.

30. Gaot sang prabu miarsayang, kawisesan sang resi, ne maparab sang Kasyapa, nanging krodane tan sipi, ring I Taksaka laris, motusan ring para wiku, makadi bagawanta, karauhang makasami, pepek sampun sapara wiku Astina.

31. Sang prabu gelis nunasang, yen wenten indik kapanggih, tingkah karya yadnya sarpa, sang parbu arsa ngardinin, praya ngwales misisip, I Taksaka naga rusuh, sang wiku sinamian, nguni ngamisinggih indik, pratingkahe ngawangunang yadnya sarpa.

39b.

32. Samantra widi widana, sampun pepek mungguh sami, ring kojaran sanghyang Weda, nanging ratu nguni-nguni, durung wenten ngardinin, wireh mangkin masanipun, sang prabu kacadangang, antuk sang makardi riin, wenang nyambut ngawangunang yadnya sarpa.

33. Puput baos maluaran, sampun kadauhang gelis, ring ratu manca negara, miwah ring sapara mantri, nyadangang sarwa saji, sakapituduh sang wiku, praya genahing yadnya, sang brahmana nyukat gelis, kaambilang genah kalih laksa depa.

34. Sampun kagelarin mantra, diwya sastra luih, kocap ri kalane nyukat, wenten sabda saking langit, sapuniki, "Brahmana nyukat mangukur, brahmana sang mambeda, tan kocapan puput sami, ne kawangun, sarupaning cecadangan.

35. Makadi genah pakundan, laris rauh para resi, sakatahing sang

kapinang, sampun pada munggah sami, canda Bargawa resi, nguncarang reg weda sampun, Resi Kosa Udgata, Sama wedane kawijil, resi Janma Nikunda Brahma Dinata.

40a

36. Nguncarang Atarwa weda, wenten malih resi Jyoti, singgalam bayu punika, Yajur wedane kawijil, manggala minakadi, bagawan brasinuhun, ida sang Resi Biyasa, saha para sisya sami, pada milu ngardiang yadnya sarpa.

37. Nguncarang weda sami, kundane dumilah nerindih, katah naga paling uyang, misadya malabuh geni, kakenan mantra sidi, labuhe masulung-sulung, katah tan pawilangan, wenten selem wenten putih, wenten pelung yan rasayang kadi ujan.

38. Tibane nempuh ring kunda, wenten nyungsat wenten ngiring, wenten malilit ring roang, wenten ngadeg tulung sami, dedalu nempuh geni, yen rasa upaminipun, ageng alite katah, sayan katah ngarauhin, nempuh kunda, pangrauhe ngawang-ngawang.

39. Kundane sayan dumilah, kadi katiban lengis, dening naga katah pejah, pakarutug-pakaritik, anduse nyujuh langit, ngawang-ngawang nguwung-nguwung, badeng mulek-ulekan, buyar-buyar tempuh angin, mambu sangit kateka ring naga loka.

40b.

40. I Taksaka ngrasa-ngrasa, baya jani tulus mati, krana acum kawenesan, kaarad ring mantra sidi, obah punyah kang ati, kadi oyang kadi dudut, kadi rasa tuludang, dasdasan tiba ring geni, wireh durung titah masih misi ring kuat.

41. Laris mecat Kindraloka, marek Sanghyang Indra gelis, nyadia nunas patulungan, Sanghyang Indra kangen ngaksi, wireh sawitra gati, pangandikane tur arum, "Eda takut eda sangsaya, ene saput nirane lilit, tuara payu sida macebur ring kunda".

42. Kocap reke ring Patala, menggang-menggung Hyang Basuki, ring angit ambuning naga, mati kadilah ring geni, ngandika Sang Astika, "Gati-gati ida tulung, kadang idane onya", wacanan batara nguni, yan tan ida nulung tulus mati onya.

41a.

43. Ida sida mangolasang, saking yadnya sarpa sami, sakatah-katahing naga, sane durung sida mati", Sang Astika mamargi, kocap Sang Astika puniku, anake sang pandita, marabi ring naga istri, ne matemu, pada Jaratkaru wastu.

44. Tan kacarita ring margi, Sang Astika rauh gelis, sampun nincap ring payadnyan, kanten naga katah mati, mabiyuk nempuh geni, satusan maseu-seu, Sang Astika gisuang, marek prabu nyakrawarti, mangastawa pamujine katah-katah.

45. Sang prabu ratuning jagat, nangun yadnya rangkung minakadi yadnya Sanghyang Soma, yadnya Hyang Baruna kalih, mangge sang manakadi, Sri Dwepayana sinuun, dadi tasiking weda, tan ana madani malih, guna prabu kadi Maha Raja Kresna.

46. Wikane ring sasanjata, kadi Rama Badra luih, kadi Prabu Bagirata, sang prabu ring kasucian, sapunika pamuji, Sang Astika ring sang prabu, raja Janemejaya, kalangkung sukaning ati, mangandika arum amanis sadara.

41b.

47. "E ida brahmana wala, rare atuhe ring budi, uning manguncarang weda, sarwa mantra sastra luih, karangkung ngapenginin, tata warnane listu ayu, e mariki tampekang, sida alugra agelis, ring sakayun ida punapi karsayang".

48. Ring sampune sapunika, wacanan Sri nyakrawarti, sang resi Canda Bargawan, kanggek kayune miarsi, eling ne mamignanin, manggeh brahmanan kawuwus, dening akasa sabda, krana kaseregang gelis, kesaatang ring uncar-uncaran mantra.

49. Mantra katuduh ngruruhang, I Taksaka gati-gati, yadin ngungsi Indraloka, Sanghyang Indra keweh gati, kaoyang ring palinggih, raga rasa kadi dudut, reh naga magamelan, ring umpaling kampuh nglilit, saking takut Hyang Indra runtuh ring kunda.

50. Katinggalang I Taksaka, duk pasah malecat agelis, lasa-lusu ngawang-ngawang, acumoren daas-diis, manahe sampun sepi, Sang Astika gelis matur, duk nyingak I Taksaka, ature mangasih-asih, nunas ica ring Prabu Janemejaya.

42a.

51. Pamurung patine kadang, sakatahing naga urip, sawireh kaprenah kadang, sang prabu nanin kidik, ring sampun sida mati, I Taksaka sida puput, gaening yadnya sarpa, sang wiku nerag mantra malih, I Taksaka sampun das tiba ring kunda.

52. Watara sapatin tumbak, dohnyane ring urub geni, Sang Astika manguncarang, sarpa pasarpane malih, saha pangasih-asih, nunas icane Sang Prabu, rasa kadi kakenan, pranan Sri Nyakrawerti, mecat sampun, I Taksaka ring petala.

53. Ri sampuning yadnya sarpa, katur bujana ring resi, miwah katur pradaksina, satusan seuan lebih, dana katur ring sang resi, pamargine ngunda usuk, nista madia utama, miwah Sang Astika malih, polih dania puniane prabu Astika.

54. Tur kaican pangandika, mangda malih rauh mariki, ring prayan dinaning karya, aswameda kawangun malih, Sang Astika sairing, sampun kalugrahan mantuk, ngungsi ka nagaraloka, sakalangkung-langkung kapuji, dening sami katahing bangsa naga.

42b.

55. Tur laris kaprajanjiang, watek naga nyadia sami, ngelingang rauh kawekas, anging rasaning prajanji, asing jadma manuonin, kateleb ngucapang unduk, puniki manyarita, tan keni baya punapi, sane wetu saking sawateking naga.

56. Kocap makadining naga, ne mati tiba ring geni, siki anak I Taksaka, anak Irawata malih, anak Karawia malih, anak Dratarasta puun, kocap naga punika, sami pada luih sakti, panjangipun wenten kalih dasa depa.

57. Wenten mapanjang alaksa, depannyane yan depain, wenten masirah tetiga, lelima pepitu malih, kocap Sri Nyakrawerti, sause yadnya kawangun, sungsut sungsuting manah, reh Taksaka urung mati, matur nyembah ri pada Bagawan Byasa.

58. Mapinunas nglipurang, kasatuain indik riin, kaluhurane samian, brasinuhun Byasa laris, nuduh sisya asiki, Wesampayana sang

wiku, miwah Bagawan Suka, putra Brasinuun luih, kandika-yang nglilipur prabu Astina.

43a.

59. Ngawijilang panyrita, katah-katah becik-becik, ngaran Asta Dasa Parwa, Brasinuun budal agelis, maring pasraman sepi, kacarita jeg sang prabu, ring sampune miarsa, katuturan luih-luih, galis lipur, sungsute Prabu Astina.

60. Gelising carita sampun lama, panyeneng Sri Nyakrawerti rangkung pamujining jagat, kasore kari akidik, ring saduke ne riin, duk Sri Dharmawangsa prabu, sering mangawangun yad-nya, yadnya sarwa luih-luih, sampun kasub, kontap ring lian negara.

61. Ri sampune lama-lama, kocap prabu nyakrawarti, tutug pa-nyenenganira, wenten swaputra kekalih, mijil ring prames-wari, Dewi Bamustiman wau, putri Kasi negara, Arya Maya duran kidik, Arya Ketu arine tur pada lanang.

62. Kocap Sang Nararya Maya, tanarta mukti ring puri, gumanti ratu Astina, munggah gunung dadi resi, laris maparab resi, Bagawan Kesawa putus, sang sida dadi raja, kabiseka ing naga-ri, Arya Ketu sumilih ring singasana.

43b.

63. Maparab Sri Maharaja, Mahaketu ratu luih, prameswarine pu-nika, masih raja putri Kasi, Sri Dewi Pradnyadari, tata warna rangkung ayu, kasor manasing gula, ring manise prameswari, manis nyunyur kasor manis dandang gula.

PURWA SANGARA KAPING KALIH

1. Sampun malih kadi duke nguni, kala jaman Janemejaya, ring negari Astinane, tan pegat wangsa kuru, Prabu Kuru Astinane nguni, anak Sri Sambarana, kasub ratu agung, ngambil anak Sanghyang Surya, ayu raras maparab Dewi Tapati, nurunang ring Astina.

2. Krana Korawa Pandawa nguni, maka kalih pada Kuru wangsa, kocap ring sarwa critane, yadin ring parwa mungguh, tetembangan miwah kekawin, sane mangge wirama, manut guru laghu, asal sampun tuara nyasar, tuturane genah crita dadi-dadi, ring tembang ring wirama.

44a.

3. Yan wirama katah makewehin, ngatep putra miwah mamatutang, patutan guru laghune, miwah basane mungguh, boya dados asing kapangguh, masih ngatutang pasang, ngalih mangde lengut, mangde lenged manis antar, lemuh wayah tuara dadi gelis-gelis, yen ngangge mawirama.

4. Yen kekawin matah kidik, tuara pisan dados piarsayang, mang-

da ngiwangin gurune, megat putra tan patut, tatan pasang yen durung becik, katah kawi ngemengang, krana mangkin mungguh, caritane ngangge tembang, turin mangde tembang sade alit-alit, niru reng-rengan Jawa.

5. Wireh ngambil cerita mangkin, sasambungan sok anjang kewala, mambil duk wiwit kaline, pamubul katurun, prastanika dadi akidik, nyambung cantaka parwa, pangambiling unduk, sampun puputang liwatang, padabdab caritane, tuutang malih, tingkahe duk punika.

44b.

6. Pamadeg Prabu Mahaketu luih, ngawengkuang sakatah jajahan, titi larang pandawane, sang prabu sampun kasub, ngulah samadana ring gumi, tur pasikiane kuna, sayan-sayan rampung, Dwarawatine ka Astina, Dwarawati sampun dados ratu alit, maparab Citrangsuka.

7. Pakilite ring Astina mangkin, sampun rumaket ka Kasi negara, ping kalih putri Kasine, prameswari ngawengku, ring Astina tur manak laki, ngadeg ratu Astina, ne mangkin Sang prabu, Mahaketu mrabian, putri Kasi ibu masih putri Kasi, kadi ne wau kocap.

8. Kacrita Danghyang Kala malih, lan Hyang Ludra nyadia ngrusak jagat, mahiyang ring raksasane, nanging raksasa prabu, turun kala ka yan enguni, polih marabi anak, Sang Malyawan dumun, maputra lanang lelima, makadine maparab Detya Sakuni, Detya Sakuni manak.

9. Ngaran Raksasa Sudana luih, Sang Raksasa Sudana maputra, Sang Purusada wastane, bulune kadi jaum, kulitnyane waluya besi, punika ne kiyangin, ring Hyang Rudra wau, krana nyadia ngrusak jagat, pramantrine raksasa punggawa sami, mukya patih Wimona.

10. Wastan gumi karaton mangkin, ring negara madan Ratna Kanda, karangkung asrine, waluya suarga nurun, dening katah sarwa mas manik, umah-umah jeljel atap, sami luung-luung, genahing para punggawa, miwah wastan para punggawane sami, ne mangkin malih wilang.

11. Jaya Wisnu Sumalakubumi, Sang Duloma lan Sang Indrabajra, Sang Pralamba Subanggane, Durmala miwah Ketu, wenten malih mamua paksi, madan Paksi Indrawaktra, detya sakti kasub, malih wenten mua gajah, Gajah waktra wastane prawira sakti, miwah Sang Durlaksana.

12. Durmadagra Sutiksna dumdumdi, Witaksa lan Detya Kalusa, Sang Manak Angsa malih, Kumaladasaketu, Sang Caturtya lawan Mukageni, miwah Sang Mohanala, katah yening itung, mantri jero sami-samian, miwah detya manca negara, paminggir, ne masuk mantri jaba.

45b.

13. Sampun lumrah ring jagat yen sakti, tur ngrurusuh Prabu Ratnakanda, waluya Hyang Kala tulen, katlebe karangkung, daging jadmane kakenakin, sadina-dina nampah, jadma kalih telu, nanging katingkahang olah, karatengang ngango basa becik-becik, karan para raksasa.

14. Katah-katah nyalusup ring gumi, nyabuang jadma asing kakeniyang, yadian luh muani kangge, sok sampun pada lemuh, sakewalane berag-arig, tan wenten kakanggeang, krana srayang-sruyung, rasan manahing negara, asing tampek ring Ratnakanda negari, jat sering kesyab-kesyab.

15. Reh ratune tan lampah ring gumi, nanging yen caraning manusa, tan kaprah nampah jadmane, praya angge mapatung, para ratu kewuh tan sipi, sakeh sang mapisaga, ring raksasa rusuh, sering manungkul-nungkulang, ngepet cidra ngimpus jadma katalinin, tur laris karempahang.

16. Kacrita sang prabu ring Kasi, sang atengeran Prabu Candra Singa, kawangkung kawibawane, prameswarine ayu, maparab Dewi Rewati, tur sampun maputra, kalih istri kakung, ne duran maparab, Dasabahu kocap pakawite nguni, saking madewasraya.

46a.

17. Duk mijil Sang Dasabahu nguni, rangkung soleh matangan adasa, marupa raksasa ageng, dasan praya kaanyud, gelis masalin rupane becik, sapatut raja putra, krana Dasabahu parabe Sang

Raja Putra, Sanghyang Brahma tutuiyan mangyangin, saktine kabinawa.

18. Gelis luur rupane tur becik, nyayih-nyayih Prabu Baladewa, sampun wibuh kagungane, punggawa bakti sujud, sawengkon negara Kasi, mamuji katah-katah, ri Sang Dasabahu, uning ngardi karahayuan, mangalahang samadanane ring bumi, sampun kasub utama.

19. Sane istri masih ayu luih, putri anake Sri Naga Singa, kadi Hyang Raja Laksmine, tan patanding ring ayu, maparab Diah Puspawati, kocape ring Astina, Prabu Mahaketu, masih sampun maputra, wijil saking prameswari Pradnyadari, maparab Sutasoma.

46b.

20. Ngambil parab lalangite nguni, Somawangsa krana Sutasoma, Sanghyang Buda kadadene, tur duk wijile dumun, pitung dina ujan yeh kuning, kawastanin ujan mas, madalara ayu, niru kadi duke kuna, jaman Prabu Kresna ratu Dwarawati, mitung sasih ujan mas.

21. Malih reke sakatah sakit, miwah roga sami paripurna, duk Sutasoma mijile, krana karangkung-rangkung, pamujining jagat sinami, sawengkon jagat Astina, sami bakti sujud, praratu miwah punggawa, manca prabu sakatahing tanda mantri, mukia patih Jayendra.

22. Kacrita Prabu Indupati, Candra nata Sang Ratu Malawa, kekalih paparabane, putrine rangkung ayu, maparab Dyah Priyawati, praya kapatemuang tur samaya puput, ri sang ratu ring Mogata, raja Kosa parabe prawira sakti, sampun dasaning wibawa.

27a.

23. Prabu Kosa ngalungayang gelis, ka Malawa mairingan katah, sareng Prabu Awanggane, Sri Dewantaka prabu, ratu ring Awanggane, Sri Dewantaka prabu, ratu ring Awangga negari, Dewantara Siwanda kalih wastanipun, miwah Sang Prabu Kalingga, Sri Prabu Sula Basusrawa parabe kalih, Sri Prabu Magada.

24. Miwah ratu pipinangan ngiring, cacak ratu samiam Pituwelas, Sang prabu Guru Desnane, Sang Prabu Nilabahu, Bajranala Wikarna malih, Sutiksna Wirodatta, Bajrasula mangru, Naladika Sulabajra, Sang Pragupta Prawasta Wirosa malih, raja Singawadana.

25. Prabu Harsa lan raja Nisati, miwah ratu ngaran Supadira, puputе kapituwlas, saha sanjata tunggal, warna-warna mawuwuh asri, pada mapanta-panta, saratu-ratu, misi bendera masurat, dadi ciri renteb rame nyandang beri, bende sungu len kendang.

26. Prabu Bajranala mameretin, raja Barja raja Sutabajra, sapanta-panta makober, len Prabu Sulamangri, petang ratu sidan dumunin, nyambung sang prabu tiga, numpak rata prunggu, tedung makembar-kembaran, jeljel atap gadang barak, biru tangi, wurine ratu tlulas.

47b.

27. Sawateking pajeng warna kuning, dados ciri yen ratu irike, jawining kuning tedunge, punika ne kapatut, sida mangge ring para mantri, tan kocap duk ring marga, sang ratu katelu, miwah ratu pipinangan, kocap raja putra ring Kasinagari, sampun sedeng taruna.

28. Sampun wenten karsa ngambil putri, wireh sampun kasrambahan smara, ahum ring para mantrine, arsa ring putri ayu, saking ngarebut ring yuda, sane madia kakramayang bapa bibi, miwah ne madan nista.

29. Pakurene kakramayang rabi, sampun gilik pateh ngiring samian, punggawa Kasi rajane, laris medek sang prabu, manguninga sadiane ngambil, raja putri Malawa, praya kaburusuk, kanggek prabu Candrasinga, sanget-sanget panglemeke moyanin kukuh sang raja putra.

48a.

30. Mragiliyang ature mapamit, klarisan sampun kalugra, Sang Dasabahu prayane, mangekes putri ayu, nuli mangkat Sang Putra Kasi, sareng mantri punggawa, miwah patihipun, mawasta Jayawirota, glising crita tan lintang ring Kasi negari, nincap tanah Malawa.

31. Jeg ngaranjing ka jro kuta gelis, reh sang ratu Malawa punika, kaserah Kasi purine, Sang Arya Desabahu, sampun ngaranjing ka jro puri, ngungsi karang kaputrian, bancingahe sampun, kabekan mantri punggawa, saha wadwa prajurit Kasi nagara, reh sang ratu Malawa.

32. Sampun pisan kawastanin sisip, ngalih mantu ratu lian-lian, tan saking kalugra wite, kocap Sang Dasabahu, sasampune manggih sang putri, nyembah mangrangkul pada, egar semunipun, nanging kari mantra-mantra, ring mata kadi wau wusan nangis, samangkin mimbuh raras.

33. Arya raja putra ngandika aris, kadi kanten kadi kasedihan, "Punapi dadi wiwite, ri antuk beli rauh, nyadia nyambut ngajak ka Kasi", sang putri manggelisang matur "Ratu sampun, banget-banget salit parna, kaulane wantah wit teher subakti, magehang kuna-kuna.

48b.

34. Krana kaula kaaksi sedih, wiwit antuk baos kalih pasal, kapisan inggih tekane, ratu Magada prabu, boya pisan kaula sudi, katiba ring wong lian, i bapa kadurus, mragiline ring kaula, inggih-inggih yen i bapa keni napi, antuk ratu Mageda.

35. Rahina wengi kaula sedih, nyadia wantah kasuduk sarira, yen kadurusan rauhe, ratu Magada prabu, miteherang nyadia mangambil, maring awak kaula, tui tan sudi pituhu, sedihe masa pisan, reh solahe i bapa karangkung sisip, lali ring pagustian.

36. Ngrereh kanti tan nguninga i gusti, rasa rahat praya kasisipang, sapunika sujatine, mangkin kaula ratu, sida ngaturang pati urip, sakenak pakayunan, mangdoh purun-purun, kasampura kapidanda, kaulane rebah sapisaḥ sairing, reh eling makaula".

49a.

37. Laris nguntul Dewi Priyawati, mijil waspane tan papegatan, Sri Candra Singatmajane, kadi kalantug kayu, sek kayune nyingat sang putri, milu marawat waspa, rangkung kangen tuhu, nyingak putri ayu raras, kasedihan kadi rasa Dewi Ratih, katinggal Sang Hyang Semara.

38. Tur kasambut kaemban sang putri, "Aduh-aduh dewa atmajiwa, sampun kadurus sedihe, i beli teher katut nyadia milu sabayapati, ri sang ratu Malawa, tan pangitung luput, sok eling ring pasikian, sakewala mas ratu den tulus asih, mulihing Kasi Dura.

39. Ngawengkuang saisining puri, sami kaserah ring ratu mas mirah, srining madu masane, dewaning madu juruh, tui dadining saraswati, dadi putri Malawa, ayu suba ayu, pangid pangus bangkit dreman, ratu-ratuning sakatah widyadari widiadara ring suarga".

40. Laris munggah ring tilam marmingin, tan kocapan sang aneng paturwan, reh sampun sami karsane, sakatah wara wadu, para parekan sami pakisi, tan kari kasungsutan, egar semunipun, wenten sasiki ngalarisang, matur uning ri sang ratu Indupati, tingkahe ring purian.

49b.

41. Langkung kagiat Prabu Indupati, sampun ngrasa lamun misi salah, sanget pakeweh baose, elek ring praya mantu, makadine takut ring gusti, sue maguneman, sareng manca paum, durus puputang wirasa, arsa nglalu ngukuhin bakti ring gusti, tur nunas pangampura.

42. Sampun atep prapunggawa Kasi, ring sakeh punggawa Malawa, pacadang praya panganten, sarupa-rupanipun, sendikane teher mamargi, sakewala malian, lanange ne durus ngambil sang putri Malawa, paprayane Sang Kosa mangantos mangkin, putra Kasi negara.

43. Laris wenten pautusan gelis, matur uning ring ratu Malawa, yen Sang Prabu Magadane, ne mangkin sampun rauh, miwah sapipinangan sami, praya nunasang genah, katah para ratu, cacakane pituwelas, pipinangan jawining sane murwaning karya sang prabu tiga.

50a.

44. Banget lingsem Prabu Indupati, pasaure "E cai putusan, matur ring prabu tigane, i anak I Rama sampun, sida kambil ring putra Kasi, reh nira kawisesa, tan dadi mahiyun yanin bener mi-

wah salah, ira anak keto aturang digati", ring wau sapunika.

45. I putusan murisak manelik, sada nyureng ring ratu Malawa, sada sue panyurenge, kenyem sang prabu Indu, "Nah te kema suba digati", ngadeg punang utusan, tan papamit mantuk marek sang prabu Magada, tur kauning sakadi wau kapanggih, baose ring Malawa.

46. Kalangkung kroda para ratu sami, nyadia ngremuk nagari Malawa, naracak dedauhan, panjake egar sampun, kalugra ngrampas pradesi, sane wengku Malawa, katah desa puun, katunjel karujag-rujag, pabelesat ngili mangungsi negari, dadi durmanggaleng perang.

1. Sampun sregep tataning prajurit tiga, Magada minakadi, Awangga Kalingga, miwah papinangan, sami nyadia metoh pati, nindih wiwirang, prabu Magada sami.

50b.

2. Laris mangkat praya manangsek jero kuta, ring Malawa negari, sadiane mangrusak, katah desa kabaak, asing kambah tumpes sami, wadua Malawa, tan taen ring kagitik.

3. Sampun katur ring sang Prabu Candra Nata, yen para ratu sami, manangsek jero kuta, desa tani keh rusak, ne mangkin sampun katindih, sampun kederan, jero kutaning negari.

4. Rangkung kewaran sira Prabu Candra Nata, miwah punggawa mantri, gelis atur uninga, maring karang kaputrian, ring putra Kasi negari, tumuli medal, sang raja putra agelis.

5. Mangandika bapa sawonging Malawa, sampun milu ring jurit, miwah pra punggawa, mangde sami nyaratang, mangemit mangaraksa puri, nunggang kreta, sang raja putra Kasi.

6. Miwah patih Jayamanggala, prajurit para mantri, wadua surak-surak, kendang gong beri kajar len bende sungu nabungin , sabdaning gajah, kadi kanungguing langit.

7. Nuli medal maring sabaning negara, bendera tempuh angin, asri maparasah, dabdab alon ring tingkah, prajurit Kasi negara, karoban lawan, musuhe kadi pasih.

51a.

8. Sampun campuh yudane pasilih panah, tutujuh miwah ganti, masilur palecat, kadi paksi pasliweran, mangkin rame silih ukih, medang-pinedang, maruket pada wani.

9. Katah pejah prajurit len gajah kuda, bangke matindih-tindih, dadi segara rah, di tengahing payudan, raja Carudesna mati, len Bajranala, de sang putra ring Kasi.

10. Sami bubar waduane ratu kang pejah, Sri Nilabahu nuli, nya-dia mapulihang, keni kacunduk panah, sirahe tumuli mati, sumangkin kroda, sawatek ratu sami.

11. Kakurubut sang raja putra kapanah, ring ratu pitung siki, sang raja Sutiksna, len raja Sulabajra, raja Wirodata malih, raja Wikarna, Singa Wadana malih.

12. Raja Sulamangru lan raja Wirosa, manumpak rata sami, mangu-dani panah, sumembur saking laras, raja putra Kasi puri, ma-les manulak, ring panah wetu angin.

51b.

13. Sampun kontal senjataning raja, katempuh dening angin, sang pepitu raja, sami mati kapanah, kacunduk ring jemparing, tekaning rata, remuk dadia mati.

14. Sampun rempak sakeh ratu pipinangan, sang raja Bajra mati, de sang raja putra, sang Pragupta prawasta, Naladika sam-pun mati, pinrang ring pedang, dene rakian patih.

15. Supadira miwah prabu-prabu arsa, miwah raja Nipati, sami pati pejah, de sang Jaya Wirota, papatih Kasi negari, ratu pi-tuwelas, tumpes tatan pangudili.

16. Sami larud wadua sakeh pipinangan, kaluluh takeng uri, sang raja Magada, Sri Awangga Kalingga, sampun kasor magut-magut jurit, panah wisesa, panah tan pamasiani.

17. Racut buyar bayune ratu tetiga, kagulung wadua angili, ingelud saparan, sampun liwat jajahan, negari Malawa puri, mandeg mararian, prajurit Kasi puri.

18. Mangandika raja putra Kasi pura, "E sakatah prajurit, burunen saparan, sang prabu tiga sanak, nadian teka ring negari, tanah Magada, walesang Jajahin.

52a.

19. Gempur rusak karaton bumi Magada, wangsa Kalingga malih, nuli malih mangkat, sareng sang raja putra, saba sungu srenggen sami, alon-alonan, lampahing pra prajurit.

20. Tan kacrita swene wenten ring marga, sampun manjing negari, wawengkon Magada, sami suung katilar, ring jero kuta masih sepi, ngumpul jajahan raja putra Kasi.

21. Lan jarahan sangka ring bumi Awangga, miwah Kalingga puri, katah rajabrana ı, mule-mule katilar, kajarah dening prajurit, Kasi negari, sampun sami mekumpul.

22. Sawatara buatan ratu sewuan, jadma katah gung alit, kang keni kajarah, miwah sakeh jarahan, saking praratu kang mati, pituwelas katah, barana lan pawestri.

23. Laris wenten pawreta yan sampun terang, katurang putra Kasi, yen sang prabu tiga, ngungsi Sri Purusada, ring Ratnakanda negari, nyadia nyawita, ring Sri raksasa pati.

52b.

24. Tan kacrita suene wenten Magada, sang raja putra Kasi, madabdab mudalang, ngungsi kuta Malawa, sampune sregep mamargi, kuta Magada, karusak katunjelin.

25. Sampun medal saking wewengkon Magada, nincap Malawa agelis, tekane ring kuta, laris madum jarahan, sang prabu Malawa pati, karangkung suka, mamantu sura sakti.

26. Akeh lamun ucapang tingkahing suka, sang sampun jayeng jurit, anuli pamitan, ri sang ratu Malawa, arsa mantuk ring negari, Kasi nagara, miwah sang raja putri.

27. Gelising crita rauh ring Kasi negara, sang sampun jayeng jurit, prabu Candrasinga, rangkung muji ngastawa, miwah ibu prameswari, putri Malawa, sampun ngranjing ring puri.

28. Kacrita ring sampune lama-lama, sang raja putra Kasi, marabi tetiga, mukia putri Malawa, panengah anaking resi, Sri Wisradika, ngaran Dewi Wisatri.

29. Kang pamuntat masih putraning pandita, sang Dewi Sudasmini, wiku sang maputra, ngaran Danghyang Musina, kocap Dewi Priyawati, putri Malawa, maanak lanang sasiki.

53a.

30. Parabe raja putra Sala, malih Dewi Wisastri, maputra Sang Daksa, sang Sucitraka putra, antuk Dewi Sudasmini, tetiga putra, sang raja putra Kasi.

31. Kacrita Sri Maharaja Astina, sampun ngraos lingsir, arsa kagantianan, dening sang raja putra, praya kabiseka agelis, dadi pitelas, Batara Jagatpati.

32. Sakarangkung kewerane Sang Sutasoma, rumasa durung uning, dadi maharaja, karsa ngawangun Tara, maring mahameru ukir, ring wengi minggat, anilib ring pakemit.

33. Tan pararian pamargine gegelisan, sasampune kauning, sang prabu Astina, kagunganing duhkita, sakatah punggawa mantri, para pandita, pada duka kasyasih.

34. Tan kocapan sedih sang aneng negara, sang prabu mutus agelis, pramantri nyalasah, paran sang raja putra, tan matra-matra kapanggih, sakeh punggawa, mungkur mulih ring puri.

53b.

1. Sang pararya Sutasoma, sampun adoh dan pararian ring margi, katah desa peken agung, kukubon kaliwatan, miwah setra kahyangan Dalem kapangguh, kocape Batari Durga, mitutur mangda mawali.

2. Tan kandeg Sang Sutasoma, gelis adoh munggah gunung tumuli, Resi Kesawa kacunduk, tur ngarerep sadina, ring pasraman benjange mamargi ngalaut, sareng sang resi Kesawa, ngungsi bukit Pancawati.

3. Panggih Bagawan Sumitra, katah-katah pituture sang resi, mangdene mawali mantuk, teguh sang Sutasoma, laris engkag tanah teja kanten lengut, kadi bulan makalangan, medal Batari Pratiwi.

4. Masih mapitutur katah, rangkung teguh tan dadi ukih-ukih, Sang Sutasoma tan tumurut, katulakang ka Astina, laris pamit nyadia ngungsi Mahameru, sareng Sang resi Kesawa, laris panggih toya suci.

5. Irika nyuryasewana, tur karungu antuk sang maharesi, sampun ewa nuju kepuh, sane ageng punika, ngiring mimpas Sang Sutasoma, narutug, sampun tampek kepuh ika, wenten raksasa kapanggih.

54a.

6. Punggawa ring Ratnakanda, rangkung aeng agenge, manglwihin kadi gajah muanipun, sering mamangsa jadma, asing mentas irika ring samping kepuh, wantah puput boya tulak, Sang Sutasoma nampekin.

7. Ring genah Sang Gajahwaktra, raksasane brangti mangupik bukit, medal api kundanipun, raris sahasa nyabat, gunung benyah manyarebuk dadi au, di arep Sang Sutasoma, raksasa sayan brangti.

8. Sang Sutasoma mangelekas, ngaregepang sarawidura gelis, Batara Gana laris murtine awaking raksasa, raksasane ngrasa kasor laris nungkul, tumuli manuhun pada, kicen warah lawut ngiring.

9. Saparan sang Sutasoma, sareng tiga laris mamarga, wenten naga ageng kapanggih, medal sangkaring gua, laris ngandang ring margi kadi mangulgul, kalimbet sang Gajahwaktra, laris pada, ngadu sakti.

54b.

10. Kasaktining Gajahwaktra, saking kumba murub medal geni, sang Naga kasor kacekuk, praya wantah kaencak, Sutasoma manggelisang kauk-kauk, "E Gajah kaliwat salah, tan wenang mamati-mati".

11. Tan tulak sang Gajahwaktra, laris nyembah sang Naga nunas urip, tur laris masurudaya, maring sang Sutasoma, sampun puput kicen warah bakti tuhu, malih nutugang mamargi, sareng sisyane kakalih.

12. Wenten kaksi gunung tawah, kadi detya mamata batu putih, pinda macaling mabungut, aeng kaliwat-liwat, wenten macan mancereng galak karangkung, paparayane nyarap pianak, layah tan polih bukti.

13. Sarawuh sang Sutasoma, tur kadangsek macane katampekin, sang resi kasampun-sampun, kagiat kateja-teja, "Sampun dewa nguda data-data rungu, macan praya nyarap pianak, sampunang dewa nampekin".

14. Tan rengo Sang Sutasoma, tur ngandika "E macan liwat pelih, nyarap asing-asing kapangguh, tan katresnan ring pianak, yaning layah ne nira sarap sakayun, macan cenik tan padosa, uwakang digati-gati".

15. Macane nelik nurirak, cengu-cengu pianake ngeleb glis, Sang Sutasoma kasaup, kaambil tur kacangklak, sampun mati getihe medal sumembur, macan polih nyilapin rah, pramangkin darma kang hati.

16. Malengkok kadi pangsegang, ngenot wiku gajah naga manangis, "E Naga e Gajah bekut, sanget nyedihang jadma, krana apa sang wiku alon masahut, reh pada masusuhunan, krana sami pada sedih".

17. I Macan milu kalaran, wau miarsa bareng mati, Sang Hyang Indra gelis rauh, ngurip Sang Sutasoma, nuli nglilir paripurna kadi wau, macan laris nuun pada, sampun kaicen bibisik.

18. Sampun mawaspta pandita, katiga gajah macan lelipi sampun puput polih uruk, tingkahe tapabrata, kandikayang ngalih genah ring sakayun, genahe ngawangun tapa, sang Sutasoma ngalaris.

55b.

19. Pamargine ngamungahang, ngungsi pucak Mahameru mangkin, sang wiku kalugra sampun, mantuk maring patapan, sampun rauh Sang Sutasoma ring Meru, laris ngamunggahang apa, matitis unggawaning jati.

20. Glising crita sampun lama, patapane kagoda widyadari, widyadari ayu-ayu, Supraba Tilotama, mamencana pinah wenten tigang dalu, tan pisan magatra obah, widyadari sami mulih.

21. Glis rauh Sang Hyang Indra, sanpun marupa waluya widyada-

ri, maparab Kendriya Ayu, kadi bulan purnama, pokirane rangkung manis rangkung nyunyur, cacingake balut raras, alise ngampid suriti.

22. Masemu mesawang gula, bangkit pangus ı miluluk gading, bangkyang lengkyang sada lurus, pupu mudak cindaga, tadah guyu pangenyore rangkung muluk, kemikane manis tama, jag teka nyanding malinggih.

23. "Sang ratu-ratuning sajagat, napi krana teka seneng iriki, sepi sunia bet ngariyung pasasaban raksasa, miwah macan sarwa galak buta liyu, tan wenten rasmi amatra, nunas mantuk gelis-gelis.

56a.

24. Kaulane nyadia ngayah, yen ring mangkin boya mapikolih, napi becike ring gunung, ngiring ratu mantuk, ka Astika nagara karangkung lemuh, katah sarwa malegendah, kaulane mangden uning.

25. Saking sarat nunas ica, sampun ratu meneng tanpa nyaurin, sada sering wantun-wantun, baose Sang Hyang Indra, mamancana masih tan wenten karungu, saking sanget ning kerangan, Hyang Indra prayane glis.

26. Manyaup Sang Sutasoma, tur masalin marupa Buda jati, watek dewa sami rauh, apsara widyadara, sami nyembah pranata mangusap suku, Sang Hyang Buda malih muksah, watek dewa sami mulih.

27. Sang Nararya Sutasoma, sampun pasti kagem rasaning budi, sang resi Kesawa rauh, sampun masaning sida, patapane sang Sutasoma tumurun, praya budal ka Astina, sang Resi Kesawa ngiring.

56b.

28. Ngambah gunung miwah jurang, glising crita nincap wawengkon Kasi, nanging kari tanah gunung, katah-katah kacingak, karasmiane sekar luung-luung, miwah tukad ageng katah, irika laris masuci.

29. Kocap ring lurah punika, wadua detya nyalusup katah rungsing, sanget-sanget mangririduu, mangrusak ring patapan, pangagenge mawasta sang Jaya Wisnu, punggawaning Purusada, ring Ratnakanda nagari.

30. Sang Dasabahu mamapag, miwah para putrane tigang siki, nanging pamargine medum, tingkahe magut detya, para putra titiga yudane ngunggul, katah detya kapademang, larud sasaning mati.

31. Sang Dasabahu ngalawan, Jaya Wisnu rangkung ramening jurit, tigang dina suenipun, maruket mauderan, panah telas gada cakra kadga remuk, nuli mapeluk ring tangan, denawa gidate keni.

32. Katempeling tur medal rah, Jaya Wisnu polih gelis malaib, Sang Dasabahu mamuru, kagiat sang Sutasoma, kacaragah antuk danawa kaburu, gidate buncul medal rah, banget layu prangas-pringis.

57a.

33. Jag nyembah mangaras pada, nunas urip ature ngasih-asih, Dasabahu nuli rauh, kagiat duk wau nyingak, ksatria anom rupane rangkung bagus, makalihan ring pandita, laris kadang-sek ring gelis.

34. Patakene "Sira ida, kabinawa rupane liwat lewih, solahe mawadua rusuh, kasembah rin denawa, detya corah membuyag I Jaya Wisnu, uwakang gati-gatiang, detya kena dosa pati".

35. Sang Ṣutasoma nyaurang, "Salah sengguh ida narka puniki, boya ratu detya tuhu, amba saking patapan, kapapagang detya ngidih tulung, wit kasor keni kaulah, kranane amba kukuhin".

36. Sang Dasabahu nyaurang, "Asing-asing ngalangin pasti jani, payu digati mapeluk, nyentokong apurusan", tur saha mangancap niwakin isu, masiyok samian ilang, tan nempuh angan sasiki.

37. Resi Kesawa mambelat, mapitutur "Sampun durus runtik, puniki ne kaksi bagus, raja putra Astina, rauh saking patapan ring Mahameru, praya mantuk ka Astina, inggih dewa putra Kasi.

57b.

38. I dewa patut maprenah, mamingsiki saking Prajnyadari", sang Dasabahu tangkejut, tur nunas pangampura, sada katah baose duke puput, detyane durus kidupang, sang Dasabahu mamidi.

39. Ngajak ka Kasi nagara, paprayane katuran raja putri, sang Sutasoma miturut, resi Kesawa budal, ka patapan detyane masurudaya, ri pada sang Sutasoma, sampun sida dadi resi.

40. Ngungsi ka gunung Kuranda, ngwangun tapa kocap sang putra kalih, numpak ring kreta prunggu, margi alon-alon, saha wadua Kasi pura glis rauh, nincap ring tanah raratan, ngalantang ring wates bukit.

41. Ngambah jajahan Magada, lan Kalingga sami kawengku Kasi, lami-lami laris rauh, ring negari Awangga, masih sami nagara Kasi ngawengku, rauh ring pituwelas kuta, sami masuk tanah Kasi.

42. Nging jadmane katah minggat, ngiring gusti miwah punggawa sami, miwah saprajuritipun, ngungsi ka Ratnakanda, sawatara bagi pat asiki kantun, ne sida nungkul katitah, masuk pajajahan Kasi.

58a.

43. Sang raja putra mamargi, sareng kalih ring Awangga nagari, patihe katuduh dumun, mantuk ring Kasipura, matur uning kadi prayane wau, ring sang Prabu Candrasinga, miwah ring Sri Prameswari.

44. Miwah ring separa putra, Saladaksa Arya Sucitra malih, tan kocap i patih mantuk, sang putra sakalihan, lami nginep ring bumi Awangga sampun, san Dasabahu mawreta, tingkah duk yudane riin.

45. Krana puri-puri telas, puri agung tatane rubuh sami, dasa de-

sa katah suung, reh wau kadabdabang, kacrita sang mantuk ring Kasi sampun, matur ring Sri Candrasinga, saklangkung sukaning ati.

46. Padabdab prayaning karia, pawiwahan sampun cumandang sami, genahe praya matemu, ring taman Ratnawatya, katambehan rarenggane sarwa luung, pepek sami sopakara, sira Dewi Puspawati.

58b.

47. Tan mari matetangisan, arsa nulak kapelek banget ajrih, inyane manglipur-lipur, madan Jayasuraga, mangkin-mangkin sang putri mawuwuh ayu, kadi wulan karahinan, ri sampune kapayasin.

48. Melok-melok gading nyalang, soca balut ngluluru rangkung manis, kemikane manis muluk, kadi dewaning kapat, ngawatara nyerere masawang juruh, ratu-ratuning araras, manis kasor dangdang gendis.

Pupuh Dangdang Gendis.

1. Glising crita sampun rauh gelis, ring negara Arya Sutasoma, miwah sang Dasabahu, pra putra nyembah sampun, Arya Sala Sucitra malih, lawan sang Arya Daksa, nganti tekan ipun, suba dewasaning karia, duking tigang dina ring Kasi negari, nuli asiram ring taman.

2. Wenten buaya sisik masadi, risaksana marupa danawa, pranata bakti solahe, marek nyembah tumungkul, ri sang Sutasoma tumuli, lukat dadi apsara, danawa punika, sampune dadi apsara, Sang Antaka Mreta parabe nuli, mantuking suralaya.

59a.

3. Sampun rauh ring dewasa nuli, glising carita sampun winarang, sang Arya Sutasoma, genep sopakara sacaraning ratu linuih, kocap sampun alama, arsa pamit mantuk, maring negari Astina, serauhe ring Gajahwaya negari, sang prabu ring Astina.

4. Sakalangkung sukane tan sipi, lami-lami Arya Sutasoma, maputra bagus rupane, tumuli madeg prabu, ring Astina mengku negari, Betara Sutasoma, panengerane atut, kocape sang raja putra, anak putri Kasi Dewi Puspawati, ngaran Arya Andana.

5. Arya Dasabahu putra Kasi, biniseka madeg dadi raja, sang prabu Datra putrane, sang prabu Dasabahu, maha raja Kasindra puri, tinengeran dening jagat, panegarane atut, sampun kaloka ring jagat, ratu kalih negara prawira sakti, Kasi miwah Astina.

59a.

6. Kacrita sri raksasa pati, Purusada prabu Ratnakanda, lami nusup ring alase, mamuru-buru manusa, labuhe ngurudug, tan dadi malih bangunang, kasah-kasah lami-lami dadi sakit, horem tan polih pangan.

7. Ngatuju wang tan wenten mamanggih, krana kantos lami gelagela, sang prabu Purusadane, ragane es masriyung, kesiabkesiab, ngarasa ngalaris, sampun makacacungan, pati sambatsambat, sesangine mangaturang, ratu satus ring Hyang Kala yen mawali, sakite dadi kenak.

8. Kapiarsa ring Sang Hyang Kala gelis, nadak seger prabu Purusada, mawuwuh kekuatane, suba elah tur lantur, kesaktiane kadi duk nguni, kereng kaliwat-liwat, bisa kebiar-kebiar, majalan ring awang-awang, punggawane laris rauh maka sami, masarengan wimana.

9. Wimanane raksasa makampid, kadi gruda mamua raksasa, karangkung-rangkung agenge, misi mabale luung, pakakase sarwa mas manik, ngunine sang Rawana, detya Lengka prabu, masih madrewe wimana, duk rusake sang Rama polih nglinggihin, wimanane ajahan.

10. Laris malih katulakang gelis, ring sang madrebeyang, batara Daneswarane malih saduke wąu, prabu Boma danawa sakti, ratu ring Pragiotisa, saktine kawuwus, masih madrewe wimana, saking nyarah Hyang Daneswara kasor riin, antuk sang raja Boma.

11. Sesampune sang raja Boma mati, kakasorang ring betara Kresna, sinuun Dwarawatine, wimana malih katur, ring sang druwenang riin, betara Danasateru, ne mangkin sang prabu, Purusada Ratnakanda, wimanane saking nyelang becik-becik, ring Sang Hyang Daneswara.

12. Sasampune rauh makasami, para punggawa ring Ratnakanda, mukya patih Wimonane, Sang Indra Bajra Ketu, Wikataksa miwah Dumdumbi, Duloma Durmedagri, Cubangga Bajraku Durlaksana lan Wikampya, Sang Paksindra Kalu suku bumi, Sumala lan Durmala.

60b.

13. Mohana lamana Kangsa malih, sami nyembah pada ngaraspada, ring prabu Purusadane, sang prabu ngandika rum, "E Raksasa denawa sami, para rengen sadaya, aku asasanggup, ri pada Betara Kala, ngaturaken ratu satus urip-urip, wit aku kasangkalan.

14. Mangke sampun sida maring sakit, tur kawretayang kadi duk kuna", sami nangis punggawane, angrangkul-rangkul suku, nyadia ngiring lebur ring jurit, ngalurug sajajahan, saratu-ratu, pangruruhe satus raja, katah-katah sangguping detya prajurit, suka Sang Purusada.

15. Laris mangkat wadwa detya sami, yasa raksasa lan nisacara, danawa wisaca akeh, dados cucuking laku, warna-warna biru len putih, gadang selem sawah, belang barek pelung, dadi kuning miwah samar, sikepnyane arung panjang miwah kandik, len ada panebukan.

61a.

16. Prabu Purusada mangkat agelis, numpak wimana maelar emas, punggawa dadi cucuke, wenten ring rata mungguh, wenten gajah kuda pedati, katah majalan darat, katah ngawun-ngawun, majalan ring awang-awang, asin kambah-kambah negarane katah rimrim, ratune wus kajarah.

17. Ratu Walabapura duk keni, kala macangkrama ring segara, Sri Nalabaga wastane, sampun kabasta mungguh, nincap Walabupura, ratu sura kasub, ngaran prabu Wirasanda, arsa mapag tekaning raksasa sakti, sregep sapipinangan.

18. Pitung siki ratu luih-luih, ratu saking tanah Walabita, prabu Sala makadine, miwah Sri Rukma Ketu, satekaning raksasa nuli, medal jabaning kuta, sakeh para ratu, makadi Sri Wira Sanda, magut detya karangkung ramening jurit, mati tan pawilangan.

19. Wadwa detya masih katah mati, sri kekalih ring amuk-amukan, sang Purusada tekane, nyidra saking ing luhur, sampun keni raja Walabusari, sang prabu Wirasanda, lan ratu pepitu, sampun mabasta samian, kagenahang ring wimana nuli malih, sang Purusada mangkat.

61b.

20. Medal saking negari walabusari, laris nincap kuta Lengkapura, sampun sayaga ratune, ngaran prabu Wigrangsu, sareng ratu sapara kanti, kalih dasa negara, ratu agung-agung, makanti ka Lengkapura, makadine ngaran prabu Wisnupati, lan prabu Darmaraja.

21. Ugrabana Rakmasanda malih, sami ratu prawira ring yuda, sampun sregep sawadwane, ngantos tekaning musuh, nincap tanah Lengka negari, tumuli kekantenang, peteng kadi awun tekaning wadwa raksasa, saking langit saking darat nempuh wani, wadwa ring Lengka.

22. Mananggulang memagut ring jurit, sering kaseser yudaning raksasa, katah mati punggawane, dening sang prabu Wisnu, Darmaraja Wigrangsu malih, rangkung ramening yuda, memaruket mapeluk, raksasa nglawan manusa, pada sura pada dira pada sakti, Ratnakanda lan Lengka.

62a.

23. Sampun sayih tetangkeping jurit, wong ring Lengka bisa nular-nular, cara raksasa tandange, reh lami polih campur, ring raksasa masane riin, duk masaning Rawana, dadi Lengka prabu, krana wadwa Ratnakanda, sering katemper manahen ring musuh kadi, caraning jadma tulia.

24. Sampun lami patempuning jurit, detya manusa katah kang pejah, miwah punggawa mantrine, gelisang carita sampun, prabu Lengka kasander keni, antuk sri Purusada, miwah kan-tinipun, sami makekalihdasa, tur kabasta, kakumpulang dadi siki, ring balening wimana.

25. Prabu Ratnakanda mangkat malih, medal saking bumi Lengkapura, ngawang-awang pamargine, miwah sawatek diyu, tanah Lengka tanah Walasari, Walaba Walabita, sami-sami gempur,

kalindes antuk raksasa, korak-karik sasesaning mati lilih, ngungsi tanah Astina.

26. Raja putra katah sedih kingking, kalangan aji makulasahan, miwah prameswari akeh, makumpul pada lacur, nyadia ngaturang raga sami, ring sang prabu Astina, reh ratuning ratu, sri Betara Sutasoma, sampun sami saduluran pada ngungsi, puri agung Astina.

27. Prabu Ratnakanda kala wengi, sampun nincap ring jagat Pawala, ri sedeng sirep jadmane, ngranjing ka puri agung, praya nyidra ratune mangkin, sang prabu Rajajuna, sirep keni kimpus, kakeniang kabasta malih nemsiki, sang Purusada mesat.

28. Ngawang-ngawang pamargine gelis, geger uyut sajagat Pawala, ada nangis gentuh rame, ada misadia ngetut, tan kacarita sang sami sedih, sang prabu Ratnakanda, sareng wadwanipun, sami nglelena angedon yuda, nincap tanah Wilatma paminggir pasih, ratune sang Balika.

29. Sareng sanak salikur sami, kala nglila buburu ring alas, tumuli kesander age, dening raksasa prabu, bungkus sampun kabasta sami, makumpul ring Wimana, rangkung sedihipun, malih prabu Ratnakanda, ngawang-ngawang sadwa raksasa sami, budal saking Wilmana.

30. Nincap tanah Dewara negari, sang ratune prabu Wirasangka, sareng sudarane, sami umadeg prabu, kala macangkrama ring bukit, sang prabu Wirasangka, sareng sanakipun, miwah pramessuari katah, para putra masih para raja putri, ngiring makelangenan.

63a.

31. Prabu Purusada ngintip-ngintip, risampune polih kaladesa, nyander saking langit age, asia para prabu, sami keni kabasta gelis, tumuli kakumpulang, ring wimananipun, medal saking tanah Dewara negari, ngungsi tanah Gopala.

32. Para putri miwah prameswari, sami nangis lan mantri punggawa, sapara raja putrane, madabdab praya mantuk, arsa nata-

yang prajurit, miwah manca negara, sarat nyadia ngamuk, kadustaning Purusada, sarauhe ring raja Dewara puri, manabuh patebengan.

33. Sampun medal sakatah prajurit, sangang negara tanah Dewara, sampun terang pawretane, yen prabu detya rusuh, ngeranjing ring Gopala negari, sawateking Dewara, pamargine nyujur, mangungsi tanah Gopala, nyadia ngatep, ring ratu Gopala puri, memagut ratu detya.

63b.

34. Kocap ratu Gopala wus uning, ring katekan prabu Ratnakanda, sampun pepek prajurite, misadia wantah magut, parabe sri Narapati, sang prabu Hinacandra, arine sapuluh, sami madeg dadi raja, krana sawelas negara sami ngrauhin, ring negari Gopala.

35. Sampun sregep ratu solas sami, laris rauh sakeh raja putra, sareng manca punggawane, saking Dewara wau, sampun ratep dados asiki, ring prajurit Gopala, madendeng makumpul, waluya segera masang, maombakang sauraning kendang gong beri, bende sungu satusan.

36. Sampun kanten detya ring langit, kadi gulem malikub sajagat, kadi ujan sanjatane, panah tomara limpung, nempuh wadwa Gopala puri, miwah wadwa Dewara, ngawales ngarutug, ring panah laksa-laksayang, katah pejah raksasane pajungkaling, getihe kadi ujan.

64a.

37. Laris turun perang madarat sami, rame maruket detya manusa, silih sempal payudane, sirah pegat paglantuk, kawandane keh paguliling, bangke katah panjlempoh, encak ada tukung, ada jarone bar-bar, raksasane sayan bintak nguyup getih, manyambal isi matah.

38. Sanget kawes wadwa jadma lilih, kabarinung kaampel-ampelang, kajangkuak-jangkuak kaceret, rahnyane kang kari idup, tur katudag laut kasisil, ati miwah papusuhan, krana kekes larut, wadwa Gopala Dewara, sang ratune misadia praya mapulih, miwah ari sadasa.

39. Makacucuk raja putra sami, saking tanah Dewara punika, miwah sami punggawane, sang Purusada rauh, nyander Gilasangka ring langit, sang prabu Hinacandra, kasambut kabringkus, teken sanake adasa, kakumpulang ring wimana laris malih, malesat ngawang-awang.

40. Kekes sami sakehing prajurit, raja putra Gopala Dewara, sampun gilik pangraose, yen tan ngungsi sang prabu, ring Astina pasti tan polih, prayane ngawalesang, ring raksasa rusuh, tan kocap baos punika, prabu Purusada pakebere ngunggi, ring bumi Antatasara.

64b.

41. Tanah ageng pituwelasan negari, manggalane prabu Candrapana, sami sanak praratune, maka pitu welas patuh, wantah yadia tanding kawanin, ring prabu Purusada, prajurite paum, gajah rata miwah kuda, rangkung katah siyuan katah prajurit, watara pitung yuta.

42. Sampun sregep sanjatane sami, panas tulup gandi miwah pedang, tan pawilangan tumbake, kadi gentuh ngarudug kendang gonge bende lan beri, sungu satus-atusan, suarana ngunguwung, rasa bedah antariksa, sampun sregep nyandang yen wantah ngrauhin, sang prabu Purusada.

43. Laris rauh raksasane gelis, tan pawangsit jag nempuh ring yuda, prajurit Antasaranane, kalangkung purun-purun, melanggar detya katah tur Sakti sane alit-alitan, genge tigang peluk, wenten putih wenten barak, wenten sliwah wenten magigi akatih, sami nganggar belakas.

65a.

44. Pangagenge tan ucapang malih, tulia kadi meru tumpang solas, panjang miwah gedene, katah tan keni itung, nging raksasa prahe dadi, nganggo ngamaya-maya, marupa sakayun, saktine kaliwat-liwat nging ulahe karangkung-rangkung tan ludih, dadi kekelik jagat.

45. Kaketahan praya dados daging, mangebeking ring genah neraka, sapuka raksasane, sakti sakala idup, reh tan nganggen darmaning ati, lengit kaliwat-liwat, cidrane kalangkung, krana

dadi daging neraka, tuara pisan matra-matra ngelah asih, tur bisa mangan jadma.

46. Sampun rame pancampuhing jurit, wadwa manusa nglawan raksasa, sanget gumentuh suarane, bangke masusun-susun, getih membah madetang ksiti,, sirahe ne kapunggal, mura pagelantuk, tendas jadma tendas detya, paingete agengan tur maisi caling, punika tendas detya.

65b.

47. Punyah ribut tan pangitung pati, para prajurit ring Antasara, miwah para punggawane, matumpah silih surug, silih panah silih sempalin, adā masikep gada, ada gada-gada pangguh, silih tembang silih ontal, katah benyah sirahe keni gigitik, besi kadi saka.

48. Indrabaja malaku bumi, nunggang gajah nengah ring payudan, mamuter lipung tangane, para punggawa magut, pada nunggang gajah prasami, rame montar-ontaran, punggawane telu, punggawaning Antasara, sampun mati katujah ring konta sakti, dening sang Indrabajra.

49. Sang Duloma maruket ring patih, papatihe prabu Candrapana, sang Jayasena wastane, pasilih panah teguh, Jayasena mangayut malih, senjata ran trisula, melecate nempuh, sirah gajahing Duloma, gajah pejah sang Duloma numpak gelis, rataning Jayasena.

50. Saritine kalanjak malengketik, parukete mauder-uderan, Duloma Jayasena, kaciwane mapeluk, reh raksasa ageng tan sipi, sang Jayasena pejah, tekeng rata remuk, larud wadwa Antasara, prabu Candrapana, duk arsa mapulih, saratu pitu welas.

51. Prabu Purusada nyander agelis, sampun keni samian kabasta, ring wimana pakumpule, wong Antasara larud, sesusaning mati ring jurit, maka pitu welas kuta, ne dados tutunggul, sakewala raja putra, pangungsine ring Gajahwaya negari, ngungsi sri Sutasoma.

52. Prabu Purusada mangkat malih, ngawang-ngawang mahawan

gegana, miwah sakeh prajurite, ring mayura kajujur, kocap prabu Mayura uning, katekan Purusada, ratu detya rusuh, parabe raja Mayura, Prabu Subadata Rangku Siwa sakti, patihe Ratnasena.

53. Punggawane katah luih-luih, sampun sregep gegamaning yuda, ngar ang teken denawane, tumuli laris rauh, nincap Mayura negari, kadi segara pasang, ingeh kekaretug, suaraning kendang len surak, sahasa nerajang, wani, ngav uk tan ngetang pejah.

66b.

54. Saka seu encak katagelin, antuk batu salesung sagajah, prajurit ring Mayura, sumingkin ngamuk purun, nganggar pedang makoti-koti, kadi ngabas gelagah, detya katah tukung, tangan suku miwah sirah, sayan katah wangkene, matindih-tindih, manusa miwah detya.

55. Para prawira Mayura sami, ngamuk raksasa katah kang pejah, ngawalesang punggawane, ne madan Bajraketu, Mohanala sareng Dumdumdi, galak mengagah-agah, nguyeng-nguyeng limpang, ngadeg ring luuring gajah, sing kaparag wadwa Mayura lilih, mati kailes gajah.

56. Pepatih ing Mayura mapulih, rangkung sakti ngaran Ratnasena, miwah punggawane, sang Subala Suketu, Citrawarna lan Urdwapati, sami mentang gandewa, hisune sumembur, danawa satusan pejah, pepatihe mapag sang detya Dumdumdi, marusek silih panah.

57. Detya Bajraketu memagutin, pengamuke Arya Citrawarna, silih palu gada rame, Sang Mohanala magut, pangamuke sang Urdwapati, rame uleng-ulengan, silih tub silih duk, sang Suketu lan Subala, mangempulin yudaning detya Dumdumdi, lan patih Ratnasena.

67a.

58. Katah keweran sang detya Dumdumdi, nambut gada tur turun madarat, sang Suketu Subalane, kalih mati kapalu, munggah gajah detya Dumdumdi, sang patih Ratnasena, rangkung krodanipun, tumuli mentang gandewa, panah malesat keni gajah sang Dumdumdi, matine kapisanan.

59. Sang Dumdumdi mangangkas atangi, patih Ratnasena gelis madarat, mangayat gada wesine, arsa mupuh tan tutug, sang Paksindra Waktra nulia gelis, nyamber saking gagana, manujah ring limpung, patih Ratnasena pejah, larut buyar wong Mayura pada ngili, mangungsi jurang alas.

60. Urdwapati sampun mati, antuk sang detya Mohanala, sang Arya Citrawarmane, mati detya Bajraketu, rusak tataring prajurit, ring Mayura negara, tumuli sang prabu, Subadata ring Mayura, satlase punggawa mantri prajurit, arsane ngawelasang.

67b.

61. Wau medal prabu Mayura glis, nuli nyander prabu Purusada, sampun karangkus ratune, keni kabasta sampun, ring wimana makumpul sami, sang prabu Ratnakanda, mesat ngawun-awun, sakarine wong Mayura, sami ngili ngungsi Astina negari, matakut ring raksasa.

62. Prabu Ratnakanda mangkat malih, nincap jajahan bumi Malawa, sang prabu Candranatane, arsa mamagut purun, senjatane cumandang sami, miwah mantri punggawa, patatane atub, atap mapanta-pantayan, lalonteke mawarna-warna barak putih, miwah tunggul bandera.

63. Wadwa katah pira-pirang keti, sesikepe tumbak miwah panah, sungu bende pakerenteng, kendange pakarutug, egar-egar prajurit sami, pangriking gajah kuda, pirang-pirang wiku, miwah rata katah-katah, pangantine ring prawatesan negari, tanah Malawapura.

68a.

64. Tan aswe nuli rauh agelis, raksasane katah kadi embah, sampun cucuk-cucuke, macampuh pada purun, konta cakra trisula gandi, isu miwah tomara, tutujuh pasliyur, kadi sesapi pasliyab, katah-katah prajurit manusa mati, miwah prajurit detya.

65. Sakalangkung karamening jurit, silih pula ring gada lugora, mamedang pinedang rame, para punggawa ngamuk, mawak gajah kreta pedati, kasreg wadwa Malawa, kamuk kasulup, ring para detya raksasa, bubar-bubar kambahan bebalang geni, len batu

kadi ujan.

66. Sri Malawa prabu Indupati, arsa ngwales mahawan kareta, wau mementang gendewane sri Purusada rauh, nyander nyambut sangka ring langit, buat sri Candranata, sue silih regut, punggawa sami rantaban, praya ngarang prabu Purusada glis, malecat ngawang-awang.

68b.

67. Sampun keni prabu Indupati, masih sareng kaimpus kabasta, sampun makumpul genahe, raksasa sami mundur, ngawang-awang dedet kaaksi, budal saking Malawa, wong Malawa ribut, sami sedih lara-lara, makadine prameswari para putri, tan patma kalempuran.

68. Tistis samun ring Malawa puri, sami sedih sakatah punggawa, potusan mamargi age, atur uninga sampun, maring bumi Kasi negari, ring sang sri maharaja, prabu Dasabau, tan kocap wonging Malawa, kacerita sang prabu raksasa pati, manembang semarandana.

PUPUH SEMARANDANA

1. Kalangkung sukaning ati, sang prabu ring Ratnakanda, nyingak jagat rug sakehe, kang sampun keni kabasta, ratu-ratune iku, ne sampun pada makumpul, kagenahang ring wimana.

2. Satusé kirang asiki, wau sia dasa sia, krana negari keh remeng, sia dasa sia raja, rusak karujag katah, antuk detya yaksa rusuh, pada gempur tutumpesan.

3. Ratu sane durung keni, akeh para ngrasa maras, mitaen gelis karujage, katah ngungsi ka Astina, sang prabu Purusada, nyaratang malih ngaruruh, ngenepang satus punika.

69a.

4. Ring Singala sane kungsi, antuk prabu Ratnakanda, miwah wadwa raksasane, kocap sang prabu Singala, luih singa purusa, nyaih ring kadaden Wisnu, sang prabu Jayawikrama.

5. Sampun miarsa krauhin, antuk prabu Purusada, krana nadak paum age, sadyane wantah ngalawan, sampun madadauhan, ring prajurit sahehipun, miwah ring para punggawa.

6. Kocape rakryana patih, sane mawasta Pramoda, mamunggu-ang ring ratune, mangda ngungsi ring Astina, saking Astina mangkat, ne prasida anggen ulu, Sri Batara Sutasoma.

7. Reh sampun tatas kapanggih, asing magut para rusad, sami-an pada ratune, same ngungsi ka Astina, durung mamanggih baya, samilan pada rahayu, turin pakumpule katah.

8. Kaping kalih sampun pasti, boya sida antuk nungkas, wireh musuh kala tulen, boya saking nganistayang, i patih mamung-guang, yakti baktine karangkung, boya pisan saking degag.

69b.

9. Kalih inab boya mati, inab tanpa pala pisan, tingkahing rana yadnyane, musuh tan nyadia mademang, nyadian nganggo be-bandan, pasti duhkita manungkul, praya bakat yen ngalwan.

10. Sang prabu nyaurang kidik, kabaos banget kasepan, yan mang-kin praya larude, tatas kene katutug, dikapan tuara rusak, mati tulus cacad tulus, kaucap jrih nilar umah.

11. Raris wenten matur malih, kocap brahmana welaka, Ida Bana pasengane, sada gamet mamatutang, baos raja Singala, masam-bung panyumbung-nyumbung, karasayang tuara kalah.

12. Ngesehang ragane sakti, sumanggup ngasorang detya, sakeh-sakeh raksasane, paparayane kadadosang, gunung sawa pasih rah, tur i patih kasinenggah, saking kurang kaprawiran.

70a.

13. Miwah raja putra sami, matur ring raja Singala, mangda durus pepagute, ring musuh raksasa corah, sang prabu Purusada, ga-gediging rat leletuh, patut pisan praya tungkas.

14. I Patih matur malih, "Daging nunas pangampura, yen sampun janten baose, mangdoh pisan praya tulak, ngiring matoh sapi-san, yadin dados ala-ayu, wantah nyadia mangukuhang".

15. Akeh yan ucapang sami, wetune ring pepauman, ring banci-ngah sareng akeh, pupute sampun aterang, kukuh kaliwat-li-wat, Sri Wijaya Wikrama Prabu, cendek nyadia matelasan.

16. Sampun sukayan ring hati, ring kadi sepah ucapan, madan ratu ngenteng-enteng, prajurite sami egar, nyadia wantah taurang, sanjata sregep sampun, rata miwah gajah kuda.

17. Gelising carita sampun mijil, sang nyadia memagut yuda, kadi gentuh pamargine, gending gong beri satusan, bende sungu lan kendang, lelontek katah lan tunggul, benderane warna-warna.

18. Rauh ring pangadang gelis, laris maningkahang gelar, gelar garuda wastane, dadi cucuk Ida Bana, mancat brahmana wala, ring kampid kanawan mungguh, Arya Sangka lan Utara.

70b.

19. Kampid kebot manindihin, arya Salwa lan Janaka, Pramoda dadi tendase, sang prabu dadi pengawak, kukuh kaliwat-liwat, sang Kadimaya ring ikuh, miwah sakatah punggawa.

20. Musuh rauh kadi pasih, wadwa detyane nyarambah, saking gunung panangkane, sahasa laut mangrempak, wadwa Singala tadah, pagepyuke sami purun, kalangkung kabina-bina.

21. Silih sempal silih kandik, silih arug silih pedang, katah punggal katah jengkel, getihe mabuyayagan, bangkene pajulempang, sayan rame sayan maduk, raksasa nglawan manusa.

2. Katah detya gempal bukit, panagele sada ngawag, sering lempas panujuan, katah detya juru sabat, batune kadi ujan, wong Singala katah buncul, katah mati sapisanan.

23. Ida Bana laut kungsi, antuk raksasa arahan, lenged panguyeng gadane, katah polih micundangang, miwah para ksatria, baudandane sang prabu, pada maniwakang panah.

71a.

24. Karena katah detya mati, miwah ne ngambah gegana, kadi rasa ujan bangke, ada tukung ada punggul, rasa magunung sawa, makarang sanjata lung-lung, getihe kadi segara.

25. Sang Indrabajra mapulih, kroda manumplakang gajah, sang Sanwa rumpak kretane, keni katerajang gajah, sang Salwa mangelisang, nyambut gada laut ngempluk pejah gajahing raksasa.

26. Sang Indrabajra kalantig, raksasane cepet ngakuak sang Salwa keni katengteng, sang Maya miwah sang Bana, sami niwakin panah, sang Indrabajra tan kewuh, sang Salwa sampun kantepang.

27. Kumala miwah Dumdumdi, sareng sang Paksindrawaktra, miwah raksasa panggede, pada niwakang sanjata, miwah nguntalang guna, medal api tanganipun, miwah medal bayu bajra.

28. Wenten tur manelik, gigi rangap manurengeh, medal sanjata cangkeme, banget ngaguang panyunglap, wadwa Singala gesar, para manca masih larud, Ida Bana sampun ical.

71b.

29. Jerih ngungsi desa sepi, tatan gelar sampun rusak, kukuh patih Pramodane, tuara mara misi maras, mangancap antuk panah, janggel detyane mamuru, jerihe wadwa Singala.

30. Detya punggawane brangti, ngarutug ring konta bajra, sang patih langkung kukuhe, kagurunyung ring danawa, nuding nganggarang pedang, lerap-lerap matanipun, kadi macan praya nyarap.

31. Detya Ketu manampekin, miwah detya Durlaksana, makta gada rangkung gede, ngepluk keni kakelidin, dening patih Pramoda, ngawales ngancuk nuruktuk, detya kalih katalonan.

32. Muncar pancar medal getih, sampun tekol makadadua, gajahnyane manyerendeng, ratane remuk kapanah, sang prabu Purusada, ngisiang nyadia matulung, manujah antuk sanjata.

33. Sang patih Pramodati, lambunge keni narawang, sang sri Wijaya Wikramane, mangseh miwah prasentana, niwakang heru salaksa, tumpes raksasa panganjur, mati kalindesin panah.

72a.

34. Wenten raksasa mapulih, sang Kumala sang Pralamba, memagut para ksatriane, macucuh mageganturan, teka sang Garudasya, sang Utara das kasambut, sang Sangka nulung ring panah.

35. Sang Garudasya nyungkalik, bangune laut ngebrasang, sang

Sangka mati katues, miwah sang Ketu Jenaka, sampun brasta samian, kewala kari sang prabu, kaliput dening raksasa.

36. Sura dira kadi bukit, kaparaging bayu bajra, kukuḥ tan dadi makereg, niwakang samjata Rudra, miwah sanjata Bruna, kadi mretyu marab-murub, katah mati wadwa detya.

37. Asing tampek pajungkalik, sanget keweh wadwa detya, ring musuh luih saktine, mangda keni juk uripan, saking sri Purusada, nauhang kranane bingung, sakatah para raksasa.

38. Sang Kumala mesat agelis, ngungsi peteng ngawang-awang, miwah detya Pralambane, nyadia nyandre kaduunan, ring panah sampun pejah, sang detya kalih puniku, sang Suloba praya nyidra.

72b.

39. Nyadia nengkek saking wuri, keni katujah musala, sampun mati manyereyeh, laris teka sang Wimona, manitis ring sanjata, sang prabu langkepe sampun, kapanah rusak lan rata.

40. Gada kadga sampun sami, kapanahin pada rusak, wang prabu sampun mamogol, krana detya rantaban, sahasa manangsekang, egar nyadia polih ngejuk, sada katah ngumad-umad.

41. Nyaup tangan miwah wetis, ada nyekuk babokongan, nging boya nyidayang ngomed, manyambut pyara ngesidang, teguh kaliwat-liwat, waluyane ngabut gunung, sang prabu gelis ngwalesang.

42. Antuk tangan manapalin, katah nyungkel para detya, ada nyalempah nyarendeng, gidate belah medal rah, matancak gigi pukah, wireh tangane sang prabu, maciri matulis cakra.

43. Malih bungkah laut jerih, sakatah wadwa raksasa, sang prabu Purusadane, maniwakang nagapasa, medal sekaring tangan, sang prabu Singala sampun, kakilit ring nagapasa.

73a.

44. Egar raksasane malih, sami manampekin mangarap, age-age praya ngosong, mangumpulang ring wimana, sang prabu ring

Singala, eling ring madaging Wisnu, nagapasa sami telas.

45. Caling nagane kaambil, kaangge ngamuk raksasa, katah mati punggawane, raksasane malih mungkah, lulus kaamuk gesar, sri Purusada tangkejut, reh brastaning nagapasa.

46. Keweh nyadia ngejuk urip, laris misadia nelasang, katumragin gajah gede, cepet sang prabu Singala, ngelidin caling gajah, polih ngocok tanah lujug, , winah ping kalih ping tiga.

47. Sang prabu Singala gelis, kalingkap sira ing gajah, sampun duur linggihe, prayane ngacok ngageang, sirah sri Purusada, sri detya raja macebur, sampun matinggal ring gajah.

48. Kroda ngagem konta sakti, katujah prabu Singala, sampun kakenan pramanane, matine manut kalingan, ucaping darma yuda, prabu Purusada laut, malih ngungsi pagunungan.

73b.

49. Wadwa raksasane sami, majejarah ka ljro kuta, ngambil brana mule-mule, ka puri agung Singala, kagempur karusakang, detya sakarangkung rusuh, sering ngardi karusakan.

50. Prabu Purusada gelis, budal nilarin jajahan, pagunungan Singalane, pamargine ngawang-awang, miwah sawadwa detya, pamargine laut nyujur, ka pagunungan Widarba.

51. Ratu Widarba negari, peparabe prabu Boja, nurun-manurun parabe, kadi prabu Boja lama, ring Widarba negara, anak ratu prabu nanging sampun lawas.

52. Sang prabu Bojane mangkin, nyaih prabu Boja lawas, teleb ring kapanditane, sering-sering nangun yadnya, miwah madania punia, ratu kebekan ring tutur, tingkah kirti tapa yadnya.

53. Kocap ratu Boja mangkin, sedek ngawangunang yadnya, payadnyane rangkung rame, sesaji sami cumadang, sendiking karti yadnya, para wiku sami rauh, sane ring bumi Widarba.

74a.

54. Danane , metu mijil, sarwa-sarwa mule katah, ring wiku Siwa

Budane, miwah ring mantri punggawa, reh sami kadauhan, prajurite mangda netu, saregep saha sanjata.

55. Prabu detya kocap malih, sampun nincap ring jajahan, pagunungan, Widarbana, patih Wimana nungguang, yen bilih kakenehang, pisan nelianan rauh, reh sang ratu ring Widarba.

56. Ratu kasub Sura sakti, turin maambek pandita, boya dados enteng-enteng, tui turunan utama, saking kuna-kuna, mangdoh rana keni idup, pedas kadi ring Singala.

57. Polih tuyuh tan padaging, kanggek prabu Purusada, maminehang sada sue, laris kenyem mangandika, "Eda sanget nyangsangyang, nira newek praya ngejuk, suba pasti sida bakat".

58. Ring Widarba kocap malih, sampun sedeng ning swakarya, ring dewa katur pujane, rangkung asri rangkung dabdab, tingkahe ring payadnyan, katah-katah para wiku, para resi Siwa Budha.

74b.

59. Sang prabu sedek katangkil, ngalaris wenten kacingak, kadi pandita rupane, nging boyawiku Widarba, acreng kaliwat-liwat, nganggo ketu, saha nguncarang saloka.

60. Maselag-selag saruti, suarane ngariung begah, megat-megat sada beeng, kagiat sakatah ngantenang, len ada nalektekang, ada kenyir ada guyu, ne sada resep ring weda.

61. "Ne wiku saking punapi, wedane macecladukan, ngulah kagede ngaredeg, masambung mileh-milehan, tur wonga sada lantang, sada jengat sada pecuk, alise muncar-uncaran".

62. Tan kacarita sampun panggih, ring sang ratu Widarba, ring payadnyan palinggihe, sampune masesapayan, sang wiku mangelisang, matur ngangken raja kotus, antuk Sang Hyang Girinata.

63. Yadnya Widarba puniki, karaos madaging salah, nirdon sakatah carune, reh tingkahe nangun yadnya, caraning mamagut perang, wadwa prajurit keh wetu, masikep laksa-laksanan.

75a.

64. Reh kapatut budi hening, miwah mabudi santosa, kalaning nangun yadnyane, sang ratu age nyaurang, reh wenten ratu detya, rangkung corah tur ngrurusuh, kedik tan nganggo kadarman.

65. Ngrusak ratu nengil-nengil, tan pisan mawiwit apa, ngat ngaguang saktine, kranane yatna macadang, sarwa-sarwa sanjata, sinya rauh praya nglurug, sadyane wantah nglawan.

66. Kanggen caru tuara sudi, nyadia ngungsi darma yuda, mati nandingin dustane, gelis prabu Purusada, tan ngantos panjang-panjang, prabuWidarba kasaup, kabaringkus kaplaibang.

67. Rupan detyane masalin, tulia prabu Ratnakanda, ical rupan panditane, laris mecat ngawang-awang, kapendak ring Wimana, detya yaksa sami rauh, laris misadia mudalang.

68. Sampun lintang panegari, wewengkon tanah Widarba, sang kailangan ratune, pada sedih karahatan, sakeh mantri punggawa, tan kocap sang sami ngun-ngun, kocap sang prabu Purusada.

75b.

69. Makarya praya manangkil, ri pada Betara Kala, praya puput punagine, reh pecak sanggup maturan, mangkin sampun kasidan, polih para ratu satus, tur sampun kakerangkengan.

70. Bastane malusan sami, makrangkeng dados awadah, kadi ngaangin bebeke, ne praya madol ka pasar, kalangkung kasengsaran, sakeh-akeh watek ratu, manandang duhkita bara.

71. Kocap sampun rauh gelis, ring linggih Betara Kala, ungguane ring alas gede, sang Purusada masila, aken sada pranata, nuli laris matur-atur, ngaturang ratu punika.

72. Sang Hyang Kala laris mijil, agenge kaliwat-liwat, kadi detya waduk gede, warna bang selem saliwah, karangkung kabinawa, sirahe alus tur gundul, laris ngandika tan arsa.

73. Nampenin ratu punika, reh kabaos sami nista, tan misi kalui-

hane, "Engken ne ngadakang rasa, gati-gati silurang, kanggo yadian aukud, yan suba I Sutasoma".

76a.

74. Ne nyeneng mamuter bumi, Betarane di Astina, mangda sida age-age, Prabu Purusada nyembah, ngiring sapakayunan, laris madabdaban mantuk, praya ngalurug Astina.

75. Saduke kala ring margi, laris panggih Hyang Narada, kameri pangandikane, nguni duking Adiparwa, paksi raja garuda, gajakacapane kuluh, gedene kaliwat-liwat.

76. Jadma siki tuara dadi, ical sang Resi Narada, ngawang-ngawang pakebere, ngarasa sang Purusada, ring abote kaliwat, praya mangejuk sang prabu, Sutasoma ring Astina.

77. Laris katag makasami, sakatah detya raksasa, buta pisaca yaksane, samian saha sanjata, miwah watek danawa, telukan ratune telu, Magada Wangga Kalingga.

78. Ngantos dinaning pamargi, sampun matata sayaga, ring bumi Ratnakanda, sakatah mantri punggawa, detya yaksa manusa, prabu Purusada masuk, maring sajeroning negara.

76b.

79. Sampun masaning mamargi, medal prabu Purusada, jejel wadwa raksasane, kadi guleme sejagat, sregep saha sanjata, pakulelam kunta limpug, kadi tatit ngawetara.

80. Wadwa manusane riin, prasida ne kapucukang, sang ratu ring Kalinggane, ne madan prabu Susrawa, miwah raja Sulaba, ratu Kalingga punika, kekalih madruwe wasta.

81. Satelase lintang sami, mantri punggawa Kalingga, miwah raja Susrawane, kasambung wadwa Awangga, saha mantri punggawa, maka pamuntat, sang prabu Kasi Ngawangga.

82. Prabu Magada nyambungin, atap sabekel-bekelan, katah mantri punggawane, pajeng tunggul warna-warna, gending gong beri kendang, bende katah miwah sungu, satelas wadwa manusa.

83. Wadwa raksasa nyambungin, masih mapanta-pantayan, matata masoroh-soroh, soroh patih abejugan, masih misi punggawa, nuli raris detya biru, masih mangater punggawa.

77a.

84. Detya gadang nyambung malih, masih mangater punggawa, detya pelung detya poleng, detya dadu detya samar, selem kuning len barak, detya saliwah beruntuk, masih mangater punggawa.

85. Senjatane arug kandik, miwah gergaji belakas, serampang kelawan sambeng, nyambung ne ageng-agengan, ne kadi landung jaka, kadi landung kepuh rangdu, pagalindeng kabinawa.

86. Sikepe batu kasangkil, agenge makadi gajah, wenten kadi ageng banteng, celanane pundat-pundak, maklambi baju kutang, jambule kebun kadi duk, gigi putih manyarampang.

87. Ne agengan nyambung duri, masih katahe laksayan, soroh sami kumis jengggot, nanging kekatahan lengar, barak mangarab-arab, tadah duri misi jambul, kadi jambul bebek tua.

88. Makalung ante ngurincing, yen rasayang kadi banas, deleng-deleng karangkung aeng, malih sane di durian soroh maebok jaang, sada rakrik sada tultul, pawakane kabinawa.

77b.

89. Nganggo kakalung lalipi, agenge kadi sesaka, lipi galak selep-selep, malih sane di durian, soroh macunguh panjang, gigi rangap tur marungut, matane katah alitan.

90. Sada supe banget alit, nanging masih acreng kenyang, pamulune gobleg-gobleg, kadi rupan kusta dongkang, aeng kaliwat-liwat, suarane sada macengung, ngredek ngesiab-ngesiabang.

91. Ne durien nyambung malih, masih katahe laksayan, soroh detya soleh-soleh, mua sampi mua jaran, mamua asu ajag, mua kidang mua culung, ulese maduk adukan.

92. Malih wenten mua kedis, kadi suari olagan, wireh tan atub bulune miwah kampine tan ada, sok misi kuncir panjang, kadi

lelasan eduk, magenah ring kakolongan.

93. Katah yan ucapang sami, samanca punggawa jaba, ne marupa soleh-soleh, buta pisaca raksasa, sami saha sanjata, sregep ngaba bende sungu, miwah ricik kaklentungan.

78a.

94. Laris mantri jero nyambungin, sawatek sang Indrabajra, kataksa mada lobane, kalawan sang Manakangsa, mukia putih Wimona, panganggone sarwa murub, numpak gajah kereta.

95. Prabu Purusada laris, manunggang wimana, waluya Hyang Kala tulen, tejane ngamaya-maya, ngaranyab kadi surya, panganggene marab-murub, sarwa mas miwah sasocan.

96. Mantri jero katah ring wuri, mawadwa keti laksayan, sang Paksindrasya mukyane, miwah sang mantri Duloma, lawan mantri Duskara, Dumdumdi Kubala Ketu, sami numpak gajah rata.

97. Ring darat miwah ring langit, raksasa yuta-yutawan, kabinawa panglikube, kadi gulem ring pralaya, kadi ngrubuhang jagat, sabdaning raksasa liyu, kadi gelap ngampak-ampak.

98. Sampun lintang ring negari, jajahaning Ratnakanda, sekatah wadwa detyane, lamine wenten ring marga, punika tan kacerita, ring Astina sampun rauh, ring Kurusetra Mandala.

78b.

99. Reh punika natar becik, jebar genahe mayuda, sampun naen yuda rame, ring tegal kuru punika, sang Pandawa Korawa, mayuda saduke dumun, masa prabu Duryodana,

100. Ne kaucap rauh mangin, mawasta perang Bratayuda, irika pecak yudane, krana prabu Purusada, yen durus dados yuda, makarsa ring tegal Kuru, tur sampun ngardi pondokan.

PUPUH SINOM

1. Sisinoming sanegara, sari-sarining sabumi, Sri Betara Sutasoma, kacerita sampun uning, tingkahe karauhin, antuking sang detya prabu, ratu ring Ratnakanda, krana paum makasami, para ratu, miwah para raja putra.

2. Antiking sang detya prabu, prabu Dasabahu luih, ratu ring Kasi negara, sareng putra tigang saki, arya Sala makadi Sri Dataputra, miwah arya Sucitra, tigang raja putra Kasi, patih-ipun mawasta Jayawirota.

79a.

3. Miwah prabu Citrangsuka, sang ratu ring Dwarawati, miwah prabu Singagosa, ratu Wirata negari, prabu Subala Cedi, Wela Maruta sang prabu, miwah prabu Susena, ratu ring Kundi nega-ri, mukya patih, Astina ngaran Jayendra.

4. Miwah para raja putra, putraning ratu kang keni, kajarahing Purusada, sampun makumpulan sami, ring Astina negari, putra Wabala pangriim, lan putra walabita, putraning raja Walasri, putra raja Anu, Bukanja negara.

5. Putra Gopala Dewara, putra sakeng Mahispati, putra Lengka arya Gada, putra Metilasa malih, lan putra Madra puri, , putra Wilatma punika, lan putra Antasara, putra Singala negari, putra Mayura, miwah putra Pancala.

6. Putraning raja Pawala, putra Malawa negari, putra Jambana Kamboja, putra Widarba negari, putra Kasmira malih, katah yan samian itung, bumi satus negara, praputrane sami ngungsi, saha mantri, punggawa maring Astina.

79b.

7. Mijil prabu Sutasoma, ring singgasana malinggih, miwah sang putra Ardana, kasih ring para resi, bagawan Tama kadi, Siwa Budha putus-putus, ring sarwa-sarwa mantra, miwah ring adnyana sidi, rangkung katah ri sanding prabu Astina.

8. Senjata sami cumandang, kadi pasih tan patepi, mayuta barabarayan, gajah kereta pedati, kabinawa kaaksi, maombakombakan malun-alun, suaraning gegambelan, gending gong kendang lan beri, bende sungu, nguwung-nguwung yuta-yutayan.

80a.

9. Sami pada ngayap-ayap, dedauhan saking puri, mamagut tekaning detya, tan kocap sakeh prajurit, kocap sang paum sami, ring pakumpulan praratu, Betara Sutasoma, ngandika arum amanis, "E sakehe watek ratu kuru kula.

10. Miwah ki patih Ayendra, indayang pada pinehin, tekaning musuh raksasa, ratu Ratnakanda luih, tan patanding ring bumi, waluya Hyang Kala Mertyu, sadti kaliwat-liwat, tur suba tatas maciri, ratu satus, pada sakti kakasorang.

11. Kajarah urip-uripan, dening raksasa pati, miwah prabu Singala, suba ngesib Wisnu jati, masih kasor magutin, yan suba pada saturut, mangde tan tulus rusak, nira serahang digati, watek ratu mangda langgeng karahayuan.

12. Miwah saisining jagat, mangda pada nemu urip, wireh yen praya nglawan, pedas rusak makasami, pinehang gati-gati", patih Jayendra masaur, nyembah mangaras pada, "Betara sa-

rining bumi, sang kasuun ring para ratu sahabat.

80b.

13. Sejagat bumi Darata, samg rumangga Buda jati, rumanggas Paramasiswa, dikapan sang ratu sami, purun natan sairing ri sapangutus sinuun, krana kewed nyaurang, wireh kari maminehin, nistanipun, tan tindih ring sasuunan.

14. Miwah iwange manulak, wacanan sri nyakrawerti, nanging yen kawula, purun manulakin kidik, durung matra matanding, ajrihe ring kala mertnya, rusuh tur ngawag-awag, yen timbang ring subakti, ne manekul padaning sang susuhunan.

15. Turing malih katambehan, kanirgunaning dumadi, kawula sarat mamitang, pangampura seu kati, kalugra metanding, saking wantah tui purun, ring ratu Purusada, ratu-ratuning nyanyakit, tanpa tuas ngajrihin musuh droaka.

16. Inggih punika samian, watek ratu sida bakti, yen kaula jrihing pejah, mangda sami ngarampogin", masaur prabu Kasi, "Maharaja Dasabahu, bapa patih Jayendra, patih mustikaning bumi, saujare pantes renganing prawira.

81.a

17. Sampun bapa sumangsaza, yadian watek ratu sareng sami, sawatek Berata kala, tan milu nyadia magutin, tan sedeng keh pinehin, yadin musuh Kala Mertyu, bisa menguntal jagat, wong Kasi nyadia nandangin, ngajap-ajap, patempuh ring Purasada.

18. Yadia sakti ngawang-awang, bisa dadi Rudra Murti, Rudra Murti suba kalah, prabu Salya Mandrapati, bisa marudra murti, duk bratayuda ngalumpruk, ngalawan sri Darmawangsa, Purasada rudra murti, ratu Kasi bisa murti Brahma rupa.

19. Durung matra karesresan, ring raksasa dusta jati", atur prabu Citrangsuka, sang ratu ring Dwarawati, nyaurang nyadia ngiring, matangkep ring detya rusuh, nyambung prabu Wirata, prabu Wela prabu Cedi, prabu Kundi miwah para raja putra.

20. Sami pada manyaurang, misadia ngiring matanding, ring raksasa Purusada, sri Wirata matur malih, "Inggih sang prabu Kasi, i ratu mangde ngungkus, urip ratune samian, miwah raja putra sami, saking terus nyadia ngiring magut juda.

81b.

21. Sampun ratu sumangsaya, dikapan ratune sami, tan ngiring tan nyadia metoh, mula wantah ngapti-apti, krana sama mariki, wantah misadia mamekul, linggih Ida Batara, mangkin wenten nyadia rungsing, ring sinuhun, praya nadosang bebandan.

22. Yadin polih kaidupan, watek ratu-ratu sami, tan pakarya tan paguna, krana sarat nyadia ngiring, saking las saking suci, nunas pagutang ring musuh, wireh yen upaminya, durus Betara aturin, dados caru, waluya nugel sirah.

23. Kari murip sok pawakan, tan pakarya ring negari, rumasat mawak bebedan, pantes ngungsi desa sepi, miwah ring pangkung sungil, dadi tonyan alas agung, sampun sat boya jadma, kranane i ratu mangkin, katempuhan sareng sang patih Jayendra.

82a.

24. Muput atur ring Betara, nunas uripe sinami, watek ratu raja putra, wireh i ratu palingsir, miwah Jayendra patih, saratang ratu matur, mangdene kalugra, ngiring gelisang pagutin, pangrauhe i raksasa ngawag-awag.

25. Pineh ratu samian, pupuh sami nyadia mati, miwah para raja putra sampun pateh makasami", egar sang prabu Kasi, maha raja Dasabau, ring waune miarsa, miwah sang Jayendra patih, ring ature sri maharaja Wirata.

26. Wantah saking tutuwian, krana sang Jayendra nglaris, mareng pra Kasi pura, matur sembah ngasih-asih, tan ngitung luaran kidik, maha raja Dasabau, teka mangaras pada, reh kaaksi rangkung luih, paragayan Siwa Budha sakala.

27. Ature mangresang manah, saha katah puji-puji, sang sarisarinin jagat, paragayan Dewa luih, wikan ring sami-sami, dadose ring buana agung, miwah sendik petatan, inger-ingerin

buwana alit, sang kaselir auntuk Hyang Jagat Karana.

82b.

28. "Sampun ratu midukayang, kaulane langgya sami, mapinunas nyadia nglawan, sakeh satrune sane ngrauhin, ampura ratu sami, ping laksa keti maliyun, mangdene tan keni kakenan, raja pinulah sinami, purun kidik ngelung titah susuunan".

29. Saking banget kakolugan, ajrih ring ucap-ucap tan becik, sri batara Sutasoma, sanget keweh maminehin, reh sampun kasri jati, kasore sakeh praratu, laris magut sakedap, nerima titahing Widi, egar sampun sami sang arsa mayuda.

30. Risampune sami nyembah, ngrasa pada laris mijil, prajurite sami agar, gumentuh kendang gong beri, sunggu makoti-koti, tunggul jejel kadi mendung, ngawun-awun sajagat, tata-tataning prajurit, saka penuh yen rasa kadi segara.

31. Sampun medabdaban medal, cucuk wadwa Dwarawati, miwah samantri punggawa, jejel panah kantar ganti, mangda ledang ring margi, prabu Citrangsuka pungkur, munggah numpak ring gajah, tedung atap gadang kuning, miwah tunggul gendinge mampu-ampuan.

83a.

32. Nyambung prabu Singagosa, ratu Wirata negari, sampun munggah ring kareta, katah warnaning prajurit, rangkung makotikoti, pedang panah watang tulup, kadi gentuh malabar, tetungguhe katah asri, sang ratune waluya Batara Yama.

33. Laris sang prabu Maruta, sang ratu ring Wela puri, prajurite rangkung katah, laris nyambung prabu cedi, masi makotikoti, prajurit rangkung purun, nyambung prabu Susena, ratu ring Kundi negari, sawirehne raja putra sinamian.

34. Satelase bala pangarsa, wadwa dalem nyambung aglis, sang raja putra Ardana, putra si Betara luih, sinuun Nyakrawerti, raja putra Kasi telu, ngiring tan dadi kasah, arya Sala minakadi, arya Baksasucitra malih Jayendra.

83b.

35. Kadi gentuh manyarambah, prajurit mayuta keti, sanjatane

warna-warna, tedung katah mamarapit, tunggul len ubar-abir, kadi rasa ngawun-awun, dedet mangampak-ampak, maguruh suaraning gending, bende sungu katahe yuta-yutayan.

36. Maka pamuntating lampah, prabu ring Kasi negari, maha raja Datraputra, waluya Hyang Brahma jati, kocap ring sampun mijil, ngungsine ring Tegal Kuru, katah paran barayan, praju-malesbes tan papegatan.

37. Sampun lintang jro negari, pemargine rangkung asri, jejel mapanta-pantayan, tan kacrita ring margi, sampun nincap paminggir, wewatesing Tegal Kuru, ri sampun pagunungan, sampun matra-matra kaaksi, pamondokan katah wadwa raksasa.

38. Ngardi tarub pasanggrahan, sakeh watek ratu sami, miwah watek raja putra, pejajare rangkung asri, rasa gunung aketi, ngerauhin ke Tegal Kuru, gawok sami-samiyan, wadwa detyane mabalih, saking gunung nalektek sakeng kadohan.

84a.

39. Kanten tunggul pepanjeran, meh kalangkung salaksa keti, tempuh angin kelap-kelap, gadang selem dadu kuning, ma-jajar mangiderin, pondoke rangkung seu, penyawat rangkung jambat, kadi manawa mangresresin, swaran sungu nguwung yuta-yutayan.

40. Sampun masa nangkep yuda, musuh atap katah mijil, miwah prajurit Astina, kangin kauh kadi pasih, len kadi gunung geni, mapapas nyadia mamagut, kerangkung kabinawa, galak sakatah prajurit, salih tempuh maruket laksa-laksayan.

41. Cucuking bala raksasa, watek sami detya putih, parukete silih sempal, ngalawan wadwa Dwarawati, rempak denawa putih, katah pegat tugel rampung, kalih mantri manggala, swetang sasu dangga mati, seket pitu punggawane detya petak.

42. Sami tumpes kalindesang, antuk wadwa Dwarawati, mekadi sri Citrangsuka, rusak sakeh detya putih, sasesan mati lilih,

nanging kedik karinipun, nuli raris katanggal, detya samar ngamuk malih, sareng biru, pungawane wolung dasa.

84b.

43. Tekane laut nerajang, wadwa Wirata kaungsi, rame pecampuhing yuda, dętya biru katah mati, detya samar nulungin, ngancap ring kandik, karug rusak wadwa Wirata, katah benyah keni kandik, miwah erug, matine seu-seuan.

44. Mepulih prabu wirata, miwah sakeh para mantri, panahe laksalaksayan, paceloscos mangenenin, detya punggawa mati, Nilapraba detya biru, punggawa detya samar, welung dasa tumpes sami, pramantrine raksasa biru len samar.

45. Detya wilis marantaban, maberiuk sareng sami, tandange ngamuk wirosa, kaparag punggawu Cedi, karampad dening kandik, miwah kaujanan batu, prajurit Cedi bubar, punggawane tiga mati, detya wilis tandange kabina-bina.

85a.

46. Mantri Lengka pura nanggal, mangujanin ring jemparing, miwah pra mantri Kamboja, detya wilis katah mati, punggawane mapulih, pinah-pinah rangkung satus, raja putra ring Lengka, sang Gada nuli magutin, rangkung riwut, melanggar pamuking detya.

47. Masikep gada malela manumpak, ring gajah putih, kakurubut ring raksasa, prajurit detya wilis marepen, majemparing galak mangujanin batu, sane ring luur gajah, punggawa ning detya wilis, mantri satus ngarutug ring bajra konta.

48. Tan kaweran sang putra Lengka, turun sakeng gajah putih, tandang kadi Meganada, teguh timbul sura sakti, punggawa detya wilis, mantrine kapalu remuk, katah rubuh nyalempah katah mundur saha kanin, manca agung, detya wilis sang Pracanda.

49. Sareng detya Ketupraba, putra Lengka kakembulin, sampun merasa kenyelan, gada tugel dados kalih, nyabut pedang tumuli, cepet nulingkap kadurus, munggah ring gajah petak, Ketupraba gelis mangungsi, maneruktuk, ring konta miwah tomara.

85b.

50. Miwah sang detya Pracanda, putra Lengka masasirig, cepet manentang gandawa, isune mamelecat gelis, detya Prapanca keni, kapisanan tur nyarunuk, sang detya Ketupraba, tumurun ngagem gegitik, kroda nuuk mamalu ring alu gora.

51. Sarasine putra Lengka, kapisanan nuli mati, sang Cadayatna nanggulang, nganggar pedang ngubat-abit, saha sama nyempalin, salih ungseb salih tembung, sang detya Ketupraba, tugel tastas kasempalin, bungkah larud, sakatahing detya gadang.

52. Katindih ring wadwa Lengka, kaburu kaurak-arik, asing keni kapedangan, katah wangke paguliling, atap matindih-tindih detya gadang, detya biru detya putih len samar, katah tumpes kapalipis, dening watek manca negara Astina.

86a.

53. Sayan katah marantaban, rauh detyane mapulih, detya pelung len saliwah dadu barak, selem kuning poleng belang berintik, marantaban paceburbur, galak saha sanjata, arug sambeng miwah kandik, wadwa Lengka kalikub dening raksasa.

54. Katah rauh para putra, nulung niwakang jemparing, putra Gopaladewara, Pancalawidarba malih. Mayura lan Mecili miwah Arya Padmaketu, putra sri Madra raja, putra Antasara malih, rangkung riwut mamagut pamuking detya.

55. Mati saka seu laksa, manadi segara getih, miwah dadi gunung sawa, raksasa manusia mati, rangkung ramening jurit, kumareteg-kumarutug, kadi ngrubuhang jagat, patempuhing para prajurit, rengning sungu nguwung mangawang-awang.

1. Kadi kasmaran ring jurit, yudaning detya manusa, pada tan ngeman patine, miwah para raja putra, sami nengah ring yuda, katah maruket mapeluk, ngalawan detya raksasa.

2. Punggawaning detya kuning, madan detya Pitangkara, manunggang ring gajah gede, maruket ring putra Madra, sami ring ruur gajah, putra Madra Padma Ketu, manujah antuk trisula.

86b.

3. Detya Pitangkara mati, remuk katekaning gajah, detya barak punggawane, maadan detya Pinggala, sampun mati kapanah, sirahe tugel remuk, antuking putra Pancala.

4. Detya selem sanget runtik, sami pada galak-galak, sang Durpana punggawane, mengangseg wadwa Widarba, rame montar-ontaran, wadwa widarbane kawuwus, katanggal putra Widarba.

5. Danawa selem kalindih, rempak kaancap ring çakra, sang Durpana punggawane, pegat katuju ring cakra, maring ruur

gajah, detya selem tumpes larud, punggawane katah pejah.

6. Bungkah tan dadi mawali, raksasa manca negara, mantri jero mamulih age, sang Durmedagraduloma, miwah Pasindra-waktra, sami galak pada ngamuk, maniwakang cakra konta.

7. Saha ngawijilang geni, muntab murub ngabar-abar, wadwaning para putrane, katah puun mati bunglas, bungkah larud kaulah, ring geni maya ngarutug, agenge kaliwat-liwat.

87a.

8. Sang ratu ring Dwarawati, prabu Citrangsuka mapag, ring panah bayu bajrane, kampehang genine tulak, ngeseng wadwa raksasa, katah-katah detya puun, detya Doluma nangsekang.

9. Tangkahe keni kasisit, ring panah Citrangsuka, kroda detya Dolumane, misadia mapeluk munggah, ring gajah Citrang-suka, sang Arya Sala matulung, cepet maniwakin cakra.

10. Sang Doluma sampun mati, ngelantes sirahe pegat, sang Dumedapaksa ngebog, sang Sala saking samping, cepet sang arya Ardana gelis manakah ring isu, sang Durmeda kapisanan.

11. Lambung belah nuli mati, miwah sekatah raksasa, ring langit kaacep age, ring panahe sang Ardana, raja putra Astina, sang Pasindrawaktra rauh, tandange kabina-bina.

12. Ngotol mataning prajurit, wireh raksasa punika, kadi garuda muane, galake kaliwat-liwat, cepet manugel sirah, pangamuke marab-murub, manguluh wadwa Astina.

87b.

13. Malih makeber ring langit, waluya kadi garuda, tur ngardi peteng age, kadi wengi sesajayan, kagiat prajurit katah, pati gagap sami bingung, laris katiwakin panah.

14. Kadi ujan ngenanin, rusak prajurit Astina, raja putra Arda-nane, kroda niwakang sanjata, kadi prabawan surya, wesyan peteng sampun larud, malih galang kadi suba.

15. Kanten detyane ring langit, kaancap ring panah, katah labuh

pacepolpol, miwah detyane madarat, ne maketi-ketiyan, poleng belang brintik dadu, karempak antuk sang Sala.

16. Sang Paksindrawaktra brangti, gelis macebur kadarat, paksane nyadia mangotol, matane sang raja putra, sang Ardana ngelisang, ngambil langkap aris turun, saking rata gelis mamanah.

17. Sang Paksindrawaktra keni, kapanah sirahe tastas, gumurudug duk rubuhe, kadi gunung batu bungkah, egar masurak-surak, wong Astina len praratu, mamuji arya Ardana.

88a.

18. Sang Sumala rangkung brangti, nyambut sanjata betala, masih detya punggawa jero, wadwane katah-katah, sregep saha tunggangan, cakra tomara marubul, sampun pada katiwakang.

19. Wadwa Astina prajurit, katah lindes magulungan, putra walaba kalihe, sang Gupta miwah sang Lupta, kakalih pada pejah, para putra malih ngamuk, Madra Mayura Pancala.

20. Wadwa detya katah mati, kapanah miwah kasempal, sang Sumala rangkung aeng, karebut ring raja putra Gopala Antasara, Kasmila Mesila ngrebut, miwah Jembana Kamboja,

21. Kadi Rawana duke nguni, ngrebut watek wangsa, wenten kadakep kacekek, miwah kadi Kumbakarna, karebut ring wenara, detya Sumala tan keweh, ngawales ring Cakrabajra.

22. Saget cepet ngupak bukit, agenge salumbung kembar, kanggen nyabat praratune, makelid samian gesar, laris arya Ardana, cepet maniwakin isu, sirah detya sampun pegat.

88b.

23. Muncar-pancar medal getih, sirah molih atep tulak, malih ngamuk rangkung aeng, Ardana malih mamanah, sirahing detya pegat, ping pat ping lima mawangsul, duk pegat malih sapisan.

24. Sang Sala nyagjagin gelis, ngadang ring awaking detya, sirah pralaya ngatep age, kapalu ring gada bencar, lulus wadwa

raksasa, mantri jero papat kasambut, mantri jaba rangkung katah.

25. Wenten detya rauh malin, mantri jero madan Sutiksna, saha gada pangamuke, katah ratu pada pejah, keni senjata gada, prajurit Astina lulus, miwah para raja putra.

26. Sang ratu Dwarawati, katincap antuk raksasa, kadi gulem panglikube, kukuh prajurit rangsuk, ngadeg ring ruhur gajah, ngayat gada tur manulu, katah detya pada pejah.

89a.

27. Detya ageng katah mati, sorohne maniru banas, ne nganggo kalung ante, kadi kepuh randu pungkat, duk rubuh nepen timpal, detya alit katah layu, kalabuhan detya banas.

28. Karangkung ramening jurit, Dwarawati nglawan detya, sampun maduka tetane, prajurit riang Ratnakanda, mantri jero mantri jaba, sampun mabiyuk makumpul, sawireh samantri jaba.

29. Arang-arang misi sakti, yen tongsok mapuara telas, tan mangudilin yudane, yadine ageng-agengan, ne kadi landung jaka, kadi bunut kepuh rangdu, masih gigis mawisesa.

30. Asing mara lindes mati, detyane ageng-agengan, nglawan wong Dwarawatine, sok bisa ngluyuang timpal, katah lung kalabuhan, duke wau bah narudug, keni kaancap sanjata.

31. Mantri jero nyagjagin, ne madan detya Subangga, sang prabu Dwarawatine cepet nglambet ring gada, detya Subangga pejah, detya Dumdumdi karauh, manujah antuk swamoga.

89b.

32. Sang prabu ring Dwarawati, tan tahen jeg kakecosan, maruket ruur gajahe, keni lambunge nerawang, mati sri Citrangsuka, prajurit Astina lulus, watek ratu raja putra.

33. Sang Jayendra nanggal glis, patihe prabu Astina, kagada ring raksasane, paksa sane ngrupak ring rata, cepet patih Jayendra, ngancap ring musala remuk, sakatah wadwa raksasa.

34. Miwah panah Brahma geni, miwah panah wesuna wastra, kanggen ngalindes detyane, krana raksasane gesar, tan purun-purun nangah, buta solah masih larud, sawateking salah rupa.

35. Sang Indrabajra mapulih, sareng kalih keti detya, pada mangupak bukite, miwah sarwa Butakala, ngaba batu sagajah, miwahne sakadi lumbung, pangsehe pada megalak.

36. Sang Jayendra memagutin, batune bentar kapanah, miwah ne mabakta nyerendeng, nyayih sri Betara Kresna, sebete sang Jayendra, detya katah mati remuk, makadi detya Sutiksna.

90a.

37. Sang Ardana rauh gelis, miwah arya Salabaksa, sareng miwakang panahe, raksasane seu-seuwan, mati kalindes panah, ring langit ring darat remuk, raksasane katah-katah.

38. Laris mangseh sang Dumdumdi, ngungsi patih Jayendra, saha ngagem siomogane, kaduunan keni panah, de sang Jayendra, siomogane sampun tukung, sang Dumdumdi rangkung kroda.

39. Gelis dadi gajah api, gedene kaliwa-liwat, kadi gunung api tulen, pangamuke kabinawa, rusak wadwa Astina, katah benyah katah puun, makadi para kesatriya.

40. Para ratu katah lilih, keamuk ring gajah maya, sang Jayendra magut age, gajahe laut narumpak, ratane sang Jayendra, rusak tekeng kudanipun, antuk detya Dumdumdi ika.

41. Jayendra nulingkap gelis, negak ring baonging gajah, kapalu-palu sirahe, gajah api sampun pejah, bencar katiban gada, denawane sami lulus, duk mati sang Dumdumdi.

90b.

42. Laris kaalangin wengi, yudane nuli mararian, pada mangungsi pondoke, sakeh prajruit manusa, miwah prajurit detya, duk perang sapisan puniku, sanget kasor wadwa detya.

43. Kocap raksasane sami, sampun ring papondokan, laris pada

mamarek age, ri sang prabu Ratnakanda, katur kasoring wadwa, mantri jero pitu kasambut, makadi sang Garudasya.

44. Manca negara paminggir, watek putih biru samar, miwah buta gede-gede, sami telas pada rusak, boya dados matangah, sawetara rangkung seu, mantri punggawane pejah.

45. Mukyaning punggawa mati, ne marupa detya gadang, Ketu prabu Pracandane, watek barak sang Pinggala, selem detya Durpana, detya kuning ne kasambut, mekadi sang Pitang-kara.

46. Tur pada mamuji-muji, saktining ratu punggawa, sa prajurit Astinane, katah-katah raja putra, tur sedeng rare anuam, masi rangkung-rangkung purun, saktine kabina-bina.

91a.

47. Prabu Purusada brangti, miarsa aturing wadwa, kabina-bina, waluyane kalantaka, rep sakatah raksasa, detya denawane nguntul, mekadi sang Indrabajra.

48. "E para raksasa sami, de takut de sanget maras, ring musuh luih saktine, bisa dadi brahma rupa, aku mangkating benjang, musuh tatas pada lebur, yadin prabu Kasipura.

49. Suba pasti tan ngudulin, magut ratu Ratnakanda, jati sida katur age, ratune si Sutasoma, tuara nyandang kewehang, aku nyidayang mangejuk, ngaturang ri Sang Hyang Kala.

50. Pradangin ne bin mani, jalan tumrag aentasan, pasti sida pada kasor, sakatah musuh Astina, tuara kantos dauhan", sang Wimona gelis matur, nguninga ratu Astina.

51. Kari jumenek ring puri, tan sareng mijil ring yuda, sok ngadu ratu mancana, kanggeg prabu Purusada, laris sang ratu tiga, karauhang mangda wetu, mamagut satrune benjang.

91b.

52. Kalingga Awangga malih, miwah sang prabu Magada, pada egar ring kayune, nyadia nutugang wiwirang, ring prabu Kasipura, tingkahe saduke dumun, marebut putri Malawa.

53. Tan kacrita ring wengi, ri sampun telas rahina, paum watek Astinane, sang Jayendra makelingan, ring prabu Datraputra. Tingkah laksananing musuh, nyenapati ratu tiga.

54. Sane pecak kasor riin, antuk prabu Datraputra, lilih duk perang Malawane, mangkin sampun polih tapa, kaicen rudra-dangstra, nanging kawekasin sampun, tingkahe praya ni-wakang.

55. Ring musuh kala manurti, yen tan mamurti tan sida, katadah rudra dangstrane, miwahe ratu punika, Magada lan Awangga, tan sida mati katempuh, ring sarwa-sarwa sanjata.

92a.

56. Elingang ratu puniki, sampunang matriwikrama, nglawan kose siwandane, tatas i ratu kasoran, yan praya nriwikrama, tan wangde keni katempuh, katadah ring rudra dangstra.

57. Ping kalih glare mangkin, punapi jaga wangunang, reh i ratu manggalane, nyenapatinin samian, sa wawengkon Astina, raja putra watek ratu, i ratu patut ningkahang.

58. Prabu Kasindra nyaurin, "Yen mungguh ring kayun bapa, glar cakra ngiring angge, wireh raina Danghyang Drona, me-ngadok gelar cakra, duk sedane sang Bimaniu, tan ke kardin Bimarjuna.

59. Ne mangkin musuh puniki, tan makadin Purusada, bilih-bilih sida kasor", sang Jayendra mamatutang, miwah ratu samian, laris madabdaban wetu, sawateking kuru kula.

60. Gumentuh suaraning gending, gong beri bende len kendang, sungu ngunguwung sabdane, sampun rauh riang payudan, nya-rambah kadi embah, ngaliyab ring kuru, laris ngwangunang glar.

61. Pangibehe ratu sami, susunduke raja putra, rangkung dabdab patingkahe, kocape sang ratu Magada, Awangga lan Kalingga, padabdabe sampun puput, lan sapunggawa raksasa.

62. Glar udang kakardinin, cucuke prabu Susrawa, sang ratu ring Kalinggane, kepit kebot lan kenawan, sang Kosadewantaka, Megada Awangga prabu, sirah detya Mohanala.

92b.

63. Dadi awak miwah gigi, detya Pralabakubala, manadi jambot kalihe, detya Loba lan Pragalba, kukuh kaliwat-liwat, sampuning sami pada puput, nabuh tangeraning yuda.

64. Kangin kauh pakirinting, bendene laksa-laksaan, kendange gumentuh rame, sungune masih kelihan, kadi ngubuhang jagat, swarane ingeh ngarudug, rasa rauh kantariksa.

1. Kadi metu durmanggalaning yuda, sakatahing prajurit, raksasa manusa, pada-pada wirosa, narajang ring panah gandi, maseu laksa, tetujah lem pauligi.

2. Punggawaning detya ngaran Dumawadwa, niwakang sara sakti, mijil buta kala, miwah sanjata bajra, kuretug kadi geni, ngalikub jagat, panahing detya sakti.

3. Lawut bungkah wadwa watek Kurukula, katiban panah sakti, nempuh kadi ujan, len kulah buta maya, katah pejah katah kanin, sang Dumawadwa kalangkung sura sakti.

93a.

4. Prabu Singagosa sang ratu Wirata, munggah ring rata glis, arsa magut detya, panah laksa-laksayan, katiwakang kadi geni, geseng bubutan, mayaning detya sakti.

5. Rusak geseng wadwane sang Dumawadwa, sang Mahanala gelis narajang ngarepang, nguyup apui sanjata, wong Astina kangsek sami, sang Mohanala, rangkung-rangkung sakti.

6. Saking tutuk medal toya malabar, rusak sanjata geni, wadwa

ring Wirata, katah anyud kaliaban, ring toya ageng tan sipi, prabu wirata, manyambut gada sakti.

7. Kaayatang toyane saksana, prabu Wirata luih, tur laris nerajang, ngamuk wadwa raksasa, katah remuk pajungkaling, saha tunggangan, gajah rata padati.

8. Detya Dumawadwa mapapag ring cakra, kapalu sampun mati, lan sang Mohanala, remuk katiba gada, cuturtya lawan Waktragni, punggawane detya, katiban pada mati.

93b.

9. Larud bungkah sakatah wadwa raksasa, prabu Kalingga glis, narajang ring rata, sampun marep-arepan, lan prabu Wirata, puri, prabu Kalingga, mamentang panah sakti.

10. Palecate keni sang prabu Wirata, dada narawang nuli, mati kapisanan, kroda sang prabu raja, prajurit Astina sami, nangkep narajang, sang prabu Walapuri.

11. Peparabe ratu Wala sri Maruta, mamanah ring jemparing, rempak kapisanan, rata prabu Kalingga, tekaning kudanya mati, prabu Kalingga, manunggang gajah glis.

12. Nyadia nrempak rata prabu Maruta, nujah ring konta sakti, sang prabu Maruta, sanget cepet ngelidang, laris saha mangitik, sang ring alugora, prabu Kalingga mati.

13. Kapisanan tekaning gajahe rempak, mati sareng sarati, sayan kabinawa, patempuhing ayuda, bangke katah kadi bukit, masagara rah, kabinawa ngresresin.

14. Malih detya mantri Indrabajra, mamagut prabu Cedi, sang detya Pralamba, mapag prabu Maruta, detya Mada mamangutin, prabu Kundina, rame pasilih ukih.

94a.

15. Sang Kataksawikalpabajrakalusa, mapagut silih ungsi, ri sang Sala Ardana, rame montar-ontaran, silih panah ring jamparing, pada prawira, tur pada kuru sakti.

16. Sang Pragalba teka sahasa ngalarab, matriwikrama sakti, prajurit Astina, kaamuk katerampak, katah mati katah kanin, katah pinangan, de sang Pragalba sakti.

17. Tur katungkap wadwa watek Lengkapura, sang Gada mamagutin, putra Lengkapura, rame mulem-uleman, putra Lengkapura mati, de sang Pragalba, wong Lengka sami lilih.

18. Sang Pragalba manungkap wadwa Anupa, putra Anupa glis, mamagut ring panah, tan pisan ngudilin, putra Anupa kagitik, de sang Pragalba, sapisan nuli mati.

19. Sami ngrebut sakatah sang raja putra, sang Pragalba mambanting, mamalu manunggal, rusak sapara putra, gelis sang prabu ring Cedi, niwakang panah, pican Hyang Rudra nguni.

94b.

20. Pacalanting panah murub kadi kilap, detya Pragalba keni, tugel kapisanan, ilang rupa birawa, mulih kadi nguni-nguni, sirahe pegat, buka wandane nyumpalik.

21. Sapejahe prajurit detya Pragalba, kroda detya Kubumi, kadi singa rodra, rusak asing kaparag, prabu Cedi mamanahin, miwah menyakra, teguh detya Kubumi.

22. Prabu Cedi sampun telas kang sanjata, detya nangsek glis, munggah ring kreta, ratu Cedi ngalanjak, rebah sang detya Kubumi, prabu Kundina, sahasa mamanahin.

23. Sayan rame patempuhing wadwa detya, ri pejah sang Kubumi, sang raja Magada, miwah ratu Awangga, cepet ngujanin jemparing, isu laksayan, katah matindih-tindih.

24. Katah rempak prajurit wadwa Astina, prabu Maruta mati, kaancap ring panah, de sang raja Magada, prabu Cedi prabu Kundi, mati kapanah, de sang Awanggapati.

25. Sampun rusak tataning wadwa Atina, sanget kadaut lilih, para raja putra, katah mati kasempal, dening raksasa prajurit, prabu Awangga, Magada ngetut wuri.

95a.

26. Prabu Dasabau sahasa neranjang, rangkung egar tan sipi, miwah para putra, Saladaksa Suçitra, ngarampad detya prajurit, mati satusan, miwah gajah pedati.

27. Detya Manangsa misadia ngewalesang, kepanah sampun mati, de arya Sucitra, krode detya Pralamba, saking cangkem pesu gni, sampun kapanah, mati de prabu Kasi.

28. Rangkung kroda sri Maha raja Magada, reh wadwa detya lilih, lan sri Dewantaka, kalih ratu narajang, mangungsi prabu Kasi, ngancap ring panah, sarwa sanjata luih.

29. Prabu Kasi ngawales ring bayu bajra, panahe ratu kalih, sampun sami telas, keni angin pablesat, prabu Awangga niwakang, ring Brahma sara, Wesnawa astra samalih.

30. Miwah panah kewastanan Baruna astra, Bargawa sara malih, sami tan paguna, nempuh sri Datraputra, miwah panah prabu Kasi, tatan paguna, nempuh ring rata kalih.

95b.

31. Panah Rudra panah kaladangstra, masih tan pakolih, nging wadwa raksasa, miwah wadwa Astina, asing nampek katah mati, keni tampikin, reh panah sarwa luih.

32. Prabu Kosa miwah prabu Dewantaka, nyadyayang mangde glis madeg Ariwikrama, sang prabu Datraputra, prabu Dasabau ungsi, mangagem danda, arsa maruket glis.

33. Kroda ngangseg rasane raja Magada, prabu Awanggapati, sahasa mamanah, ring isu nagapasa, prabu Dasabau keni, kalimbed naga, rebah tiba ring kesiti.

34. Katah rauh detya wadwa surak-surak, wadwa Astina lilih, sang Sala Ardana, sareng patih Jayendra, sahasa pada mapulih, detya Kataksa, manambak mamagutin.

35. Prabu Kosa sampun turun saking rata, lawan sri Awanggapati, saha sikep gada, saha sama midanda, ring gada sang prabu Kasi,

miwah raksasa, katah rauh ngembulin.

36. Prabu Dasabau nglilir saksana, tan keweh kakembulin, ring detya raksasa, naga pasane tastas, prabu Kosa sampun keni, kuleng kajambak, masih krura magitik.

96a.

37. Gada rusak keni kapunggelang, olih sang prabu Kasi, sang raja Magada, saksalangkung kalaran, prabu Dewantaka lilih, sareng raksasa, res-resan tan sipi.

38. Mangaonang tingkahe raja Magada, kauyeng katampelin, de sang Datraputra, nuli laris karanan, ratu leletuh ring bumi, nyembah raksasa, sampun sat mlaca jati.

39. Rangkung katah panyacad sri Brahmaputra, maslag manampelin manuas ring naka, osah prabu Magada, ridase megatang urip, getihe pancar, prabu Magada mati.

40. Tur kapunggal sirahe laut kasangga, tur kasamparang glis, ring wadwa raksasa, sang prabu Dewantaka, sampun ngayat panah sakti, rudra dangstra, kabina-bina ngendih.

41. Maprabawa angin ngalinus len kilap, lindu ageng ring bumi, sang Dewa Arsinggana, sanget sebet ngandegang, yen salah titiba pasti, malih matulak, mencana mamalikin.

96b.

42. Kagiat sanget menger prabu Dewantaka, ring pawekase nguni, nuli kasimpenang, malih ring prana jenyana, prabu wangsa minggat aglis, nyantos pamurtian, sri maharaja Kasi.

43. Nging kasepan reh prabu Kasi nangsekang, tan ajerih Kagitikin, gada kapunggelang, manujah ring tomara, sahasa laris mangungsi, manguman-uman, ri sang Awanggapati.

44. Dewantaka mandeg "De ngutang kesaktian, I Kosa suba mati, kaliwat neraka, yen tuara mitindihang, nitya dadi senapati, mlaibin timpal, nyadia mamrihin urip.

45. Tuara pisan nolih awak suba gayap, bok pinah warna kalih,

masi menyaratang, mangungsi kahidupan, cara-cara bajang alit, pitwi nista, ratu Awanggapati.

46. Baya durung waneh manyumbah raksasa, kroda arya Awanggapati, ngewales manyacad, ratu Kasi negara, masih nistane kambahin, tan nganggo tata, manyumbah teken adi".

97a.

47. Ratu sasar ratune Kasi negara, sang Dewantaka nuli, manujah ring konta, keni sri Datraputra, wau rebah kagitikin, ring sikep danda, de sri Awanggapati.

48. Prabu Dasabau cepet nangga gada, kawalikang kalanting, sang prabu si Wanda, sirahe sampun pecah, prabu Dewantaka mati, wadwa raksasa, denawa detya lilih.

49. Para ratu prajurit wadwa Astina, marek ring prabu Kasi, pada masayuban, saking panesning surya, ri soring taru waringin, masanding tukad, makeseh rangkung atis.

50. Wadwa katah masayub meduduan-duduan, wenten ring samping bukit, ri soring kakayuan, wenten turun ring toya, makta gajah kuda laris, kesuken toya, len ada mamandusin.

51. Sada suwe merarian pinggiring tukad, para ratu prajurit, miwah para putra, sarwi mararaosan, solahe matangkep jurit, kelawan denawa, katah prawira sakti.

52. Kacrita wadwa raksasane tulak, misadya matur uning, ring sri Purusada, mekadi Indrabajra, mantri jro sesaning mati, mandeg ngantosang, kang kapungkuring puri.

97b.

1. Sampun samapta samian, watek detya teka sesaning mati, ri sampun sami makumpul, nuli mabriuk samian, maudalang prayane mangunjuk atur, kasor pranging wadwa detya, ratu Senapati mati.

2. Sampun rauh pamondokan, detya Indrabajra sampun miuning, ri pada sang detya prabu, sri raja Purusada, kabrahmantiyan krodane karangkung-rangkung, rasa maburuang jagat, mukane dumilah endih.

3. Laris manumpak wimana, pakarsane mangkat sedihe mangkin, rantaban sakehing diyu, detya denawa yaksa, nisa cara raksasa pisaca sampun, saregep saha sanjata, makadi sang para mantri.

4. Golaksa lawan Durmala, Indrabajra mukya wimona putih, pada ngagem konta limpung, numpak ring ruur gajah, prajurite nyarambah ring marga agung, memanjar tunggul bendera, nabuh tengeraning jurit.

98a.

5. Mangkat prabu Purusada, kadi gentuh malabar saking bukit, papucake glis rauh, ring tengahing payudan, kuruksetra mandala laris kapagut, dening prajurit Astina, rangkung rame silih ukih.

6. Rusak wadwa kurukula, raksasane ngalindes mamalipis, katah pejah para ratu, dening punggawa detya, rangkung kroda mapulih sri Dasabau, sareng para putra, panahe makoti-koti.

7. Wadwa para mantri detya, sayan galak ngamaya-maya sidi, medal konta saking tuluk, miwah sangka ring tangan, kabinawa nfarempah prajurit kuru, keancap ring bajra konta, katah tastas tagel mati.

8. Len nyambut saking tan hana, kabinawa tandanging detya sakti, prayatna sri Dasabau, maniwakang sanjata, maya-mayaning detya sayan mawuwuh, saksana mamateh yoga, ngeredana durga semerti.

9. Jag wijil Betari Durga, saking yoga sri maha putra Kasi, mayaning raksasa takut, apan Betari Durga, wit mulaning yaksa sakeh ketakut, krana mayaning raksasa, ilang tan dadi mapulih.

98b.

10. Tengkejut sri Purusada, ri tlasning maya bencana sidi, mantra Durga stuti, sampun kocar sri Purusada, somya rupa Betari Durga gelis murti, prajurit wadwa taksasa, masih kari silih ukih.

11. Nglawan wadwa kuru kula, wong Astina Mangancap ring jemparing, sang Golaksa glis ngamuk, durma Indrabajra, miwah patih Wimona krura manurung, ring gajah saha trisula, katah kang kadungkap lilih.

12. Keparag sang detya Daksa tumedun, arsa manyempal gajah, rangkung teguh tan kanin nuli karebut, sang Baksa keni kajangkuak, dening Wimona patih.

13. Sang Daksa masih ngalawan, tur kapunggal sang Baksa mati,

patih Wimona ngamuk, ngungsi sri Patraputra, arya Sala manyakra laut ngelanting, kesimping baonging detya, Wimona nanging tan kanin.

99a.

14. Maruket para prawira, sang Wimona sang Sala pada sakti, pada ring gajah matempuh, katah sarwa senjata, katiwakang kadi ujan memburubul, duk pada matembung gada, ngawetuang kilap api.

15. Saking pegatiking gada, sami lulus wadwane asing nyanding, sang kalih rodra mapeluk, pada nrumpukang gajah, malih malan maruket magilut, kadi paruketing naga, tuli len ning gajah kalih.

16. Yudane salih ontalang, ring sanjata gada masilih ukih, gajah kalih pada nglumpruk, keni keanteb gada, ring daratan yudane mesilih tembung, keni sirah sang Wimona, kalenger rubuh ring bumi.

17. Gelis nglilir saksana, krura rupa metangan petang siki, ageng panjang kadi meru, marupa kalantaka, sami lilih sakatah prajurit kuru, sang Sala rangkung prawira, naglikep laut mangitik.

18. Sang Sala keni kajangkuak, prabu glis manulungin, niwakang sanjata isu, tugel sirahing detya, sang Wimona mati sang Sala ngamuk, katah detya karusakang, tekaning gajah pedati.

99b.

19. Kroda detya Indrabajra, nyander nyambut sang Sala sampun keni, kebakta ring awun-awun, katah detya mengarang, arya Sala kawisesane karangkung, sampun karegep ring manah, nuli baate ngelangkungin.

20. Detya sami katut tiba, sampun rauh ring darat kagitikin, detya katah remuk-remuk, miwah sang Indrabajra, sampun mati kagitikin mangalumpruk, malih rauh marantaban, detyane makoti-koti.

21. Ngiring prabu Purusada, arya Sala ngamuk sahasa angungsi, mangateb ring gada lulus, sakatah para detya, prabu Purusada

krodane krangkung, memanah ring candra asa, arya Sala sampun mati.

22. Glis ngrasa ngradana, lan Sucitra ngalancap mamanahin, detya katah tugel rampung, kroda sang Purusada, ngatag wadwa ring langit pada tumurun, rauhe yuta-yutayan, mangalikub kadi pasih.

100a.

23. Sang Ardana ring keneta ngayat panah kerangkung sakti luih, mateja gni sagunung, ngrempak wadwa raksasa, sareng angin ageng ngalinus makuug, saha kilap tanpa ujan, prabawaning panah sakti.

24. Keni prabu Purusada, tempuh panah numpel ring ulun ati, wireh ratu guna teguh, tan pisan krasa matra, panah ngenen eimana baonge rampung, prabu Purusada dungkep, sang Ardana glis kaungsi.

25. Keanteb ring gada makas, sampun rempak rata miwah serati, sang Ardana mangalumpruk, mati katiban gada, sang Jayendra sahasa gelis mangamuk, sang Purusada katujah, antuk konta luih sakti.

26. Rebah kantep manyelemprah, mantri detya asareng kalih nyagjagin, rangkung galak sada kuncup, madan Wikalpabajra, lan Durmeda patih Jayendra mepagut, maniwakin antuk cakra, detya kalih sampun mati.

27. Bangun prabu Purusada, nyambut gada sahasa ngalempagin, sang patih Jayendra remuk, matine kapisanan, malih gesar prajurit Astina lulus, ngungsi prabu Brahmaputra, sang ratu Kasi negari.

100b.

28. Sang Purusada memahah, kabinawa marupa naga api, bedawang agni ngalikub, yatna sri Bahma putra, pangwalese panah garuda gni murub, naga wedang gni ilang, kasor dening garuda gni.

29. Sang prabu ring Ratnakanda, glis mesat ngamaya-maya sidi,

ngiderin sri Dasabau, ring arep ring sampingan, saking wungkur sakedap-skedap laut, malesat ring awang-awang, nujah rata saking langit.

30. Ratane sri Datraputra, sampun geseng ngarutug dadi api, turun prabu Dasabau, magut tandang ning detya, pada narat detyane silih tembung, ring gada prawira, salih ungseb salih ukih.

31. Gadane kalih kaplesat, rempak rempuh mesalin kadga malih, kadga kalih punggel putung, silih tampel ring tangan, rangkung rame maruket, tan ngrasa tuyuh, pada lwate kadi waja, kra seu silih ukih.

101a.

32. Keni kalanting ring tangan, plipise sang prabu detya kenyih, pengeng liyun manyarundung, ngejer marasa pejah, tur kajambak kalangseg, muane sampun, "E raksasa ngawag-awag, ne palane tepuk jani.

33. Slahe muburang jagat, tanpa dosa tan pa wit unduk becik, nadak ratu anggon caru, ruruh akuda-kuda, detya cekap tan pisan ngawenan ayu, lengit cinging para cidra, pantes isin kawah api"'

34. Prabu Kasi nyadia munggal, sirah detya praya katurang glis, ring sang prasida sinuun, Betara Sutasoma, glis nglingsir prabu Purusada laut, mamurti ngebekin jagat, mawak Sang Hyang Rudra.

35. Landunge nyujuh angkasa, sirah siu tangane kalih tali, suku kalih kadi gunung, calinge kadi kilat, mata katah kadi surya kalih ewu, senge kaliwat-liwat, tur marubul bedal api.

36. Tangane ngagem sanjata, pepek sami obah jagate kadaut, ocak mauder-uderan, segarane kadi lab-lab kadi lebur, reh apine kadi ujan, ngaliyab nyarambah gumi.

101b.

37. Sang prabu Kasi negara, ngayat panah sahasa memanahin, panah Brahma panah Wisnu, panah Betara Iswara, panah Bru-

na panah Kwera sumembur, nempuhe pamurtian, sami geseng dadi api.

38. Maha raja Datraputra, nuli glis nriwikrama memurti, brahma murti marab-murub, masih ngebek ring jagat, ageng-ageng tangane maka sepuluh, sami mengagem sanjata, sarwa sida sarwa luih.

39. Patempuhe kabinawa, murti nglawan Rudramurti, rasa kadi langit rubuh, patempuhing sanjata, prabu Kasi samayaning kawus, kalikub ring gni Rudra, sakasore nuli mati.

102a.

1. Wadwa detya nembang dangdang gendis, salinane prabu Datraputra, pada surak-surak rame, wadwa Astina lulus, saka langkung lara kasiasih, karempak ring danawa, pondok sami gempur, pada telas tinunjelan, desa-desa katah rusak asing nepi, ring tegal kuru ksetra.

2. Pura-pura rubuh katunjelin, wadwa detya kateleb manjarah, rangkung katah jejarahane, nyarambah manyelusup, ring jajahan pangririg bukit, wenten ngungsi patapan, rusuh mangriridu, manyaup asing kapapag, katah jadma pablesat larud ngili, kaulah ring danawa.

3. Punyan kayu katah kasempalin, ring pabiyanan saka rangkung rusak, pratingkahbuta yaksane, tan kocap sakeh rusuh, kocap arya Sucitra gelis, marek atur uninga, ri kanjeng sinuun, sri Betara Sutasoma, ring sang prabu Kasindran puri, miwah patih Jayendra.

4. Para prabu raja putra sami, pada telas kasambut ring yuda,

sinuun madabdab age, arsa ngaksi praratu, sane telas mati ring jurit, miwah arsa macingak, ring saktining musuh, nuli munggah ring kareta, sang Sucitra prasida dadi sarati, nuli laris mamarga.

102b.

5. Sakewala sakeh para resi, siwa budi mangiring samian, numpak ring gajah samine, kaula sami kantun, kandikayang ngaraksa puri, tan kacarita ring marga, gelising carita rauh, ring yungwaning Purusada, kabinawa reh kosa mawak mamurti, apine ngalad-alad.

6. Prabu Sutasoma nampak gelis, api telas punah dadi amreta, dadi toya rangkung tise, rauh ka bongkol gunung, ada ngecor ada ngurincing, kayune sinamian, sane pecak puun, gelis malih makedapan, asing keniwekan antuk prabu Suci, samian paripurna.

7. Praratu Astina sami, miwah prajurit miwah tutunggangan, asing rusak sekatahe, malih urip rahayu, mulih kadi duk nguninguni, Ardana Sala Daksa prabu Dasabau, riin nyembah ngaras pada, kaping untat pra ratu prajurit sami, meganti ngaras pada.

103a.

8. Prabu Purusada sanget runtik, wau nyingak urip sinamian, sang sampun mati waune, tangane aneh seu, praya ngangkud sang prabu Suci, nanging ndatan kasidan, dening jnana putus, laris malih maniwakang, sekatahing senjatatane rangkung luih, masiyok kadi ujan.

9. Satibane ngarep ratu luih, sami-sami dadi kelangenan, karangkung-rangkung rasmine, cakrane dadi tunjung, wau kembang tengahing beji, kontane dadi pudak, mambu rebuk harum, tutujahe kadi sekar, tara warna ngarom-ngarorompyok mapuh asri, lurus-lurus mangancan.

10. Langkep dadi bun gadung manglilit, tur masekar kaampu-ampuang ring angin rangkung miike, jemparing dadi menuh, manyurambah sekare putih, bajra dadi bale mas, kaideran sekar arum, laris mamurtianing detya, ngupak bukit saking kerahating brangti, sadurung kesamparang.

103b.

11. Gelis benyak ring pesanggrahan kari, ulungane dadi prigi asat, kerangkung-rangkung asrine, dangastra malih kasambut, kapanahang tan sapikolih, sewau tampek punah, tan sida mangremuk, ring sang ratu Sutasoma, pamurtyane kerangkung nyadia ne mangkin, praya maburag jagat.

12. Wireh jati-jati rudra murti, watek dewa rauh sinamian, sanget-sanget pitangguhe, Sang Hyang Rudra laris mur, mesarengan ring dewa sami, kari sang Purusada, mulih kadi sampun, duk katinggal ring Hyang Rudra, menyaruyung nyalempah sate-ngah mati, tan kari pamurtyan.

13. Kejati mula masirah siki, miwah matangan kekalih kewala, agenge kadi prahe, seduke dumun-dumun, tan suwe malih metangi, nyembah ring ratu Astina, misadia metaluk, miwah nyadia nuun pada, nunas pangampura kaping yuta keti, wireh keagengan dosa.

14. Prabu Purusada ngasih-asih, nunas ica prabu Sutasoma, sampun tampi ring tulake, sang detya malih matur, saha sembah madulur tangis, nyadia mangda ngaturang, ring Hyang Kalamertyu, sang Sutasoma nyaurang, ila-ila linyok ring dewa pitwi, gati nira aturang.

104a.

15. Prabu Purusada sanget nangis, mekul pada saking mulus trang, nyadia mepuruhita, yen susununan katur, kaulane wangue memanggih, kesuksmaning jnana, paican sinuun, tur Ature metgat-megat, kurang antar kasreging tangis, sanget makulisahan.

16. Prabu Sutasoma ngandika aris, "Purusada da rahat nyungsutang, yen twah twi dasiane, nunas mesurud ayu, nira aturang gati-gati, ring pada Hyang Kala, da linyok ring atur, Hyang Kala, da linyok ring atur, Hyang Kala meraga dewa, yen tan tuwon pastine cacad kapanggih, nganggo linyok ring dewa".

17. Prabu Purusada rangkung ajrih, laut ngiring praya mengaturang, mekalihan ring kretane, mamargi sada gisu, praratu sa-

mian ngiring, tan kacrita ring margi, ring sampune rauh, ring linggih Betara Kala, tan asue Betara Kala kapanggih, aeng kali-wat-liwat.

104b.

18. Prabu Purusada matur glis, "Sang Hyang Kala inggih sampun sida, Betara Sutasoma, puniki mangkin katur, reh Hyang Kala nangih ne riin", egar Betara Kala kedek ngulun-ulun, ngandika sri Sutasoma, "E Hyang Kala yen manira tadah mangkin, ratune satus lebang".

19. Sang Hyang Kala mituduhang gelis, prabu Purusada nglebang, ratune sane mekrangkeng, samian makasatus, sewuse leb sami bakti, ring prabu Sutasoma, sami pada kuru, tuara keni apa-apa, pinah lawas ada semug ngrigis, acum-acum samian.

20. Ratu satus ature mregili, "Becik pisan kawula samian, dados tetadah Kalane, Betara mangda durus, dados payuban jagat sami, yen Betara manilar, jagat malih lebur, durusang ratu kardiang, kaulane pada smpun tua sami, patut riinan telas".

21. Prabu Sutasoma ngandika aris, "E sang ratu satus sinamian, rangkung utama sadiane, nanging manira nglalu, wireh lami keapti-apti, antuk Betara Kala, manira sok nurut, ngenakin Betara Kala, bapa sami menawi durung kepasti, ne mangkin tadah Kala.

105a.

22. Anak bapa rain bapa sami, pada medih ring jumah Astina, manira banget kangene, sewatek lanang nipun, sami-samian mareng meriki, miwah para punggawa, bapa sampun puput, keles ring Betara Kala, reh manira mangkin dados gegentin, katadah Sang Hyang Kala".

23. Watek ratu saur tangis, sampun kapanggih putra, punggawa, laris makumpul genahe, ring sakeh watek ratu, raja putra Astina Kasi, pada matetangisan, sami ngasen ubuh yen katilar ring sesuunan, Sutasoma reh dinane mangkin, durus katadah Kala.

24. Prabu Sutasoma manyingak sami, para ratu kasedihan, tan pe-

gat mijil waspane, ngandika mapitutur, "E praratu eda rahat sedih, manyedihang nira, katadah ring mertyu, balikan eling-elingang, pratingkahe dadi ratu ring negari, ne madan mau-tama.

105b.

25. Sampun pisan manglaraning ati, ring wong liang, ila-ila dahajat gelis panggih palane, tan midenda manglambuk, ne tan terang pitui sisip, tan ngalap ngawag-awag, asing-asing pangguh, pa-druweyaning wadwa bala, makadine medaging asih, ring wiku ring daridra.

26. De cinging de ngaduang luih, dadi ratu de ngaguwang kesugih-an, miwah memati-matine, plapanang mangde patut, rangkung abot yan mutang pati, ring janma tanpa dosa, de mapilih ka-yun, ring sarwa-sarwa sekare, mangda katah sampurane, ring wong alit, tambet tan saking cekap.

27. Samadanane ulahang malih, de katungkul ring ulah kewityan", para ratu sekatahe, nyembah matur nuun, nuli laris susuunan gelis, nangsek Betara Kala, prabu Dasabau, Miwah prabu Puru-sada, prabu Wala prabu Kundi prabu Cedi, Dwarawati Wirata.

106a.

28. Raja putra Daksa malih, sang Sucitra, mekadi Ardana, sanget-sanget penangise, misadia dadi silur, prabu Sutasoma nyaurin, "De sedih sangsaya, anggo titah tuduh, yan durung masaning pejah, twara mati macebur ring pasih api, menang sekeh santa-na.

29. Prabu Sutasoma matur malih, ring Hyang Kala Betara lari-sang, "Sakenak-kenak kayune, manira sampun katur", Sang Hyang Kala menyangkuad gelis, saua nganggar pedang, murirak murungut, nanging saksana lumah, nebek wane nyempal mang-de kapinehin, kaliling keawas-awas.

30. Keanggar seu kadelikin, tuara obah prabu Sutasoma, Sang Hyang Kala papinehe, yen sempal pasti ulung, getih nyane sambrag pacritcit, laris mesalin rupa, dadi naga agung, pra-yane nguntal sepisanan, mangda telas tanpa sisa napi-napi, nyampunuh kenitadah.

106b.

31. Tan sue laris kuntal gelis, sampun ngranjing prabu Sutasoma, ring weteng Sang Hyang Kala kalane, Hyang Kala lasa lusu, kadi rasa manguntal gni, matur sri Sutasoma, "Napi krana durung, manira mati ketadah oleg Betara nadah ne mangkin, krana makulasahan.

32. Pamidine sanget mamilihin, mangda ugi sang prabu Astina, sampun kasidan sadyane, dadi mapuara limuh, mirib saking tan sarat jati", sapunika wecanan, sri Astina prabu, nanging jeroning garba, Sang Hyang Kala meneng tan nyaurin, uyange ngangsamraat.

33. Gebyag-gebyug gulalang guliling, wecanane sarag sada begah, "Pesu dewa age-age, i bapa ngidih uruk, enggal-enggal da ngantos lami, uruk bapa urukang, uruk uruk uruk", masaur sang Sutasoma, "Sang Hyang Kala, punapi saking sayuwakti, praya makarsa warah".

34. "Teka psu dewa gelis-gelis, bapa wantah saking sesajayan, medal sang prabu tan sue, Hyang Kala mrupa sampun, kadi rupane nguni-nguni, barak selem saliwah, turin alus gundul, ri sampun katuran warah, kenyem-kenyem sang Sutasoma mapamit, praya mulih ka Astina.

107a.

35. Watek ratu pada suka sami, watek detya sami pada kauripang, antuk sri Sutasoma, tur sami nyembah suyud, miwah ratu tigang negari, Magada lan Awangga, Kalingga sang prabu, sami pada kauripang, sakatahing mati prajurit maurip, tekaning tutunggangan.

36. Ratu satus negara prasami, muah ratu sawatek Astina, miwah detya denawane, sampun samian tut, laris tulak ka Astina gelis, Betara Sutasoma, ring margi mamangguh, turun Ida Sang Hyang Indra, maicayang Widyadari pitung siki, maka ganjaran menang.

37. Mangalahang detya sakti-sakti, turun sarat ngardi karahayuan, ring sarwa-sarwa rupane, to krana bapa rauh, reh ne nguni ka-

witan cening, samg arya Dananjaya, Arjuna ne malu ngalahang Manimantaka, ngamatiang Niwatekawaca sakti, matulung ka Swargan.

107b.

38. Suken bapa widyadari luih, pitung diri malih tuara bina, ring ne jani pipitune, mangdene teher patuh, tingkah tresna bapa ring cening, ring kawit cening kuna, wireh pada putus, bisa ngae karahayuan, ring Swargan miwah ring rahayuning gumi, yen wantah dewa arsa.

39. Ngiring simpang ka Indraloka mangkin, tuara lami angan pitung dina, cara Arjuna ngunine, sang Sutasoma matur, "Sampun ratu Hyang Indra malih, puniki sampun sarat, katampak asuun, suecaning watek dewata, sakewanten manira nunas akidik, uriping wong asing pala".

40. Mangda pada paripurna sami, sawateke ne rusaking ring yuda, Hyang Indra egar kayune, ngujanang amreta sampun, prabu Sutasoma mapamit, tan kacrita ring marga, ring Astina rauh, jejel sesek sanigara, rangkung katah praratu miwah prajurit, saha wadwa raksasa.

108a.

41. Tan asue laris rauh gelis, prabu Jayawikrama Singala, miwah patih Pramodane, punggawa mantri agung, miwah sakatah para ari, Salwa Utara Sangka, Janaka len Ketu, sami pada kauripang, ring Hyang Indra, kranane saking pamidi, sang prabu ring Astina.

42. Sampun pepek ratu sami, marek ring sang prabu ring Astina, sang prabu Dasabaune, Manggala pura prabu, miwah prabu Singala puri, prabu Jayawikrama, tulia Brahma Wisnu, nangkil ring Betara Siwa, saksąt Kala Sang raksasa pati, sang raja Purusada.

43. Watek dewa prabu Dwarawati, prabu Cedi sang prabu magada, Awangga len Kalinggane, miwah Wirata prabu, prabu Sela sang prabu Kundi, ratu satus negara, ring wurine nyambung, arine prabu Gopala, prabu Madra Pancala Sri Mahispati, prabu Kunja negara.

44. Prabu Jambana Kamboja malih, Kasmira lan Metila Anupa,

prabu Tundaga sarenge, wastane tan ingitung, cacak ratu solas negari, pada ratu wisesa, ne dadi tutunggul, maha raja Imacandra, ring Gopala sareng arine menangkil mabejug apaosan.

108b.

45. Nyambung ratu Widarba negari, sareng prabu ring bumi Malawa, miwah prabu Mayurane, miwah Walaba prabu, miwah nyambung prabu Wilasri, ngaran Sri Wirasanda, sareng kantinipun, praratu pitung negari, raja Sala raja, Rukmaketu malih, Janati Surajana.

46. Pasubrata-subratane malih, sami saking tanah Walabita, raja Brasala, malihe prawira ratu agung, sading Wisradana negari, kapasuk Walbita, kantining sang prabu, maha raja Wirasanda, ratu sura ring bumi Walasari, makumpul apaosan.

47. Malih watek Lengka pura nagkil, ratu selikur dados abejugan, prabu Wigrang sumukyane, ring Lengka madeg ratu, sareng kalih dasa prakanti, sang prabu Darma raja, miwah prabu Wisnu, sareng prabu Rukmasanda, Ugrabana Usandara ratu luih, Wirosa Wisandara.

48. Jata Wara Wijatane malih, Sunjata lan raja Ruksagana, Kalandaka sesarenge, Panaganda sang prabu, Sugradana Wisana malih, sang prabu Ratasura, Mamandara prabu, Wara Dalan Sanamanda, Waradagra sampun kalih desa sami, kantining Lengka pura.

109a.

49. Ratu Wilatma salikur sami, pada sanak sang prabu Bahlika, mukya dadi tutunggule, Singa Atma arinipun, prabu Singapadana malih, sang prabu Bahuwinda, Baya Dana prabu, Nangraanta Upasanda, Wiradagra prabu Manemo amalih, Kata Agama Sanawira.

50. Nilabahu Sukindra malih, Wisnujana miwah Suprajana, ratu Wisanda malihe, Keta raja sang prabu, Kula Bralan Trigara malih, Saradwa Sucantara, puput kasalikur, nyambung ratu ring Pawala, maharaja sang Haruna, sang minakadi, ari nemnem tan kasah.

51. Raja Bisakya lan Dasapati, Wirakatme ı lan prabu Suta, prabu Sutagra malihe, sang prabu Jayabahu, anaka prabu Bajrana sami, nyambung ratu Dewara, asia praratu mawasta, prabu Banaba, Banajaya Sayastra, Durbangga malih, Gragandala lan Wigranda.

109b.

52. Prabu Wradara Sulaja malih, makadine Wirasangka, puput watek dewarane, ring anta Sara prabu, pitu welas malih ngatepin, sang prabu Cadrapana, prasida tutunggul, sareng arine samian, maharaja Sudarga Durnagra malih, lan sang prabu Wigrana.

53. Prabu Supada Grananda malih, prabu Daragra prabu Pradasa, sang prabu Manadanane, prabu Monaba prabu, I Sakara Susendamalih, miwah prabu Wresesa, Wresasena prabu, Jayanda Wijaya Kesra, prabu Sangka ratu Prasuba negari, kumpul lan Antasara.

54. Saksat watek dewata prasami, marek Betara Jagatkarana, ., rangkung asri busanane, sarwa mas ratna murub, katah-katah magelung candi, ada masupit udang, mini garuda mungkur, candi kurung kakendonan, mababadong kilat bahu masesimpping, sat payas wayang parwa.

55. Tan ucapang raja putra malih, miwah patih lan mantri punggawa, karangkung-rangkung katahe, jejel tan keni itung, nging tan ana magelung candi, kewala supiturang, tan pati keh murub, misi intenn katah-katah sakewala cundange inten pakenyit, tan kadi raja-raja.

110a.

56. Raksasane malih katah nangkil, ring ungkuran prabu Purusada, masih muntab panganggone, inten gong pakelancur, bek majajar dadi satitis, len ada pelung, pakeredep pakenyabnyab, Garuda mungkur mageng mait, panganggening raksasa.

57. Indrabajra Wimona Dumdumdi, panganggene saih para raja, maglanaran sakatahe, kadi ka Swargan turun, saka langkung suka tan sipi, sakeh ring patangkilan, detya jadma atut, sang prabu Jaya Wikrama, prabu Purusada wus asih-kumasih, ting-

kahe masuitra.

58. Prabu Sutasoma rangkung luih, tan paingang sukane manyingak, atut sakatah-katahe, detyane lan praratu, laris ngandika arum manis, "E praratu samian, mangda pada terus, tresnane masuitra, prabu Purusada suba mawak suci, eda pesan enu mangelingang.

110b.

59. Pratingkahe ne nguni tan becik, eda pesan nyadia ngawalesang, ring daya upaya ane jele, rahayune jua pupu, sarat prihang ne madan suci, tingkahe dadi raja, yen kateleb nyambung, tingkahe ne ngawag-ngawag, ring ne suba kasidan mamanggih suci, to cirin praya rusak.

60. Elingang ring watek ratu sami, ring ingeraning musuh lan roang, mangde tatas pangawase, eda nganggo salah surup, ngatelebang sadia tan becik, to anggo mamapasang, sang, sangharane nempuh, mangde sampun kadi suba, yatna-yatna samian pada minehin, tingkahe mautama".

61. Watek ratu sami mamisinggih, miwah detya nyembah ngaras pada, sampun ngwaneng pangraose, maka sukan anutug, kadi gentuh suaraning gending, kadi manglad manah, suarane ngunguwung, sada manis rempuh raras, laris rauh tamiu makoti-koti, boga sarwa sad rasa.

111a.

62. Sampun sarupaning bukit, warna-warna maembah-embahan, minum sarwa manise, suka sakeh praratu, makembulan sami amukti, lan prabu Purusada, kidunge masiuk, sarwa-sarwa wiwilatan, para patih punggawa sami ngayahin, makta gedah dadampan.

63. Sampun pepek watra maka sami, para putra miwah para detya, denawa yaksa samine, katamiu sampun puput, maluaran sang ratu suci, sakeh sang para raja, maluaran mantuk, mangungsi ring pakoleman, lami-lami sampun kalugra mapamitt , praratu sinamian.

64. Pepek sami kaicen pisalin, ngesor singgih ngalimang rangsuk-

an, sang prabu ring Singalane, miwah sri Dasabau, sareng prabu Raksapati, ngesore pada nigang, rangsuk ring praratu, praputra kalih rangsuk, arangsukan ring patih punggawa mantri, pamite ngaras pada.

111b.

65. Sampun budal watek ratu sami, medal saking jero puri Astina, sang prabu Purwadane, sampun masurudayu, kicen warah nuli mapamit, nanging tan arsa budal, ring purine dumun, ring ne madan Ratnakanda, pangungsine matapa ring gunung sepi, ngemit warahing surya.

66. Detya punggawa samian ngiring, pada ngregep solah kapanditan, tan kari rucak olahe, nyadia ngungsi rahayu, mangda urung ka kawah api, kocap gelising cerita, lami-lami sampun, prabu Sutasoma moksa, sang Ardana gumanti ratu mandiri, maha raja Ardana.

67. Prabu Dasabau moksa malih, Arya Sala ngadeg dadi raja, ring bumi Kasi rajane, sang pramesuarinipun, raja putri ring Dwarawati, putri Sri Citrangsuka, Arya Daksawau, nyentana ring Sri Maruta, kambil mantu tur dadi gegenti, ring puri Welaraja.

68. Sang Sucitra manyentana malih, ring sang prabu Susena Kundina, masih kaambil mantune, paparabing putri ayu, raja putri si Renggawati, tur laris madeg raja, sang Sucitrawan, dadi sang prabu Kundina, kacerita sang prabu Ardana malih, madeg ratu Astina.

112a.

69. Sida dadi prabu nyakrawerti, pramesuarine putri Wirata, Sri Singa Gosa putrine, pupane luih ayu, ngaran sri Dewi Rukmawati, kadi putri Wirata, Utari ne dumun, kaambil putra Pandawa, sida dadi ibune Parikesit, nyakrawerti Astina.

70. Kocap sang prabu Ardana luih, yen kaprawirane ring yuda, sampun kasub susaktine, nyaih Arya Bimaniu, anak sang Arjunane nguni, bagus ratu teruna, atut suba atut, nanging masih durung nyandak, adnyanane kadi ne wau i aji, Betara Sutasoma.

71. Kadi adoh durung sayih kidik, nanging yan buat kapanditan, yan ring kaprawiran tuleh, ring i aji sampun patuh, nging liane malih akidik, prawira saking kroda, Sri Ardana prabu, yen Betara Sutasoma, prawirane saking budi suci ening, tan matra talutuhan.

112b.

72. Sampun maren kontraging sabumi, sadarmane prabu Purusada, saking Sri Sutasoma, ngardiyang karahayuan, ring rat miwah ring tapa sami, sampun polih sadangan, sampun elah lantur, ngamargiang tata brata, ngamong puja makadi yoga semadi mungkur reh kasangsayan.

PERUM BALAI PUSTAKA
PERPUSTAKAAN
DINAS
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

No. Buku : 899.221.-Cok.-g

BALAI PUSTAKA